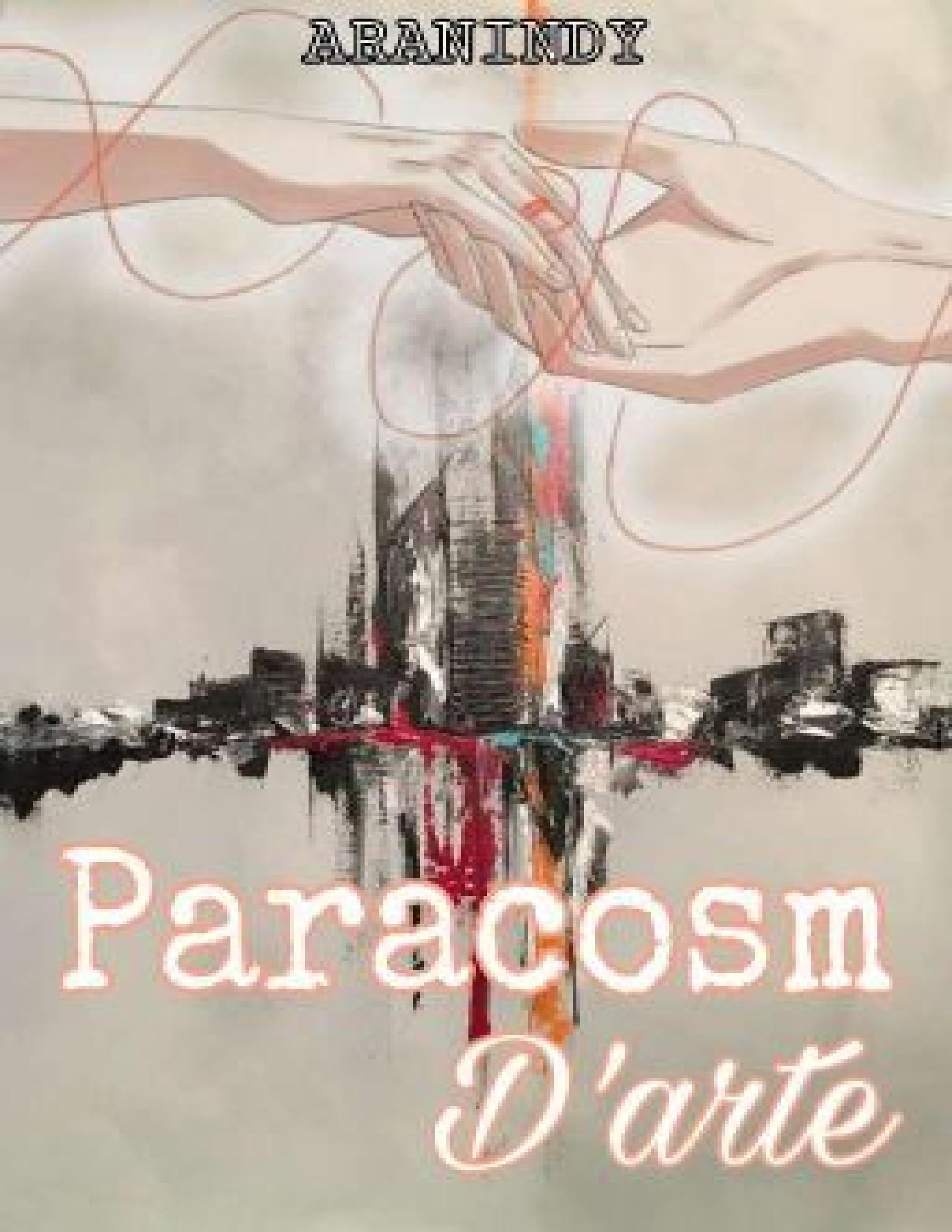


ARANTINDY



Paracosm *D'arte*

Paracosm D'arte (COMPLETED)

Aranindy

Published: 2022

Source: <https://www.wattpad.com>

Prolog

The Clients

Di dalam salah satu *private lounge* hotel bintang lima bernama *Saveur*, lagu *Love not War* berkumandang dari pengeras suara. Dengan dominasi warna *tulip red* dan *dutch chocolate*, jendela-jendela kaca yang tinggi, serta lampu gantung di langit-langit ruangan, *lounge* bernuansa *classic European* itu terlihat cukup ramai malam ini. Sekitar 50 orang berpakaian modis nan elegan menghadiri *private party* yang diadakan oleh salah satu anggota keluarga Giharto—keluarga besar yang berkecimpung dalam bisnis batu bara.

"So, dalam rangka apa lo tiba-tiba ngajak kita semua ke sini?" Jena, wanita berambut pendek dengan kulit cokelat eksotis memandangi wanita bergaun merah yang duduk di sofa panjang, dikelilingi tamu undangan lainnya.

Cassy Giharto, sang penyelenggara pesta melirik sekilas ke arah Jena yang duduk di seberangnya. Dengan gerakan anggun, ia memutar-mutar *Bordeaux glass** di tangan kanan, menikmati seluruh perhatian yang kini terpusat padanya.

(*Salah satu jenis gelas tinggi yang digunakan untuk *red wine*, ciri khasnya memiliki tangkai yang panjang dengan mangkuk yang lebar.)

"Tadi pagi gue dapet undangan istimewa. *I'm sure you all will be surprised.*"

Jena sontak mengeluarkan dengusan. "*Good grief, you're so extra.* Jadi lo ngajak kita ngumpul cuma karena mau pamer?" tanyanya tak habis pikir. "Emang undangan seistimewa apa yang lo dapet?"

Nada meremehkan itu sama sekali tak membuat Cassy kesal. Ia justru meresponsnya dengan seringai tipis.

"*A very prestigious invitation.*" Setelah meletakkan gelas di atas meja, tangannya mengambil sesuatu dari dalam *clutch* berwarna silver yang ada di pangkuannya. Pelan-pelan ia melayangkan pandangan ke sekitar, sebelum akhirnya berhenti pada Jena. "*From The Capital.*"

Suasana seketika menjadi sunyi senyap. Bahkan orang-orang yang duduk sedikit jauh dan sibuk mengobrol sendiri pun spontan mengatupkan mulut. Ekspresi iri, kaget, dan terperangah bertumpuk menjadi satu. Puluhan pasang mata nyaris tak berkedip saat melihat ke arah Cassy yang sedang mengacungkan amplop berwarna hitam di tangannya. Di tengah amplop persegi tersebut, tercetak sebuah emblem putih berukiran unik dengan huruf tegak bersambung bertuliskan *TC* dan sebuah *tagline* di bagian bawah amplop yang berbunyi "*Very Private Exclusive Service by BG.*"

"I-itu undangan dari *The Capital*-nya *Bastaraja Group*?" Pria berblazer hitam yang duduk di sebelah Cassy menelan ludah dengan susah payah, belum dapat mengontrol raut wajahnya yang diliputi rasa takjub.

"*Yup, one and only.*"

Begitu mendengar jawaban ringan yang keluar dari bibir Cassy, teriakan penuh kehebohan sontak bergemuruh dari berbagai sisi. Bagaikan pasukan lebah yang bertemu bunga, semua orang nyaris berebutan mengerubungi tempat duduknya.

"*No way!*"

"Gila! Demi apa?"

"Sini, sini gue lihat!"

"*Here.*" Cassy melipat kedua tangan di depan dada, dengan senang hati mengizinkan teman-temannya untuk memegang amplop legendaris itu. Kepuasan semakin terpancar di wajahnya tatkala menyaksikan ekspresi Jena yang sekarang duduk seorang diri.

"Gimana caranya lo bisa dipilih jadi *client*-nya *The Capital*?"

Pertanyaan bernada curiga sekaligus dongkol itu membuat Cassy senang bukan main. Setelah sekian lama, akhirnya ia bisa menang dari wanita tomboi sok cuek yang dibencinya!

"Jangan cuma ketawa aja, Cas!" Tanpa ada yang mengetahui maupun memedulikan perasaan Jena, para tamu undangan terus menjejali Cassy dengan berbagai pertanyaan. "Gue sampai sekarang masih penasaran, apa sih sebenarnya syarat-syarat supaya bisa jadi klien mereka?"

What? Tawa Cassy mendadak terhenti. Sebuah kesadaran terlintas begitu saja di pikirannya. Karena pagi tadi ia terlalu antusias ingin sesegera mungkin memamerkan undangan eksklusif dari TC, seharian ini ia pun sibuk menghubungi orang-orang untuk menghadiri *private party* dadakannya, sampai-sampai ia melupakan satu hal penting.

"Syarat menjadi klien *The Capital*?" Dalam gumaman lirih, Cassy mengulang pertanyaan yang didapatnya.

"Iya, iya, syaratnya apa aja? *Tell us now!*"

"*Actually*" Setelah cukup lama membuat orang-orang menunggu dalam perasaan berdebar penuh antisipasi, Cassy akhirnya kembali bersuara. Ekspresi arogan yang semula terpatri di wajahnya berganti menjadi kelinglungan. "*I don't know at all.*"

The Capital

"*High pride and highly competitive type of person.*" Alec, pria berjas biru tua yang duduk di kepala meja menoleh pada empat anak buah yang duduk di sekelilingnya. "Jangan pernah lupa, itu syarat utama kita dalam memilih klien."

Pria tinggi berwajah *baby face* yang duduk di sisi sebelah kiri menaikkan sebelah alis. "*Filthy rich* nggak termasuk, Bos?"

Alec menggeleng samar. "Itu bukan syarat, tapi hukum dasar."

"Nggak usah repot-repot dijelasin Lec, palingan si Liam nggak paham bedanya syarat sama hukum." Duduk sisi sebelah kanan, wanita berhidung runcing menimpali dengan kejam. "Nih anak 'kan tahunya cuma urusan makan sama ngedesain."

"Wah, Mbak Nova sadisnya nggak kaleng-kaleng!" Liam langsung menunjukkan ekspresi sedih berlebihan sembari memegangi dadanya. "Tertusuk ulu hati saya."

"*Enough.*" Alec mengetuk meja dua kali. Sebagai *team leader* ia sudah terbiasa menjadi penengah tiap kali anak-anak buahnya terlibat cekcok. Kedua manik matanya lantas beralih pada dua orang yang masing-masing duduk di sebelah Liam dan Nova. Sepasang pria dan wanita itu semenjak tadi hanya diam mendengarkan perdebatan di sekitar mereka.

"Nando." Alec memanggil pria berambut pendek dengan gaya *crew cut* dan kulit sawo matang yang sibuk mengetik di laptopnya. "Progres *20th birthday party Miss Ayla* gimana?"

Nando buru-buru menghentikan kegiatannya dan menjawab. "Kemarin kita udah selesai ngumpulin rekaman *interview* temen-temen dekatnya, selain itu laporan dari TTD* untuk *schedule MC* dan para *guest stars* juga udah *fixed.*"

(**Talent Treatment Division* - Bagian Penanganan Artis)

"Oke." Alec kemudian melayangkan pandangan pada wanita berambut panjang yang duduk di sebelah Nova. "Artia, hasil *meeting* sama *Miss Ayla* kemarin gimana? Klien udah puas dengan *FEP** kita?"

(**Final Event Proposal*)

Artia mengetuk pena di tangannya sekali, "*Not yet.*"

Empat pasang mata sontak melebar. Atmosfer santai yang semula mengisi ruangan mendadak berubah muram.

"Bukannya kita udah *ngehandle all of her demands?* Apalagi yang kurang?"

"Minggu lalu *Miss Ayla* baru pulang dari *Scotland*, tepatnya dia ngabisin liburan buat dateng ke *Edinburgh Festival Fringe*.*" Artia menanggapi kebingungan Liam dengan helaan napas panjang. "Dia mau ganti konsep *birthday party*-nya dari *Hollywood glam* menjadi lebih meriah seperti di *Edinburgh*"

(*Festival seni terbesar di dunia yang diadakan di Edinburgh, Skotlandia. Pertunjukan tahunan itu dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan dengan menampilkan puluhan ribu pertunjukan di lokasi yang berbeda-beda.)

Spontan Liam menyahut, "Sebulan lalu *Miss Ayla* menegaskan kalau dia mau bikin pesta mewah kayak *Vanity Fair Oscar Party* dan sekarang tiba-tiba dia mau bikin perayaan layaknya pagelaran sirkus?" Rasa cemas membuat nada suaranya sedikit meninggi. "*Are you kidding me?* Waktu kita tinggal 3 minggu!"

"Terus gimana kalau dalam 3 minggu ini dia pergi liburan atau punya hobi baru dan nuntut ganti tema lagi? Tamat udah." Nova yang terkenal dengan kebiasaannya berpikir negatif hanya mampu memijat-mijat tengkuknya. "Gue tahu klien adalah Raja—tapi bukan berarti kita bisa merombak rancangan yang udah jalan 85 persen. Gue yakin tim produksi juga bakal kelabakan, mereka udah siap ngirim 5000 undangannya mulai lusa, *Guys*."

Sementara Liam dan Nova mengungkapkan kepanikan, serta Nando yang saking bingungnya sampai tak bisa berkata-kata, sang pemimpin tetap terlihat tenang.

"*Who are we?*"

Pertanyaan yang tiba-tiba terlontar dari bibir Alec refleksi direspons oleh keempat bawahannya. "*Parade!*"

"*What's our slogan?*"

"*Your Impossible is Our Mission!*"

Alec mengangguk mantap. "Kita nggak punya waktu buat panik. *We'll just make it come true.*" Ketegasannya tak pelak memengaruhi *mood* para anak buahnya.

Dengan cepat suasana khidmat dan serius tercipta di dalam ruang pertemuan berwarna serba putih tersebut. Interiornya yang bersih, terang, sekaligus minimalis membuat kantor dengan pilar-pilar tinggi itu tampak semakin elegan.

Parade atau singkatan dari *Paracosm D'arte**, sebuah *event planner* yang merupakan salah satu departemen aktif dari *The Capital*—perusahaan jasa yang didirikan oleh keluarga Bastaraja.

(*Dunia imajinasi/khayalan yang detail, tercipta di dalam pikiran seseorang, biasanya fantasi ini tercipta saat di masa kanak-kanak. D'Arte berarti *art*/seni dalam bahasa Prancis.)

Selain *Parade* yang menempati lantai 33, *The Capital* yang terletak di sebuah gedung pencakar langit dengan total 40 lantai juga memiliki departemen lain yang melayani di bidang transportasi, kebersihan, pendidikan, dan macam-macam jasa lainnya. Semenjak perusahaan itu berdiri sepuluh tahun silam, hanya ada lima ribu orang yang terdaftar sebagai klien eksklusif mereka.

Berbeda dari perusahaan biasa, tidak sembarang orang dapat menjadi klien dari *The Capital*. Layaknya kepemilikan *AmEx Black Card**, untuk bisa menjadi pengguna jasa perusahaan swasta tersebut, seseorang harus mendapatkan undangan khusus dari pihak *The Capital* dengan kriteria tertentu, yang bahkan tak pernah dipublikasikan secara umum.

(*Kartu kredit khusus yang diterbitkan oleh AmEx Centurion Bank. Seseorang hanya bisa memiliki kartu ini jika mendapatkan undangan dari pihak AmEx.)

"Tia." Setelah berhasil membuat timnya lebih tenang, Alec kembali memfokuskan perhatian pada satu-satunya orang di tempat itu yang sejak awal setia menunjukkan ekspresi dingin, nyaris apatis. "Lo punya ide?"

"*Hybrid* party.*" kedua mata *almond* Artia menatap lurus ke arah Alec. Dengan hidung mungil tinggi, kulit cerah, dan wajah berbentuk oval yang dihiasi riasan tipis, kesan yang dipancarkannya terlihat simple tapi juga *sophisticated* di waktu yang sama. "Begitu *Miss Ayla* meminta ganti konsep, saya memberikan gagasan untuk tetap mempertahankan konsep *glam* dan menambah unsur festival dengan cara memasukkan *show* yang menurutnya paling *memorable* dari *Edinburgh*. *Miss Ayla* paling suka dengan *street theatre*, so I think we still have time to make an appointment with theatre company."

(*Sesuatu yang diciptakan dengan menggabungkan dua elemen yang berbeda.)

"Yaelah, kenapa nggak dari awal bilang kalau *Miss Ayla* setuju pakai ide lo?" Liam memelototkan mata sambil mengusap-usap dadanya. "Udah terlanjur deg-degan gue!"

Artia mengedikkan bahu. "Lo panik duluan sebelum gue jelasin."

Tak memedulikan ketidakacuhan rekannya, semangat Liam kembali berkobar. Berbagai ide mulai memenuhi kepalanya. "*Back to the topic*, jadi kita bisa tetap pakai tema *Hollywood glam* dan dimodif dengan masukin elemen festival untuk *stage show*-nya aja, 'kan?"

"Yes."

"Dengan gabungan keriuhan festival di atas panggung dan *elegant luxurious decorations* untuk *venue* para tamu undangan, kita bisa bikin suasana *birthday party like a real award show*. *The invited guests* akan kita *treat* seperti tamu VIP yang sedang menghadiri pertunjukan menakjubkan."

"Kita harus buat *Miss Ayla* menjadi *the brightest main star of the night*."

Nova dan Nando tak ketinggalan mengutarakan gagasan dan tekad untuk menciptakan sebuah *event* yang tak akan terlupakan bagi klien mereka.

Selagi tiga orang itu berdiskusi tentang persiapan selanjutnya, Alec menatap Artia lekat. "*Miss Ayla* punya

karakter yang keras dan nggak suka diatur, gimana cara lo ngeyakinin dia?"

"Saya cuma bilang ada beberapa tamu undangan yang pernah memakai tema festival sebelumnya, salah satunya adalah *Miss Dian* di acara *graduation party*-nya tahun lalu. Saya memberi saran ke *Miss Ayla* untuk menggabungkan dua tema supaya terlihat berbeda."

Dengan kompak Alec dan lainnya mengangguk-anggukkan kepala. Sudah bukan rahasia lagi bahwa dua klien dari *The Capital*, Ayla dan Dian adalah rival sejak zaman sekolah. Bagi *Parade*, informasi personal semacam itu merupakan hal yang wajib mereka pelajari dengan baik.

"Licin banget cara lo mengaruhin *Miss Ayla*. Emang paling cocok dah lo jadi PR." Liam tertawa kencang. "Kesannya kayak lo *care* dan nggak mau dia kalah dari *Miss Dian*, padahal aslinya sih kita yang selamat nggak jadi kerja lembur bagai kuda."

"*Good job, Tia.*" Alec tak sungkan-sungkan memuji performa Artia. Setelah menutup *meeting* pagi, ia berjalan ke tempat duduk gadis itu dan menepuk pundaknya sekali.

"Makasih, Pak." Artia mengangguk sopan.

Melihat interaksi kecil itu, Nova yang duduk di sebelah Artia diam-diam menggelengkan kepala. Namun, ketika matanya tanpa sengaja beradu dengan mata tajam Alec, ia buru-buru mengalihkan pandangan.

What a pity. Seulas senyum miris tiba-tiba mencuat di bibir Nova. *I hope she's not that good at her job or* Saat berjalan di belakang Artia yang membuka pintu ruangan, senyumnya memudar, digantikan dengan sebersit raut muram. *She'll be trapped here for a long time.*

A/N: Hai, selamat datang di cerita baru saya. Kali ini temanya sudah bukan tentang *Broadcasting* atau *Reality Show* di televisi. *I hope you like it.* ^^

Gallery

Hai, terima kasih sudah mendukung cerita-cerita saya. Sampai sekarang masih sering terharu dengan kiriman gambar, video, dll dari para pembaca. :")

Makasih banget untuk *cover* dari GoldyHarley dan adiknya.^^ Saya suka nih dua-duanya, kalau kalian suka yang mana?

Makasih juga untuk sen_xu lucu banget ilustrasinya haha. Ini pertama kalinya ada yang ngegambarin muka saya. Love it a lot <3

Oke, segini dulu. Sampai jumpa di chapter selanjutnya. Untuk pertanyaan jadwal update *Parade*? Jawabannya sama seperti cerita-cerita sebelumnya. Bisa hanya satu sebulan sekali. ;^^ *Please wait patiently.*

Jangan lupa tetap jaga kesehatan, ya~

BAB 1

"Lo udah yakin mau pindah departemen?" Di kafetaria yang berada di lantai dasar, seperti biasa Nova duduk satu meja dengan Artia, rekan satu timnya. Kafetaria yang luas dengan dikelilingi kaca bening, langit-langit tinggi, serta ubin porselen, menjadi tempat favorit ribuan karyawan *The Capital* saat beristirahat dan menikmati santap siang.

Di meja panjang yang ada di samping jendela kaca, Artia memutar-mutar sedotan di dalam jus alpukat yang dipesannya. "Iya, Mbak." Dengan tegas ia mengangguk. "Gue selama seminggu ini konsultasi sama HRD dan ternyata ada beberapa kasus kayak gue. Salah satunya Nara, anak *transport* yang pindah ke *education* karena dia merasa lebih cocok di departemen itu, dan ternyata bener, performanya sekarang jauh lebih baik. Banyak klien yang puas sama kinerjanya."

"Tapi lo 'kan punya performa yang bagus banget di *Parade! No offense, but ghost writing* department* yang lo incer *is one of the less popular services, y'know? Skill* lo cuma akan terbangun sia-sia di sana."

(*Penulis bayangan/di belakang layar yang disewa untuk menulis karya sastra, buku, jurnal, atau teks lain yang secara resmi dikreditkan pada orang lain (contoh: klien) sebagai penulisnya.)

Artia terdiam sejenak. Air mukanya yang selalu hambar seperti roti tawar seringkali membuat Nova gemas sekaligus terheran-heran. Padahal saat berhadapan dengan para klien, Artia tidak pernah absen menebar senyumnya yang paling berkilau, namun sayang, diluar itu Artia adalah orang yang pelit ekspresi. Liam bahkan pernah menyamakan

kepribadian "*low energy*"-nya dengan baterai hape yang hanya memiliki daya 20 persen.

Butuh waktu beberapa detik sampai Artia menanggapi, "Mbak Nova tahu 'kan spesialisasi gue?"

"*Semiotics**?"

(*Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari, mengkaji, dan menginterpretasikan tanda atau simbol. Contohnya seperti di bidang periklanan, simbol (logo) dapat dijadikan sebagai alat komunikasi untuk memperkenalkan produk pada konsumen. Pun di bidang film, *fashion*, dll. Dalam konteks ini, semiotika diperlukan sebagai metode agar makna yang diwakili oleh tanda dan simbol bisa tersampaikan dengan jelas kepada penerima/target konsumen.)

Artia mengangguk singkat. "Waktu gue diterima di *Parade*, gue mengira akan masuk ke *Advertising Division* yang gue lamar." Dengan helaan napas pendek, ia kemudian mengelap sisa alpukat di bibirnya dengan tisu. "*Surprisingly*, Pak Alec malah masukin gue ke *Public Relations and Concept Planning Division*."

"*So, what's wrong with that?* Dalam merancang konsep sebuah *event*, ilmu semiotika lo terbukti berguna banget." Nova mengerutkan kening, masih belum paham dengan niat Artia meninggalkan karier cemerlangnya di departemen mereka sekarang. "Lo paham tentang warna yang cocok untuk menarik perhatian, termasuk konsep apa aja yang disukai klien. Kalau gue pikir-pikir lagi, *job desc* divisi kita nggak beda jauh dari anak *advertising* kok."

"Awalnya gue juga bersyukur banget bisa masuk ke timnya Pak Alec, tapi selama tiga tahun ini, dibanding merancang konsep, Mbak Nova sadar nggak gue lebih sibuk di mana?"

Senyum samar dan pertanyaan bernada pasrah itu membuat Nova menelan ludah. Yah, ia bukannya tidak sadar. Sejak pertama kali Alec mengenalkan Artia sebagai karyawan baru, gadis itu lebih sering ditugaskan

berhadapan dengan klien daripada mengembangkan konsep. Menjadi perwakilan *Public Relations* Parade untuk berkomunikasi secara personal, mempelajari profil, preferensi, serta kebiasaan para klien. Bahkan ketika ada keluhan, ketidakpuasan, dan kemarahan dari mereka, Artia selalu menjadi garda terdepan.

"Makanya gue pernah bilang, *your problem is because you're really good at handling the clients.*" Nova bergumam dengan penuh simpati. Sejujurnya, dibanding melakukan langkah ekstrem seperti keluar dari Parade dan pindah ke departemen *Ghost Writing* yang memiliki level lebih rendah, Nova merasa akan lebih baik jika Artia mengajukan transfer ke *Advertising Division* saja. Tapi sayangnya, transfer divisi merupakan tindakan yang dianggap 'kurang etis' di *The Capital*.

Resign dari perusahaan atau pindah departemen dan secara total memutuskan hubungan dengan departemen lama merupakan tindakan yang masih bisa diterima daripada pindah ke divisi yang masih dalam satu departemen. Di mata para klien, divisi-divisi yang berada dalam satu lingkup mungkin terlihat sebagai tim yang solid dan saling membantu satu sama lain, tapi di balik layar, nyatanya mereka terlibat persaingan secara internal.

"Tia, keputusan lo udah tepat. Seandainya lo bener-bener mau pindah, *just remember my words*, pindah departemen OK, pindah divisi *is a big no-no!*" Nova bergidik ngeri membayangkan kemungkinan Artia pindah ke periklanan. Ia yakin divisi itu pasti bersedia menerima Artia dengan tangan terbuka. Kemudian selanjutnya, ketegangan dan konflik panjang pun akan terjadi. Reputasi Alec sebagai *TL** bisa-bisa dicap buruk karena anak buahnya memilih kabur ke kandang lawan.

(**Team Leader*)

"*Relax Mbak, I don't have that much energy to make enemies.*"

Nova baru bisa mengembuskan napas lega ketika mendengar suara halus Artia. Walau terkesan acuh tak acuh, tapi juniornya itu bukan tipe yang suka cari ribut atau menciptakan drama. Bahkan dengan sikap Alec yang nyata-nyata menjadikannya sebagai anak emas, Artia sama sekali tak memanfaatkan *privilege* itu dan justru berniat meninggalkan posisinya.

"Kapan lo mau ngajuin *resign* ke Alec?"

"Habis *birthday party* Miss Ayla."

"Berarti minggu depan?" Nova melebarkan kedua mata, tak dapat menutupi kekecewaannya. "Gue yakin bukan cuma anak Parade aja yang bakal kehilangan, klien juga pasti nggak rela lo *out*." Ia lalu menepuk-nepuk punggung tangan kiri Artia yang ada di atas meja. "Kalau *resign* lo disetujui, berarti lo cuma punya waktu di sini sampai akhir bulan depan. Jangan lupa pamitan ke para klien secara pribadi—*building and maintaining network with them is good for you*."

Artia mengganggu khidmat, dengan serius mendengarkan wejangan dari seniornya, yang menjabat sebagai *Vice Leader* di timnya. "Iya, *thanks*, Mbak."

"Pokoknya kita harus tetap *keep contact*, ya. Kalau tahun depan gue *married* lo harus dateng!"

Ketika pembahasan tentang pernikahan diangkat, topik pun beralih pada Nova dan calon suaminya yang merupakan karyawan *The Capital* di departemen transportasi.

"Oh, ya, Mbak." Saat keduanya keluar dari kafetaria dan menunggu di depan lift, Artia berbisik di telinga Nova. "Selain HRD, sementara ini cuma Mbak aja yang tahu rencana gue *resign*." Membayangkan reaksi rekannya yang lain—terutama Liam yang terlampau berisik—hanya akan membuat kepalanya pusing. "Gue nggak mau yang lain heboh duluan sebelum gue ngajuin pengunduran diri ke Pak Alec."

Nova langsung mengangkat jemari kanannya, membuat gerakan seolah sedang mengunci mulut. "*No worries. Your secret is safe with me.*"

Di dalam *ballroom* hotel berbintang, seorang wanita muda dengan gaun panjang berwarna *pink* berdiri di atas panggung yang lebih tinggi dari tempat duduk para tamu undangan. Sebagai bintang utama di pesta itu, wajah Ayla tampak berseri-seri dan dipenuhi kebahagiaan. Semua orang bertepuk tangan saat Ayla meniup lilin kue ulang tahunnya, ditemani oleh kedua orang tuanya.

Sementara seluruh pasang mata di dalam *ballroom* mengarah pada Ayla, staf Parade yang berada di *control booth** maupun di belakang panggung terlihat sibuk bergerak ke sana ke mari sambil menjalankan perintah dari sang atasan.

(*Stan kendali merupakan area yang digunakan sebagai pengoperasian peralatan teknis seperti pencahayaan dan suara.)

Artia dan Liam yang merupakan perwakilan dari *Public Relations and Concept Planning* berdiri di *control booth* sambil mengawasi jalannya acara. Di hari H seperti ini, orang-orang *Production Division* memiliki tugas yang paling berat dan krusial. Sebagai divisi yang bekerja di lini belakang dan bertanggungjawab dalam menyiapkan perhelatan, mereka pun memiliki jumlah SDM yang jauh lebih banyak dibanding divisi lainnya di Parade.

"Oke, setelah potong kue, *getting ready for the bubble fest!*" Hud, yang menjabat sebagai *TL* sekaligus *stage coordinator*, memberi perintah pada anak buahnya yang berdiri di sisi panggung melalui *HT**.

(**Handheld Transceiver-Walkie Talkie.*)

"Hud, *wait.*" Artia yang semenjak tadi diam, tiba-tiba memanggil pria berambut keriting itu. Melalui teropong binokular di tangan kanannya, ia fokus memperhatikan area

tempat duduk para tamu. "*Miss Dian* masih belum kelihatan —*she needs to watch this highlight.*"

Di sebelahnya, Liam dengan cepat menghubungi salah satu staf yang berada di bawah. "*Miss Dian* baru keluar dari toilet," ujarnya setelah mendapat informasi melalui *HT*-nya. "Kita butuh paling nggak tiga menit sampai dia balik ke *ballroom.*"

"Ok." Tanpa banyak tanya, Hud buru-buru memberikan arahan pada timnya untuk mengulur waktu dan menunda Ayla dalam sesi potong kue. "*Next performer, go now!*"

Sejurus kemudian, terdengar instrumen ceria berjudul *Can Can* gubahan *Jacques Offenbach* dan sekelompok wanita dengan gaun merah berumbai lebar naik ke atas panggung. Kehadiran mereka yang tiba-tiba menari mengelilingi Ayla dan kedua orang tuanya bukan hanya mengagetkan ketiganya, melainkan juga para penonton. Sontak, niat Ayla memotong kue pun terhenti.

Namun kekagetan itu berganti menjadi kegembiraan saat para penari *Can Can** dengan senyum lebar melakukan atraksi untuk menghibur mereka semua. Atmosfer di dalam ruangan menjadi sangat meriah dalam waktu singkat.

(*Jenis tarian tradisional yang lincah berenergi, dengan tendangan tinggi. Berasal dari Prancis dan biasanya ditarikan oleh sekelompok wanita.)

Berbanding terbalik dari kesenangan yang dirasakan para tamu undangan, staf yang sejak tadi menunggu kedatangan sang target dengan perasaan berdebar-debar, baru bisa mengembuskan napas lega saat mendengar kabar yang berkumandang dari *HT*. "*Miss Dian is coming!*"

"Good!" Hud sontak menepuk kedua tangannya dan memberi perintah pada dua pembawa acara di atas panggung. "Begitu *Can Can* selesai, *Host* langsung buka sesi potong kue."

Diiringi tepuk tangan keras para penonton yang dipimpin oleh *Host*, Ayla yang didampit Ayah dan Ibunya mulai memotong kue tinggi berwarna putih di hadapan mereka.

Lagu *Birthday* dari Katy Perry tak ketinggalan menemani momen itu.

"*Happy Birthday, Miss Ayla!*"

Di tengah euforia kemeriahan, tepuk tangan, dan suara membahana sang *host*, suasana mendadak berubah 180 derajat di detik berikutnya.

"Ahh!" Tarikan napas kaget dan pekikan terdengar bersahutan dari para penonton yang kebingungan dengan kegelapan pekat yang tiba-tiba mengelilingi mereka. Bahkan lagu yang sebelumnya mengalun dari pengeras suara ikut terhenti.

"*What the heck?*"

"*Seriously*, ada pemadaman listrik?"

"Udah lewat berapa detik nih, kok gensetnya belum nyala?"

Saat keluhan dan kepanikan mulai merebak di *ballroom*, senyum kecil tepatri di bibir Artia. "*Show time.*"

Bersamaan dengan bisikannya, alunan lagu kembali bergaung. Berbeda dari musik-musik bertema *party* yang sebelumnya terdengar riang, lagu *A Sky Full of Stars* dari *Coldplay* berhasil menciptakan suasana yang lebih dramatis. Dan begitu suara merdu *Chris Martin* berkumandang melalui pengeras suara, titik-titik cahaya mulai bermunculan di atas langit-langit ruangan. Ribuan balon transparan yang dililit dengan *LED light* berwarna emas dengan cepat menerangi seluruh isi ruangan yang sebelumnya gelap gulita.

Tak hanya berhenti di situ, dari arah panggung puluhan ribu gelembung kabut berterbangan ke segala penjuru. Dengan bantuan *lighting*, bola-bola kecil itu terlihat seakan memiliki warna yang berbeda-beda. Saat *bubbles* mulai meletus satu per satu, kabut yang terperangkap di dalamnya pun menguap di udara. Para penonton seakan tersihir dengan pemandangan indah yang mereka saksikan. Gemuruh tepuk tangan dan decakan kagum mewarnai momen puncak saat lima orang penyanyi terkenal Ibu kota dengan mengenakan kostum-kostum mencolok melanjutkan

menyanyikan lagu dari *Coldplay* diiringi oleh *live band* dan *DJ*.

Menggabungkan nuansa festival dengan musik dan gelembung warna-warni di atas panggung, serta ribuan pendar keemasan yang terkesan mewah nan elegan di bangku penonton yang bernuansa lebih gelap, pesta bertema *hybrid* tersebut berhasil memukau tamu undangan.

"Liam, *C'mon*." Setelah sekali lagi mengamati situasi melalui binokular dan berpamitan dengan Hud beserta timnya, Artia mengajak rekannya turun dari *control booth*.

Tak seperti tim produksi yang mengenakan pakaian rapi namun tetap nyaman digunakan untuk bergerak, Artia dan Liam memakai busana *semi formal* dengan gaun serta jas yang merupakan *dress code* dari pesta itu. Alih-alih sebagai staf, keduanya tampak seperti bagian dari para tamu undangan.

"*Let's go party people!*" Semakin malam acara ulang tahun bertambah meriah dengan diisi berbagai macam *games* dan penampilan atraktif seorang *DJ* di tengah panggung. Sekitar pukul 9 malam, sebagian besar tamu yang merupakan kolega dari kedua orang tua Ayla mulai meninggalkan tempat acara. Dengan hanya tersisa teman-teman Ayla di lokasi, pesta pun menjadi lebih santai dan riuh dibanding sebelumnya. Permainan *lighting* dan musik yang berdentum kencang dari pengeras suara tak berhenti berputar.

Sorak sorai serta gelak tawa memenuhi gendang telinga Artia yang sedang berjalan mengitari *ballroom*. Ia dan Liam memilih berjalan di pinggir, menjauhi keramaian yang berpusat di area panggung.

"*As expected of The Capital!* Nggak heran semua orang berharap bisa jadi klien mereka, termasuk gue."

"*Yeah, they never run out of ideas to create a pleasant surprise*. Cara mereka membangun atmosfer dan *timing* kejutannya sih yang gue acungin jempol."

Artia melirik ke arah meja bundar yang baru dilewatinya. Lima orang gadis tampak asyik bercengkerama sambil menikmati minuman yang tersaji di atas meja tanpa peduli dengan sekitarnya.

"Bukan cuma itu. Dengan menjadi klien *TC*, *your reputation will be raised automatically*. Secara, yang bisa jadi klien *TC* cuma golongan tertentu."

"Ngomong-ngomong *TC*, lo ada yang merhatiin ekspresinya Dian waktu acara potong kue, nggak? *She was so pissed off!* Yakin gue dia pasti iri banget sama Ayla."

"*I bet she'll try harder to make a bigger party than this.*"

"Ultahnya bulan Desember, 'kan? Masih lama dong, 6 bulan lagi"

Liam yang ikut menguping obrolan itu, buru-buru menyenggol lengan Artia saat keduanya sudah berada dalam jarak yang cukup jauh dari para tamu. "Gue tadinya mikir alasan lo ngotot *Miss Dian* harus lihat *highlight* malam ini demi menyenangkan ego *Miss Ayla* dan bantu dia *show off* ke rivalnya." Ia lalu menyipitkan mata sambil meletakkan telapak tangannya di depan mulut, berbisik dengan nada curiga. "*But actually, you have another motive, right?*"

Berdiri di ujung ruangan yang paling dekat dengan pintu masuk, Artia menoleh sekilas pada pria jangkung di sebelahnya. "*Right.*"

Liam manggut-manggut, tanggapan singkat itu sudah berhasil memuaskan rasa penasarannya. "Kayaknya dari sekarang kita udah harus siap-siap mikir konsep buat *birthday party*-nya *Miss Dian*. Berkat dorongan halus dari lo —*when it comes to host an event*—mereka pasti bakal terus berlomba-lomba supaya terlihat paling hebat."

Kelihaian Artia menciptakan persaingan di antara dua kliennya membuat Liam mendecakkan lidah. Selama beberapa saat ia menatap wanita berwajah melankolis itu dengan ekspresi ngeri. Untung saja selama ini ia sudah terbiasa dikelilingi oleh tipe manusia *don't judge a book by its cover*, sehingga ia tak terlalu kaget dengan adanya sosok

seperti Artia. "*You have a harmless face, but in contrast, your personality is merciless—what a scary woman.*"

Dianggap sebagai manusia licik yang suka memainkan perasaan orang lain demi meraup keuntungan, Artia refleks menyangkal. "*I'm just—*"

"*I'm not complaining though.*" Begitu melihat kerutan di dahi Artia, Liam cepat-cepat mengangkat kedua tangan di depan dada. Sejujurnya ia tak berniat menyinggung perasaan rekannya itu. Ia hanya berkata apa adanya. "*Business is a ruthless world, dan orang kayak lo dibutuhkan di sini.*"

Artia mengembuskan napas panjang. Setelah berpikir sejenak, ia merasa tak ada gunanya menyanggah opini Liam. "*I will be leaving soon, so it doesn't matter.*" Dan memilih kembali fokus mengawasi situasi di sekelilingnya.

Senin pagi, dua hari usai pesta ulang tahun Ayla, karyawan di departemen *Parade* tak memiliki waktu bersantai. Mereka tampak sibuk mengurus berbagai hal untuk *event-event* selanjutnya.

Divisi *PR and Concept Planning* yang menempati lantai 33 *The Capital* pun terlihat ramai. Di lantai itu, terdapat 24 bilik yang masing-masing ruangnya diisi oleh satu tim dengan empat orang karyawan dan satu orang *Team Leader*.

Duduk di kubikelnya, Artia yang merupakan bagian dari tim A, memandangi sebuah amplop putih di atas meja. Meski ekspresi wajahnya tak berbeda dari biasanya, namun jantungnya berdetak sedikit lebih kencang hari ini. Dengan penuh antisipasi ia menunggu kehadiran sang Bos.

Artia tahu, meyakinkan Alec untuk menyetujui keinginannya pindah departemen bukanlah hal mudah, oleh karena itu, dua bulan ini ia telah mempersiapkan beberapa rencana seperti menyusun proposal berisi konsep dan gagasan menarik yang mungkin bisa digunakan oleh rekan-rekannya setelah ia *resign*. Artia juga akan sepenuh hati *mentraining* calon penggantinya selama sebulan ke depan

sampai hari ia resmi keluar dari Parade dengan memberikan tips dan strategi tentang bagaimana menghadapi klien-klien mereka.

"*Good morning*, Pak Alec!"

"*Morning*."

Begitu sapaan pagi dari orang-orang di sekitarnya terdengar, Artia segera bergegas berdiri. Dari jarak dua meter ia melihat Alec berjalan masuk, ditemani Nova yang berdiri tak jauh di belakangnya.

Sambil menggenggam surat pengunduran diri di tangan kanan, Artia menunggu sampai Alec masuk ke dalam ruang kerja pribadinya. Ia sudah tidak sabar untuk segera mendatangi pria itu.

Namun niatnya terpaksa tertunda saat ia melihat Alec tiba-tiba memilih berhenti di tengah ruangan. "Gue punya pengumuman penting buat kalian." Dengan wajahnya yang keras dan terlihat berwibawa, ia berhasil membuat Artia, Nando, dan Liam mematung di tempat.

Huh? Artia mengerjapkan mata begitu pandangannya bertumbukan dengan Alec. Walau cuma sedetik, ia yakin pria itu sempat memicingkan mata ke arahnya.

"Nova udah ngajuin *resign* dari *Parade*. Mulai minggu depan dia nggak akan kerja di sini atau departemen lainnya di *TC*."

"*What?!*" Kontan saja, Liam dan Nando mengeluarkan reaksi keras. Keduanya melihat Nova dengan ekspresi tak percaya.

"Kenapa mendadak banget?"

"Nggak ada *one month notice**?"

(*Pemberitahuan kepada perusahaan yang harus diberikan oleh karyawan yang ingin *resign*, selambat-lambatnya satu bulan sebelum resmi keluar dari perusahaan.)

Alec mengangkat tangan kanannya agar keduanya diam, lalu mengangguk pada Nova dan memberinya izin untuk menjelaskan situasinya.

"Gue" Nova menelan ludah dengan kasar. Tak seperti dirinya yang biasa bersikap frontal dan berani, kini ia terlihat sangat gugup. Kedua bola matanya berkali-kali melirik Alec, kemudian melihat Liam dan Nando bergantian. Tapi, tidak sekalipun ia menoleh pada Artia yang berdiri di kubikel—persis di sebelah kanannya. Nova tak tahu ekspresi seperti apa yang ditunjukkan oleh teman terdekatnya di *Parade* itu, dan ia terlalu takut untuk mengeceknya sendiri. "... udah mau *married* dan banyak persiapan yang harus gue lakuin. Alec—maksud gue Pak Alec baik hati ngasih gue izin untuk fokus ngurus pernikahan. Dan, uhm, gue mau fokus ke keluarga."

Nando dan Liam menggeleng-gelengkan kepala, masih tak bisa menerima alasan itu.

"Bukannya rencana lo nikah baru tahun depan? Masa udah mulai ngurusnya dari sekarang?"

"Gue inget lo bilang nggak akan *resign* sebelum *married*, jadi kenapa tiba-tiba berubah pikiran?"

Melihat Nova kebingungan menjawab, Alec segera turun tangan. Suaranya berkumandang di ruangan putih bersih itu. "*Enough*. Selama seminggu ini Nova akan nyelesaiin proyek yang ada dan mulai *handing over the job to our new member*."

Tak menunggu salah satu dari mereka menanggapi, Alec melanjutkan kalimatnya dengan tegas. "*Tomorrow morning, we will welcome her*." Tak lupa ia juga meminta tiga anak buahnya untuk ikut membantu si anak baru agar cepat beradaptasi dengan lingkungan kerja tim A.

"Ok." Tanpa beramah-tamah lagi, Alec menutup kalimatnya sambil menepuk tangan sekali. "Semuanya kembali kerja."

Meski belum puas dengan penjelasan yang mereka dengar, para bawahannya tak bisa berbuat apa-apa dan terpaksa duduk di kubikel masing-masing. Nova yang sejak awal lebih sering menundukkan kepala pun mengikuti rekan-rekannya.

"Tia."

Artia reflek mengangkat kepala saat mendengar panggilan Alec yang berdiri di depan pintu ruang kerja TL. Pria itu lalu menggerakkan dagunya, memberikan isyarat agar Artia mengikutinya masuk ke dalam.

"Baik, Pak." Dengan ekspresi hampa Artia berdiri dari kursi. Amplop putih yang semenjak tadi tak lepas dari genggamannya, sekarang tergeletak kusut di meja akibat diremas terlalu keras. Debaran penuh antisipasi yang beberapa menit lalu memenuhi dadanya telah berubah menjadi kekosongan, seakan ia baru saja kehilangan sebuah harapan.

I'm sorry, I'm really sorry, Tia. Nova yang semenjak tadi diam-diam mengamati pergerakan Artia, hanya mampu menunjukkan kekhawatiran saat kaki ramping yang dibalut *high heels* dan punggung tegak itu masuk ke ruangan Alec.

"Seperti yang lo tahu, Nova bakal *resign* sebentar lagi." Sementara itu, Alec sudah duduk santai di singgasananya. Ruangannya cukup luas untuk dihuni oleh satu orang dengan sepasang sofa putih di seberang meja kerjanya.

"Itu artinya posisi *Vice Leader* otomatis akan kosong." Tanpa basa-basi Alec mengutarakan maksud tujuannya. Sambil meletakkan dagu di atas kedua punggung tangan yang bertumpu di atas meja, ia melihat Artia yang berdiri di hadapannya lurus-lurus. "Ini waktunya lo maju gantiin posisi Nova. *I'm sure you can do it—even better than her.*"

"Baik, Pak." Menyaksikan Artia yang pasif dan tak antusias menanggapi pujiannya, Alec sontak mendengkus. Kedua alisnya bertaut, menandakan bahwa ia sedang menahan kekesalan.

"Jangan lupa, gue yang merekrut lo masuk ke tim A, jadi" Alec menggantung kalimatnya seraya bangkit dari kursi. Dengan langkah-langkah lebar ia berjalan mendekati tempat Artia.

Begitu keduanya berdiri berhadapan, Alec mengulurkan tangan kanannya dan menepuk pundak Artia perlahan.

Gerakan itu merupakan kebiasaan yang kerap ia lakukan tiap kali anak buahnya berhasil melakukan tugas dengan baik.

"Stop thinking you can do something behind my back, Tia."

Urgh! Untuk kali pertama semenjak memasuki ruangan itu, raut wajah Artia menegang. Kernyitan kecil muncul di dahinya ketika ia merasakan Alec mengeraskan cengkeraman tangan di bahunya.

Namun rasa sakit yang Artia rasakan hanya bertahan selama beberapa detik dan menghilang dengan cepat.

"Let's work well together, my Vice Leader." Sambil duduk kembali di tempatnya semula, Alec mengakhiri percakapan mereka dengan mengembangkan seulas senyum—sebuah bentuk ekspresi yang seharusnya memancarkan energi positif, tapi anehnya malah terkesan menakutkan dan tidak natural saat disatukan dengan rahang kukuh dan sepasang mata elangnya yang bersorot dingin.

BAB 2

"*I'm sorry, Tia. Gue nggak tahu mau ngomong apa lagi.*" Duduk di kafetaria *TC*, Nova menundukkan kepala dalam-dalam. Walau ia lebih senior dengan jarak empat tahun lebih tua dari Artia yang berusia 28 tahun, tapi rasa bersalah yang menghantuinya membuat ia merasa kecil di depan juniornya itu. "*I feel ashamed of myself.*"

"*It's not your fault.*" Artia mengunyah *sandwich* di mejanya dengan tenang. Setelah memikirkannya lagi dengan kepala dingin, ia justru merasa kasihan pada Nova. "Gue nggak tahu alasan pastinya, tapi gue merasa lo dipaksa buat *resign*, Mbak."

Nova tersentak. Tak menyangka Artia bisa sedikit menebak apa yang sebenarnya terjadi. Kesabaran dan pengertian gadis berambut panjang itu membuat Nova semakin dirundung rasa bersalah. Ia tahu seberapa besar keinginan Artia untuk meninggalkan *Parade*, tapi ia justru merebut kesempatan itu. "Sumpah, gue nggak pernah sekalipun bilang ke Alec tentang niatan lo *resign*. Gue yakin HRD yang lapor."

Artia mengangguk sekali. Kalau bukan Nova, maka tidak ada orang lain lagi yang bisa dituding selain pihak HRD yang pernah menjadi tempatnya berkonsultasi.

"*I know you're his favorite employee*, tapi jujur, gue nggak nyangka dia bakal ngegunain kekuasannya sejauh ini supaya lo tetap *stay* di *Parade*" Nova berhenti sejenak, lalu menoleh ke kanan dan kiri, takut jika ada yang menguping pembicaraannya. Ia kemudian memajukan wajahnya melewati meja, bicara dalam suara yang lebih

pelan. "Yang kita hadapi adalah Alec Bastaraja, *we're powerless against him.*"

Nova pun terngiang kejadian minggu lalu, saat Bara, calon suaminya di bagian transportasi tiba-tiba mendapat promosi jabatan sebagai *Team Leader*. Namun untuk mendapatkan jabatan itu, ada syarat yang harus Bara penuhi. Ia dilarang memiliki hubungan personal dengan karyawan di TC termasuk berpacaran. Alasannya pun tidak masuk akal, mereka ingin menghindari terjadinya *conflict of interest*.

"*Conflict of interest apaan?!*" Ketika pertama kali mendengar tentang itu, Nova sampai menggebrak meja. Ia dan Bara belum resmi menikah dan mereka juga berada di departemen yang berbeda, tapi tekanan dari Manajer transportasi membuat keduanya harus cepat-cepat mengambil keputusan.

"Meski merasa ada yang aneh, gue sama sekali nggak berpikir ini ada hubungannya sama Alec." Nova lalu menggelengkan kepala. Bulu kuduknya mendadak berdiri saat ia mengingat satu kejadian yang telah mengubah semuanya. "Di saat gue bingung harus ngapain, Alec tiba-tiba nelpo gue dan berniat bantu Bara dengan ngizinin gue *resign* tanpa *one month notice*. Dari situ *feeling* gue udah nggak enak, Alec nggak mungkin nolongin gue tanpa alasan." Sorot matanya terlihat prihatin saat menatap Artia lagi. "Dia juga minta supaya gue ngerahasiain masalah *resign* dari lo semua, biar fokus kalian ngurusin *event Miss Ayla* nggak terganggu."

Nova lalu tertawa jengah, merasa tak berdaya meski ia ingin sekali membantu Artia. "Tapi hari ini akhirnya gue sadar, *he was the one who arranged all of this. He kicked me out to keep you here.*"

Ya, dengan fakta bahwa Alec telah menyetujui surat pengunduran diri Nova, maka akan sulit bagi Artia melakukan hal yang sama dalam waktu dekat. Alec tak akan berhenti mencari cara untuk menolak dan menghalangi niatnya.

"Lo pernah mikir nggak kenapa Alec getol mertahanin lo di sini? Mungkin kalau dia merasa performa lo menurun dikit aja, kesempatan lo buat pindah departemen bakal lebih gampang?"

Saran yang diungkapkan secara hati-hati itu memunculkan senyum tipis di bibir Artia. "*Thanks*, Mbak, tapi gue nggak bisa ngorbanin kepuasan klien cuma karena kepentingan pribadi."

Nova menghela napas berat. Ia tahu sarannya memang terdengar konyol. Semua orang yang bekerja di *The Capital* adalah orang-orang terpilih yang memiliki rasa tanggungjawab dan berintegritas tinggi dalam pekerjaan. Dan menurut pengamatannya, Artia berada di level yang sedikit di atas rata-rata.

"Is having fun at work important to you?" Nova tidak akan melupakan pertanyaan yang dilontarkan Alec saat ia menemani pria itu mewawancarai pegawai baru tiga tahun lalu.

"It's nice when we can have fun while doing our job, but if we talk about order of importance, then responsibility always comes first before the fun." Selain jawaban diplomatis yang dikemukakan oleh Artia, caranya berkomunikasi, serta sikap sopan tanpa kehilangan kepercayaan diri saat Alec memintanya untuk menjelaskan jawaban dengan lebih rinci—faktor-faktor itulah yang membuat si Bos tak ragu memasukkannya ke dalam tim. "In this kind of professional field, *kita tetap bisa bertahan melakukan pekerjaan tanpa harus merasa senang menjalani pekerjaan itu, tapi tanpa adanya rasa tanggung jawab dan usaha untuk mengasah skill, kita nggak akan bisa menyelesaikan pekerjaan dengan baik.*"

Dengan dahi mengernyit, Nova memperhatikan Artia yang sekarang sedang mengunyah roti. Sepengetahuannya, jawaban Artia saat itu bukanlah kalimat manis semata agar bisa lolos tes, gadis itu benar-benar melakukan pekerjaannya dengan baik. Oleh karenanya, Nova sangat

kaget waktu mengetahui Artia diam-diam ingin pindah ke departemen kecil dan sepi klien seperti *ghost writing*.

Meski Artia memberikan alasan bahwa ia keluar karena tak bisa secara maksimal menggunakan pengetahuan semiotikanya, entah mengapa Nova merasa itu bukanlah penyebab utama gadis itu ingin keluar dari *Parade*.

"Dulu waktu pertama kali gue kenal lo, gue pikir lo tipe ambis karena kepribadian lo yang penuh tanggung jawab kelihatan menonjol dibanding anak lainnya—tapi setelah kenal lama, *surprisingly, I think you're more carefree than I thought*" Memperhatikan muka Artia yang tetap lempeng, Nova buru-buru meralat kalimat terakhirnya. "Daripada *carefree*, mungkin lebih cenderung ke *indifferent*, sih."

"*And you're an amazing observant.*" Senyum kecil terukir di bibir Artia. Salah satu alasan yang membuatnya bertahan cukup lama di *Parade* adalah kehadiran rekan-rekan kerjanya, terutama Nova. Senior yang tajam, bermulut pedas, blak-blakan, tapi ahli dalam menghidupkan suasana dan diam-diam selalu memperhatikan para juniornya.

Awalnya Artia pikir meski nantinya ia pindah departemen, ia masih bisa bertemu Nova saat jam makan siang, tapi sesuatu yang tidak ia harapkan tiba-tiba terjadi. Mulai minggu depan ia bahkan tak memiliki kesempatan untuk sekadar bertukar sapa dengan Nova di *The Capital*.

This is the warning from Alec Bastaraja. Artia memejamkan mata sejenak, rasa frustrasi yang dirasakannya perlahan berubah menjadi ketidakberdayaan.

Padahal ia sudah cukup berhati-hati saat berkonsultasi pada HRD dan hanya menanyakan hal-hal tentang transfer karyawan, tanpa sekalipun menegaskan bahwa ia berniat *resign*. Tetapi tanpa diduga-duga, Alec sudah bergerak lebih cepat.

Let's stop for now. Artia menoleh ke arah jendela kaca di samping kanannya, menikmati pemandangan asri taman *The Capital* yang dihiasi rerumputan hijau dan barisan

pohon palem. *Someday, gue bakal dapat kesempatan lagi.* Sambil menghabiskan sisa makanannya, Artia memandangi bangku-bangku taman yang dipenuhi oleh para karyawan yang memilih beristirahat di luar kafetaria. *And when that day comes, I have to make sure not to waste it.*

"Departemen Parade menempati tiga lantai, dari lantai 31 sampai 33. Dan untuk divisi kita, *PR and Concept Planning* ada di lantai 33 ini," jelas Artia sambil berjalan di koridor. Gadis berambut sebahu yang berada di sebelahnya mengangguk-anggukkan kepala sembari menulis di buku catatan kecil. "Setiap tim bertanggung jawab atas 200 klien. *Anyway*, dalam beberapa kasus, kita diharuskan bekerja sama dengan tim *PR* lain."

"Kasus seperti apa Mbak contohnya?" Sally, *member* baru yang direkrut oleh Alec, terlihat sangat antusias mempelajari hal-hal baru. Ini adalah hari keduanya bekerja di *Parade*. Jika kemarin Nova sudah menjelaskan beberapa hal dasar pada gadis itu, hari ini adalah giliran Artia. Kesan pertama yang didapat Artia tentang Sally adalah keceriaan dan rasa ingin tahunya yang menggebu-gebu—mirip sekali dengan Liam.

"Ada klien yang butuh perhatian khusus, yaitu klien *diamond*. Sebagai klien dengan level tertinggi, *of course*, *treatment* yang mereka terima pun berbeda. Dua tim akan mengajukan konsep terbaik mereka, dan tim yang berhasil dipilih oleh klien akan menjadi pemimpin proyek *event* itu, sedangkan tim yang kalah akan menjadi *assistant*-nya."

"Di sini ibaratnya kita kayak bersaing buat menanganin tender ya, Mbak?"

"*Well, you could say that.*" Artia dengan telaten menjawab setiap pertanyaan Sally. "*But one thing you need to remember: we only have one eternal rival.* Karena kita dari tim A, maka saingan kita hanyalah tim B. Tim C bersaing dengan tim D, tim E dengan tim F, dan seterusnya. *To put it*

simply, klien *diamond* yang kita *handle* juga merupakan klien dari tim B."

Sally mengangguk sekali lagi. Tangannya tak berhenti mencatat hal-hal penting.

"Klien kita dibedakan menjadi tiga level. Sudah tahu apa aja kategorinya?"

"Tahu, Mbak. Level klien dibedakan dari *annual fee*-nya. Klien *gold* dengan biaya tahunan 9.000 USD, *platinum* dengan 11.000 USD, terakhir *diamond* dengan 13.000 USD."

"*Good*." Setelah selesai menjelaskan tentang area di lantai 33, Artia kemudian mengajak Sally turun dengan lift menuju lantai 32.

"Kalau di lantai 33 ada divisi kita yang merupakan lini depan untuk berhadapan langsung dengan klien, di lantai 32 ada divisi lini tengah. Seperti *Administration*, *financial*, dan terakhir ada *traffic management division* yang bertugas menjadi penengah. *Traffic* mengontrol kegiatan antar divisi agar semua tetap berada dalam jalurnya."

Sally dengan serius mendengarkan penjabaran Artia. Kedua matanya memperhatikan orang yang berlalu-lalang di koridor. Beberapa dari mereka menyapa Artia dengan sopan. Dibanding lantai 33, lantai divisi lini tengah tampak sedikit lebih ramai. Pakaian kantor yang mereka kenakan juga agak berbeda dibanding karyawan *PR*.

"Mbak, saya boleh tanya?" Saat keduanya menaiki lift menuju lantai 31, Sally berujar dengan malu-malu.

"Silakan."

Sally menundukkan kepala sebentar. Jujur saja, saat pertama kali bertemu Nova, Artia, dan karyawan lainnya di lantai 33, ia merasa kikuk dan minder dengan penampilan mereka. Setelah hari ini mengunjungi divisi lain, ia baru menyadari bahwa kemeja putih, celana kain, serta *flat shoes* yang dikenakannya tampak lebih sesuai dengan karyawan di lini tengah dibanding divisi yang ditempatinya.

"Mbak, *does my outfit look too plain?*" Sally tak bisa mengendalikan diri untuk tak membandingkan pakaiannya

dengan *V neck pencil dress* berwarna krem dan *brown scarpin shoes* berhak tinggi yang dikenakan Artia saat ini. "Saya perhatikan penampilan Mbak Tia dan anak-anak *PR* lainnya kelihatan modis dan *stylish*."

Artia tersenyum dengan anggukan singkat, seakan mengerti apa yang sedang dikhawatirkan oleh Sally. "Di divisi kita"

Sebelum ia sempat menyelesaikan kalimatnya, pintu lift di depan mereka terbuka lebar. Obrolan pun terpaksa tertunda saat keduanya sampai di tempat tujuan.

"Lantai 31, lantai khusus bagi *talent treatment, production*, dan *advertising division*. Mereka adalah lini belakang dari Parade. Bagian yang menyiapkan dan mengurus semua hal yang berhubungan dengan produksi acara."

Sally terperangah. Penjelasan terakhir Artia hanya masuk dari kuping kiri dan keluar lewat kuping kanan. Pemandangan yang kini tampak di hadapannya berhasil menarik seluruh fokusnya. Dibandingkan dua lantai sebelumnya, bagian lini belakang benar-benar seperti pasar minggu. Ramai sekali! Dan hal yang paling mencolok adalah penampilan para pekerjanya yang santai dengan celana jeans dan *polo shirt*. Mereka tampak sibuk berlari ke sana ke mari, tanpa memedulikan kehadirannya dan Artia di koridor.

Pelan-pelan Sally melirik seniornya. Dengan dandanan elegan seperti itu, Artia terlihat mencolok dan berbeda sendiri. Divisi *PR and Concept Planning* terlihat mewah dengan semerbak wangi parfum dan orang-orangnya yang *fashionable*, sedangkan divisi produksi dan lini belakang lainnya terlihat seperti pekerja pabrik. Dilihat secara kasat mata, perbedaan lingkungan kerja mereka seperti langit dan bumi.

"*C'mon*, kita ke tempat *TL production* tim A dulu."

Lamunan Sally buyar begitu Artia memperkenalkannya dengan tim produksi A yang dikepalai oleh Hud.

"Hai, Tia. Ada anak baru, ya?" Hud menyambut kedatangan mereka dengan hangat. Pria itu tanpa sungkan memeluk Artia layaknya teman lama, lalu mengajak Sally berjabat tangan. "Gue Hud, dan ini tim kami. Semoga lo betah ya di *Parade*."

"Makasih, Mas Hud." Menyaksikan keramahan Hud dan timnya, diam-diam Sally mengembuskan napas lega. Entah ini hanya perasaannya saja atau tidak, tapi sejak mendatangi lantai 31, ia dapat merasakan tatapan tajam dan perlakuan yang cukup dingin dari tim produksi lain kecuali tim A.

Pandangan sinis yang terang-terangan ditujukan pada Artia bahkan membuat Sally canggung. Namun untungnya, sang senior tetap berjalan dengan punggung tegap, seolah sudah terbiasa mendapat perlakuan tidak menyenangkan itu.

Ketegangan yang meliputi Sally pun baru mencair saat mereka berniat kembali menuju divisi *PR*.

"Mbak, maaf kalau saya lancang." Di dalam lift yang membawa mereka naik, Sally memberanikan diri mengutarakan kecurigaannya. "*But, is there something going on between our division and theirs?*"

Artia sama sekali tidak kaget dengan pertanyaan itu. Ia justru tertawa kecil, seakan terhibur dengan reaksi yang ditunjukkan Sally. "*It's just a natural competition, you don't need to worry.*" Ia kemudian melemparkan tatapan penuh arti pada juniornya. "Lo tadi tanya 'kan kenapa penampilan anak *PR* beda dari divisi lain? Itu karena kita adalah lini depan yang menghadapi klien secara langsung. Dari mencari klien yang tepat, membangun hubungan yang baik dan berusaha menciptakan konsep yang benar-benar sesuai dengan kemauan mereka. Tapi, pekerjaan kita berhenti di situ. Selanjutnya, tim produksi dan divisi lainnya yang bekerja keras di balik layar."

"Tapi saya masih nggak ngerti kenapa mereka ketus sama kita, Mbak."

"Mungkin karena mereka pikir tugas kita nggak sesulit mereka, hanya bermodal pakaian bagus dan bermulut manis di depan klien—tapi saat *event* berjalan sukses, divisi kita yang mendapat kredit dan pujian."

Kening Sally mengerut dalam. Sikap tak ramah dan ekspresi merendahkan yang ditunjukkan divisi lain sempat membuatnya sebal, namun setelah melihat Artia yang tampak memaklumi sikap mereka, kekesalannya pun sedikit meluruh. "Padahal divisi kita juga nanggung risiko tinggi, 'kan?" gerutunya sambil memajukan bibir. "Seandainya divisi lain berbuat kesalahan, entah ada masalah teknis atau hal lain, yang kena semprot klien juga pasti kita, bukan mereka."

"*It's not our job to change their minds.*" Artia menepuk punggung Sally, berusaha memberinya ketenangan. "*Let's focus on our team, okay?*"

Tiga minggu sudah berlalu sejak Nova resmi meninggalkan *The Capital*. Berkat bantuan Alec dan ketiga rekannya, Sally bisa cepat beradaptasi di lingkungan kerja *Parade*. Ia bahkan sudah akrab dengan beberapa karyawan *PR* dari tim lain seperti tim C.

"Mbak Tia!" Sally dengan antusias mendatangi kubikel Artia saat melihat wanita itu baru saja kembali dari *meeting* bersama klien. "Udah denger *hot news* nggak?"

"Tia, Sally!" Sebelum Artia sempat merespons, Liam yang berdiri di depan pintu ruangan memanggil mereka sambil menggerak-gerakkan tangan kanannya. "Buruan turun, waktunya kita ngecek produksi."

Ajakan itu otomatis memotong pembicaraan Sally, namun ia tetap tak menyerah melanjutkan obrolan saat ketiganya menunggu di depan lift.

"Mbak Tia, Mas Liam, udah tahu kabar terbaru dari tim B?"

Di saat Artia menggelengkan kepala, Liam justru mengangguk. "Kemarin kebetulan gue nemenin Pak Alec

meeting sama mereka. Aaranya tim B sekarang kelihatan *happy* banget."

Sally terbatak kancang. "Gimana nggak *happy*, Mas? Gue kalau jadi mereka juga bakal girang."

Artia menoleh ke kanan dan kiri, tak memahami isi pembicaraan mereka. Seharian kemarin ia dan Nando sibuk diluar kantor untuk mengecek *outdoor wedding venue* di daerah Bogor, sehingga ia sama sekali tak mengetahui kehebohan yang terjadi.

"TL barunya ganteng banget asli. Kelihatan ramah, terus *deep voice*-nya widih, gue sampai *melting* pas nggak sengaja denger suara—"

Ting! Bunyi pintu lift yang terbuka memaksa Sally tutup mulut. Begitu melihat sepasang pria dan wanita yang ada di dalamnya, matanya membelalak lebar. Rasa panik dan malu seketika membuatnya gelagapan.

Di sisi lain, Artia pun sempat mematung di tempat. Wanita berkacamata bulat yang berdiri di bilik persegi itu adalah Mima, salah satu karyawan *fresh graduate* di tim B yang baru bergabung dengan *Parade* empat bulan lalu. Namun, yang membuat Artia tercenung adalah sosok tinggi menjulang di sebelah Mima—dengan sepasang mata hitam yang sedang menatap lurus ke arahnya.

"Selamat pagi, Pak Lakis." Sapaan sopan Liam berhasil membuat Artia tersadar. Dalam diam ia memperhatikan wajah rupawan yang belum pernah ditemuinya di *Parade* itu.

"Pagi." Dengan suara rendah yang dalam, Lakis menahan tombol *open*. "Mau turun juga?"

"Oh, iya, Pak." Liam menyenggol lengan Artia dan buru-buru mendorong punggung Sally yang masih salah tingkah untuk segera masuk ke dalam lift.

Sally menelan ludah, memilih berdiri di ujung sambil bersandar pada Artia. Posisi mereka bertiga sekarang berada di belakang Lakis dan Mima.

"Pak, untuk *60th birthday party*-nya Mr. Abimata, karena beliau terkenal sebagai pecinta golf, berarti kita bisa masukan unsur tentang golf untuk dekorasinya?" Di tengah suasana hening, Mima membuka topik pembicaraan.

"*You sure about that?*" Tanggapan Lakis tidak hanya menyebabkan Mima, tapi orang-orang di belakangnya ikut gugup. Walau terdengar santai, namun suara rendahnya memiliki efek yang berhasil membuat para pendengarnya otomatis merasa terintimidasi.

Mima refleks membasahi bibirnya yang kering. Mulutnya terbuka kemudian tertutup lagi, tak mampu menjawab. Padahal ia berniat menunjukkan kemampuan dan ide-idenya di depan sang bos baru, tapi siapa sangka tindakannya malah berakhir menjadi senjata makan tuan.

Lakis tersenyum untuk mencairkan suasana. "Apa memasukkan unsur golf di *party*-nya bisa bikin beliau *happy?*"

"Itu" Bahu Mima sedikit lebih relaks karena tak ada nada menggurui dari kalimat halus yang didengarnya. Namun otaknya sudah terlanjur *blank*, sehingga ia kesulitan mencerna pertanyaan Lakis. "Uhm—"

Di saat terdesak, ia tiba-tiba melirik ke arah belakang, melemparkan sinyal meminta pertolongan pada Artia yang sejak awal hanya berperan sebagai penonton.

Why are you looking at me? Sebelah alis Artia terangkat, ekspresinya seakan menunjukkan rasa heran sekaligus kasihan. Mima sepertinya masih belum memahami arti dari perang dingin di antara kedua tim. Bagaimana bisa gadis itu dengan polos meminta bantuannya? Seandainya ada karyawan tim B lain di situ, mereka pasti akan langsung memberikan peringatan keras pada Mima yang sudah menjatuhkan harga diri mereka di depan tim lawan.

Seakan tak mengerti apa yang dipikirkan Artia, Mima malah semakin melebarkan senyuman ke arahnya, membuat Lakis yang semula berbicara pada Mima akhirnya ikut menoleh.

"Oh, ya, Pak Lakis belum kenalan dengan Mbak Artia, 'kan?" Seperti baru saja mendapatkan gagasan yang dapat menyelamatkannya dari rasa malu, Mima buru-buru melebarkan tangan kanannya di depan Artia, dengan lihai mengalihkan topik pembicaraan. "Mbak Artia ini *Vice Leader* tim A, reputasinya menangani klien udah nggak perlu diraguin lagi, Pak!"

"Oh, ya?" Respons ramah Lakis membuat Mima mengangguk antusias. Pria itu lalu menundukkan kepalanya sedikit, memusatkan seluruh perhatian pada wanita yang berdiri di belakangnya.

"Salam kenal, Pak Lakis." Dengan posisi jabatan yang lebih rendah, Artia dengan sigap mengulurkan tangan kanannya lebih dulu. "Saya Artia Cindaga, *member* tim A."

"Lakis Garengga." Sambil meraih tangan Artia, sudut bibir Lakis terangkat. "*What a coincidence. Our names rhyme.*"

Artia hanya membalasnya dengan senyum kecil, sebagai bentuk kesopanan.

"*So, what's your opinion about golf-decorations?*" Jantung Mima meloncat saat pertanyaan mendadak itu dilontarkan pada Artia. Ia mengira sudah berhasil keluar dari topik tersebut, tapi siapa sangka bosnya yang terkesan lunak, ternyata memiliki taring tersembunyi. Kini, satu-satunya yang bisa ia lakukan hanyalah meminta maaf dalam hati karena sudah melibatkan Artia dalam urusannya.

Tak jauh berbeda dari Mima, Liam dan Sally juga terlihat tegang. Mereka tak berani mengeluarkan suara, seolah takut memecah atmosfer intens di antara Lakis dan Artia yang sedang berdiri berhadapan.

What is he doing? Sementara ketiga orang di sekitarnya diliputi kecemasan, Artia justru mengernyitkan dahi, merasa tak habis pikir. *Kenapa dia ngelempar pertanyaan ke orang di luar timnya?*

Mendapati Lakis menatapnya lekat seakan sedang menunggu, Artia tak memiliki banyak waktu berpikir. Ia mengembuskan napas panjang, sebelum menjawab.

"Menurut saya, tidak perlu ada satupun dekorasi golf di acara ulang tahun *Mr. Abimata*. Karena itu merupakan hari istimewa yang hanya terjadi sekali seumur hidup, *I think it would be better if we can create something new*—sesuatu yang berbeda dari apa yang biasa dilihatnya sehari-hari."

"Hmm." Senyum di bibir Lakis tetap mengembang sempurna. Tidak adanya persetujuan atau penolakan atas opini Artia menyebabkan orang-orang di sekitarnya masih belum bisa bernapas lega.

"It would be nice if someone like you could join my team."

What the ...?! Kekagetan kembali mewarnai bilik kecil itu. Alih-alih mengomentari jawaban Artia, Lakis justru melompat ke arah yang tak terduga. Tiga pasang mata pun refleks membeliak, mereka tak menyangka akan mendengar pernyataan seberani itu dari *TL* yang baru bekerja dua hari di sana.

"Terima kasih, tapi saya bawahan Pak Alec Bastaraja."

"Oh, *that's too bad.*"

Artia mengerjapkan mata saat mendengar nada ringan yang diiringi tawa kecil itu. Padahal ia sengaja membawa nama belakang Alec untuk memperingatkan Lakis, namun ia tak mengira pria di depannya justru memberikan reaksi yang begitu kasual—bahkan nyaris acuh tak acuh.

So, Bastaraja's name doesn't scare him, huh? Sambil mengetuk-ngetuk jemari tangan di samping tubuhnya, pikiran Artia mulai bekerja. *He's not ordinary people, then.*

Ting! Begitu pintu lift terbuka lebar, kecanggungan menyesak yang dirasakan oleh tiga penonton pecah tak bersisa.

"Kita turun di sini!" Layaknya bocah yang baru saja mendengar bel pulang sekolah berbunyi, Liam yang semenjak tadi berkeringat dingin langsungkegirangan. Dengan terburu-buru ia berpamitan pada orang yang masih berada di lift. "Kalau gitu kita duluan ya, Pak Lakis, Mima."

Setelah mendapat anggukan dari mereka, Liam tak buang waktu dan segera mengajak kedua rekannya keluar.

"*That was a good answer.*" Artia yang berjalan paling akhir tiba-tiba berhenti melangkah. Suara maskulin yang khas itu bergema di belakangnya tepat sebelum pintu lift tertutup kembali. "*See you around, Artia.*"

A/N: Sampai jumpa di *chapter* selanjutnya. Oh, ya, supaya nggak bingung, mari berkenalan dengan keluarga besar ***The Capital.*** Untuk pengenalan karakter-karakternya menyusul, ya.

BAB 3

A/N: Double update. Happy reading. ^^

"Selama paruh pertama tahun ini, performa tim B sangat mengecewakan. Dari 12 *event* klien *diamond* yang kita *handle*, kalian cuma berhasil ngegoal in tiga konsep." Di salah satu *meeting room Parade*, Robi—*PR and Concept Planning Manager* yang mengepalai tim A dan tim B membuka rapat dengan wajah serius. Suasana ruangan terasa khidmat. Pria tambun berusia 40an itu menoleh pada sepuluh orang yang duduk di kanan kirinya dengan helaan napas panjang. "Sedangkan sisanya dimenangkan oleh tim A."

Tim B yang duduk berjajar di sebelah kiri tampak tegang. Anak buah Lakis seperti Mima dan wakilnya yang bernama Dara bahkan tak bisa menahan keringat dingin yang mengucur di kening mereka.

"Saya harap setelah ada *TL* baru yang menggantikan Indra, *performance* kalian bisa meningkat."

Begitu nama mantan *team leader* tim B disebut, atmosfer terasa kian berat. Meski Indra resmi mengajukan pengunduran diri atas kemauannya sendiri, namun sudah bukan rahasia lagi kalau pria itu diam-diam ditekan oleh perusahaan untuk *resign* karena terus-menerus kalah dari tim Alec dan dianggap tidak kompeten sebagai *TL*.

"Lakis, *do your best as a leader*."

Saran yang lebih terdengar seperti peringatan itu ditanggapi Lakis dengan senyum sopan. "Terima kasih atas kepercayaan Pak Robi. *From now, our team will do the job perfectly.*"

Kemantapan dalam suaranya langsung membuat Mima, Dara, serta dua anak buah lainnya yang bernama Wisnu dan Reza kembali menegakkan bahu mereka.

Selama ini, tiap kali rapat bersama dengan tim A, mereka tanpa sadar selalu merasa minder, namun energi positif yang dipancarkan oleh si bos baru sedikit demi sedikit mulai membangkitkan semangat mereka.

"*Don't let us down.*" Robi menaikkan sebelah alis, tak berusaha menyembunyikan nada ancaman dalam suaranya. Sejujurnya, ia sudah siap menegur jika saja Lakis merespons perkataannya dengan kalimat formalitas seperti: "*we'll try our best*", "*Kami akan bekerja sekeras mungkin*", atau sejenisnya. *Well*, pemuda itu tampaknya sudah memahami bahwa mengejar kesempurnaan adalah hal terpenting di *Parade*.

Untuk sementara ini tak ada yang perlu Robi kritik. Namun janji manis Lakis jelas tak cukup membuatnya terkesan. Ia perlu bukti bahwa tim B memang patut diperhitungkan.

Seusai membahas tentang tim B, Robi menoleh pada lima orang yang duduk di sisi kanan. Senyum lebar seketika mengembang di bibirnya saat memfokuskan pandangannya pada Alec. Intonasi dan ekspresinya menjadi jauh lebih ramah. "Tim A jangan mau kalah."

"Tentu saja, Pak Robi." Alec mengangguk sekali. Ekspresi wajahnya yang dingin dan tegas seakan memancarkan rasa percaya diri yang kuat. "*I will keep my team's reputation up.*"

Robi manggut-manggut puas. Ia sama sekali tak meragukan kemampuan Alec yang sudah terbukti berhasil membawa timnya sebagai salah satu tim terbaik yang dimiliki *Parade*.

"Untuk *event* enam bulan ke depan, kita punya lima klien *diamond* yang memerlukan perhatian khusus." Robi membolak-balik dokumen di mejanya sebentar, lalu mengitarkan pandangan ke sekitar. "*This is the time to show*

your qualities. Saya harap tim A dan tim B bisa menunjukkan persaingan yang menarik."

Dibalik kumis dan janggutnya, ia memamerkan seringai penuh makna. "Seperti biasa, sampai akhir tahun nanti, tim yang paling banyak dipilih oleh klien *diamond* akan mendapat *bonus*. *And for the new Team Leader, prepare yourself. Don't make us feel wrong for choosing you.*"

Kalimat provokasi yang diucapkan Robi tak pelak membuat suasana menegang. Genderang perang telah ditabuh. Daripada urusan *bonus*, mereka semua lebih memikirkan bagaimana cara untuk meningkatkan reputasi tim. Sebab dibanding apa pun juga, kepuasan klien adalah nilai utama yang dapat membuat mereka tetap bertahan di perusahaan bonafide tersebut.

"Nggak ada waktu bersantai." Selepas *meeting* dengan manajer, Alec memanggil Artia, Liam, Nando, dan Sally ke ruangnya. Kini keempat bawahan berdiri berjajar di depan meja kerja sang *leader*, dengan saksama mendengar penuturannya. "TL baru tim B pernah kerja di salah satu *media company* terbaik di Singapura, jadi jangan pernah lengah. Keluarkan semua kemampuan kalian. *Force yourself to the end.*"

"Baik, Pak." Bersamaan, anak buahnya merespons dengan sigap.

"Ok, minggu depan kita ada *meeting* dengan *Mr.* dan *Mrs.* Wistara terkait ulang tahun putra bungsunya. Ini akan menjadi proyek pertama kita melawan tim Lakis. Persiapkan semua materinya baik-baik." Walau ekspresi Alec terlihat tenang, kalimatnya yang sarat penekanan membuat para pendengarnya tak berani bersuara. "*Always remember, losing is not an option for our team.*"

Ambisi dan keoptimisan Alec dalam menghadapi tantangan menular pada anak-anak buahnya. Suasana di ruangan itu terasa intens, seolah mereka sedang dipersiapkan untuk maju ke medan pertarungan.

"Now back to work."

Sesaat setelah semua bawahannya keluar dari ruang kerjanya, ekspresi Alec mendadak berubah muram. Kerutan muncul di antara kedua alisnya, seperti sedang memikirkan hal yang tidak menyenangkan.

Trrt! Getaran di saku jas Alec kontan membuyarkan lamunannya. Buru-buru ia mengangkat ponselnya saat melihat nama '*Pops*' muncul di layar.

"Halo, Pa?"

Tanpa membalas sapaan Alec, si penelepon langsung melemparkan pertanyaan, "Gimana keadaan *Parade*?"

"So far so good."

"That boy" Dalam suara yang lebih pelan, geraman terdengar di seberang. *"Did he cause you any trouble?"*

"No." Tentu saja Alec tak perlu bertanya siapa subjek yang dimaksud oleh Seno Bastaraja, sang Ayah. *"At least not yet. Papa nggak perlu khawatir."*

Seno mengembuskan napas lega. Respons tenang putra sulungnya berhasil mengusir rasa waswas yang melandanya. *"Just do what you usually do, Lec."*

Ucapan terakhir Seno mengembalikan suasana hati Alec yang sempat memburuk. Dibanding beberapa menit lalu, air mukanya kini jauh lebih cerah. *"Okay, leave it to me, Dad."*

Begitu sambungan komunikasi keduanya berakhir, Alec segera meraih telepon yang ada di atas meja kerja. Hanya butuh waktu sedetik sampai ia mendengar sapaan sopan wanita di seberang, lantas memberikan perintah, "Tia, ke ruangan gue sekarang."

Di dalam ruang pertemuan tim B, empat orang duduk di kanan kiri Lakis, membahas tentang proyek mereka selanjutnya.

"Jadi, klien *diamond* kita kali ini dari keluarga Wistara?" Reza menggaruk-garuk rambut ikalnya dengan desahan pasrah. "Maaf, Pak, gue bukannya pesimis, tapi selama ini Wistara nggak pernah sekalipun menyetujui konsep yang kita ajuin."

Dara mengangguk lesu. Sebagai *vice leader* tim B selama dua tahun, ia tahu benar keluarga Wistara merupakan salah satu pelanggan setia tim A. "Di *wedding anniversary Mr. and Mrs. Wistara* tahun lalu, mereka langsung pilih konsep tim A tanpa berniat mendengarkan presentasi kita sampai selesai," imbuhnya sambil menyibakkan rambut *short shag*-nya ke belakang telinga.

"*Is that so?*" Lakis mendengarkan cerita dan keluhan di sekitarnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Setelah mengamati ekspresi muram mereka selama beberapa saat, ia lantas menggelengkan kepala ringan. Seulas senyum tipis tak ketinggalan menghiasi bibirnya. "Terlalu cepat kalau menyerah sekarang."

Suara *bass* yang dalam itu langsung menarik perhatian anak-anak buahnya. Walau nada bicara Lakis terkesan ringan, mereka tampak masih belum terbiasa. Entah bagaimana, suara berwibawa pria itu mampu menciptakan rasa segan bagi para pendengarnya.

"*There's always a way, even for losers like us.*"

Dara dan lainnya terkesiap. Mata mereka membulat lebar, sama sekali tak menyangka Lakis akan dengan frontal mengakui bahwa diri mereka adalah tim yang payah.

Selagi keempat orang itu mematung di tempat duduk dan tak tahu harus merespons apa, Lakis sudah sibuk membolak-balik berkas di mejanya.

"*Mr. Farid*, putra bungsu Wistara yang akan merayakan ulang tahun kedelapannya dua bulan lagi." Seusai membaca profil calon klien mereka, Lakis menoleh pada Dara. "Apa ini pertama kalinya keluarga Wistara menggunakan servis *Parade* untuk *Mr. Farid*?"

"Iya, Pak." Dara buru-buru menjawab. Dibanding tiga rekannya, ia tampak paling serius. Sudah tak terhitung berapa kali ia memarahi Reza, Wisnu, dan terutama Mima yang sering melakukan kesalahan. Kedisiplinannya adalah faktor utama yang membuatnya diangkat sebagai wakil oleh TL sebelumnya. "Keluarga Wistara biasanya menggunakan

pelayanan kita untuk *occasions* yang skalanya lebih besar seperti *wedding anniversary* atau *annual party* perusahaan mereka."

Wisnu yang awalnya hanya diam, ikut urun pendapat. "Untuk ukuran klien *diamond*, menurut gue mereka termasuk *low key* sih, Pak. *Mr. and Mrs. Wistara* hampir nggak pernah ngerayain ulang tahun anggota keluarga mereka secara besar-besaran. Bulan Maret kemarin, pertama kalinya mereka minta *Parade* mengurus *13th birthday Ms. Nia*—putri sulung mereka. Kalau dibanding klien lain, pestanya termasuk sederhana, cuma ngadain acara di *private villa* mereka dengan mengundang anak-anak panti asuhan."

"Dan seperti biasa, tim Pak Alec yang dipilih buat nge-*handle* pesta *Ms. Nia*." Reza mendecakkan lidah saat mengingat kembali kekalahan mereka kala itu. "Wistara lebih pilih konsep *garden party* tim A dibanding *camping party* kita."

"Bahkan buat pesta kecil aja ide-ide kita selalu ditolak sama klien *diamond*," gerutu Mima sambil menundukkan kepala. "Padahal kalau diperhatiin, performa kita di mata klien *platinum* dan *gold* udah cukup memuaskan—"

"Mima." Dara tiba-tiba memotong kalimat juniornya. Melalui sorot matanya yang tajam ia memperingatkan si gadis berkacamata bulat itu untuk menjaga sikap di depan bos baru mereka.

"*It's okay*. Apa yang dibilang Mima nggak salah." Lakis mengibaskan tangan kanannya dengan santai, lantas menoleh pada pemuda berambut cepak dengan tubuh kecil yang duduk di sebelah Reza. "Nu, tolong lo minta video *birthday party Ms. Nia* ke bagian produksi—kita mulai riset dari awal."

"Siap, Pak." Sepeninggalan Wisnu, Lakis juga memberikan arahan pada tiga orang lainnya.

Saat Reza dan Mima menyusul keluar untuk mengerjakan tugas dari Lakis, Dara masih belum beranjak dari

tempatnyanya. Air mukanya tampak keruh. "Pak Lakis, apa saya boleh bicara sebentar?" Ia dengan hati-hati bertanya.

"Silakan."

"Maaf, saya nggak tahu Pak Lakis sudah mendengar informasi ini atau belum, tapi keluarga Bastaraja dan keluarga Wistara merupakan kolega lama yang memiliki hubungan baik. Jadi" Dara menghela napas berat, tak mampu menyelesaikan kalimatnya.

Melihat Lakis yang sehari-hari tampak positif sekaligus *clueless* terhadap situasi di *Parade*, ia pun terpaksa menyampaikan realita yang cukup pahit itu agar bosnya siap menghadapi situasi terburuk. Peluang kemenangan mereka bisa dibilang nol besar.

Dia mungkin berpikir asal kita berjuang keras semuanya akan berakhir baik. But I'm afraid he still doesn't know the harsh truth about Parade. Setelah diam-diam mempelajari profil Lakis dari internet, sejujurnya Dara sudah pasrah dengan nasib tim B. Pria itu menyelesaikan pendidikan S2-nya di Singapura dan meraih gelar *Master of Media and Communication* dari *Nanyang Technological University* dengan predikat *summa cum laude*, pernah memiliki karier cemerlang di perusahaan besar, dan jika diperhatikan dari caranya bersikap serta penampilannya sehari-hari, Dara cukup yakin Lakis berasal dari keluarga berada.

Namun sayang sekali semua kelebihan itu masih belum cukup. Seperti kata pepatah, di atas langit masih ada langit. Nama Garengga tidaklah familier di telinganya dan jelas tak bisa dibandingkan dengan kekuatan yang dimiliki Bastaraja.

"I know." Seakan dapat memahami kegelisahan yang dirasakan Dara, suara Lakis tiba-tiba berkumandang.

Dara tanpa sadar menelan ludah saat memperhatikan raut muka Lakis yang tak lagi dihiasi senyuman seperti biasa. Pandangan pria itu tertuju pada pena yang sedang ia ketuk-ketukkan di atas meja.

"If we can't win, then" Perlahan bibir Lakis kembali mengembang. Sambil menoleh ke arah Dara, ia mengakhiri

kalimatnya dengan damai. *"let's lose in the best way possible."*

Pukul tujuh malam saat rekan-rekannya sudah pulang lebih dulu, Artia masih duduk di lobi TC lantai satu. Sambil memandang ke arah pintu masuk yang berlapis kaca, ia mengingat lagi perkataan Alec kemarin siang.

"Lo udah lama nggak ke Juan, 'kan? besok malam kita ke sana."

Tia mengembuskan napas panjang. Pertama kalinya Alec mengajaknya ke *Juan* adalah sekitar setahun lalu, dan hari ini akan menjadi kali kedua ia menginjakkan kaki di tempat itu setelah sekian lama.

Juan merupakan sebuah *private lounge and bar* yang paling terkenal di kalangan petinggi *The Capital*. Hanya berjarak tiga kilometer dari gedung TC dan merupakan lokasi favorit yang paling sering digunakan sebagai tempat pertemuan santai. Tapi sayang, kata 'santai' tak pernah ada di kamus Alec. Semua yang ia lakukan selalu memiliki motif yang berhubungan dengan pencapaian ambisinya.

Ketika Tia masih sibuk melamun, sebuah mobil berwarna hitam berhenti di depan lobi. Tanpa membuang waktu, ia segera bangkit dari tempat duduknya dan berjalan keluar menuju mobil Alec yang sudah cukup sering dinaikinya.

"Selamat malam, Pak Tris." Tia membuka pintu di samping pengemudi sambil menyapa supir pribadi Alec dengan ramah.

Pria berusia setengah abad itu balik menyapa Artia dengan anggukan sopan. "Malam, Mbak Tia."

"Pak Tris." Tak sabar dengan basa-basi di antara dua orang itu, suara Alec berkumandang dari kursi belakang. "Langsung ke *Juan*."

Artia refleks menoleh. Sebelum ia sempat menyapa sang bos, pria itu sudah kembali menundukkan kepala, tampak asyik dengan ponsel di tangannya.

Artia pun mengarahkan pandangannya ke depan lagi, tak berniat mengganggu kesibukan Alec. Perjalanan menuju *Juan* membutuhkan waktu tak lebih dari 15 menit.

"Mbak Tia sudah coba omelet udang alpukat yang ada di kantin? Enak banget itu, Mbak."

"Belum sempat, Pak. Setiap saya mau pesan, selalu sudah habis duluan." Selama di dalam mobil, Artia dan Tris bercengkerama dengan akrab, membahas tentang menu baru di kafetaria *TC* dan topik ringan lainnya, sedangkan Alec memilih diam seribu bahasa—sama sekali tak tertarik untuk ikut masuk ke dalam obrolan mereka.

Yah, ini adalah hal yang sehari-hari dialami oleh Artia. Alec memang bukan tipe yang suka beramah tamah kecuali pada klien yang memberikan keuntungan padanya.

"*C'mon*, Artia. Rapiin baju lo." Sesampainya di tempat tujuan, Alec dan Artia turun dari mobil setelah seorang *bouncer** membukakan pintu untuk keduanya.

(*Penjaga keamanan yang bekerja di tempat-tempat seperti *bar*, *night club*, hotel, atau restoran.)

"Selamat datang."

Alec yang merupakan salah satu pelanggan tetap *Juan* disambut oleh pelayan wanita di depan pintu masuk. *Juan* merupakan bangunan tiga lantai yang memiliki interior modern dengan dominasi warna-warna gelap serta penerangan yang temaram. Masing-masing *lounge* tertutup rapat dan didesain kedap suara, sehingga membuat lokasi itu sangat cocok bagi pengunjung yang ingin mengadakan pertemuan secara privat, tanpa terganggu oleh tamu lain.

Saat Artia menaiki lift maupun berjalan di koridor, suasana di sekitar terasa sunyi. Hanya langkah kaki mereka yang terdengar di atas lantai. Namun, ketenangan itu pecah saat pelayan mempersilakan Alec dan Artia masuk ke dalam salah satu *private lounge* yang berada di lantai dua.

"*Welcome*, Alec! Oh, ada Tia juga. Ayo masuk, masuk!" Artia sontak menghentikan langkahnya saat menerima sambutan dari orang-orang di ruangan itu.

Sofa-sofa hitam yang ditata membentuk huruf U, alunan musik lembut, disertai makanan dan minuman yang ada di atas meja adalah pemandangan yang biasa untuknya. Tapi satu hal yang membuatnya mengernyitkan kening adalah bau asap rokok yang memenuhi ruangan itu.

Dalam bisikan lirih, Artia menoleh pada pria di sebelahnya. "Pak Alec, maaf. Mungkin Bapak lupa, tapi saya nggak tahan asap—"

"*Smile,*" potong Alec dengan desisan yang hanya bisa didengar oleh Artia. "Gue ngajak lo ke sini karena ada *Mr. Wistara*. *He likes your work ethics, so do your best to please him.*"

Tanpa menunggu jawaban gadis berambut panjang itu, Alec berjalan lebih dulu, kemudian menyalami tiga orang pria berpakaian rapi yang langsung mengajaknya duduk bersama.

Mengekor di belakang bosnya, Artia hanya mampu mengembuskan napas letih. Ia berharap *exhaust fan* dapat segera menarik udara kotor di *lounge* itu.

"*Good evening, gentlemen.*" Dengan senyum profesional, Artia ikut menyapa tiga pria berusia 50an yang sudah cukup lama dikenalnya. Mereka adalah para klien *diamond* sekaligus golongan orang yang dapat membuat pria sedingin Alec berubah menjadi si ramah yang murah senyum. Yah, itu hal yang wajar bagi para pekerja di bidang jasa seperti mereka. Tak peduli seburuk apa pun suasana hati mereka, klien tetaplah Raja yang memerlukan perlakuan istimewa.

"Tia." *Mr. Wistara* yang berperut buncit dengan rambut tipis beruban mempersilakan gadis itu duduk di sebelahnya. Sambil mengepulkan asap rokoknya, ia kemudian bicara pada Alec dan Artia. "Saya tunggu konsep terbaru kalian untuk ultah Farid. Istri saya sangat puas dengan *birthday party* Nia kemarin."

Artia menganggukkan kepala sambil tetap memamerkan senyum terbaiknya. Sembari mengepalkan kedua tangan di

atas pangkuannya, ia diam-diam menahan napas, berusaha agar tidak terbatuk-batuk di depan klien mereka.

"Anak-anak sekarang memang luar biasa. Anak saya yang baru umur lima tahun aja sudah mulai ikut kursus *coding*."

"Di zaman sekarang, anak-anak memang jauh lebih kompetitif dibanding zaman kita dulu."

Saat dua klien mulai membicarakan seputar keluarga mereka, Alec segera memberikan kode pada Artia melalui ekor matanya.

"Selamat, *Mr. Wistara*. Saya dengar *Ms. Nia* terpilih mengikuti *IJMO**?" Tanpa pikir panjang, Artia dengan natural memusatkan seluruh perhatiannya pada *Mr. Wistara*.

(**International Junior Math Olympiad*.)

"Oh, kamu juga mendengar berita itu?"

"*Of course, Sir*. Kehebatan *Ms. Nia* sudah menjadi perbincangan di *Parade*."

Menyaksikan *Mr. Wistara* tertawa keras dan dengan bangga mulai bercerita tentang kepintaran putrinya, Alec mengangguk-angguk puas. Ia pun dengan tanggap mengajak dua klien lainnya berbincang-bincang, memberikan Artia ruang untuk melancarkan aksinya.

Alec tahu, mengajak Artia ke pertemuan semacam ini adalah langkah yang paling tepat. Mengobrol dengan gadis muda yang pintar, cantik, dan ramah akan jauh lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan memikat hati para klien pria.

"Jadi di ulang tahun *Mr. Farid* nanti *Mr. Wistara* juga ingin mengundang anak-anak dari panti asuhan?"

"Yes. Itu yang paling utama, Tia. Saya mau anak-anak saya nggak cuma melihat ke atas, tapi juga ke bawah."

Artia meresponsnya dengan anggukan sopan. *Mr. Wistara* memiliki kebiasaan bercerita panjang lebar tentang masa mudanya, keluarga besarnya, dan tak lupa juga memberikan wejangan-wejangan berdasarkan pengalaman hidupnya. Dan dalam situasi seperti itu, Artia biasanya akan menjadi pendengar antusias yang membuat sang

pembicara merasa senang. Namun kali ini, ia merasa kesulitan untuk tetap fokus. Asap rokok yang mengelilinginya mulai membuatnya sesak.

Menyadari mata merah dan ekspresi wajah Artia yang tidak begitu baik, *Mr. Wistara* refleks membuang abu rokoknya ke dalam asbak. "*Are you okay?*"

Sebelum memberikan respons, Artia melirik sekilas ke arah pria yang duduk di seberangnya. Kedua mata Alec yang memicing seakan memperingatkannya agar tak salah bicara atau menyinggung perasaan *Mr. Wistara*.

"Saya baik-baik saja, *Mr. Wistara*. Terima kasih." Artia dengan senyum manis akhirnya menjawab pertanyaan sang klien—susah payah mengendalikan rasa panas dan gatal di tenggorokannya akibat menghirup asap yang sempat menerpa wajahnya. Dengan sopan ia kemudian berdiri dan menundukkan kepala pada mereka semua. "*May I please be excused for a minute?*"

Ketiga klien dengan kompak menganggukkan kepala. Sesaat setelah Artia menutup pintu dari luar, *Mr. Wistara* menunjukkan raut cemas dan buru-buru bertanya pada Alec. "Apa Tia nggak tahan asap rokok?"

"*Don't worry. She's fine.*" Ketenangan dalam suara Alec berhasil meyakinkan para kliennya dalam sekejap. "Tia mungkin sedikit kecapekan karena ada proyek yang perlu diselesaikan dalam waktu dekat." Dengan senyum tipis ia kemudian menambahi, "semua anggota tim saya sangat berdedikasi dalam pekerjaan mereka. Saya dapat menjamin, Anda semua tidak akan menyesal jika memilih tim A."

Di koridor yang sepi, Artia menyandarkan punggungnya pada dinding sambil menghirup udara segar di sekelilingnya dengan rakus. Seandainya saja itu Liam, Nando, atau rekan-rekannya yang lain, ia bisa langsung menegur mereka agar tak merokok di depannya. Tapi tentu saja ia tak bisa melakukan itu di hadapan para klien agung.

Why did he do that? Artia mendecakkan lidah, hanya dapat mengeluh dalam hati. Sejak Alec tahu ia sensitif terhadap asap rokok, pria itu tak pernah lagi mengajaknya menemui klien secara pribadi di tempat seperti *Juan*, jadi kenapa mendadak Alec melakukannya lagi sekarang?

He works as if there's no tomorrow. Meski tak terlihat secara kasat mata, Artia dapat merasakan ada sesuatu yang berbeda dari Alec akhir-akhir ini. Pria itu tampak lebih keras dibanding biasanya. Bukan hanya pada dirinya sendiri, tapi juga pada timnya. Jika sebelumnya Alec meminta mereka untuk bekerja secara efisien demi mendapat hasil yang sempurna, kini ia bahkan menuntut mereka melakukan *segala upaya* demi mencapai tujuan.

Urgh! Artia terbatuk-batuk lagi saat tak sengaja mencium bau rokok yang menempel di rambutnya. Teringat bahwa ia harus segera kembali ke *lounge*, ia pun menegakkan punggung dan berniat menuju toilet untuk menyegarkan diri.

Ketika ia baru berjalan beberapa meter, pintu *lounge* yang berjarak dua ruangan dari ruangan Alec terbuka dari dalam. Langkahnya pun terhenti begitu melihat tiga orang yang tampaknya baru saja menyelesaikan pertemuan mereka.

Reza, anggota tim B yang berjalan paling depan terlihat kelabakan tatkala bertemu muka dengan rivalnya. "T-Tia?"

Belum sempat Artia menanggapi, Lakis yang berdiri di belakang Reza menepuk pundak pria berambut ikal itu. "Za, lo pergi duluan." Berbanding terbalik dengan kepanikan yang ditunjukkan Reza, Lakis tampak tak peduli dengan kehadiran Artia di situ.

"Terima kasih Ibu sudah bersedia bertemu dengan kami." Dengan santun ia bicara pada wanita tua di sebelahnya, lalu meminta Reza mengantar tamunya itu keluar dari *Juan*.

Setelah ditinggalkan seorang diri, barulah Lakis mengalihkan pandangannya pada Artia yang masih mematung di tempat. "Halo, Artia." Seperti pertemuan

mereka di lift seminggu lalu, seulas senyum ringan menghiasi bibir Lakis.

"Selamat malam" Artia yang semula memandangi punggung dua orang yang telah menaiki lift, balik menatap Lakis. "Pak Lakis."

Entah apa yang dipikirkan Lakis, kekehan pelan tiba-tiba keluar dari bibirnya, seakan ia baru saja menemukan sesuatu yang menghibur.

"Kamu ke—" Begitu mencium bau tajam yang menguar dari sekujur tubuh Artia, senyuman Lakis mendadak pudar. Menyadari kedua mata gadis itu memerah dengan warna wajah yang sedikit pucat, ia spontan menggeleng-gelengkan kepala. "*Stay here.*"

Tanpa menunggu respons Artia, Lakis sudah masuk lagi ke dalam *lounge*. Tak butuh waktu semenit, pria itu keluar dengan membawa sebotol air mineral. "Minum."

Artia sempat tercenung. "Uhm, terima kasih."

"Tenang aja, segelnya masih utuh." Gerakan ragu Artia ketika meraih botol dari tangannya membuat Lakis tertawa. "Saya nggak masukin apa-apa ke dalamnya."

"Maaf, bukan itu maksud saya." Seusai meneguk air dari botol dan rasa gatal di tenggorokannya mereda, Artia dengan tenang menjelaskan. "Saya cuma kaget Pak Lakis mau repot-repot ngambilin minuman buat saya."

"*What do you think I am?*" Lakis kontan tergelak. Rasa heran sekaligus canda tersirat dalam suaranya. "*Even if I meet my worst enemy, I'm not that cruel to kill them in their weakest state.*"

Are you sure? Artia menaikkan sebelah alis, dalam hati merasa skeptis. Jika dibandingkan Alec yang tegas dan disiplin, sikap kalem serta senyum Lakis yang secerah matahari pagi mungkin membuatnya terlihat lembek dan kurang meyakinkan sebagai *TL*. Tapi, Artia jelas tak bisa hanya terpaku oleh kesan yang hanya ditampilkan di depan. Tatapan hangat Lakis yang sekarang tertuju lurus padanya justru membuatnya mengernyitkan kening.

He wants something from me—entah itu hanya sekadar kecurigaan tak berdasar atau dirinya yang terlalu paranoid, pemikiran itu mendadak tebersit di dalam kepala Artia. Orang yang dapat dengan enteng mengeluarkan kata '*kill*' dari mulutnya, bukan orang yang bisa dianggap remeh.

"Sekali lagi makasih Pak buat minumannya." Tak ingin berlama-lama dengan saingan bosnya, Artia akhirnya berpamitan. Ia berniat menuju toilet yang ada di ujung koridor. "Kalau gitu saya duluan, permisi."

Ketimbang menanggapi salam perpisahannya, Lakis justru balik tanya, "Setelah ini kamu balik lagi ke *lounge*?"

"Ya?" Tanpa sadar Artia menjawabnya dengan nada bertanya, tak mengerti maksud pertanyaan Lakis yang menurutnya aneh. Tentu saja ia harus kembali. Apa pria itu berpikir ia bisa seenaknya meninggalkan bos dan klien pentingnya begitu saja dan pulang duluan?

"Oh." Seakan sudah kehilangan minat berbincang-bincang, Lakis melambaikan tangan kanannya dengan ringan, mempersilakan Artia pergi lebih dulu. "*Okay, take care.*"

Artia mengangguk sekali, lalu berjalan dengan langkah-langkah kecil. Meski pandangannya lurus ke depan, entah mengapa ia yakin Lakis masih berdiri di belakangnya—memperhatikannya sampai ia berbelok menuju toilet.

"Gawat kalau bos sampai lihat gue ngobrol sama tim B." Sesudah menyelesaikan urusannya di dalam toilet, Artia bergumam sambil mencuci tangan di wastafel. "*He'll be furious for sure.*"

Trrt! Merasakan getaran di saku roknya, ia buru-buru mengeringkan tangannya dengan tisu sebelum mengangkat panggilan itu. Nama Alec yang muncul di layar membuatnya menarik napas berat.

"Halo, Pak Alec?" Sambil berjalan dengan cepat ia bahkan sudah bersiap menerima amukan si bos yang sudah menunggu terlalu lama. "Maaf, saya akan segera—"

"Lo pulang duluan! Pak Tris udah nunggu lo di depan lobi."

Desisan kasar di seberang sontak menghentikan langkah Artia. "Pulang, Pak? Tapi saya belum berpamitan—"

"*Just do it,*" potong Alec tak sabaran. Geramannya terdengar liris, seakan ia tak mau ada orang menguping pembicaraannya. "Tas lo udah gue kasih ke Pak Tris. Pokoknya lo pulang sekarang!" Sambungan kemudian diputus secara sepihak.

Hah? Artia yang sempat termangu, akhirnya berbalik arah menuju lift sesuai perintah. Ekspresi keruhnya secara otomatis berubah menjadi kelegaan, antara bingung sekaligus takjub. *Thank God he still has a little kindness.* Meski tak tahu apa yang dipikirkan Alec, ia merasa bersyukur pria itu mengizinkannya pergi. Ia benar-benar berharap Alec tak lagi memaksanya ikut dalam pertemuan privat semacam ini.

Sementara Artia turun ke lantai bawah dengan perasaan senang, Alec yang berada di *lounge* diam-diam meremas ponsel di tangannya.

"Maaf, sudah menunggu." saat ia berjalan dari depan pintu dan kembali duduk di antara kliennya, seluruh kemarahannya lenyap dalam sekejap, digantikan oleh sebetuk senyum profesional.

"*No problem.* Apa Tia baik-baik aja?"

Alec menjawab pertanyaan *Mr. Wistara* dengan nada menyesal. "*Driver* saya sudah mengantarkannya pulang. Saya mohon maaf pada Anda semua."

"*It's okay.* Saya tahu karyawan di *Parade* memang punya jam kerja yang tinggi," sahut *Mr. Hendro* yang duduk di depan Alec, merasa maklum. "Tapi jangan lupa, kesehatan tetap nomor satu."

"Sayang sekali. Padahal saya berharap bisa bertemu dengan *vice leader* tim A."

Senyum Alec sedikit luntur begitu mendengar suara rendah di sebelah *Mr. Hendro*. Pria yang sepuluh menit lalu tiba-tiba mengetuk pintu *lounge* dan menyelonong masuk itu sukses membuat Alec kaget bukan kepalang.

"Maaf saya terlambat. Terima kasih sudah bersedia mengundang saya, Pak Alec." Teringat saat Lakis menyalami klien *diamond* satu per satu dan memperkenalkan dirinya dengan sangat alami, Alec pun tak dapat berbuat apa-apa selain mengikuti akting Lakis dan terpaksa mempersilakannya duduk bersama. *"Oh, ya, tadi saya sempat melihat vice leader Anda di koridor. I really want to meet her, I heard she's extremely capable at doing her job."*

Dalam diam Alec mengeraskan rahang. Seandainya tidak ada orang lain di situ, ia pasti sudah menghabisi Lakis yang dengan kurang ajar menunjukkan ketertarikan pada anak buahnya.

"Maaf, saya baru menerima pesan dari Tia, dia tiba-tiba merasa nggak enak badan." Alec memberikan alasan tanpa pikir panjang. Cara bicaranya yang tegas dan meyakinkan membuat ketiga klien manggut-manggut, memercayainya tanpa rasa curiga sedikitpun. *"I'm afraid you can't see her today."*

"Really? It's too bad."

Nada suara Lakis yang terkesan meragukannya membuat Alec semakin sulit menjaga ketenangan di wajahnya. "Saya permisi sebentar." Tak mau terjebak lebih lama, ia pun menelpon Pak Tris untuk membawakan tas Artia yang tertinggal di lounge.

"What an admirable leader." Lamunan singkat Alec pecah begitu mendengar perkataan *Mr. Wistara*.

"Nggak salah tim A selalu jadi yang terbaik."

"Alec memang terkenal perhatian dengan anak-anak buahnya." Pujian dari ketiga klien sedikit memperbaiki suasana hati Alec. Tetapi sayang, rasa senang itu tak bertahan lama.

Ketika ia menoleh pada Lakis dan berharap menemukan ekspresi kesal atau minder di wajah arogan itu, yang ia dapatkan justru ekspresi ceria yang dihiasi seulas senyuman samar. Meski hanya sesaat, ia yakin Lakis baru saja mencemoohnya.

This bastard! Alec menggertakkan gigi, hanya bisa mengumpat di dalam hati. *Just wait, I will defeat him no matter what!*

BAB 4

Di akhir bulan Juli, seluruh anggota tim A dan tim B berkumpul di ruang pertemuan *Parade* untuk menampilkan presentasi di depan *Mr.* dan *Mrs.* Wistara. Demi menciptakan acara ulang tahun yang paling sempurna di mata klien, selama dua minggu masing-masing tim telah bertandang ke kediaman Wistara dan mengumpulkan preferensi Farid dengan didampingi kedua orang tuanya.

"Kami akan memulai presentasi terlebih dahulu." Di sisi sebelah kiri, Artia yang duduk di antara Alec dan Liam bangkit dari kursi, kemudian berdiri di depan *interactive projector*—berperan sebagai wakil dari tim A.

Mr. dan *Mrs.* Wistara yang duduk bersebelahan di kepala kursi memandang Artia dengan penuh ekspektasi. Selama ini tim Alec tak pernah mengecewakan mereka.

"Seperti saat ulang tahun *Ms.* Nia, tim kami berpikiran bahwa menggunakan *private villa* adalah pilihan terbaik." Artia lalu memperlihatkan konsep beserta gambar-gambar desain yang telah mereka buat di layar besar itu. "Tema utama *party* ini adalah *Spiderman*—tokoh favorit *Mr.* Farid. Biru dan merah akan menjadi *main colors*-nya, kemudian kami juga akan memberikan sedikit sentuhan warna hitam. Selain *furniture*, *cake*, *balloons*, dan *backdrop* dengan tokoh *Spiderman*, kami juga akan menyiapkan *playground* bertema *Spiderman* di halaman belakang vila Wistara. Di sana akan dibangun berbagai macam permainan yang bisa dinikmati oleh teman-teman *Mr.* Farid dan anak-anak panti asuhan yang diundang."

Foto-foto berikutnya memperlihatkan mainan seperti jungkat-jungkit, trampolin, ayunan, perosotan besar, besi

panjang, sampai jaring laba-laba—yang semuanya didesain dengan warna merah dan biru. *Outdoor party* untuk anak laki-laki yang *simple* dan mewah begitu terasa dari konsep yang dibawa oleh tim A.

"I like it so much." Mrs. Wistara manggut-manggut begitu Artia menyelesaikan presentasinya. Dengan tepukan tangan kecil ia menoleh ke arah pria yang duduk tepat di samping kirinya. *"Alec, you always know what we want."* Farid pasti senang dengan pesta yang kalian rancang."

Pujian itu langsung direspons oleh tim A dengan wajah berbinar-binar. Liam yang bertanggung jawab atas desain ulang tahun Farid pun tak dapat menutupi rasa senangnya.

Sementara Alec sibuk mengungkapkan rasa terima kasih pada pasangan Wistara, aura tim B yang duduk di sebelah kanan terlihat muram. Empat anggota Lakis bahkan sudah menunjukkan tampang pasrah.

"Pak Lakis serius mau bikin konsep kayak gini?" Dara tak dapat menahan rasa gugup saat teringat kejadian seminggu lalu. Awalnya ia sudah merencanakan sebuah pesta yang intim dan sarat kekeluargaan, siapa sangka bosnya malah melontarkan ide yang menurutnya sangat ceroboh.

"Sorry to say, Pak. Tapi gue yakin banget gagasan kita bakal ditolak mentah-mentah." Wisnu yang paling pendiam di antara mereka sampai tercengang. Ia merasa ada yang salah dengan jalan pikiran si bos. Mima dan Reza ikut mengangguk-angguk, menyetujui pendapat dua rekannya.

"Gue udah pernah bilang, 'kan?" Dibanding merasa tersinggung dengan rongrongan anak buahnya, Lakis justru tertawa kecil, merasa maklum dengan reaksi mereka. *"There's always a way, even for losers like us. Dan ini satu-satunya cara yang bisa gue pikirin sekarang."*

"Dara, it's our turn." Mendengar bisikan Lakis di sebelahnya, Dara langsung berdeham sekali, buru-buru mengembalikan fokusnya.

"Saya akan memulai presentasi tim B." Saat berdiri di depan proyektor yang sebelumnya di tempati Artia, Dara

tanpa sadar menelan ludah. Ketika pertama kali ia dan tiga rekannya mendengarkan rencana Lakis secara keseluruhan, syok adalah kata yang paling tepat menggambarkan perasaan mereka saat itu.

Sejujurnya, Dara tak memiliki harapan tinggi tentang skenario Lakis, namun ia tak mampu mengelak. Dalam posisi mereka sekarang, cara Lakis mungkin adalah pilihan terburuk sekaligus brilian di waktu yang sama.

If his chaotic plan succeeds, then he deserves to be our leader. Dara tak punya pilihan lain selain memercayai TL barunya itu.

"Berbeda dari ulang tahun *Ms. Nia*, tim B memiliki gagasan untuk menciptakan pesta yang berbeda dan lebih segar untuk merayakan ulang tahun *Mr. Farid*." Saat layar di belakang Dara menunjukkan foto *ballroom* sebuah hotel berbintang, ekspresi kedua klien mendadak berubah. Senyum yang semula menghiasi wajah mereka sirna, digantikan oleh ekspresi keruh yang menunjukkan ketidaksetujuan. "Dengan tema *Spiderman*, kami akan menyiapkan sebuah pertunjukan *mini circus* dengan para profesional yang akan menghibur para tamu undangan yang datang. Selain itu, di sisi barat *ballroom* kami juga akan membangun sebuah *playground* dengan *castle* berkonsep *Spiderman*. Berbagai jenis permainan yang menyenangkan akan dibangun secara istimewa sebagai tempat bermain teman-teman *Mr. Farid*."

Kerutan di kening *Mr.* dan *Mrs. Wistara* semakin terlihat jelas. Meski hanya melalui gambar, konsep super mewah dan eksklusif yang disajikan oleh tim B benar-benar berbanding terbalik dari konsep tim A yang jauh lebih sederhana dan hangat.

"Jadi kalian menawarkan konsep *indoor party*?" Dengan nada tak percaya, *Mr. Wistara* memotong penjelasan Dara. "Bagaimana dengan anak-anak panti? Dari tadi saya dengar kalian cuma *show off* tentang kemewahan tempat dan desain yang kalian buat."

"Tentang itu" Walau di dalam hati merasa panik, Dara tetap berhasil menjaga ketenangannya. Ketika ia melirik ke arah Lakis, si bos ternyata hanya diam menatapnya. Tak ada sedikitpun tanda-tanda pria itu berniat turun tangan membantunya.

"*No, it's enough.*" *Mrs.* Wistara mengibaskan tangan kanannya, tak sabaran menunggu penjelasan Dara. "Kami akan memilih konsep yang ditawarkan Alec."

Keputusan itu langsung disambut positif oleh tim A. Alec dan keempat bawahannya spontan berdiri dari kursi dan membungkukkan badan dengan sopan.

"Saya mohon maaf tim B belum mampu memenuhi ekspektasi *Mr.* dan *Mrs.* Wistara." Di saat keempat anak buahnya tercenung, Lakis yang sejak awal berperan sebagai penonton, pelan-pelan berdiri dari kursi, lalu menundukkan kepala di depan kedua klien mereka. "Demi kesuksesan acara ulang tahun *Mr.* Farid, tim kami akan bekerja sesempurna mungkin dalam membantu tim A."

Sikap rendah hati dan keseriusan yang ditunjukkan Lakis perlahan melunturkan kekecewaan *Mr.* dan *Mrs.* Wistara. "*Ok, do your best,* Lakis." Keduanya pun tak lagi membahas tentang konsep tim B yang terlalu glamor dan tak cocok dengan harapan mereka yang ingin merayakan ulang tahun sekaligus berbagi dengan anak-anak yang membutuhkan.

"Mari saya antar ke bawah." Tanpa kesulitan, Alec mengembalikan atensi kedua klien padanya. "Apa setelah ini Anda berdua akan menjemput *Mr.* Farid di sekolah? Saya dengar *Mr.* Farid lagi-lagi mendapatkan peringkat satu di kelasnya." Tak seperti Lakis yang belum mengenal *Mr.* dan *Mrs.* Wistara secara dekat, Alec begitu mudah mencari topik pembicaraan hingga dua orang itu tak lagi menaruh perhatian pada saingannya.

"Nia dan Farid sudah langganan jadi juara kelas." Tawa dan kebanggaan kedua klien tentang anak-anak mereka langsung mendominasi obrolan saat Alec membukakan pintu ruang pertemuan.

"Congratulation."

Berjalan paling belakang, Artia refleks menoleh saat mendengar gumaman itu.

"Terima kasih, Pak." Begitu mata cokelatny bertumbukan dengan sepasang mata gelap Lakis, Artia mengangguk sekali. Tatapan hangat itu lagi-lagi memunculkan kernyitan kecil di dahinya.

Bagi Artia, dalam situasi kekalahan seperti ini, reaksi Lakis justru terlihat mencurigakan. *Well*, kecuali orang itu berjiwa besar dan memiliki sifat baik hati dan berhati lembut, Artia mungkin akan memercayai ketulusannya, tapi sayang sekali, ia tak berpikir Lakis Garengga termasuk ke dalam golongan itu.

I can't lower my guard. Sambil mengingatkan dirinya sendiri, Artia lebih dulu mengalihkan pandangannya, lalu berpamitan pada Lakis dan timnya.

Blam! Bersamaan dengan pintu yang ditutup dari luar, empat orang yang semula berdiri mematung di belakang Lakis langsung mendatangnya.

"Pak" Memandangi punggung Lakis yang masih melihat ke arah pintu, Mima bertanya dengan takut-takut. "Selanjutnya gimana?"

Selama ini, tiap kali gagal dipilih oleh klien *diamond*, Indra kerap melampiaskan kekesalan pada mereka. Yah, meski kali ini sebagian besar konsep berasal dari gagasan Lakis, mereka harus tetap bersiap dijadikan sasaran saat mengalami kegagalan. Berdasarkan pengalaman, semboyan *bos selalu benar* bukan cuma sekadar mitos belaka.

"Good job." Sambil membalikkan badan ke arah mereka, Lakis menyunggingkan senyum ringan. "Demi kelancaran pesta ultah *Mr. Farid*, mulai hari ini kita akan bekerja sama dengan tim A dan memberikan bantuan apa pun yang mereka butuhkan."

Ketika Dara, Mima, dan Wisnu merasa lega dengan reaksi Lakis yang berbanding 180 derajat dari *TL* lama mereka,

Reza di sisi lain justru terpegun. Tanpa sadar ia menggaruk-garuk rambutnya demi mengurangi rasa canggung.

Berbeda dari tim A, meski Reza bukan wakil resmi Lakis, ia lebih sering menemani Lakis untuk urusan di luar kantor, sedangkan Dara yang menjabat sebagai *vice leader* tim B justru disertai tanggung jawab mengurus masalah di dalam kantor.

He is really good at acting. Reza hanya bisa menunjukkan senyum kecut ketika pandangan Lakis jatuh padanya. Menghabiskan cukup banyak waktu bersama atasannya membuat ia memahami satu hal yang baru disadarinya belakangan ini. *Our boss is a low-key eccentric person, Alec needs to watch his back.*

"*Happy birthday, Farid!*" Diiringi tepuk tangan dan lagu *happy birthday to you* yang berkumandang melalui *speaker*, puluhan balon berwarna biru dan merah diterbangkan di halaman belakang vila pribadi Wistara yang bergaya kolonial modern.

Para orang tua yang mengantarkan tamu undangan serta keluarga besar berkumpul di ruang santai maupun teras sembari menikmati berbagai jenis makanan yang telah disediakan, sedangkan teman-teman Farid tampak asyik bermain di halaman belakang. *Spiderman Playground* yang dibangun oleh tim Parade di atas rerumputan hijau berhasil memukau anak-anak yang hadir di sana. Puluhan anak dari panti asuhan tak ketinggalan ikut mencoba berbagai permainan. Tawa dan keceriaan mereka semua membuat perayaan itu menjadi semakin meriah.

"Tolong penjagaan di dekat jungkat-jungkit ditambah lagi. Jangan sampai ada anak yang jatuh." Artia memberikan instruksi pada salah satu staf produksi tim B yang berdiri di dekatnya.

"Oke, Mbak!"

Tim A dan tim B memang bagaikan air dan api saat di kantor, tapi begitu diterjunkan bersama dalam menangani

event klien *diamond*, mereka wajib melupakan seluruh rivalitas di antara kedua tim dan bekerja sama menunjukkan performa tanpa cacat.

"Waaa!" Di saat seluruh staf sibuk di pos masing-masing, tiba-tiba saja terdengar suara tangisan dari *tube slides** yang di bawahnya disediakan mulsa karet**. Seorang bocah laki-laki yang merupakan teman Farid dan seorang bocah perempuan berkuncir kuda terduduk di atas mulsa dengan keadaan sama-sama menangis.

(*Perosotan berbentuk tabung.)

(**Material penutup yang empuk, biasanya digunakan di taman bermain, berguna untuk melindungi dan meminimalisir cedera saat terjatuh.)

"Udah, udah, nggak apa-apa." tim Parade dengan cepat menenangkan kedua anak kecil itu sebelum orang tua maupun penanggung jawab panti datang mengecek keadaan mereka. "*Mr.* El, silakan main lagi. Mira, ayo ikut Kakak, ayunan di sebelah sana juga nggak kalah seru."

Artia yang berada beberapa meter dari lokasi masih bertahan di tempat sambil mengamati ke sekeliling. Untung saja, insiden kecil itu tak berpengaruh pada jalannya acara.

"Semuanya lancar?" Artia menoleh saat mendengar suara Alec yang sedang berjalan mendekat. Tampaknya pria itu baru selesai mengobrol dengan *Mr.* dan *Mrs.* Wistara di teras, sebelum memutuskan menghampirinya di lapangan.

"Lancar, Pak."

"Gimana dengan tim B?"

"Nggak ada masalah. *They helped us a lot.*"

Kemudian hening. Minimnya respons dari Alec membuat Artia yang semula mengitarkan pandangan ke *playground*, menoleh ke arahnya lagi.

So, he doesn't like it when team B do a great job? Kesimpulan itu muncul begitu Artia menyadari kemuraman di wajah Alec. Namun, tentu saja ia tak berniat mengungkapkan isi hatinya dan lebih memilih untuk pura-

pura tidak tahu. Pertarungan di antara kedua TL sama sekali bukan urusannya. *They can fight as much as they want.*

"Don't you have anything to report to me?"

Artia tak langsung menjawab. Pertanyaan yang diajukan Alec dalam suara lirih itu dapat diartikan seperti, *"Apa ada hal mencurigakan yang lo temuin dari Lakis dan kroco-kroconya?"*

Yah, ini bukan kali pertama Alec memberikan tugas rahasia untuk mengawasi tim lawan. Saat tim B dipimpin oleh Indra, ia pun acap kali diperintah untuk sesegera mungkin melaporkan kesalahan yang dilakukan Indra atau anak buahnya.

"Sekecil apa pun miss yang lo temuin, laporin ke gue. Sebagai tim yang dipilih oleh klien diamond, tim A juga bertanggungjawab kalau tim B membuat kesalahan. Gue nggak mau sampai klien menganggap kita nggak profesional."

Teringat kembali ucapan diplomatis Alec ketika awal-awal ia bekerja di *Parade*, Artia tak dapat menahan ringisan kecil yang terlukis di bibirnya.

"Pak, staf produksi tim B mengalami sedikit keterlambatan saat pengangkutan perlengkapan konser."

"Kenapa bisa telat?"

"Tim produksi kita terlambat menginformasikan ke tim B terkait perubahan jadwal dari vendor, jadi ini bukan cuma kesalahan mere—"

"Ok. You did a great job."

Artia yang kala itu dengan naif memercayai Alec dan melaksanakan tugasnya dengan serius, sama sekali tak menyangka bahwa si bos berniat menggunakan laporannya untuk menyerang Indra di depan manajer mereka saat evaluasi tim—tanpa sedikitpun menjelaskan kesalahan yang dilakukan timnya sendiri. Dan tentu saja, dengan nama Bastaraja di belakangnya, tak seorang pun dari tim B berani bersuara. Yang ada justru divisi produksi tim A semakin

mengelu-elukan sosok Alec yang dianggap berjasa melindungi mereka.

"Selama lo jadi mata dan telinga gue di Parade, no one will dare to harm you." Setelah kejadian itu, Artia terasa seperti terjebak dalam lingkaran setan dan tak bisa mundur lagi. *"You have the qualities I'm looking for, Tia. Bertanggung jawab, berdedikasi tinggi, tapi nggak haus pengakuan—I like that. Keep it up, okay?"*

Keep it up, my ass. Itu adalah respons pertama yang terlintas di kepala Artia saat mendengar sanjungan si bos. Harus ia akui, Alec memang sangat ahli membuat bawahannya merasa istimewa dengan perlakuan yang diberikannya, terutama untuk bawahan yang ia rasa berguna.

Tapi ada satu hal yang luput dari perhatian Alec. Sikap Artia yang selalu menyetujui dan melaksanakan perintahnya bukan semata-mata karena ia memiliki kesetiaan pada si bos atau tertarik dengan jabatan lebih tinggi yang mungkin didapatkannya, melainkan karena faktor ketidakberdayaan.

"Kalau belum punya cukup kekuatan, jangan jadi si bego yang tergesa-gesa melawan tanpa strategi—itu namanya misi bunuh diri. Now just be quiet and be patient—"

"Tia?"

Panggilan itu membangunkan Artia dari lamunan panjangnya. "Iya, Pak?" Tanpa mengubah ekspresi di wajahnya, ia bertanya dengan sopan.

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Ah." Artia sempat mengingat-ingat lagi apa yang ditanyakan oleh Alec, sebelum ia menggelengkan kepala dengan santai. "Seperti yang saya katakan tadi, pekerjaan tim B sempurna. Mungkin karena *event* kali ini *code green*, jadi nggak ada kesalahan atau hal-hal mencurigakan yang saya temukan."

Alec mendecakkan lidah. Di dalam *The Capital* terdapat istilah yang digunakan untuk menentukan tingkat kesulitan dalam menangani sebuah proyek—digolongkan berdasarkan

skala acara, karakter klien, dan poin-poin lain. *Code green* adalah proyek yang masuk dalam kategori paling mudah, kemudian selanjutnya ada *code yellow*, *code orange*, *code red*, dan terakhir *code black* yang merupakan proyek dengan tingkat tersulit. Untuk level perayaan semacam ulang tahun anak, memang aneh kalau tim Lakis sampai membuat masalah.

"Gue harap *next event* kita bersaing untuk *code red* atau *black*."

Sepertinya hasrat bos buat menangin bonus akhir tahun ini lebih menggebu-gebu dari tahun lalu, pikir Artia seraya kembali mengawasi jalannya acara. Setelah beberapa menit mengedarkan pandangan ke sekeliling, kedua manik matanya kemudian berhenti pada sosok pria berkemeja biru yang sedang membantu seorang bocah perempuan menaiki perosotan.

Mengamati gerak-gerik Lakis dengan saksama, Artia mendadak teringat sesuatu. *Oh, ya, kayaknya tadi gue sempat lihat satu kejadian yang menarik*. Sambil bicara dalam hati, diam-diam ia melirik Alec yang berdiri di sebelahnya. Tanpa sadar, seulas seringai tipis mencuat di bibir Artia. *I don't think it was suspicious though, so I don't need to tell the boss, right?*

Tiga hari setelah pesta ulang tahun Farid, tim A sudah sibuk menangani *event* berikutnya, yaitu pesta pertunangan salah seorang klien *platinum*.

"*Mr. Robert dan Ms. Evelyn merupakan aktor kelas atas, tamu undangannya nggak main-main*." Berdiri di antara kubikel anak buahnya, Alec mengacungkan berkas di tangan kanan. "Sehabis makan siang, kita *meeting* dengan *TTD* di lantai 31—" Kalimatnya terputus saat menyadari ada satu kubikel yang tak berpenghuni. "Liam mana?"

"Masih di bagian produksi"

"*Guys, guys!*" Penjelasan Artia terpotong oleh suara keras dan derap kaki cepat yang baru saja memasuki ruang tim A.

"Breaking news!"

Liam yang mendadak datang dengan kondisi terengah-engah membuat empat orang di ruangan itu menatapnya bingung.

"Lo dari mana?" Dahi Alec mengernyit. Niat awalnya menegur Liam yang membuat keributan di jam kerja terpaksa ia urungkan saat melihat kepanikan pria itu.

"Pak, saya baru aja lihat *Mr. Wistara* keluar dari ruangan tim B!" Tak menunggu reaksi dari Alec atau rekan-rekannya, Liam terus mencerocos panjang lebar. "Bukan cuma itu, Pak. Saya sempat nguping obrolan Pak Lakis dan *Mr. Wistara* waktu mereka menunggu di depan lift. Kayaknya *Mr. Wistara* janji bakal pakai konsep tim B kalau mereka punya *event* lagi!"

Tarikan napas kaget seketika memenuhi ruangan. Keheningan singkat yang sempat mewarnai mereka baru pecah saat Alec bergerak mengambil ponselnya dari saku celana dan mulai mengecek notifikasi yang masuk.

Dammit! Menyadari tak ada satu pun pesan atau telpon dari *Mr. Wistara* hari ini, ekspresinya dalam sekejap berubah kelam.

What the hell is going on? Bukan hanya Alec, para anggotanya juga memiliki pemikiran serupa. Hal semacam ini terlalu mendadak dan tidak masuk akal. Bagaimana mungkin Wistara yang merupakan klien setia Alec, tiba-tiba memutuskan mendatangi tim B yang selama ini tidak memiliki rekam jejak yang mengesankan?

Selama beberapa detik, Artia, Liam, Sally, dan Nando membeku di tempat. Mereka hanya bisa menatap bosnya dalam diam, menunggu sampai pria itu buka suara lebih dulu.

Tanpa memedulikan sekitar, Alec sibuk memeras otaknya. Ia yakin kedatangan *Mr. Wistara* ke tempat Lakis akan menjadi buah bibir di *Parade* dalam hitungan jam. Dan itu berarti reputasinya juga akan dipertaruhkan.

Tidak, itu tidak boleh dibiarkan.

Dengan sorot mata penuh perhitungan, Alec lantas menatap keempat anak buahnya. Ia harus mengirimkan salah satu dari mereka untuk menggali informasi dari tim B tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Liam." Ketegangan akhirnya pecah saat suara Alec berkumandang. "Gue minta lo" Belum sampai ia menyelesaikan kata-katanya, ia mengatupkan mulutnya lagi.

Tapi Liam terlalu berisik. Alec menggertakkan gigi, terpaksa meralat rencananya. Pandangannya kemudian beralih pada pria dengan model rambut *crew cut* ala tentara yang berdiri di sebelah Liam. *Nando terlalu pendiam dan kaku.* Untuk kedua kalinya ia menggeleng. *He's not the best choice.*

Rasa frustrasi semakin dirasakannya ketika memperhatikan ekspresi linglung di wajah Sally. Bawahannya yang paling muda itu jelas tidak masuk hitungan. *She's still too green.*

"Tia." Sambil menarik napas panjang, Alec dengan berat hati memanggil nama wakilnya. Sejujurnya, ia tak ingin Artia terlalu banyak berinteraksi dengan Lakis—apalagi sejak kejadian menyebalkan yang dialaminya di *Juan*. Tapi sekarang ia tak punya pilihan lain. Orang yang paling bisa ia andalkan dalam pekerjaan yang menuntut untuk 'berdialog' hanyalah Artia.

"Ya, Pak?"

"Ke ruangan gue sekarang."

"Jadi kamu menemui saya cuma untuk ini?" Di dalam ruang kerja pribadinya, tawa renyah Lakis bergema. Laporan hasil *event* yang dibawa oleh Artia tergeletak di depan meja dan terlupakan begitu saja.

Tentu saja, itu hanya sekadar alasan yang dibuat oleh Alec agar Artia bisa mengunjungi ruangan tim B tanpa dicurigai, dengan tujuan mengorek informasi tentang kedatangan *Mr. Wistara*.

"Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan, Pak." Duduk berhadapan dengan Lakis, Artia melewati tahap berbasa-basi. Yah, setelah mengamati situasi selama dua bulan ini, sedikit-sedikit ia mulai menebak apa yang mungkin terjadi di belakang layar.

Sayangnya, Alec sama sekali tak menanyakan pendapatnya terlebih dulu dan malah tergesa-gesa memerintahnya bertandang ke sarang lawan. *Well*, itu bukan masalah bagi Artia. Toh ia juga tak pernah mengungkapkan analisis pribadinya di depan Alec. *Hanya mengerjakan perintah* adalah mode default-nya.

"Silakan." Seraya mengangkat tangan kanan, Lakis menyandarkan punggungnya pada kursi, memberi isyarat pada Artia untuk melanjutkan perkataannya.

"Apa Pak Lakis masih ingat pertanyaan yang pernah Bapak tanyakan ke saya waktu kita ketemu di *Juan*?" Artia berujar retoris. "*What do you think I am?*"

"Hmm?" Sebelah alis Lakis terangkat, tak menyangka itu akan menjadi hal pertama yang ingin dibahas oleh Artia. "*Yes, I remember.*" Sejurus kemudian, senyum kecilnya kembali tersungging dengan sempurna. "*So do you have an answer now?*"

"*A devil.*" Artia menjawab tanpa tedeng aling-aling. "*An alluring devil.*"

"*Whoa.*" Kali ini Lakis berhasil dibuat terpegun, sebelum tawanya meledak di detik berikutnya. "*I don't know whether to take it as a compliment or an insult.*"

"*Please take it as a compliment.*" Berbanding terbalik dengan kehebohan Lakis, ekspresi Artia tetap kalem, seakan ia benar-benar sedang memuji pria itu.

"*How could you say that, Artia?*" Dengan ekspresi sedih yang dibuat-buat, Lakis menumpukan dagu di atas punggung tangannya yang saling bertautan di atas meja. "Berdasarkan pendapat positif dan pujian dari orang-orang di *Parade*, *I even thought you were an angel.*" Ia lalu

mengedikkan bahu dengan rileks, menatap Artia penuh arti. "*Well, now you're more like a sadistic angel, though.*"

Artia tersentak. "Sadis?" Kata yang begitu asing. Sepanjang hidupnya, ia tak pernah mendengar ada orang lain mendeskripsikan karakternya seburuk itu.

"Kamu memegang peranan penting. Kamu tahu apa yang saya lakukan untuk ulang tahun *Mr. Farid*, tapi kamu memilih tutup mata dan bahkan nggak berniat memperingatkan Alec untuk lebih waspada." Lakis berujar dengan lugas, tanpa berusaha menutupi keheranannya. "Membiarkan bosnya sendiri kelimpungan—apalagi sebutannya kalau bukan sadis?"

Artia refleks mengerjapkan mata, tak mengira Lakis bisa menembak setepat itu. Seingatnya, selama ini ia bahkan hanya diam tanpa melakukan tindakan yang mencurigakan.

"Waktu di *Juan*, kamu sempat melihat saya bersama Bu Sulis. Jika melihat kinerja kamu dalam mempelajari klien, saya yakin kamu pasti sadar kalau beliau adalah mantan pengasuh *Mr. Farid*."

Strike one. Artia menggigit bibir bawahnya. Ya, ia memang mengetahui siapa wanita tua itu. Dibanding Alec yang fokus untuk menyenangkan pasangan Wistara, ia menyadari strategi Lakis lebih cenderung ingin memikat hati Farid. Dengan mengumpulkan informasi dari pengasuh yang sudah merawat Farid selama enam tahun, menurut Artia itu adalah pilihan yang tepat.

Ditatap dengan mata yang penuh selidik itu, Lakis hanya membalasnya dengan senyum samar. Semua rencananya bermula dari video perayaan ulang tahun Nia yang ditontonnya. Ia secara khusus menaruh perhatian pada setiap gerak-gerik Farid. Dibanding sang Kakak yang menyukai perhatian dan keramaian, Farid terlihat asyik bermain di tepi ruangan bersama satu dua orang teman saja. Bocah itu juga terlihat menikmati pertunjukan sulap di atas panggung daripada berlari ke sana ke mari seperti Nia.

"Kami ingin outdoor party yang aktif seperti di ultah Nia kemarin." Dari hasil wawancaranya bersama pasangan Wistara, Lakis akhirnya menyadari bahwa preferensi mereka mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan apa yang sebenarnya diharapkan oleh Farid.

Oleh karena itu, Lakis memutuskan untuk memperluas jangkauannya dengan memanggil orang lain yang mengenal Farid dengan baik.

"Berbeda dari Nia yang ceria dan suka bergaul, menurut saya Farid lebih pendiam dan lembut hatinya." Sulis yang juga diundang ke pesta ulang tahun Nia sempat memberikan beberapa informasi penting pada Lakis. "Farid bilang ke saya, dia merasa kasihan sama anak-anak panti asuhan yang diundang ke rumah. Mereka harus banyak mengalah waktu bermain dengan teman-teman Nia. Meski masih berumur delapan tahun, Farid anak yang sensitif. Dia nggak nyaman melihat ekspresi anak-anak panti waktu datang ke rumahnya."

"Ekspresi seperti apa?"

"Kagum? Bingung? Iri? Farid nggak cerita dengan jelas, tapi semacam itu yang saya tangkap."

"Apa Mr. Farid nggak bercerita ke orang tuanya tentang apa yang dia rasakan?"

"Farid nggak terlalu suka bicara, Mas. Sebagai orang dewasa kita yang harus aktif mendekatinya. Sayangnya, Bapak dan Ibu selalu sibuk, jadi nggak banyak waktu yang dihabiskan untuk Farid."

"Bu Sulis begitu memahami Mr. Farid." Reza yang duduk di sebelah Lakis, bertanya penasaran. "Kenapa Ibu memilih berhenti bekerja di rumah Wistara?"

"Tahun ini usia saya 77 tahun, Mas. Saya sudah nggak kuat mengurus Farid apalagi saya punya rematik dan sering sakit di bagian kaki."

Artia yang menanggapi secuil cerita itu dengan tenang semakin mengukuhkan keyakinan Lakis bahwa gadis itu memang sudah mengetahui semuanya. "Seandainya kamu

memberi saran pada Alec agar lebih memperhatikan *Mr. Farid*, mungkin *Mr. Wistara* nggak akan datang menemui saya hari ini."

"Jadi Pak Lakis sedang menguji saya?" Alih-alih menimpali topik itu, Artia justru terpikirkan hal lain. "Waktu di *Juan*, Reza berusaha menyembunyikan sosok Bu Sulis, tapi Anda justru sengaja memperlihatkannya pada saya—*was it because you wanted to see my reaction?*"

"*You could say that.*" Lakis berkata apa adanya. "*Oh right.*" Seperti baru teringat sesuatu yang menyenangkan, sorot jail terpantul di bola matanya. "Di acara ulang tahun kemarin, kamu melihat saya memberikan kado untuk *Mr. Farid*, 'kan?"

Strike two. Artia mengembuskan napas panjang. Momen ketika pandangannya beradu dengan Lakis yang diam-diam mendatangi Farid terngiang lagi di kepalanya. Itulah satu kejadian menarik yang sengaja tidak ia laporkan pada Alec.

"Apa kamu mau tahu hadiah apa yang saya berikan?"

"Ya." Tak butuh waktu sedetik bagi Artia menganggukkan kepala. Ia merasa apa yang diberikan oleh Lakis pada Farid adalah kunci utama perubahan sikap *Mr. Wistara*.

Melihat kejujuran tanpa rasa sungkan itu, Lakis pun tertawa untuk kesekian kali, "*See for yourself.*"

"Terima kasih." Dengan penuh antisipasi Artia menerima sebuah buku persegi panjang yang Lakis ambil dari tumpukan dokumen di samping kirinya. Selama beberapa menit ia menundukkan kepala, membuka lembaran buku itu satu per satu sampai akhirnya mengangkat kepalanya lagi. Ekspresinya diliputi ketidakpercayaan. "Pak Lakis memberikan sketsa konsep tim B pada *Mr. Farid?*"

"*Of course not.* Buku yang saya hadiahkan pada *Mr. Farid* lebih rapi dan berwarna, seperti komik yang disukai anak-anak pada umumnya."

Artia mendengkus, bukan masalah kualitas yang ia pertanyakan. Saat membuka halaman pertama buku dari Lakis, ia langsung menyadari bahwa sketsa kasar di

dalamnya adalah konsep yang sempat tim B tunjukkan di depan pasangan Wistara.

Dengan ilustrasi sebuah *ballroom* gedung yang mewah, seorang anak laki-laki tampak sedang meniup lilin kue ulang tahun dengan ditemani kedua orang tuanya. Di halaman berikutnya, ekspresi bocah itu semakin bersinar ketika menonton pertunjukan sirkus.

"Ini" Teringat lagi kejadian saat pasangan Wistara memotong presentasi Dara sebelum tim B sampai ke *highlight* utama—Artia akhirnya mendapatkan jawaban yang sejak awal ia cari. Kedua klien pasti tak mengira bahwa Lakis telah menyiapkan dua perayaan sekaligus, yaitu pesta ulang tahun mewah yang dihadiri teman-teman Farid, kemudian keesokan harinya tim *Parade* akan membawakan berbagai macam hiburan yang hanya akan dinikmati oleh anak-anak panti asuhan di yayasannya.

Di halaman terakhir buku itu, tergambar jelas si bocah tersenyum dari kejauhan saat melihat puluhan anak panti asuhan bersenang-senang di tempat yang mereka tinggali, tanpa harus merasa canggung oleh kehadiran anak-anak asing lain.

"Apa *Mr.* Farid menunjukkan buku ini pada orang tuanya?"

Pertanyaan bernada curiga itu direspons Lakis dengan mengedikkan bahu. "*Maybe.* Saya cuma memberi sedikit dorongan pada *Mr.* Farid untuk membacanya bersama kedua orang tuanya, siapa sangka dia ternyata benar-benar melakukannya."

So devious. Seakan baru saja mendapat pencerahan, Artia menutup buku di tangannya sambil mendecakkan lidah. "Pak Lakis membiarkan pasangan Wistara salah paham." Alasan mengapa Dara tidak membahas tentang perayaan hari kedua bukan semata-mata disebabkan oleh *Mrs.* Wistara yang menyetop presentasi mereka, melainkan karena Lakis dengan *sengaja* menciptakan situasi agar timnya tak perlu menjelaskan hal itu pada klien.

"Apa maksud kamu membiarkan mereka salah paham?"

"Sejak awal Pak Lakis memang tidak ingin dipilih oleh pasangan Wistara, oleh karena itu tim B sengaja *hanya* menawarkan konsep yang dengan pasti tidak mereka sukai."

"*Fair point.*" Lakis manggut-manggut, tak menunjukkan persetujuan ataupun sanggahan atas tuduhan itu. "Tapi apa tujuan saya repot-repot melakukannya?"

Artia menatap Lakis lekat. "*To play the hero.*"

Hening. Atmosfer di ruangan itu berubah menjadi lebih berat.

".... *Hero?*"

"Ya. Demi merebut hati klien yang sejak awal nggak berniat memilih tim B, memenangkan konsep saja nggak cukup. Seperti seorang pahlawan yang awalnya disalahpahami oleh banyak orang dan berakhir dipuja—itulah yang sedang Pak Lakis lakukan," tandas Artia disertai senyum penuh makna. "Pak Lakis menyusun skema dengan memperlihatkan bahwa tim B memahami keinginan *Mr. Farid* yang terpendam, kemudian membangun rasa bersalah pasangan Wistara yang cenderung *underestimate* kemampuan tim Bapak. Dan pada akhirnya, setelah mengetahui isi buku itu, mereka akan merasa tertampar dan mulai memperhitungkan potensi tim B."

Counterattack. Lakis mengangkat kedua tangannya di depan dada, seolah memberi isyarat bahwa ia menyerah. "*It's good you're not in my team.*"

"Apa?" Kedua alis Artia terangkat tinggi. "Bukannya Bapak pernah berharap saya masuk ke tim B?"

"*I change my mind. You'll be a very difficult employee to handle.*"

"*Really?* Tapi saya rasa Pak Alec bisa meng-*handle* saya selama tiga tahun ini."

"*No, he's not.*" Seperti baru saja mendengar lelucon yang sangat lucu, Lakis spontan tertawa. "*You just act like he can handle you, Artia. Sadly, he still doesn't realize it.*"

Strike three. Game over.

Sebelum Artia sempat merespons, Lakis sudah melirik arloji yang melingkar di tangannya. "Alec cuma minta kamu mengantarkan laporan ini aja, 'kan? Ada keperluan lain?"

"Nggak, Pak." Menyadari bahwa ia secara halus sedang diusir, Artia buru-buru bangkit dari kursi. "Terima kasih atas waktunya. Saya permisi."

"Artia."

Tepat sebelum tangan Artia memegang gagang pintu, panggilan di belakangnya membuat ia menoleh lagi.

"Ya, Pak?"

"Ke depannya lebih berhati-hati, ok?" Lakis memutar kursi kebesarannya menghadap ke arah pintu. Walau hanya sekilas, Artia sempat menangkap keseriusan yang pertama kali ini ia temui dari seorang Lakis. "Kalau sampai kamu ketahuan melakukan sesuatu di belakang Alec, *all Bastaraja will not be quiet. Don't be reckless.*"

"*Thank you for the heads-up.*" Seakan ada pengertian yang secara alami terbentuk di antara mereka berdua, Artia tanpa sadar mengembangkan senyumnya. "*The same goes for you, Sir. Please be careful.*"

Blam! Begitu pintu ditutup dari luar, segala keramahan dan senyuman Lakis yang memabukkan sirna tanpa jejak. Kini, hanya tersisa sepasang mata yang memancarkan kehampaan.

"Artia Cindaga *is not part of my plans.*" Sambil mengetuk-ngetuk jemari di atas meja, Lakis memandangi kursi kosong yang ada di hadapannya. Lama sekali ia terdiam, seolah pikirannya sedang berkelana tak tentu arah. "*But this kind of unexpected thing is not so bad. Maybe, just maybe ...*" Dalam gumaman pelan, ia menutup kalimatnya dengan tawa kering yang sama sekali tak mengandung humor. "*She will be the one who can save me from this hellhole.*"

A/N: Sampai jumpa di chapter selanjutnya. Mohon maaf ya saya jarang *online* jadi belum sempat

membalas pesan-pesan yang masuk di DM maupun wall. □

BAB 5

"Pak Alec, kita sudah sampai." Setelah menghentikan mobil di depan halaman rumah keluarga Bastaraja, Tris segera turun dan membukakan kursi penumpang di bagian belakang.

Alec menutup *tablet* di tangannya dan turun dari mobil dengan ogah-ogahan. Rumah bergaya Belanda kuno dengan pekarangan luas di hadapannya merupakan kediaman Kakek dan Nenek dari pihak Ayahnya. Sejak kecil ia rutin mengunjungi mereka bersama kedua orang tuanya, namun saat beranjak dewasa dan mulai sibuk mengurus pekerjaannya, ia pun jadi semakin jarang menginjakkan kaki di rumah itu. Hanya saat acara-acara besar atau spesial saja ia menyempatkan diri untuk datang—seperti acara makan malam hari ini.

"Alec."

"Kak Alec!"

Setibanya di ruang makan bergaya kuno dengan langit-langit tinggi serta lampu gantung besar di bagian tengahnya, orang-orang yang duduk mengelilingi meja makan panjang bergantian menyapanya. Kedua orang tua dan adik perempuannya duduk di sisi sebelah kiri, sedangkan Jatmiko Bastaraja, sang Kakek duduk di kepala meja, ditemani oleh neneknya, Dalimah yang berada di sisi kanan.

Ekspresi tenang Alec mendadak pudar begitu pandangannya jatuh pada pria berkemeja *navy blue* yang duduk di sebelah Dalimah.

"Hi, uncle!"

Sapaan santai itu sukses menciptakan kerutan di antara kedua alisnya. "*Who's your uncle?*" Sambil menghardik keras, ia dengan terpaksa duduk di satu kursi kosong yang berada di sebelah Lakis. "Nggak usah sok akrab, *you don't even have Bastaraja's name.*"

"Alec." Melalui matanya, Dinda memberikan kode agar putra sulungnya tak kehilangan kendali di depan kedua mertuanya. "Meski kamu cuma satu dua tahun lebih tua dari Lakis, tapi apa yang dibilang Lakis nggak salah."

Mendengar itu, tawa keras Jatmiko sontak memenuhi ruangan. Dengan rambut tipis yang sudah berwarna putih dan tubuh kurus, pria berusia 80an tersebut mengangguk-angguk setuju.

Alec mendecakkan lidah, memilih bungkam. Ya, ia tak bisa mengelak. Silsilah keluarga mereka memang cukup rumit. Kakeknya memiliki sepuluh anak dari dua orang istri. Setelah bercerai dengan Asih—istri pertamanya yang ketahuan berselingkuh, ia kemudian menikah lagi dengan Dalimah dua tahun kemudian.

Posisi Ayah Alec adalah putra bungsu Jatmiko dari istri kedua. Sebagai anak terakhir, usia Seno terpaut 20 tahun dari Deni, Kakak sulungnya sekaligus Kakek kandung dari Lakis.

Dengan jarak umur yang begitu jauh, saat Seno masih balita, ia sudah memiliki keponakan bernama Sitta—buah hati dari Deni dan sang istri. Hubungan antara anggota keluarga Bastaraja pun semakin kompleks dengan kehadiran generasi-generasi berikutnya. Ketika Alec belum genap berusia 2 tahun, sepupu tertuanya, Sitta yang kala itu sudah berusia 26 tahun melahirkan seorang anak laki-laki bernama Lakis.

Yah, nasib Alec pun tak jauh berbeda dari sang Ayah. Ketika ia belum mengenal dunia dan baru belajar untuk berjalan, ia sudah harus siap dipanggil Om.

"Alec, Bria, waktu kecil kalian memang cuma pernah beberapa kali bertemu Lakis, *but all of you are family, be*

kind to each other."

Nasihat Jatmiko direspons oleh Alec dan Bria dengan anggukan seadanya. Mirip dengan sang Kakak, Bria yang bergaya tomboi dengan rambut hitam pendek seleher itu memiliki garis mata yang tajam serta bentuk muka tirus turunan dari Seno. Kesan angkuh dan judes terpancar dari wajahnya.

"Jadi *dinner* kali ini cuma buat syukuran bergabungnya Lakis di *The Capital*?" Bria terang-terangan menyindir, sama sekali tak mengindahkan pelototan mata Dinda dan Seno. "Kenapa cuma kita yang disuruh datang? Om dan Tante yang lain nggak ikutan ngerayain juga?"

Alec menarik napas dalam-dalam, meski tak mengeluarkan protes sefrontal Bria, sesungguhnya ia pun merasakan hal yang sama. Acara makan malam ini hanya membuang-buang waktunya yang berharga.

"Jangan lupa, Lakis masuk ke departemen yang kalian *handle*, Bria," jelas Jatmiko dengan sabar. "Sebagai anak dan cucu yang sudah Eyang percaya untuk mengontrol *Parade*, sudah sewajarnya kalian menyambut hangat kehadiran Lakis, 'kan?"

"Tentu saja, Yah." Seno mewakili keluarga kecilnya menjawab. Meski ia tak rela Lakis mengganggu keselerasan di dalam *Parade*, ia tetap harus berpura-pura menerima bocah itu di depan Jatmiko.

Alec melirik Seno dengan sorot tak habis pikir. Bagaimana bisa Ayahnya yang selalu garang kini malah terlihat pasrah saja?

"Kenapa *Parade*?" Alec tak dapat lagi menahan diri. Dengan susah payah ia menekan rasa kesalnya saat menoleh pada Jatmiko. Dengan *background* pendidikan dan *track record* yang dimiliki Lakis, Kakeknya bisa saja memasukkan pria itu ke departemen yang dipegang oleh saudara-saudara lainnya, jadi kenapa harus dirinya yang terkena sial?

"Alec, kamu meragukan keputusan Kakek?" Suara Jatmiko yang menggema di ruangan itu menciptakan suasana khidmat yang tak terelakkan. Dalam sekejap, tak ada lagi yang berani bertanya.

What a funny family. Di tengah ketegangan itu, Lakis memilih menundukkan kepala sambil menyuapkan nasi ke mulutnya, bersikap seakan bukan dirinya yang sedang menjadi topik utama di sana. Tak terlihat tanda-tanda ia berniat ikut campur untuk menenangkan ataupun memanaskan suasana.

Akhirnya, acara makan malam yang canggung itu selesai pukul sembilan malam. Lakis menjadi orang pertama yang beranjak dari kursinya. Setelah berpamitan dengan para tetua yang masih mengobrol di meja makan, ia lantas melambaikan tangan pada Alec dan Bria yang memilih bersantai di sofa ruang tamu.

"Bye Uncle, bye Aunty!"

Berlawanan dari Alec yang merespons sapaan itu dengan dengusan kasar, reaksi Bria jauh lebih heboh. Sambil memelototkan mata, ia menoleh ke belakang sofa dan menunjuk-nunjuk sosok yang baru saja berjalan melewatinya. *"Aunty 'pala lo! Lo lebih tua dari gue, sialan!"*

Lakis yang keluar dari kediaman Jatmiko dengan gelak tawa membuat Bria menggertakkan gigi. Buru-buru ia mengambil duduk di sebelah Alec, ekspresinya dipenuhi kemarahan.

"Kak, lo nggak merasa curiga Kakek tiba-tiba nyuruh Lakis pulang ke Jakarta dan masukin dia ke *TC*?" Tanpa memedulikan Alec yang sibuk membaca dokumen di *tablet*-nya, Bria mencerocos panjang lebar. "Gue aja masih disuruh kerja di anak perusahaan, sedangkan Lakis yang nggak pernah punya pengalaman kerja di Bastaraja, malah diangkat jadi *TL Parade*? *This is really unfair!*"

"Berisik, Bri." Alec menggaruk-garuk telinga kanannya sambil melirik Bria sekilas. Ia bukannya tidak setuju dengan

kecurigaan Adiknya itu, tapi saat ini ia lebih memilih untuk mengawasi keadaan.

Sebagai anak-anak yang terlahir dari mendiang istri pertama Jatmiko, sudah bukan rahasia kalau Kakek Lakis dan tiga orang lainnya tak memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga utama Bastaraja. Berkat kesalahan yang telah dilakukan Asih di masa lalu, keempat anaknya pun harus terkena imbasnya. Selain secara terang-terangan dianaktirikan oleh Jatmiko, tak satupun dari mereka dan keturunan mereka diberikan jabatan penting di *The Capital* atau perusahaan Bastaraja lainnya. Namun untuk kali pertama, tradisi yang sudah berlangsung selama turun-temurun itu rusak oleh keputusan Jatmiko yang memberikan posisi istimewa pada salah satu Cicitnya yang berasal dari pihak Asih.

"Apa jangan-jangan Kakek kasihan sama nasib Lakis? Nyokapnya udah meninggal waktu ngelahirin dia, Bokapnya juga nggak jelas ada di mana—"

"*It's not that simple.* Kalau cuma karena kasihan, harusnya Kakek udah ngerawat dia dari kecil."

"Terus apa dong alasannya? Kalau dari info yang gue dapet, Lakis punya karier yang paling mentereng dibanding keluarga Nenek Asih lainnya, tapi masa karena itu doang Kakek jadi tertarik ngerekrut dia?"

"*It's not impossible.*" Alec meletakkan *tablet*-nya di atas meja, dengan serius merenungkan dugaan Bria. Mereka semua tahu bahwa faktor paling penting yang disukai oleh Jatmiko adalah seseorang yang memiliki kemampuan. Karena itu pula wajar jika Alec yang sudah berkali-kali membuktikan prestasinya, menjadi salah satu cucu kesayangan Jatmiko hingga detik ini. Dan ia jelas tak berniat menyerahkan posisi itu pada siapa pun, apalagi pada *outsider* seperti Lakis.

"Persiapin diri lo." Setelah terdiam cukup lama, Alec akhirnya menoleh lagi pada Bria. Nada suaranya sarat akan tekanan. "*You need to work harder at your job.*"

Bria mengerjap, bulu kuduknya langsung berdiri saat melihat ekspresi keras di wajah Alec. "Maksud lo?"

"Tunjukkan ke Kakek kalau lo layak masuk ke *Parade*."

"Terus? Gue jadi anak buahnya Lakis gitu? Males banget."

Alec menggeleng singkat. Jika sampai akhir tahun nanti timnya berhasil memenangkan proyek dari klien *Diamond* lebih banyak dari tim Lakis, ia akan menjadikan kegagalan Lakis sebagai alasan terkuat untuk menendang pria itu keluar dari *Parade*. "Gue akan cari cara supaya lo bisa maju gantiin dia jadi *TL* tim B."

"Seriusan lo?" Dengan antusiasme tinggi, Bria nyaris saja melompat dari sofa. "Eh, *wait!*" Seperti baru menyadari sesuatu, rasa gembiranya dalam sekejap berganti menjadi cibiran. "Tapi, bukannya lo dulu sengaja nyari-nyari kesalahan Indra supaya saudaranya manajer lo—Pak Robi yang memegang posisi *TL*? Yah, meski akhirnya niat lo gagal gara-gara Kakek mendadak ngajuin nama Lakis"

Raut muka Alec tetap tak berubah meski mendengar tuduhan nepotisme itu. "*Forget it, everything has changed now*. Dibanding orang luar, gue yakin lo punya kesempatan yang lebih besar buat ngerebut posisi Lakis." Ia kemudian berdiri dari sofa dan menutup kalimatnya dengan nada perintah. "Yang perlu lo lakuin sekarang adalah ngeyakinin Kakek supaya beliau percaya sama lo, sisanya biar gue yang urus."

"*Event* klien *Diamond* selanjutnya adalah *code yellow*." Di ruang pertemuan tim B, Lakis membuka *meeting* bersama empat bawahannya. "*Mrs.* Ava Pangestu yang sebentar lagi akan kembali menjadi *Ms.* Ava Hasan ingin mengadakan *divorce party* secara privat."

"*What?!*" Nyaris bersamaan, Dara dan lainnya membeliak kaget.

"*Mrs.* Pangestu—maksud gue *Ms.* Ava mau cerai sama *Mr.* Pangestu, Pak?" Setelah tiga bulan lebih mengenal Lakis, kini Dara yang memiliki kepribadian paling kaku di antara

mereka sudah mulai nyaman berbicara dengan Bosnya dalam bahasa yang lebih santai.

"Sumpah, nggak nyangka sama sekali!" Mima ikut menimpali, masih sulit percaya. "Terakhir gue cek IG *Ms. Ava* sebulan lalu kayaknya mereka masih liburan bareng. Foto-foto mereka juga kayak *couple goals* banget."

"*Never believe what you see on the camera.*" Reza berujar diplomatis. "Padahal resepsi pernikahan mereka jadi salah satu pesta termewah di tahun 2018, sayang sih, baru tiga tahun ternyata mereka milih pisah."

Dibanding tiga rekannya yang asyik mengomentari kehidupan pribadi klien mereka, Wisnu terlihat fokus membaca profil Ava dan suaminya melalui *laptop*. Keluarga Ava Hasan yang terdaftar sebagai klien *Diamond* jelas memiliki status sosial lebih tinggi dari keluarga Pangestu yang bahkan tak memenuhi hukum dasar sebagai klien *TC*.

"*Divorce Party* akan diadakan satu bulan lagi, tepatnya setelah keputusan cerai mereka resmi diumumkan. *Ms. Ava* nggak mau menunggu lama. Selesai urusan dari pengadilan di pagi hari, malamnya dia mau *private party* diadakan dengan meriah."

"Kayaknya klien yang ngadain *Divorce Party* kasusnya rata-rata pada mirip nggak, sih?" Seusai mendengar cerita lengkap dari Lakis yang lebih dulu bertemu dengan calon klien mereka, Mima melayangkan pandangan ke sekitar. "*Ms. Ava* pilih cerai karena *Mr. Pangestu* selingkuh sama rekan sekantornya. Dan yang masih sering bikin gue nggak habis, kenapa sih cowok tuh kalau selingkuh seringnya milih cewek yang kualitasnya malah jauh dibawah istrinya?"

"*Insecure.*" Dara dan Wisnu menjawab bersamaan.

Reza menggeleng ringan, "Otaknya bego aja kalau menurut gue."

Lakis terkekeh mendengar diskusi anggota timnya. Sembari membaca lagi hasil wawancaranya bersama Ava kemarin siang, pikirannya mulai melayang.

"Saya mau semua tamu undangan yang datang dapat merasakan energi positif dan kebahagiaan saya." Duduk di hadapan Alec dan Lakis, wanita berusia akhir 20an dengan rambut panjang bergelombang dan penampilan modis itu berujar dengan menggebu-gebu. "Freedom—that's the message I want to convey in my party. Tentu saja saya akan memilih tim yang paling mampu menggambarkan isi hati saya dengan tepat."

"Oh, ya, saya harap tim Anda berdua mencegah jangan sampai private party ini bocor ke media atau menarik perhatian publik."

Meski ini merupakan kali pertama Lakis diberi tanggung jawab mengurus *divorce party event*, namun ia sudah mempelajari acara-acara sejenis yang pernah ditangani oleh tim B sebelumnya. Dan seperti kata Mima, mayoritas penyelenggara *divorce party* adalah para wanita. Perselingkuhan pun menjadi penyumbang terbesar dari kasus perceraian kaum borjuis itu.

"*She surely has*" Teringat kembali ekspresi Ava dan caranya bersikap, Lakis tanpa sadar mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja seraya bergumam lirih. "*a very high pride.*"

"*Ms. Ava ingin mengadakan divorce party, and we must win this project.*"

"Yes!" Begitu mendengar pengumuman dari Bosnya, Nando yang biasanya lebih suka berdiam diri spontan mengepalkan tangan kanannya, terlihat optimis. Sebagai bawahan yang sudah bersama dengan Alec selama hampir tiga tahun, ia tahu benar bahwa Bosnya memiliki keahlian khusus dalam menangani klien seperti Ava. Walau terlihat dingin dan menyeramkan saat di kantor, Alec dapat dengan cepat berubah menjadi si mulut manis waktu berhadapan dengan klien wanita.

"Ndo, nanti malam lo ikut gue ke *Juan*." Alec melirik pemuda itu sekilas, sebelum melanjutkan diskusi. "Konsep

utama *event* ini adalah *freedom from failed marriage*. Gue kasih kalian waktu tiga hari untuk mengumpulkan gagasan terbaik." Lantas menoleh pada Liam, "ada lagi yang mau lo tambahkan?"

"Daftar tamu undangannya kebanyakan dari kalangan selebritis dan orang-orang penting. Sepertinya kita butuh *extra security team* supaya foto-foto dan apa pun yang berhubungan dengan *private party* ini nggak sampai bocor ke media."

"Kita perlu menulis poin tentang itu di *invitation letter*-nya dan mengharapakan kerja sama tamu undangan untuk mematuhi permintaan *Ms. Ava*."

Alec mengangguk sekali, mendengarkan pendapat Liam dan Nando dengan cermat.

Sedangkan Artia yang duduk di sisi kanan Alec mendengarkan isi pertemuan itu tanpa banyak bicara. Sikap si Bos yang tak memberi kesempatan padanya atau Sally untuk beropini merupakan salah satu kebiasaan yang sudah dikenal baik olehnya.

Bagi para klien wanita yang sedang mengalami prahara rumah tangga, Alec selalu memilih diri sendiri atau anak buah pria untuk berinteraksi dengan si klien. Yah, itu adalah salah satu teknik yang menurutnya paling tepat.

"*Tia, lo inget baik-baik. Physical appearance is important. Kecerdasan dan attitude memang perlu, tapi kalau lo punya kelebihan fisik, itu bakal jadi nilai plus terbaik. Nggak ada laki-laki yang nggak suka lihat perempuan cantik, begitu juga sebaliknya. Apalagi di saat mereka sedang bermasalah dengan pasangannya, kita bisa masuk untuk menghibur sekaligus menguatkan posisi kita di mata mereka.*"

"*Jadi maksud Pak Alec nggak masalah kalau kita dekat secara personal dengan klien? Apa itu tidak melanggar kode etik profesionalisme?*"

"What a naive thought. A little flirting won't hurt you, okay? Anyway, the thing I want to point out is you have to do everything to get the clients. *Proses bukan poin penting,*

cuma hasil sempurna yang masuk hitungan. Asal lo nggak merugikan nama Parade, apa pun cara yang mau lo pakai gue nggak peduli."

Artia tersenyum kecut. Tiap kali teringat wejangan dari Alec, ia merasa seperti sedang dicuci otak. Kadang ia bahkan merasa Alec adalah tipe orang yang tidak akan mempermasalahkan tentang moral asal tim mereka tetap berada di puncak. Tapi di sisi lain, ia tak begitu kaget dengan pemikiran otoriter Bosnya. Seno dan anggota keluarga Bastaraja lainnya pun dikenal memiliki perangai serupa. Sepertinya lingkungan keluarga memang berpengaruh penting dalam membentuk kepribadian seseorang.

"Ok, kita akhiri sampai di sini." Suara sang *TL* memecah lamunan singkat Artia. Saat ia beranjak berdiri dan berniat mengikuti rekan-rekannya keluar dari ruang pertemuan, Alec yang dari awal tak sedikitpun melihat ke arahnya tiba-tiba memintanya tetap di tempat.

"Buat proyek ini, biar gue atau Nando yang nemuin *Ms. Ava*. Urusan konsep jadi tanggung jawab Liam dan Sally. *I have another task for you.*"

Berdiri di samping kursi Alec, Artia bertanya dengan sopan, "Tugas apa, Pak?"

"Gue nggak mau kecolongan lagi kayak kasus *Mr. Wistara*." Alih-alih menjawab, Alec justru membahas hal lain. Meski intonasi bicara yang ia gunakan cukup kasual, setitik kegusaran dalam suaranya tetap dapat ditangkap oleh pendengarnya. Mengingat kembali bagaimana Artia dengan mudah mendapat cerita tentang keberhasilan tim B dalam merebut atensi pasangan Wistara—*langsung* dari mulut Lakis sendiri, Alec merasa saingannya itu sengaja memberitahu Artia untuk mengejeknya! "Lo orang yang paling gue andalin di sini, gimana bisa lo sampai nggak sadar Lakis ngasih kado ke *Mr. Farid*?" Ia dengan tegas mengkritik kelalaian Artia. "Gue udah sering bilang, perhatiin apa aja yang dilakuin tim lawan, jangan pernah

lengah! Masa masalah kecil kayak ngawasin situasi aja harus gue yang turun tangan sendiri?"

Seandainya saya kasih tahu pun, apa yang bisa Bapak lakukan? Merebut kado itu dari Mr. Farid? Sejujurnya, itulah balasan yang ingin dilontarkan Artia, tapi tentu saja ia hanya bisa bicara dalam hati dan lebih memilih membungkukkan badan. "Saya mohon maaf atas keteledoran saya."

Alec mendecakkan lidah. "Gue bukan orang yang suka kasih kesempatan kedua, tapi lo adalah pengecualian. *You should be grateful.*" Dari cara bicaranya, orang-orang mungkin akan mengira ia baru saja melakukan sesuatu yang begitu mulia.

"Terima kasih atas kemurahan hati Bapak."

Setelah puas meluapkan kekesalannya, Alec perlahan bangkit dari kursi, lalu berdiri di depan Tia sambil mengulurkan tangan kanannya. "Tugas lo mulai sekarang adalah fokus ke tim B, cari tahu tentang konsep yang mau mereka ajuin ke *Ms. Ava* minggu depan."

"Baik, Pak." Artia mengangguk patuh, berusaha menyembunyikan rasa tak nyaman akibat cengkeraman keras Alec di bahunya.

"Jangan kecewain gue lagi, Tia."

Artia diam-diam mengepalkan kedua tangan di sisi tubuhnya. Ini bukan kali pertama pria itu memberikan tugas 'kotor' seperti ini padanya. Masih segar di memorinya, ketika seorang klien *Diamond* memiliki hubungan dekat dengan Indra dan berniat menyelenggarakan *event* besar, Alec akan menggunakan segala cara demi merebut klien tersebut. Tak peduli meski anggota divisi *PR and concept planning* mati-matian menyembunyikan konsep yang mereka susun, Alec akan berusaha untuk menemukan celah. Sebagai bagian dari pemilik perusahaan, ia dapat dengan mudah mendapatkan informasi dari divisi produksi atau periklanan di bawah tim B. Tujuan Alec tentu tidak serendah ingin melakukan plagiat, melainkan untuk

menciptakan konsep yang lebih hebat dari mereka. Dan selagi ia menunggu di belakang layar, Artia-lah yang harus terjun langsung ke lapangan sebagai pesuruhnya.

Tapi kali ini alasannya beda. Saat keluar dari ruang pertemuan, Artia memijat-mijat pangkal hidungnya. Sepengetahuannya, Alec hanya akan menyelidiki konsep lawan saat berada di posisi kritis, sedangkan dalam *divorce party* Ava, tim mereka justru berada dalam posisi yang menguntungkan.

Ava dikenal luas sebagai klien yang sangat setia pada Alec dan kerap menunjukkan kepuasan atas konsep yang dibuat oleh Artia. Tapi anehnya, alih-alih diberi tanggung jawab merancang konsep, Artia justru mendapat tugas memata-matai tim B yang menurutnya bukanlah hal krusial saat ini.

He wants to test my loyalty. Kesimpulan yang mampir di otaknya membuat Artia menggelengkan kepala dengan lemah. Yah, ia bukannya tidak menduga kemungkinan seperti ini akan terjadi. Alec adalah sosok berhati dingin dan selalu penuh kecurigaan. Kesembronoan Artia yang gagal melaporkan gerak-gerik Lakis di pesta Farid mungkin terlihat sebagai salah satu aksi mencurigakan di mata pria itu. *He still suspects me even when I did nothing, what a paranoid boss.*

"Mas Liam, kalau gue perhatiin, kayaknya Bos jarang ngajak lo nemuin klien di *Juan*, ya? Apa cuma perasaan gue aja?" Sally membuka obrolan saat empat anggota tim A makan siang bersama di kafetaria *TC*. Mengamati Liam yang dengan lahap menghabiskan tiga piring nasi goreng, ia hanya bisa mengerucutkan bibir, merasa iri dengan metabolisme tinggi yang dimiliki pria itu.

"Bukan cuma perasaan, tapi fakta," sambil menyeruput kopinya, Nando menunjuk Liam di sebelahnya dengan ibu jari. "Nih anak udah cocok kerja di depan laptop dari pada nemuin klien."

Bukannya tersinggung, Liam yang tetap asyik mengunyah makanannya langsung manggut-manggut. "*I'm a certified nerd.*"

"Wah, jujur sampai sekarang gue masih heran, sih. Padahal sehari-hari Mas Liam lebih cerewet dan rame dibanding Mas Nando, tapi yang lebih sering berhubungan langsung sama klien justru Mas Nando."

"Nando lebih sabar ngadepin klien dibanding Liam."

Sally sontak menoleh ke arah Artia yang duduk di sisi kirinya. "Bener juga sih, Mbak." Ia kemudian membuka topik baru. "Tapi seriusan gue beruntung banget bisa masuk ke tim A. Temen gue di tim C aja iri gue bisa jadi anak buah Pak Alec."

Artia menyunggingkan senyum kecil. "Iri?" Sayangnya tak ada yang menyadari nada ironi yang tersembunyi dalam suaranya.

"Jelas irilah, Mbak! Memang siapa sih *TL* terbaik di divisi *PR Parade* kalau bukan Pak Alec—" Belum sampai selesai, Sally buru-buru meralat perkataannya sendiri. "Eh, tapi baru-baru ini Pak Lakis juga pamornya lagi naik banget." Sambil berceloteh panjang lebar, ia teringat obrolan yang kerap dibahas saat ia berkumpul dengan karyawati dari divisi lain. "Pak Alec dan Pak Lakis tuh kayak *face*-nya *Parade* nggak, sih? apalagi mereka juga masih *single*, 'kan?"

Liam cepat-cepat menelan nasi di mulutnya, sebelum menimpali, "Gue nggak tahu soal Pak Lakis, tapi kalau Bos kita, setahu gue dia emang menjaga *image* sebagai *eligible bachelor*. Itu bisa jadi nilai plus di mata klien perempuan soalnya."

Artia dan Nando mengangguk-angguk setuju. Selain wajah dan nama belakang Bastaraja, alasan mengapa dulu Alec lebih populer dari Indra yang sudah berkeluarga adalah status lajang yang melekat padanya.

"Wah, gue nggak nyangka Pak Alec ternyata mikir sampai sejauh itu. Kalkulatif banget."

"Sayangnya Bos kita kedatangan saingan berat. Gue denger divisi-divisi tim B pada puas sama kinerja Pak Lakis. Padahal awalnya banyak yang ngeremehin dia."

"Oh, bener, bener!" Sally merespons kalimat Nando dengan anggukan penuh antusias. "Dibanding Pak Alec yang disiplin dan ambisius, Pak Lakis kelihatan lebih *soft*, tipe-tipe *low key person* gitu, makanya semua orang pada heboh waktu *Mr. Wistara* tiba-tiba dateng ke tempat dia. *It was so unexpected.*"

Ah, setelah mendengar cerita di sekitarnya, tawa lirih meluncur dari bibir Artia. *Jadi itu tujuannya.*

Skema yang disusun Lakis tampaknya lebih luas dari apa yang ia duga sebelumnya. Bukan cuma berhasil mendapat pengakuan atas kemampuan terpendam tim B, kedatangan *Mr. Wistara* sekaligus berguna untuk menghapus persepsi-persepsi negatif yang melekat pada Lakis. Hanya dengan satu kali kedatangan klien setia tim A ke kandangnya, citra Lakis di *Parade* langsung meroket dengan sendirinya.

Kekalahan yang cantik dan berkesan—itulah yang diincar oleh *TL* baru tim B untuk membalikkan keadaan.

Trrt! Begitu mengecek ponsel yang bergetar di saku blazer-nya, Artia segera bangkit berdiri dan berpamitan pada rekan-rekannya. "*Guys, sorry gue duluan.*"

"Dipanggil Pak Alec ya, Mbak?" Sally menatap Artia dengan ekspresi prihatin. Semenjak bergabung dengan *Parade*, rasanya ia selalu melihat Artia sibuk berlari ke sana ke mari dan seperti mengeban tugas lebih banyak dari mereka bertiga. Kadang ia bahkan tak mengerti apa saja perintah yang diberikan Alec pada seniornya itu.

Artia hanya menanggapi dengan senyum tipis, kemudian melangkah keluar dari kafetaria. Sembari menunggu di depan pintu lift bersama karyawan lain, ia dengan cepat membalas pesan yang ternyata berasal dari Elli, seorang staf junior divisi produksi tim B, sekaligus informan rahasia Alec. "*Thanks for your hard work, he'll give you a bonus.*" Tanpa berniat melihat-lihat kumpulan foto konsep yang

didapatkan oleh Elli secara sembunyi-sembunyi, ia segera menutup ponselnya.

Ting! Detik berikutnya pintu lift terbuka lebar.

Setelah menekan tombol lantai 33, Artia memilih berdiri di pojok belakang lift yang cukup padat itu sambil memejamkan mata sebentar, berusaha mengendalikan gejolak emosi yang perlahan menyusup di dadanya. Bahkan setelah tiga tahun berlalu, ia masih belum terbiasa mengikuti cara kerja Alec. Sayangnya, meski hatinya terus menolak untuk menjalankan perintah pria itu, ia tahu dengan kondisinya sekarang ia tak akan mampu melawan.

Parade is my dream workplace, but since when did I feel so tired of this place? Selagi ia berkutat dengan pikirannya, satu per satu karyawan mulai turun di lantai mereka masing-masing. Saat lift terbuka di lantai 31 yang dihuni oleh divisi produksi, *advertising*, dan *talent treatment Parade*, hanya tersisa tiga orang termasuk Artia di dalam bilik itu.

"Silakan, Pak."

Mendengar suara Elli yang sangat familier di telinganya, Artia sontak mengangkat kepala. Tepat di depan matanya, ia melihat gadis muda yang beberapa waktu lalu mengirim pesan padanya, kini dengan sopan mengantar *TL* tim B sampai ke depan pintu lift.

Tanpa kehilangan ketenangan, Artia mengangguk pada Lakis saat pria itu masuk ke dalam lift. Ia bahkan tak sedikitpun melirik ke arah Elli yang berdiri di luar. Begitu pintu lift kembali tertutup, suasana hening nan canggung tak dapat dihindari.

What a bad luck. Dalam keadaan seperti ini, Artia sungguh tak ingin bertemu dengan siapa pun dari tim B. Ia tahu seberapa keras usaha setiap anggota tim *PR and Concept Planning* dalam menyusun sebuah konsep. Mereka memeras otak selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu demi dipilih oleh klien. Karenanya, ia tak dapat mengendalikan

rasa bersalah yang tumbuh di benaknya tiap kali Alec melakukan kecurangan.

Hah. Diam-diam ia menarik napas panjang. Memikirkan masalah ini membuat kepalanya terasa pening. Rasanya seperti sedang berdiri di ujung tanduk. Ia tak ingin Alec mencurigainya lebih dari ini, tapi di sisi lain ia juga merasa muak dengan perbuatan pria itu. *If only I could run away—*

"Artia."

Mendengar suara yang tiba-tiba muncul dari atas kepalanya, Artia sontak terkesiap. Entah sejak kapan, pria yang semula berdiri di depannya itu telah berbalik menghadapnya.

Tanpa memedulikan tatapan penasaran dari dua orang karyawan lain yang berada di situ, Lakis menyandarkan samping tubuhnya pada dinding lift sembari melipat kedua tangan di depan dada. Kedua manik matanya mengamati wajah Artia dengan saksama. *"Every time I see you, why do I feel like you're always in some kind of trouble?"*

"Excuse me?"

"Maybe you don't realize it." Lakis terkekeh pelan, lalu menunjuk keningnya sendiri. "Tapi dari tadi kamu mengernyikan dahi."

"Oh." Nyaris seperti refleks, ekspresi Artia kembali seperti sedia kala. "Maaf, Pak."

"You did nothing wrong. Why are you apologizing to me?"

Artia yang sejak awal memasukkan tangan kanannya di saku blazer, tanpa sadar meremas ponselnya. Pertanyaan sederhana disertai senyum simpul yang sarat arti itu berhasil membuat jantungnya mencelos. Sebelum ia sempat berkata apa-apa, pintu lift di depan mereka terbuka lebar.

Sampai di lantai 33, keduanya bersama-sama keluar dari lift, berniat kembali ke ruang kerja yang memiliki posisi bersebelahan. Dengan langkah teratur mereka kemudian berjalan berdampingan di koridor.

"Kalau gitu saya duluan, Pak." Kesunyian singkat yang sempat terjadi di antara mereka akhirnya pecah ketika Artia

sampai di tempat tujuan. "Permisi."

Tanpa membalas salam perpisahan itu, Lakis berjalan melewatinya dan bergumam dalam suara rendah. "*It's okay, Artia.*"

What? Gerakan Artia yang berniat mendorong pintu kaca di hadapannya mendadak terhenti. Spontan ia menoleh ke arah Lakis yang kini telah berhenti di depan ruangan tim B. Dalam jarak beberapa meter pandangan mereka bertumbukan di udara.

Tak menunggu respons dari lawan bicaranya, Lakis menunjuk pintu di depan Artia dengan dagunya, memberi isyarat agar gadis itu segera masuk. "*Just ease your mind,*" tutupnya diiringi seulas senyum menenangkan. "*When the time comes, everything will return to its place.*"

BAB 6

"Luxury pool party with black and purple theme, drinking game, dan live music?" Suara dengusan keluar dari bibir Alec begitu selesai mendengar penjelasan Artia. Duduk berhadapan di ruang kerjanya, ia menggeser foto-foto yang ada di *gallery* ponsel bawahannya itu. "Nggak ada yang spesial dari konsep mereka. Satu-satunya segmen yang menarik cuma seremoni di akhir acara." Ia mengamati salah satu foto yang menunjukkan sketsa seorang wanita melepaskan borgol di tangannya dan melemparkannya ke dalam kolam renang, yang kemudian gerakan itu diikuti oleh para tamu undangan lain. Begitulah garis besar konsep tim B dalam merepresentasikan sebuah kebebasan. *"But, of course,* ide Liam lebih hebat dari ini."

Artia mengangguk sekali. Gagasan seremoni Liam adalah dengan membuat Ava menghancurkan cincin kawinnya menggunakan palu di depan para tamu undangan. Upacara tunggal itu terasa lebih intens dan cocok dengan karakter Ava yang suka menjadi pusat perhatian. Yah, meski kalau boleh jujur ia cukup menyayangkan jika perhiasaan mahal itu dirusak begitu saja.

"Jadi?" Alec menggeletakkan ponsel Artia di mejanya dengan asal. "Cuma ini info yang berhasil lo kumpulin?"

Nada suara yang sarat kecurigaan itu dihadapi Artia dengan sabar. "Apa Bapak sudah melihat konsep undangan yang dirancang tim B?"

Tangan kanan Alec refleks meraih ponsel di depannya lagi. Selama beberapa detik ia terdiam, dengan cermat memperhatikan sampel undangan berwarna perak dengan

sentuhan warna ungu yang ada di dalam layar. "*What's the meaning of this?*"

Artia tak langsung menjawab. Setelah melewati dua proyek, akhirnya ia bisa memahami perbedaan cara kerja Alec dan Lakis yang saling berlawanan. Alec memiliki kelebihan dalam membangun relasi dengan klien serta merupakan pembicara yang sangat andal. Namun sayangnya, si bos tak cukup perhatian pada detail-detail kecil.

Sebaliknya Lakis mungkin tak sehebat Alec untuk urusan bersosialisasi dan eksistensinya belum membawa pengaruh besar pada klien, tapi dibalik kekurangan itu, Artia merasa Lakis memiliki keahlian dalam menangkap keinginan klien berdasarkan hal-hal yang mungkin dianggap remeh oleh Alec.

"Saya tidak begitu yakin," Artia dengan sopan meminta ponselnya dari Alec dan memperbesar gambar undangan itu, "tapi saya rasa, demi dipilih oleh *Ms. Ava*, Pak Lakis lebih fokus dengan poin ini dibanding konsep *party*-nya. Dan sejujurnya, langkah yang diambilnya terlalu berisiko menurut saya."

"*You're right. He's too reckless.*" Hanya butuh waktu sepersekian detik sebelum tawa Alec bergema. "*So, do you have a plan?*" Dari caranya bertanya, ia seolah memiliki ekspektasi tinggi terhadap jawaban Artia. "*His idea is too ridiculous*, tapi gue juga nggak mau melewatkan kesempatan kalau-kalau prediksi dia bener."

Jadi intinya, dia tergoda untuk merebut konsep tim B, tapi di sisi lain dia nggak mau ambil risiko seandainya ide mereka ternyata nggak sesuai keinginan Ms. Ava? Artia menarik napas dalam-dalam. Satu hal lagi yang membedakan kedua *TL* adalah visi dan misi mereka dalam meraih gol. Fokus Alec adalah menang dengan pasti dan tak mau mempertaruhkan sesuatu yang ia rasa memiliki ancaman kekalahan, sedangkan Lakis justru bertindak sebaliknya. Pria itu berani mengeksplor lebih jauh demi

memahami apa yang sesungguhnya diinginkan klien walau peluang ia salah dan kalah pun cukup besar. Ditesilik dari segi keuntungan, metode Alec jelas lebih aman, tapi jika dihitung dari segi kepuasan klien, Lakis mungkin memiliki poin lebih tinggi.

"Menurut saya lebih baik"

"It's okay, Artia."

Kalimat Artia mendadak terpenggal. Tanpa mampu dikendalikan, ucapan Lakis siang tadi terngiang kembali di telinganya. *No!* Sambil menggigit bibir bawahnya, ia berusaha memantapkan hatinya yang sempat goyah. *Don't think about others, I need to protect myself first.*

"Pak Alec." Setelah berhasil menguasai diri, Artia kembali menatap Bosnya dengan serius. *"I have an idea."*

Begitu Artia mengungkapkan keseluruhan rencananya, seringaian puas mencuat di bibir Alec. Setelah berhari-hari mewaspadaai setiap gerak-gerik Artia, akhirnya hari ini ia bersedia menurunkan sikap antagonisnya, bahkan memberikan pujian tinggi pada hasil kerja anak buahnya itu. *"This is the reason I keep you around, Tia."*

"Thank you, Sir." Artia membalasnya dengan rendah hati. Sambil meremas kedua tangan di pangkuannya, ia memperhatikan Alec yang tengah sibuk mengirim pesan untuk membuat janji temu dengan Ava. Ekspresinya perlahan berubah muram. *Once again, the cheater will win.*

Hari presentasi yang ditunggu-tunggu pun tiba. Ava berkunjung ke *Parade* dengan mengenakan *midi dress* dari *Loro Piana*. Walau penampilannya terlihat kasual dengan lipstik berwarna *coral red*, namun semua yang melekat di tubuhnya seakan meneriakkan kemewahan khas kalangan atas.

Sebagai klien agung, ia dipersilakan duduk di kepala meja. Sedangkan lima orang dari masing-masing tim duduk di kanan kirinya.

Setelah bertukar sapa dan berbasa-basi, Alec yang duduk di sisi kiri menawarkan diri untuk menunjukkan konsep timnya lebih dulu. "Sebagai pemimpin proyek, Liam akan membuka presentasi tim A."

Ava melemparkan seulas senyum ringan pada Alec. "Ok."

Hampir semua klien Diamond dekat dengan keluarga Bastaraja. From the start it was one-sided competition! Dara memperhatikan pemandangan di depannya seraya menghela napas berat. Dibandingkan Lakis yang bersikap profesional dan berjarak ketika bersalaman dengan Ava, ia dapat melihat interaksi Alec dengan Ava terasa lebih personal. Bahkan ia juga sempat memergoki Ava yang tanpa rasa canggung menyentuh lengan Alec waktu mereka saling menanyakan kabar.

"*Relax, Dar.*"

Bisikan di sisi kirinya membuat Dara mengalihkan pandangan ke arah Lakis. Senyum simpul di wajah Bosnya itu langsung menyadarkan Dara yang sempat menunjukkan ekspresi merengut. "Maaf, Pak."

"*As I said before, whatever happens, stay calm.*" Kali ini Lakis memandang anggota timnya satu per satu, berujar dalam suara lirih. "*You all did a great job. Be confident.*"

Entah karena suara rendah Lakis yang menarik perhatian atau ada penyebab lain, Ava sempat melirik ke arah pria itu bahkan saat ia sibuk berbincang dengan Alec sambil menunggu Liam menyiapkan presentasi di depan ruangan.

"Tim A menyiapkan konsep *indoor party* dengan *disco theme* yang meriah. Menurut kami tema ini sangat cocok untuk menggambarkan *freedom* yang sebenarnya. Dan di puncak acara, kami juga menyiapkan seremoni '*ring crushing*' sebagai simbol kebebasan Ms. Ava."

Tepuk tangan dari Ava mengiringi akhir presentasi Liam. Sambil menyibakkan rambut bergelombannya ke satu sisi, ia menatap Alec dengan ekspresi kagum. "*As always, Pak Alec nggak pernah mengecewakan saya.*"

Alec menerima sanjungan itu dengan senyum tipis, sebelum mengarahkan tangan kanannya pada Lakis. "Silakan tim B."

Cuma orang idiot yang nggak sadar kalau dia lagi nyombongin diri. Mendapati Alec yang menatap Bosnya dengan kedua tangan terlipat di depan dada disertai seringaian culas, Reza berusaha menyembunyikan dengkusannya.

"Saya akan memulai presentasi tim B." Fokusnya baru kembali saat Dara berdiri di sebelah layar.

"Konsep yang ingin kami gunakan adalah *luxury pool party* dan juga segmen *handcuffs throwing ceremony* yang dapat diikuti oleh para tamu undangan lainnya."

"*Handcuffs throwing?*" Ava mengetuk-ngetuk dagunya sembari melihat gambar yang terpampang di proyektor. "*It looks interesting.*"

Di akhir presentasi tim B, Ava menghadiahi penampilan mereka dengan tepuk tangan dan anggukan puas. "Jujur saya menyukai konsep yang disajikan kedua tim dan sulit untuk memilih mana yang paling saya suka" Saat ia menggantung kalimatnya, suasana di ruang pertemuan itu terasa khidmat. Semua orang menunggu-nunggu hasil keputusannya dengan penuh antisipasi.

"Saya tertarik dengan ide *pool party* dari tim B, membayangkan *handcuffs throwing* dengan ratusan tamu undangan pasti akan menyenangkan, *but sorry, I think ring crushing ceremony will be more dramatic*, jadi saya memilih konsep tim A."

Seakan sudah menduga hasilnya, ekspresi Alec tak menunjukkan perubahan berarti. Ia bersama keempat anggotanya menganggukkan kepala pada Ava sebagai bentuk rasa terima kasih.

Saat matanya beralih pada orang-orang yang duduk di seberangnya, ia tanpa sadar mengernyitkan dahi, sedikit tak menyangka reaksi tim B ternyata lebih tenang dari bayangannya. Bukan hanya Lakis, ekspresi para anggotanya

pun tampak netral, selain kekecewaan sewajarnya, mereka tak tampak terkejut dengan keputusan itu.

"Oh, ya, saya juga ingin melihat desain undangannya."

Fokus Alec langsung kembali pada Ava. Selama sepersekian detik ia bertatapan dengan si klien sembari melemparkan senyum sarat makna. "Tentu, *Ms. Ava*. Tim A sudah menyiapkan sampel undangan *party* Anda." Ia lalu meminta Artia menyerahkan sebuah kertas berukuran A4 yang dibawanya. "Tia bertanggung jawab untuk desain undangannya."

"Dengan warna dasar *frost white*, undangan ini memiliki desain cincin terbelah di bagian tengahnya saat Anda membuka lipatan kertasnya. Kemudian terdapat juga ilustrasi *blue phoenix* di bagian atas yang merupakan simbol dari *freedom and powerful rebirth*."

"*As expected*, Tia. *The great semiotician*," puji Ava sambil membolak-balik kertas berbahan tebal di tangannya. "Saya selalu suka dengan pilihan kamu dalam merepresentasikan sesuatu."

Setelah puas mengamati setiap detail dari sampel itu, ia kemudian menoleh ke arah Lakis. "Meski saya sudah memutuskan menggunakan konsep tim A, saya tetap ingin melihat desain undangan dari tim B."

"Silakan, *Ms. Ava*." Dengan sigap, Lakis menyerahkan sampel yang ada di mejanya. Undangan berwarna dasar *silver* dengan bunga berwarna *dark purple* sebagai ilustrasi utamanya itu memiliki kesan elegan sekaligus simpel.

"Ini bunga apa?" Dengan jemari tangannya, Ava menelusuri gambar bunga-bunga berkelopak kecil yang melingkari tulisan *Divorce Party*.

"*Gladiolus*."

"*This is my first time hearing about it. Artinya freedom?*"

Lakis menggeleng pelan. "*The meaning of this flower is strength, victory, and*" bersamaan dengan kata terakhirnya, ia menggeser kursinya sedikit lebih dekat pada

Ava, lalu menunjuk sederet kalimat berukuran kecil yang tertera di bagian dalam undangan itu. "*Pride*."

Kedua mata Ava kontan melebar saat mengikuti telunjuk Lakis. Ekspresi tercenungnya berhasil membuat anggota tim A yang melihat pemandangan itu refleks saling melirik satu sama lain, penasaran dengan apa yang baru saja dilakukan Lakis. Namun, sebelum mereka memiliki kesempatan bertanya apalagi mengintip sampel undangan itu, tawa Ava tiba-tiba berkumandang.

"*Seriously*, Pak Lakis. Apa Anda berniat mempermalukan saya?" Pertanyaan yang seharusnya mengandung protes dan amarah itu, anehnya justru terdengar seperti candaan.

"Tentu saja tidak, *Miss*," balas Lakis dengan senyum hangat. "Tim B hanya berusaha memberikan yang terbaik."

Tak menunggu sampai orang di sekelilingnya memahami apa yang mereka berdua bicarakan, Ava tiba-tiba menepuk meja di depannya, seperti sedang menjatuhkan sebuah vonis. "Untuk konsep pesta memang saya memenangkan tim A, tapi untuk desain undangan, saya mau menggunakan ide tim B."

Begitu keputusan diambil, Alec refleks melihat ke arah Artia. Dibanding kesal, ia justru menunjukkan ekspresi yang aneh. Antara menyesal, frustrasi, sekaligus lega di waktu yang sama.

Yah, dari jauh-jauh hari Alec memang sudah mempersiapkan diri jika Ava memilih undangan dari tim B, meski kalau boleh jujur ia benar-benar berharap bahwa hipotesis Lakis salah dan membuat sang klien meluapkan amarah atas kelancangannya.

"*Dari segi konsep party, saya yakin tim kita lebih unggul, tapi jika Pak Alec khawatir kita kalah di konsep undangannya, bagaimana kalau Pak Alec berbincang dengan Ms. Ava terlebih dulu untuk membahas ini?*"

Mengikuti saran dari Artia, ia segera bertandang ke rumah Ava untuk membujuk sang klien agar tim A tetap menang tak peduli apa pun yang terjadi. "*Karena yang terpenting*

dari event Anda adalah pelaksanaan di hari H, akan lebih baik jika Anda memusatkan perhatian pada konsep party yang ditawarkan. Detail kecil seperti Invitation card bisa Anda pilih setelah memutuskan konsep utama yang sudah Anda pilih."

Berkat strategi itu, kini posisi Alec sebagai pemenang tetap tak tergoyahkan walau Lakis berhasil memenangkan hati Ava melalui secarik undangan yang menurutnya hanya sekadar *appetizer* dan bukan *main course*-nya.

"Mr. Lakis, you're too cheeky, but fortunately I don't hate it."

Namun, satu hal yang tidak Alec perkirakan terjadi tepat di depan matanya. Ava yang tertawa pasrah seakan Lakis baru saja berhasil mengorek rahasianya, membuat Alec hanya bisa mengepalkan tangan dalam diam. Jauh di lubuk hatinya, ia sama sekali tak menyangka bahwa efek dari undangan itu ternyata cukup besar hingga dapat mengalihkan perhatian Ava sepenuhnya. Seandainya ia tahu kelancangan Lakis akan membuahkan hasil manis dan bukannya menjadi senjata makan tuan, ia pasti akan memerintah Artia untuk menggunakan cara itu juga!

"Pak Lakis, apa saya boleh melihat desain undangan tim B?" Seusai mengantarkan Ava keluar dari ruang pertemuan, Liam mendatangi kubu rivalnya dengan ekspresi penuh keingintahuan.

Saat melihat Lakis mengangguk dengan ringan, Dara segera memberikan sampel di tangannya pada Liam. Dibanding anggota tim A lainnya, pria berwajah *baby face* itu merupakan sosok yang paling mudah akrab dengan siapa pun di kantor. Bahkan Dara yang terkenal selalu menjaga jarak dengan orang-orang di tim A pun melonggarkan kewaspadaannya saat berhadapan dengan Liam.

"Wow!" Ketika mereka semua kembali ke ruangan masing-masing, Nando dan Sally ikut berkumpul di kubikel Liam

guna mengecek sampel yang baru saja diduplikatnya. "Jadi ini maksudnya? Nekat juga, Pak Lakis."

Berbeda dari Liam yang langsung menunjukkan ketakjuban saat membuka bagian dalam undangan itu, Sally dan Nando yang sudah membolak-balik benda itu beberapa kali pun masih gagal paham.

"Apa sih, Mas? Gue nggak ngerti."

"*Me too.*"

Di kubikel seberang, Artia tersenyum kecil melihat Liam dengan penuh semangat menjelaskan apa yang sudah dilakukan oleh tim B. Harus diakui, di antara mereka semua, Liam adalah yang paling cepat tanggap dalam memahami masalah yang terjadi di sekitarnya. Mungkin karena kelebihan itu dan beberapa kelebihan lain seperti memiliki daya kreatif tinggi, Alec bersedia mempertahankan Liam meski pria itu hampir tidak pernah mau ikut menghibur klien di luar kantor.

Anyway, *tim A sudah memenangkan proyek sesuai keinginan Bos.* Setelah sehari-hari dilalui dalam situasi tegang, Artia akhirnya bisa sedikit bernapas lega. Sembari melayangkan pandangan ke arah pintu ruang kerja Alec yang tertutup rapat, seulas senyum terlukis di bibir tipisnya. *Now he has no reason to doubt me anymore.*

Selama sebulan penuh tim A dan tim B *Parade* bekerja bersama mempersiapkan acara Ava. Malam ini hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. *Divorce party* diadakan secara tertutup di salah satu *ballroom* hotel bintang lima di kawasan Kuningan. Ratusan tamu undangan yang hadir berkumpul di ruangan yang telah disulap seperti *disco club* bergaya *modern*, dengan *dance floor* di bagian tengahnya dan sofa-sofa di tepi ruangan. *Disco balls* di langit-langit ruangan, panggung megah dengan DJ yang atraktif, serta permainan *lighting* membuat pesta itu berjalan dengan semarak. *Remix* lagu *Single ladies* dan *Run the World* dari

Beyonce tak ketinggalan berkumandang dari pengeras suara.

Semakin malam acara pun bertambah meriah. Mengenakan gaun berwarna merah, Ava berdiri gagah di atas panggung layaknya *Jane Foster* yang sedang mengangkat *Mjolnir*—palu milik *Thor*.

Bang! Bunyi yang sangat keras kemudian terdengar saat ia memukul cincin yang ada di atas meja.

"Woooo!" Sorakan dukungan dan riuh tepuk tangan seketika bergemuruh. Para tamu undangan yang sudah bersiap merekam prosesi menarik itu dengan ponsel mereka terpaksa harus menahan diri. Bukan hanya ditulis di dalam undangan, saat disambut oleh *security team* di depan *ballroom*, mereka juga dengan sopan diharapkan untuk tidak mengunggah tentang pesta itu di media sosial mereka.

"Di sebelah panggung ada tamu yang ngerekam, tuh. *Influencer* terkenal deh kayaknya." Mendengar suara Liam melalui *earpiece* di telinganya, Artia yang berdiri di dekat pintu keluar langsung tertawa pelan.

"*Let them be.* Kalau cuma satu dua orang yang ngelanggar nggak masalah." Sambil mengitarkan pandangan ke sekeliling, pikirannya kembali ke kejadian sebulan lalu, tepatnya saat kali pertama ia melihat sampel undangan tim B.

Dibanding sampel tim A yang dengan jelas menuliskan: "*Filming and photography are strictly prohibited.*" dengan huruf tebal dan diletakkan di bagian yang mudah dilihat, Artia menyadari bahwa tim B lebih memilih menuliskan kalimat: "*Diharap tidak merekam dan mengambil gambar saat acara berlangsung.*" dengan *font* kecil dan diletakkan di bagian pojok bawah, seakan peraturan itu bukanlah sesuatu yang penting dan hanya ditulis sebagai formalitas semata.

Seperti kata Liam, Lakis memang nekat sekaligus sangat kritis. Meski Ava berkata ingin mengadakan pesta secara tertutup tanpa diketahui media, tapi Lakis dengan cerdas

mendeteksi keganjilan dari kata-kata itu. Sejak awal bertemu, sang klien hanya berkata bahwa ia 'berharap' dan tidak terang-terangan 'melarang' pesta nya disebarluaskan. Selain itu, Ava yang mengundang orang-orang yang sangat aktif di media sosial semakin meyakinkan Lakis bahwa semua ini tidak sesederhana apa yang keluar dari mulut wanita itu.

Untuk orang setegas Ava, jika ia serius melarang sesuatu, ia tak akan menggunakan kata sejinak 'berharap'. Sayangnya, hal kecil namun krusial itu luput dari perhatian Alec.

"Waktu Pak Lakis menunjukkan rules yang sengaja ditulis dengan huruf kecil dan bunga Gladiolus sebagai simbol Pride, in that moment I knew he could see through me." Terngiang salah satu pembicaraannya dengan Ava seminggu setelah presentasi di *Parade*, Artia tanpa sadar menggeleng-gelengkan kepala. Sebagai orang yang memiliki harga diri tinggi, Ava ingin menunjukkan bahwa ia tak peduli dengan perceraianya dan tetap bisa bersenang-senang sendiri. Ia kemudian dengan sengaja menekankan niatnya membuat pesta tertutup, meski sebetulnya ia justru ingin salah satu dari tamu undangan melanggar aturan itu. Tujuannya tentu karena ia ingin orang-orang ramai membicarakan tentang pesta mewahnya tanpa terkesan bahwa dirinya sendirilah yang ingin memamerkannya.

Pemikiran yang kompleks sekali— Pikiran Artia terputus begitu melihat sosok berkemeja *dark brown* berjalan mendekat ke arahnya. Tinggi badannya yang melebihi tinggi rata-rata pria pada umumnya membuat Artia dengan mudah menemukannya, bahkan di tengah ruangan yang cukup gelap seperti ini.

"Pak Lakis." Melihat Lakis dengan alami berdiri di sebelahnya, Artia tak bisa berbuat apa-apa selain menyapanya. Secara otomatis manik matanya mulai melayangkan pandangan ke sekitar.

"*Calm down.*" Seakan mengerti apa yang ditakutkannya, kekehan ringan keluar dari mulut Lakis. "Alec ada di luar sama *Ms. Tiara—If I'm not mistaken.*"

Oh. Bos sedang beraksi. Bahu Artia yang sempat menegang kembali santai. Seperti biasa, Alec tak akan melewatkan kesempatan untuk membangun kedekatan dengan klien *Parade*, terutama para wanita muda yang memang lebih mudah untuk ditaklukkan.

"*Thank you, Artia.*"

Lamunan Artia buyar saat bisikan lirih itu terdengar di sebelahnya. Kedua alisnya langsung bertaut. "Apa Bapak sedang menyindir saya?" tanyanya retorik. Ia tak tahu bagaimana caranya, tapi ia seratus persen yakin Lakis mengetahui apa yang sudah diperbuat Alec di belakang tim B.

"*No. I'm serious.* Kalau memang kamu mau tim A menang dengan sempurna, kamu bisa melakukannya." Lakis menundukkan kepala dan menatap Artia dalam ekspresi tak terbaca. "Kamu punya kesempatan meyakinkan Alec untuk mengganti sampel undangan tim kalian sebelum hari presentasi, *but you chose not to do it.*"

"Itu karena saya merasa cara Pak Lakis terlalu berisiko. Dan saya nggak serendah itu dengan mencuri ide dari tim lawan."

"Mencuri? *What are you talking about, Artia?*" Seakan baru saja mendengar sebuah kebohongan yang payah, tawa meluncur dari mulut Lakis. "Sejak awal—bahkan sebelum mengetahui sampel tim B—kamu memiliki pendapat yang sama. Bedanya kamu nggak menyampaikan pemikiran kamu di depan Alec dan lebih memilih diam."

Artia tercenung sesaat. "*How?*" Satu kata itu keluar dari bibirnya dengan susah payah.

"*Thanks to* Liam, dia nggak sadar udah memberikan informasi yang menarik." Lakis mengingat lagi momen saat ia bertemu Liam di divisi produksi tiga minggu lalu.

Kala itu, Liam yang berniat membatalkan *extra security team* dikejutkan oleh fakta bahwa sejak awal Artia yang bertugas menghubungi pihak keamanan ternyata belum sempat meminta tambahan personel. *"Jarang-jarang nih Tia miss, tapi untung juga sih dia lupa, jadi kita nggak perlu repot-repot ngatur lagi."*

Berkat satu kejadian itu, tak butuh waktu lama bagi Lakis untuk menelusuri hal-hal tersembunyi yang sebelumnya tak ia ketahui. "Kamu mengetahui apa yang diinginkan *Ms. Ava*, tapi kamu membiarkannya begitu saja. *It was the same with Mr. Wistara's case.*"

"Pak Alec bukan tipe yang suka mengambil risiko, jadi saya cuma nggak mau buang-buang waktu menyampaikan sesuatu yang sudah pasti beliau tolak—bukan karena saya sengaja ingin tim kami kalah."

"*Are you sure?* Saya merasa Alec memercayai kapabilitas kamu. Cukup dengan memberikan argumen yang masuk akal, dia pasti menyetujui rencana kamu."

*Snake in the grass**—di mata Lakis itu adalah kiasan yang paling cocok untuk mendeskripsikan Artia. Gadis itu bersusah payah ingin *dilihat* sebagai anak buah yang berdedikasi di depan Alec, tapi sesungguhnya ia benar-benar tak peduli dengan keadaan Bosnya. Kadang Lakis bahkan merasa dibanding kompetisi antar kedua tim, hal yang dipikirkan Artia hanyalah kepuasan klien—tanpa melihat siapa yang menang atau kalah.

(Sepadan dengan peribahasa musuh dalam selimut.)

Cara Artia memengaruhi Alec untuk fokus pada konsep pesta memang menghasilkan kemenangan, tapi di sisi lain itu juga tidak terlalu merugikan pihak Lakis yang sukses menjalin hubungan yang lebih akrab dengan Ava.

Meski Alec kesal dengan perkembangan tak terduga itu, tapi ia jelas tak bisa menyalahkan Artia. Sejak awal Artia selalu mengikuti perintahnya dan bahkan berhasil menemukan keistimewaan dari undangan lawannya, sehingga pada akhirnya ia hanya bisa frustrasi sendiri dan

menyesali keputusannya yang tak merebut sampel milik tim B, walau telah dihidangkan oleh Artia di depan matanya.

"Your silence is poison."

Artia mengernyitkan kening saat mendengar gumaman yang lebih seperti penegasan itu. "Saya baru tahu Pak Lakis punya banyak waktu senggang untuk memperhatikan hal-hal remeh."

Alih-alih menanggapi sindirannya, Lakis justru maju selangkah dan mendekati Artia yang refleks mendongakkan kepala lebih tinggi agar bisa melihat wajah pria itu.

Apa dia marah? "Maaf, Pak" Ketika Artia berniat menarik lagi kata-katanya yang mungkin terdengar kurang sopan, ucapan Lakis selanjutnya berhasil membuat otaknya seketika berhenti bekerja.

"Every time you call me like that, I always feel funny, you know?"

Bagaikan tersengat listrik, mata Artia tiba-tiba membulat selebar bola ping-pong. Ketenangan yang selama ini menjadi ciri khasnya pun menghilang serupa buih. Syok bahkan tak cukup menjelaskan apa yang sedang ia rasakan sekarang.

"No one is paying attention to us now." Melirik sekilas ke arah orang-orang yang sedang menari di *dance floor* dengan diiringi *trap remix* lagu *dirty little secret*, Lakis kemudian tertawa renyah. Ekspresi Artia yang seperti baru saja melihat setan benar-benar membuatnya terhibur. *"Why do you still look at me like I'm a stranger, hmm?"*

No, no, no! Artia spontan mundur selangkah. Sejak pertama bertemu dengan Lakis di lift *The Capital*, ia merasa lega karena pria itu bersedia menerima salam perkenalannya. Ia bahkan berharap Lakis Garengga telah melupakan segala hal tentang dirinya meski ia yakin harapan itu tidak mungkin terjadi, kecuali Lakis pernah mengalami amnesia. Tapi yang lebih penting sekarang, kenapa setelah berbulan-bulan mereka lewati selayaknya

rekan kerja biasa, tiba-tiba Lakis mengatakan sesuatu yang tabu dan menghancurkan kedamaian di antara mereka?

"Don't you miss me, Cindaga?"

Artia meremas kedua tangan di samping tubuhnya. Hanya dari satu kalimat itu, ia dapat merasakan aura yang mengelilingi Lakis berubah drastis. Seperti magma yang telah terkurung lama dan mendadak meledak tanpa kendali—tatapan hangat sekaligus gelapnya, bahkan cara bicaranya yang tetap sopan namun menyiratkan keintiman itu sukses membuat Jantung Artia melompat.

"S-stop." Berusaha keras agar tak terintimidasi oleh atmosfer yang menekannya, Artia mendesis dalam suara rendah. *"Stop it, Lakis."*

Dan begitu melihat seulas senyum mengembang di bibir pria itu, Artia tahu apa yang selama ini ditakutkannya pun terjadi.

In the end Pandora's box started to open itself.

A/N: Hai, baru-baru ini saya sempat dapat pesan dari salah satu pembaca TUP yang menyarankan saya untuk menghapus komentar-komentar yang mengandung *spoiler* (dari para pembaca yang sudah membaca ulang ceritanya) katanya mereka merasa kurang menikmati ceritanya gara-gara terkena spoiler.;^^ Tapi karena saya jarang sekali baca komentar di *work* yang sudah tamat, mungkin ada beberapa *spoiler* yang terlewat. Karena itu ke depannya, bagi yang *re-read* cerita TUP maupun *Parade* dimohon untuk tidak *spoiler* di kolom komentar, ya. Makasih.^^

Sampai jumpa di *chapter* selanjutnya. <3

BAB 7

A/N: Happy reading. Double chapter. <3

"Cindaga."

"Can you stop calling me like that?" Duduk di salah satu sofa kulit sebuah kafe bergaya vintage, Artia yang sedang mengaduk-aduk iced coffee latte-nya dengan sedotan sontak memicingkan mata. "It sounds so cheesy."

"So, Artia." Seakan sudah puas menggoda Artia, pria berkaus abu-abu polos itu terkekeh pelan. Tangan kanannya yang terentang di punggung sofa sesekali tak sengaja menyentuh rambut panjang Artia. "Do you wanna come with me to Singapore?"

Nada canda sekaligus serius yang melebur dalam satu pertanyaan itu menghentikan kegiatan Artia yang sedang menyeruput minumannya. Sesaat ia mengamati senyum separo di wajah orang yang duduk di sampingnya. Dengan tubuh jangkung layaknya atlet basket, hidung runcing, dan bulu mata lentik yang dapat membuat kaum hawa iri, Artia sudah tak kaget jika tiap kali mereka jalan bersama, pasti ada sepasang atau bahkan beberapa pasang mata yang akan secara otomatis menoleh ke arah pria itu. "Stop joking around. You're talking to an adolescent here."

Gelak tawa seketika berkumandang. "You always seem unenthusiastic and unemotional, kayak Mbah-mbah yang udah banyak makan asam garam—sampai aku lupa kamu masih 19 tahun."

Artia mendengkus. Ia tahu bahwa tawaran dari pria yang tiga tahun lebih tua darinya itu hanyalah sebuah basa-basi

semu yang tak membutuhkan jawaban. "Kapan kamu berangkat?"

"Minggu depan."

Secepat itu? Artia sempat tercenung dan buru-buru menguasai dirinya lagi. "Apa kamu mau aku anterin ke bandara?"

"No." Pria itu menanggapi dengan tawa liris. "Nggak kerasa, our time together is up."

Atmosfer relaks yang semula mengelilingi keduanya mendadak berubah canggung. Setelah berpikir selama beberapa detik, Artia berujar dengan hati-hati, "If someday—somewhere we meet again, what should we do?"

"It's up to you, Artia. I'll follow your wish."

Mendengar suara lembut yang sudah hampir satu tahun ini menemaninya, Artia diam-diam meremas kedua tangan di pangkuannya. "From now on" Saat manik matanya kembali bertumbukan dengan pria itu, kalimat yang sudah ia persiapkan dari jauh-jauh hari terlontar dari bibirnya dengan suara bergetar. "Let's be strangers, Lakis."

"Tia? Sayang?" Bunyi ketukan disertai panggilan dari luar kamarnya seketika membangunkan Artia yang sedang berbaring di atas ranjang.

Kenangan lama yang tiba-tiba menghantuinya di dalam mimpi berhasil membuatnya linglung. Butuh waktu beberapa detik sampai kesadarannya kembali sepenuhnya. "Iya, Ma?"

Pintu kamarnya kemudian terbuka sedikit dan seorang wanita berwajah keibuan dengan rambut yang dipilin rapi menyembulkan kepalanya.

"Ayo, sarapan." Aini, sang Ibu tersenyum ke arah anak tengahnya. "Kamu 'kan udah sebulan lebih nggak pulang ke rumah, Papa kangen tuh."

"Papa aja yang kangen aku?"

Candaan Artia dibalas Aini dengan tawa renyah. "Kita semua, dong. Jelita sama Ehsan udah nungguin kamu di

bawah. Faiq juga sampai nunda rencana ke rumah orang tuanya gara-gara Dea pingin ketemu sama kamu."

Air muka Artia bertambah cerah saat nama keponakan perempuannya disebut. Rasanya sudah cukup lama ia tak bertemu muka dengan keluarga dan iparnya yang hidup bersama di rumah itu. Karena lebih memilih tinggal sendiri di apartemen yang cukup dekat dengan *TC*, ia biasanya hanya pulang sebulan sekali untuk mengunjungi mereka.

"Tia!"

"Kak Tia!"

"*Aunty!*"

Sesampainya di ruang makan bergaya modern dengan meja kaca dan interior yang didominasi warna-warna netral seperti putih dan hitam, Artia menerima pelukan dari kakak peremuan, adik laki-laki, serta keponakannya yang langsung bergelayut manja padanya. Tak lupa, ia juga sempat berjabat tangan dengan Faiq.

"Dea mau makan sama *Aunty!*"

Sambil tertawa, Artia segera memangku Dea dan duduk di sebelah kiri Idris, sang Ayah. Keponakannya yang memiliki sepasang mata sebulat kelereng, rambut bob ikal turunan dari Jelita, dan suara lucu yang menggemaskan, membuat Artia tak tahan untuk tidak mencubit pipi bocah itu.

"Terus, terus, Dea sering main sama Vina" Acara sarapan diramaikan oleh celetukan-celetukan Dea yang terlihat bersemangat menceritakan tentang kegiatan dan teman-teman TK-nya pada Artia.

"Kamu lagi banyak *deadline* di kantor?" Sambil mengoles selai kacang di roti gandumnya, Idris kemudian mengajak Artia bicara. Dengan rambut berwarna kelabu, tubuh tinggi besar, serta rahang yang ditutupi janggut tebal—pengacara di bidang hukum bisnis itu tampak berwibawa. "Kamu jarang pulang ke rumah akhir-akhir ini."

Artia tersenyum kecil. "Maaf, Pa. Karena harus gantiin posisi senior aku yang barusan *resign, there are some areas that need my extra attention.*"

"Papa nih, Tia baru pulang sehari udah diinterogasi aja." Perkataan Aini disambut tawa anak-anak di sekitarnya. Obrolan di meja makan terus mengalir dalam suasana yang hangat.

Setelah membantu Dea memotong-motong roti di atas piring dan melihat bocah itu fokus melahap makanannya, Artia lantas bertanya tentang kabar ketiga saudaranya yang bekerja di bidang hukum seperti sang Ayah. Faiq dan Jelita adalah pasangan advokat dan notaris, sedangkan Ehsan berprofesi sebagai *legal officer* di sebuah Bank swasta.

Dengan wajah berbentuk berlian dan hidung bertulang tegas, Jelita terlihat paling mirip dengan sang Ayah. Bahkan untuk masalah sifat, keduanya pun sama-sama berpendirian keras. Berlawanan dari Artia dan Ehsan, keduanya cenderung mirip dengan sang Ibu yang terkesan lebih lembut.

"Sampai sekarang gue masih *amaze*. Kak Tia hebat banget bisa masuk ke *TC*. Gue udah nyoba ngelamar ke sana dua kali dan selalu berakhir ditolak."

Sebelum Artia berkesempatan menanggapi keluhan Ehsan, Idris yang duduk di kepala meja langsung menggelengkan kepala, tak setuju. "Meski *TC* perusahaan bonafide, jangan cuma bergantung dengan nama perusahaan sebagai standar kesuksesan kamu, San. Profesi kamu sebagai *legal officer* jauh lebih menjanjikan daripada kerja di *EO* yang kliennya musim-musiman."

Ah. Gerakan mulut Artia yang sedang mengunyah makanan terhenti sesaat. *Dimulai.* Dalam diam ia melirik Idris dan anggota keluarga di sekitarnya yang melanjutkan percakapan dengan santai, tanpa sedikitpun menyadari sebersit ekspresi ganjil yang muncul di wajahnya.

"Tia sayang, makan kamu dikit banget." Aini mengernyitkan kening tatkala pandangannya jatuh ke piring di hadapan Artia. "Kamu kok nggak ngambil omeletnya? Ini 'kan makanan favorit kamu."

"Omeletnya dicampur enoki ya, Ma?"

"Oh?" Kedua mata Aini kontan melebar. Dihadapkan dengan senyum lembut yang senantiasa menghiasi wajah Artia, rasa bersalah tak pelak merayapinya. Bagaimana bisa ia lupa kalau Artia memiliki alergi terhadap jamur? Meski bukan alergi berat, tapi terkadang putrinya akan mengalami ruam kemerahan saat mengonsumsi makanan itu. "Maaf ya sayang, Mama ingat kamu suka omelet dan Jelita suka jamur, jadi Mama pikir"

"*It's okay*, Ma. Aku 'kan jarang pulang ke rumah jadi wajar kalau Mama lupa." Artia buru-buru menenangkan Aini yang mendadak terlihat muram. "Oh ya, Kak Je, gue dengar *Mr. Hario* jadi klien di kantor lo?" Dengan lihai ia menyebut salah satu nama klien di *Parade* untuk mengalihkan topik pembicaraan.

"Iya, ngurus *AJB** aja, sih." Jelita segera memakan umpan itu dan mulai bercerita panjang lebar tentang Hario beserta keluarga besarnya yang memiliki beberapa properti di pulau Jawa dan Bali.

(*Akta Jual Beli)

"Ngomong-ngomong anaknya Pak Hario ada yang masih *single*, seumuran lo deh kayaknya," timpal Faiq sambil menatap Artia penuh arti, sebelum menoleh pada istrinya. "Nama anaknya yang bungsu siapa, Yang?"

"Pak Dilon? Yang jadi *branch manager* di hotel bokapnya?" Jelita berusaha mengingat-ingat. Meski hanya pernah bertemu sekali saat mengurus akta, namun kesan pertama Dilon cukup bagus di matanya. Khas pria eksmud yang biasanya menjadi incaran para wanita. "Boleh juga, tuh. Dari keluarga baik-baik, udah *settle* pula. Mumpung dia lagi *single* dicoba aja, Ya! Atau lo malah udah saling kenal?"

"Udah. Gue beberapa kali nanganin *event*-nya."

"Nah, tuh. Lingkup kalian masih berhubungan, banyak kesempatan buat ketemu!"

"Iya." Artia memberikan jawaban mengambang, tanpa penjelasan lebih lanjut. Walau dari luar ia terlihat menanggapi dengan positif, namun tak ada yang tahu

bahwa dalam hatinya ia sama sekali tak berniat menjalankan saran itu. Dilon merupakan salah satu klien *Gold* tim A yang doyan bergonta-ganti pacar dan tak bisa hidup tanpa *party*. Meski sukses dalam karier, pria dengan gaya hidup berfoya-foya bukanlah tipenya. Sayang sekali hal ini termasuk dalam ranah privasi sang klien, sehingga ia tak bisa seenaknya menyebarkan informasi tersebut di depan keluarganya.

"Tahun ini umur lo udah 28, 'kan? Jangan kelamaan ngejomlo nanti jadi kayak lagunya Kunto Aji—keasikan sendiri."

Artia hanya tersenyum tipis mendengar lelucon Faiq. Dua tahun belakangan, pembahasan tentang pernikahan sudah menjadi topik wajib untuknya saat ia berkumpul bersama keluarga atau kerabatnya. Entah mengapa ia merasa orang yang sudah menikah cenderung memiliki hobi untuk menjodoh-jodohkan orang yang masih betah sendirian. Mereka sepertinya gatal jika melihat orang yang belum memiliki pasangan.

Yah, meski sering merasa risih dan jengah, Artia memilih untuk mengangguk-angguk saja. Kalau dilihat dari sisi positifnya, bisa dibilang itu adalah bentuk perhatian dari keluarganya, jadi akan lebih baik jika ia menerima masukan mereka dengan hati yang lapang. Biasanya urusan akan lebih cepat selesai saat ia berkata setuju—walau persetujuan itu sebenarnya hanya basa-basi belaka.

"Orang yang suka mengalah biasanya ada tiga jenis. Pertama adalah dia yang penakut dan nggak enakan, kedua adalah dia yang berpikiran dewasa, dan ketiga—there's you—orang yang terlalu malas membuang energi untuk beradu argumen nggak peduli meski dia benar. You think no one will listen to you, jadi kamu merasa memperjuangkan pendapat adalah hal yang sia-sia."

"You think my way of doing things is wrong?"

"Hmm, rather than wrong, it's saddening." Pemuda itu tersenyum sekilas. Dengan helaan napas pasrah ia lalu

menyentuh kepala Artia—menunjukkan rasa maklum seakan ia paham mengapa Artia memiliki kebiasaan itu. "Not only to others, your indifference to yourself is also cruel, Cindaga. One day, I hope there will come a time when you believe that you're as important as anyone else."

Ringisan tanpa sadar mencuat di bibir Artia. Semenjak *divorce party* Ava, rasanya kumpulan memori yang sudah susah payah ia kunci rapat di dalam sudut hatinya perlahan mulai menampakkan diri. Setelah sembilan tahun lamanya, ia tak menyangka orang itu akan masuk lagi ke kehidupannya.

"Tia, nanti kamu bisa anterin Mama ke mal?" Seusai sarapan, Aini mendatangi Artia yang sedang duduk di sofa ruang santai sambil menemani Dea bermain *pop it*. Idris, Ehsan, dan Faiq masih mengobrol di meja makan, sementara Jelita sedang bersiap-siap untuk mengunjungi rumah mertuanya.

"Oke. Mama mau beli sesuatu?"

"Mumpung kamu lagi ada di sini, kamu bantuin Mama nyari kado buat ultah Jelita bulan depan, ya? Mama sama Faiq punya rencana mau nyiapin *surprise party* buat dia—pesta kecil-kecilan aja yang penting kebersamaannya."

Artia serta merta menganggukkan kepala. Menjelang akhir tahun, karyawan *Parade* biasanya akan dua kali lipat lebih sibuk dari biasanya, tak ada salahnya jika ia juga menyiapkan kado ulang tahun ke-32 untuk sang Kakak mulai dari sekarang.

"Je paling suka koleksi tas sama sepatu, nanti kita cari aja *new collection* dari *brand* favoritnya Kakak kamu." Aini lalu mengusap-usap bahu Artia dengan lembut. "Mama ingat kamu suka koleksi tas kayak Jelita. Nanti Mama beliin juga, ya?"

Artia terdiam sejenak, sebelum akhirnya mengembangkan seulas senyum. "*Thank you, Mom.*"

Melihat ekspresi senang Ibundanya, Artia tak tega mengatakan bahwa hobinya adalah mengoleksi *art books*,

bukan tas seperti Jelita. Meski ia pernah bercerita tentang hobinya tersebut pada Aini, tapi wanita berparas keibuan itu tampaknya sudah lupa.

Untungnya, ini bukan kali pertama Artia menghadapi situasi seperti ini jadi ia sudah cukup terbiasa. Ia bahkan bisa membayangkan ekspresi bersalah di wajah Aini dan kecanggungan yang akan tercipta di antara mereka seandainya ia mengungkapkan bahwa ia memiliki kesukaan yang berbeda dengan sang Kakak.

Bagi Artia, Idris dan Aini adalah sosok orang tua yang selalu memperhatikan anak-anaknya. Sedari kecil ia tak pernah merasa kekurangan. Kedua orang tuanya selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi dirinya dan kedua saudaranya.

Seandainya aja gue lebih polos, naif, dan nggak peka, maybe I'll be happier. Sayang sekali Artia justru tumbuh sebagai pribadi yang cepat tanggap dan sensitif terhadap sekitar. Berkat sifat kritis yang merepotkan itu pula, ia jadi menyadari satu hal yang sebenarnya mati-matian tak ingin ia akui—sekelebat pemikiran negatif yang telah mengusiknya sedari kecil dan kerap muncul tiap kali ia terlalu lama berinteraksi dengan kedua orang tuanya.

No matter what I do, I will always be number two in my parents' eyes.

"*Code red.* Bulan depan, salah satu klien *diamond* ingin menyelenggarakan *birthday party*."

Empat orang yang duduk di kanan-kirinya langsung menatap Lakis dengan ekspresi bingung.

"Bukannya *birthday party code green*, Pak?" Dara mewakili rasa penasaran mereka semua.

"*No. Not this time.* Ini ultah pertama Kimmie soalnya."

"Kimmie?" Mima menoleh ke sekitar. Bukan hanya dirinya, ketiga rekannya pun menunjukkan raut linglung yang serupa. "Dari keluarga mana, Pak?"

Seulas seringai kecil seketika menghiasi bibir Lakis.
"Sahir."

"*Oh, shit!*"

"Reza, *language.*"

"M-maaf, Bos." Reza refleksi nyengir kuda saat mendengar teguran ringan dari TL-nya. "Udah terlanjur ngeri duluan gue waktu denger nama keluarganya."

"Berarti lahiran tahun lalu?" sahut Wisnu dengan kening berkerut. "Kok gue nggak ingat ada anggota keluarga Sahir yang barusan punya *baby?*"

"Bukan *baby*. Itu nama kucing kesayangan *Mrs. Niki Sahir.*"

Anggota tim B sontak mengangguk-angguk, seakan sudah terbiasa menangani *event-event* semacam itu.

"Gue malah baru tahu *Mrs. Niki* punya kucing." Dara bergumam sendiri, lalu kembali bertanya, "rasnya apa, Pak?"

"Savannah, F1.*"

(*Savannah merupakan salah satu ras kucing termahal di dunia. Savannah memiliki tingkatan F1 sampai F5. F1 atau *filial 1* adalah keturunan pertama dan dianggap sebagai yang paling murni sehingga memiliki status paling mahal dibanding F2 dan seterusnya.)

"*Double shit!*"

"Za—"

"Pak, ini sih udah bukan *code red* lagi." Mima yang saking paniknya sampai tak sadar telah memotong perkataan Lakis yang berniat menegur Reza. "Tapi *code black!*"

Dara memijat-mijat pangkal hidungnya, mulai merasa pusing. Niki Sahir adalah salah satu contoh klien *diamond* yang masuk dalam kategori kelas berat. Sering tidak konsisten saat menjelaskan tentang konsep yang ia mau dan suka mengeluarkan kritik maupun komplain terhadap hal sekecil apa pun. Tapi anehnya, meski wanita berusia 50an itu tak pernah terang-terangan memuji hasil kerja tim *Parade*, ia tetap setia menggunakan jasa mereka.

"Mrs. Niki termasuk klien yang *killer*, tapi nilai plusnya, beliau cukup *fair* dan bukan tipe yang milih konsep cuma karena tim A dipegang sama Bastaraja."

Benar juga. Mendengar pendapat Wisnu, kegundahan Dara perlahan mulai terkikis. Ia sangat berharap kali ini mereka berhasil memenangkan konsep dan citra tim B terus membaik. Walau ia bersyukur kepopuleran Lakis kian menanjak berkat keberhasilannya memahami keinginan terpendam sang klien, namun dilihat secara kasat mata tetap saja tim mereka sudah kalah dua kali berturut-turut dari tim A.

"*This is a crucial moment for us.* Kita harus berusaha keras supaya Mrs. Niki mau pilih konsep kita."

Suasana di ruangan itu berubah sunyi. Tanpa perlu bertanya, mereka tahu apa maksud dibalik perkataan Dara. Jika sampai di *job* ketiga ini mereka kalah lagi dari tim Alec, bukannya tidak mungkin tahun depan Lakis akan ditendang oleh Robi dengan alasan performanya sebagai *TL* dianggap belum memenuhi standar. Apalagi banyak beredar rumor yang mengatakan bahwa si manajer sudah dari lama mengincar posisi *TL* tim B untuk keponakannya.

Reza geleng-geleng kepala, kesulitan menahan rasa kesal. Padahal ia sempat mendengar kalau Nova, mantan wakil tim A terpaksa harus *resign* karena wanita itu memiliki hubungan dengan karyawan dari departemen lain, jadi kenapa Robi malah bisa dengan mudah berniat memasukkan saudaranya dalam satu divisi yang sama? Dengan peraturan inkonsisten semacam itu, karyawan kecil seperti merekalah yang paling dirugikan. Kemudian yang lebih ironis, meski mengetahui ketidakadilan itu, mereka tak bisa berbuat apa-apa selain tutup mata dan menerimanya dengan pasrah. "*That's why high-powered people are bad and frightening.*"

"*Not all high-powered people are bad though,*" sanggah Lakis dengan senyum terkulum. "*Okay.*" Tak menunggu ada

yang menanggapi kalimatnya, ia mengetuk mejanya dua kali. "*Now let's back on the main topic.*"

Serentak, keempatnya kembali fokus dan mulai membahas tentang profil klien mereka.

Pak Lakis ini kenapa kontradiksi banget, ya? Selagi mendengarkan diskusi di sekitarnya, Mima mencuri-curi pandang ke arah Lakis. Setelah melihat sepak terjang Bosnya dalam menarik hati para klien, ia merasa pria itu adalah tipe yang lebih suka bergerak diam-diam dan menusuk lawannya dari belakang—seperti saat ia mencundangi Alec di *event* keluarga Wistara. Tapi di sisi lain, Mima tak bisa sepenuhnya menganggap Lakis sebagai sosok yang jahat. Semenjak Lakis menduduki jabatan *TL*, ia dapat merasakan suasana kerja di kantor menjadi lebih nyaman. Si bos juga selalu memotivasi anggota timnya yang kerap dirundung rasa tak percaya diri agar tak pernah kehilangan harapan. Selain itu, ada satu keganjilan lain yang sedikit membuat Mima kepikiran. Ia tak tahu alasan pastinya, tapi ia merasa prioritas Lakis adalah membangun hubungan baik dengan klien maupun para karyawan di *Parade* dibandingkan memenangkan konsep. Seandainya saja Lakis bukan *TL* baru yang sedang dalam masa percobaan, mungkin Mima dan rekan-rekannya tak akan sekhawatir ini.

He is cunning, yes, but he's not that ambitious or greedy—

"Kita memang punya peluang buat menang, tapi jangan lupa, tim A punya senjata yang perlu kita waspadai."

Suara dan tarikan napas berat Dara memaksa Mima bangun dari lamunan singkatnya. Buru-buru ia menegakkan punggung dan memasang telinganya baik-baik.

"Senjata?"

Dara, Reza, dan Wisnu yang merupakan karyawan lama menjawab pertanyaan Lakis bersamaan, "Tia."

Lakis menaikkan sebelah alis. "Artia?" Setitik ketertarikan terpancar di matanya saat melihat mereka menganggukkan kepala. "*Tell me more.*"

"*Mrs.* Niki terkenal galak, Pak." Reza memulai ceritanya dengan menggebu-gebu. "Bahkan Pak Alec yang biasanya ahli nanganin klien wanita aja sampai kewalahan tiap kali *Mrs.* Niki mulai protes ini-itu. Kayaknya di tim A cuma Tia yang punya hubungan lumayan baik sama beliau."

"Penyebab *Mrs.* Niki baik ke Tia gara-gara kejadian tahun lalu nggak, sih?"

Mima yang kala itu masih belum menjadi bagian dari *Parade*, tampak penasaran. "Kejadian apa, Mbak?"

"Lo tahu 'kan anak tunggalnya *Mrs.* Niki?"

"*Ms.* Mari?"

"Yes. *Ms.* Mari dari kecil udah dijodohin sama *Mr.* Galen Devabrata—yang keluarganya juga merupakan klien kita. Kisah perjodohan mereka sempat jadi konsumsi publik karena dibuat *reality show*. Dan setelah perjalanan panjang penuh lika-liku, akhirnya *Mr.* Galen justru *married* sama klien kita lainnya, *Mrs.* Elora." Dara mengingat-ingat lagi kehebohan karyawan *Parade* yang tak pernah absen mengikuti drama ketiga keluarga itu melalui televisi. "Gara-gara kegagalan perjodohan itu, *Mrs.* Niki pun berniat ngadain *healing party* buat *Ms.* Mari yang lagi patah hati."

"Waktu tim kita dan tim A beradu konsep, *Mrs.* Niki sempat marah-marah dan nggak terima dengan gagasan yang dipresentasikan Tia, tapi akhirnya malah konsep bikinan dia yang dipilih sama *Ms.* Mari," imbuh Wisnu, tak dapat menyembunyikan rasa kagumnya pada sang rival.

"Memang konsep apa yang diajuin sama Mbak Tia, Mas?"

"Berkebalikan dari konsep kita yang menawarkan *relaxation tour* ke gunung bareng sahabat dan keluarga terdekatnya dengan menikmati pertunjukan *live music on the mountain*, Tia menyuguhkan konsep *anger party* yang sangat jauh dari ketenangan. Idenya mirip kayak sistem yang digunakan *anger room** pada umumnya. Selain itu, dia juga membatasi tamu undangannya nggak lebih dari sepuluh orang, yang semuanya juga baru aja punya pengalaman *broken heart* seperti *Ms.* Mari."

(**Anger room* punya nama lain *rage room* atau *smash room*, tempat yang disewa untuk melepas stres dengan menghancurkan benda-benda di dalam ruangan itu.)

Seusai mendengar penuturan Wisnu, gelak tawa sontak keluar dari mulut Reza. Kengerian di wajah *Mrs. Niki* kala itu kembali terbayang di kepalanya. "*Ms. Mari* 'kan terkenal punya *image* lembut, jadi nggak heran nyokapnya sampai syok waktu Tia ngajuin konsep *vandalism*."

"Dan yang lebih ngagetin, di saat *Mrs. Niki* murka, anaknya justru setuju pakai konsep itu. Selain karena ide *anger party*-nya cukup ampuh buat melampiaskan amarah dan rasa frustrasi *Ms. Mari* yang selama ini harus jaga *image* di depan orang banyak, dia juga tertarik dengan kriteria para tamu undangan yang udah diseleksi Tia." Meski merasa iri, Dara tak pelak harus mengakui bahwa gagasan lawannya memang cukup bagus. "Dibanding *support* dari orang-orang terdekat, Tia beranggapan kalau *Ms. Mari* akan lebih senang jika berpesta bersama teman-teman senasib."

"Wow." Mima yang sempat terperangah, kemudian menelengkan kepala ke satu sisi, baru menyadari sesuatu. Strategi yang digunakan Artia memang cerdas, tapi persepsi yang berisiko tinggi menjadi senjata makan tuan itu rasanya sudah tidak asing lagi untuknya. Perasaan *deja vu* yang mendadak menyusup dalam benak Mima, akhirnya mendapatkan jawaban tatkala pandangannya jatuh pada si bos.

Oh, iya! Kok bisa gue lupa, sih? Bego! Waktu Divorce party Ms. Ava, Pak Lakis juga pakai metode gambling yang mirip sama yang dilakuin Mbak Ti—huh? Belum sampai ia menyelesaikan analisis pribadinya, konsentrasinya tiba-tiba buyar.

W-wait, what am I looking at now?! Mima refleksi menahan napas saat memergoki secercah ekspresi di wajah Lakis. Duduk di posisi ujung, ia lantas memperhatikan orang-orang di sekitarnya yang sudah serius melanjutkan diskusi tentang kebiasaan kucing savannah, tanpa menyadari apa yang

sudah ditemukannya. *Jadi cume gue nih yang lihat?* Mima hanya bisa mengeluh dalam hati, antara gemas sekaligus takjub.

Lakis yang ia kenal adalah sosok yang sangat profesional. Meski terkesan santai dan supel, ia merasa Lakis selalu menjaga jarak dengan siapa pun. Senyum yang kerap ditunjukkan si bos di depan mereka juga hanya terkesan sebagai bentuk keakraban sesama rekan kerja—dengan batasan yang jelas. Bagi Mima, Lakis seperti memiliki aura '*low-key intimidating and restrained*' yang membuat ia dan karyawan lain tanpa sadar tetap merasa segan, tak peduli seramah apa pun sikap yang diperlihatkan pria itu.

Namun hari ini, keyakinan Mima runtuh oleh seulas senyum yang terpatrit di bibir Lakis. Alih-alih memperlihatkan kewaspadaan saat mendengar keberhasilan Artia, sorot mata pria itu justru melembut, seakan-akan ia merasa bangga dengan performa Artia. Ya, meski hanya sekilas, Mima tak mungkin salah lihat. Momen langka itu sudah terekam di dalam kepalanya. Tidak berlebihan kalau ia bilang bahwa ia tidak pernah melihat Lakis menunjukkan ekspresi sejujur dan seterbuka ini sebelumnya.

No way! Do our boss and our rival have something going on?

Di waktu yang sama, tim A juga sedang membahas topik tentang *birthday party* Kimmie. "Jam 9 besok, *Mrs.* Niki akan datang ke *Parade*. Seperti biasa, *Mrs.* Niki meminta semua anggota tim A dan tim B bersama-sama mendengarkan konsep yang beliau mau."

Sambil membolak-balik berkas yang ada di depan mereka, keempat bawahan Alec mengangguk mengerti. Jika normalnya hanya ada satu-dua anggota dari tiap tim yang mewakili pertemuan dengan pihak klien saat penyusunan konsep awal, kali ini situasinya sedikit berbeda. Niki Sahir

adalah salah satu jenis klien sultan yang menginginkan seluruh perhatian terpusat padanya.

"Mrs. Niki berencana mengundang 30 orang yang tergabung dalam *cat lover community* yang beliau bentuk tahun lalu," ujar Artia sesuai membaca berkas di mejanya. "Jadi total ada 31 kucing yang akan berkumpul dalam satu *venue*."

Nando kemudian menimpali, "Selain memilih kru yang paham tentang kucing, kita juga butuh minimal enam orang veteriner di lokasi. Satu dokter khusus yang mengawasi kucing Mrs. Niki, dan lima dokter lainnya untuk para tamu undangan. Lokasi mending *indoor type*, lebih aman."

"Huwaa ada *savannah, bengal, persian*—kucing *high-maintenance* semua, nih. Udah gitu, *personality* tiap ras kucingnya beda-beda. Satunya *wild*, satunya *active*, satunya lagi *docile*. Saya nggak bisa bayangin sechaos apa *party*-nya nanti."

Liam terbahak melihat kekagetan Sally yang baru pertama kali ini menangani *event* yang berhubungan dengan hewan peliharaan. "Pastinya lebih ribet dari pestanya manusia sih, Sal."

Alec mengangkat tangan kanannya sekilas, memberi isyarat agar mereka diam, sebelum menoleh pada Artia yang duduk di sisi kanannya. "*With you here, we have a big chance to win this project*. Persiapin diri lo buat menyambut Mrs. Niki."

"Baik, Pak."

Tanpa perlu melihat ke sekitar, Artia tahu bahwa rekan-rekannya sedang melemparkan tatapan penuh arti ke arahnya. Disebabkan oleh Alec yang sering terang-terangan memberikan pujian, julukan *anak emas* pun secara otomatis melekat padanya.

Padahal waktu party Ms. Ava dia sama sekali nggak ngasih gue kesempatan ngehandle klien, kecuali buat mata-matain tim B Artia hanya dapat tersenyum maklum saat mengamati sikap Alec yang berubah-ubah tergantung

situasi. Ketika dirinya sedang tak dibutuhkan, Alec tidak akan segan-segan menganggapnya sebagai angin lalu. Sayang sekali, tak banyak orang yang mengetahui keanehan itu, karena Alec terlalu pintar bermain peran ketika berada di depan banyak orang.

Oh, Liam knows. Artia susah payah menahan kikikan geli ketika pandangannya beradu dengan pria bermuka imut itu. Mimik wajah Liam yang diliputi rasa prihatin seakan menunjukkan bahwa ia menyadari kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Namun tentu saja, bagi si *nerd* yang lebih suka bergelut dengan makanan dan komputer itu, Artia tahu benar Liam tak berniat ikut campur.

"Jujur, waktu *event Ms. Mari* dulu gue sempat nggak setuju Tia bikin *anger party*. Untung aja hasilnya ternyata memuaskan."

"*Anger party?*" Tak berbeda dari perbincangan yang meramaikan tim sebelah, di ruang pertemuan tim A pun, perkataan Nando disambut keingintahuan Sally yang merupakan anak baru di timnya.

"Iya, dibanding pesta, mungkin lebih cocok dibilang tawuran. Nggak ada yang namanya *dress* mewah. Begitu sampai di *venue*, tamu undangannya justru dikasih baju pelindung dan diminta pilih satu senjata buat ngerusak barang-barang di ruangan itu."

"Meski gue percaya dengan gagasannya Tia, tetap aja awalnya gue parno. Nggak bisa bayangin gue seandainya keluarga Sahir nggak suka dan tersinggung sama ide itu, habislah kita."

Di saat Liam dan Nando bergantian menceritakan ulang kisah tersebut, Alec hanya mendengarkan sepintas lalu. Namun kesabarannya mulai habis ketika sudah lewat tiga menit, kedua bawahannya itu belum ada tanda-tanda menyelesaikan obrolan tak penting mereka.

"*Enou—*"

".... dari luar Tia memang kelihatan *calm*, tapi nggak jarang ide dia yang *edgy* dan terkesan *gambling* malah

berhasil buat klien terkesan."

Seakan baru saja mendengar hal yang mengejutkan, niat awal Alec memutuskan pembicaraan mereka mendadak terhenti. Dari seluruh cerocosan dua laki-laki itu, hanya dua kata dari Nando yang berhasil membuat tubuhnya menegang. *Edgy? Gambling?*

Sejurus kemudian, kecurigaaan Alec pada Artia yang awalnya telah sirna kembali meletup-letup. Sama seperti Mima, ia pun menyadari cara yang digunakan Artia di *healing party* Mari dan *divorce party* Ava terasa familier. Namun berbeda dari Mima yang mencurigai adanya sesuatu di antara Artia dan Lakis yang memiliki pola pikir serupa, Alec justru sibuk membandingkan gaya kerja Artia sebelum dan sesudah Nova *resign*.

Hal-hal yang sebelumnya tak ia perhatikan perlahan mulai bertumpuk di otaknya dan membentuk spekulasi-spekulasi baru. Kalau dilihat sepintas, sikap Artia memang tak ada yang berubah. Gadis itu selalu mampu menyelesaikan perintahnya, tanpa pernah mengeluh. Mungkin karena kesan penurut dan tak banyak bicara sudah menjadi ciri khas dari Artia, Alec jadi terlambat menyadari adanya sedikit perbedaan yang samar-samar ditunjukkan oleh wakilnya itu.

Ketika Indra masih menjadi *TL* tim B, Artia beberapa kali memenangkan konsep dengan memberikan ide yang terkesan *nekat*, tapi akhir-akhir ini rasanya sikap Artia menjadi semakin pasif. Wanita itu bahkan menyarankannya untuk bermain aman saat Lakis berani mengambil risiko dengan menebak keinginan tersembunyi Ava.

It looks like she wants to lose on purpose. Begitu pemikiran tersebut terlintas di benaknya, Alec mengeraskan rahang, susah payah menahan emosinya agar tetap terkendali.

Meski gue punya kecurigaaan kalau dia nggak lagi setotalitas dulu, but I still haven't found the reason why she's doing that. Atau jangan-jangan dia sengaja

menurunkan performanya supaya bisa resign? Alec mendecakkan lidah, buru-buru mencoret kemungkinan itu. Ia sudah mengenal Artia selama tiga tahun dan ia cukup yakin bawahannya yang sangat berdedikasi pada pekerjaan tak akan mengorbankan kepuasan klien hanya karena alasan dangkal semacam itu.

Tapi manusia bisa dengan gampang berubah apalagi dalam kondisi terdesak. Tak sampai beberapa detik, prasangka buruk yang muncul di otak Alec kembali membuatnya ragu. Dammit! Demi menyembunyikan ekspresi gelap di wajahnya, ia menundukkan kepala dan berpura-pura sibuk membaca berkas. Tak ada yang menyadari bahwa ujung kertas di tangannya lecek gara-gara ia mencengkeramnya terlalu keras. Let's see. If she dares to play tricks with Bastaraja, then there's no turning back. I will destroy her career forever.

BAB 8

"*Ck, ck, ck. Boring, baju kalian terlalu simple!*"

Seluruh anggota tim A dan B hanya bisa membungkukkan badan saat mendengar komentar Niki Sahir yang baru saja tiba di ruang pertemuan. Bagaikan sekumpulan anak yang ketahuan melakukan kesalahan, mereka memasang ekspresi meminta maaf dan membiarkan Niki mengomel sampai puas. "Contoh dong baju saya, lebih berwarna dan hidup. Kalian ini anak muda kok seleranya *plain* banget."

Mima dan Sally yang baru pertama kali bertatap muka langsung dengan Niki sampai harus menelan ludah. Dengan mengenakan *blouse* bermotif macan dari *Dior*, celana kain *Hermes* bermotif bunga-bunga, serta gaya rambut *salt and pepper short shag*—wanita berusia 50an itu terlihat modis sekaligus eksentrik di waktu yang sama. Tak ketinggalan perhiasan yang melekat di leher, pergelangan tangan, dan jemarinya membuat penampilannya kian menarik perhatian.

"Tia." Tanpa memedulikan orang lain di ruangan itu, Niki mendatangi tempat Artia dan merangkul gadis itu. "*Long time no see.*"

Artia membalas pelukan itu sambil mengembangkan senyum hangat. "*Thank you for always using our services, Ma'am.*"

Anggota tim B diam-diam menghela napas panjang saat menyaksikan keakraban itu. Namun mereka tak memiliki waktu untuk merenungi nasib karena Niki sudah mengambil duduk di kepala meja. "Kita langsung ke intinya aja. Saya mau ulang tahun Kimmie diadakan di salah satu vila saya yang ada di Puncak."

Sepuluh orang yang duduk di kanan kirinya dengan cepat bergerak. Bagaikan wartawan yang sedang mewawancarai selebriti di sebuah konferensi pers, mereka bergantian bertanya tentang apa saja yang dibutuhkan oleh Niki. Bunyi ketikan laptop Sally dan Mima juga terdengar tiap kali ia bersuara—seakan mereka tak ingin melewatkan satu patah kata pun yang keluar dari mulutnya.

"Apa Kimmie punya alergi tertentu?"

"*Chicken.*" Niki menjawab pertanyaan Artia dengan nada peringatan. "Pastikan ke tim kalian nggak ada bahan makanan itu di *party* Kimmie. Jangan lupa, tanyakan juga ke tamu undangan lainnya tentang kondisi kucing mereka. *Safety is everything for our cats.*"

"Bagaimana dengan warna?" tanya Dara kemudian. "*Mrs.* Niki punya preferensi khusus?"

"Saya suka pink" Belum sampai selesai, ia cepat-cepat meralatnya. "Tapi kuning juga bagus, oh, *wait, outfit* Kimmie nanti *black leather jacket*—agak nggak nyambung kalau tema *party*-nya ceria, tapi masalahnya saya nggak suka *background* yang gelap." Seakan tak mau ambil pusing, ia kemudian mengibaskan tangan kanannya. "Coba kalian akali deh, pokoknya saya mau konsep *party* yang *colorful* tapi tetap cocok dengan kostum *rock style* yang dipakai Kimmie. Sama jangan lupa satu lagi yang paling penting, Kimmie suka bermain di *cat tower*.*"

(*Atau nama lainnya *Cat Tree*—arena buatan khusus untuk kucing yang digunakan sebagai tempat bermain, berolahraga, sekaligus beristirahat.)

"Baik." Serempak semua anggota tim *Parade* menganggukkan kepala dan menyanggupi permintaan itu dengan tenang. Seandainya mereka belum mengenal karakter Niki, mereka mungkin akan panik menghadapi keplin-planannya. Yah, beberapa orang seperti Mima dan Sally sejujurnya merasa bingung, tapi sebagai pekerja yang sudah dilatih untuk tak menunjukkan perasaan pribadi di

depan klien, mereka berhasil melewati sesi tanya jawab itu tanpa halangan berarti.

Pertemuan akhirnya selesai dalam waktu dua jam. Begitu Niki bangkit dari kursi, semua staf *Parade* serentak ikut berdiri dan bergantian bersalaman dengannya.

"Saya sudah mendengar tentang prestasi kamu dari Bu Wistara." Niki menepuk-nepuk pundak Lakis saat bersalaman dengan pria itu. Tekanan sekaligus ekspektasi tersirat dalam seringai tipis yang mencuat di bibirnya. "*I'm looking forward to your concept.*"

Selagi Lakis dengan ramah mengucapkan terima kasih, Alec yang berdiri di seberang tampak memicingkan mata. Meski perasaan dongkol menyeruak di dalam dadanya, tak ada sedikitpun ekspresi muram yang tampak dari luar. Senyum sopan dan wibawanya terus bertahan sampai ia selesai mengantarkan Niki ke depan lobi gedung *TC*.

"*Get to work.*"

Anggota tim A tersentak saat mendengar geraman si Bos yang muncul dengan tiba-tiba. Tanpa menoleh pada Lakis yang berdiri di sebelahnya, Alec sudah lebih dulu berbalik menuju lift, yang cepat-cepat disusul oleh empat anak buah yang mengekor di belakangnya.

"Yah, kok panik?" Reza tak dapat menahan tawa saat melihat sosok Alec di kejauhan.

"Paniklah pasti," timpal Dara dengan nada puas. "Kayak yang lo bilang kemarin, Nu, *Mrs.* Niki beda dari klien lain."

Wisnu dan Mima mengangguk-angguk setuju.

"*C'mon.*" Tanpa ikut berkomentar, Lakis menggerakkan tangan kanannya, mengajak mereka bersama-sama kembali ke ruang kerja. "*We still have many things to do.*"

"Siap, Bos!"

Berbanding terbalik dari tim B yang lebih damai, atmosfer di ruang tim A terasa menegangkan. Alec yang berdiri di antara kubikel para bawahannya melipat kedua tangan di depan dada, lalu berkata dengan nada keras. "Kita cuma

punya waktu satu minggu buat menyusun konsep. Kerahkan kemampuan kalian semaksimal mungkin!"

Semenjak kedatangan Lakis, ini mungkin pertama kalinya tim A dan B murni bersaing tanpa ada unsur nepotisme. Tak seperti Alec yang bolak-balik menarik napas panjang demi mengendalikan emosinya, Artia justru tampak lega. Rasanya sudah lama ia tak menangani klien *diamond* yang sama sekali tidak terpengaruh dengan nama belakang Alec atau memiliki embel-embel sebagai kolega Bastaraja. *Finally, he has to compete with Lakis without backing from outside forces.*

Sementara Artia asyik dengan pikirannya, Liam yang berada di kubikelnya tampak menggaruk-garuk kepala. Tiap kali Alec menggunakan kata maksimal, maka itu artinya mereka diharuskan lembur selama sehari-hari.

Dan seperti perkiraan Liam, semenjak kedatangan Niki ke *Parade*, kedua terlihat sangat sibuk. Selain memeras otak untuk menciptakan konsep acara, mereka diharuskan mempelajari apa saja hal-hal yang disukai dan dibenci kucing. Tak ketinggalan, mereka juga mengerahkan tim untuk mendatangi 30 tamu undangan satu per satu demi mengobservasi kucing-kucing yang akan datang ke ulang tahun Kimmie.

"Jangan lupa infokan ke divisi lain daftar makanan dan minuman yang dilarang selama acara berlangsung." Saat rapat, Lakis mengingatkan para anggotanya. "Minuman beralkohol, cokelat, kopi, ayam, tuna, dan buah-buahan sitrus. Bahkan untuk pengharum ruangan jangan pakai aroma buah, pilih *floral scent* yang aman buat kucing."

Selagi tim B mengulas tentang keamanan pangan, tim A di waktu yang sama sedang fokus membahas tema acara. "*Rock n roll princess party* adalah konsep yang ingin saya ajukan." Duduk di sisi kanan, Artia memperlihatkan draf yang sudah ia buat bersama Liam. "Kita akan membangun *Giant Cat Tower* sepanjang enam meter dengan tinggi tiga meter yang dapat menampung 31 kucing sekaligus,

didesain dengan warna-warna cerah seperti *yellow*, *white*, dan *baby pink* sebagai *main color*-nya. Selain itu, kita akan memberi sentuhan polka dot hitam di pilar-pilar *Tower*-nya untuk menyesuaikan dengan *black outfit* yang dipakai Kimmie."

"Selain unsur *cute*, kami juga menyiapkan *props* seperti *gold chains*, gitar, simbal, dan drum mainan untuk lebih meng-*highlight rock style*-nya," imbuh Liam yang duduk di samping Artia.

"Tambah warna biru untuk desain *tower*-nya." Sambil menumpukan dagu dengan punggung tangan kanan, Alec meneliti draf di meja dengan saksama. "*And also, pay close attention to safety*. Kucing lebih nyaman dengan musik klasik yang halus atau suara alam daripada bunyi musik keras, meski cuma mainan, jangan sampai ada malfungsi di *props*-nya."

Setelah mendapat anggukan dari anak-anak buahnya, Alec kembali memperhatikan desain *cat tower* yang megah dengan warna-warna ceria kesukaan sang klien. Seringai tipis kemudian mengembang di bibirnya. Sepertinya ia harus sedikit menurunkan kecurigaannya pada wakilnya untuk sementara ini. Melalui hasil kerja Artia, ia dapat melihat bahwa gadis itu benar-benar serius ingin memberikan yang terbaik. Meski tak tahu apa penyebabnya, tapi dibanding dua proyek sebelumnya, Alec bahkan dapat merasakan keaktifan dan antusiasme Artia yang sudah lama tak ditemuinya. Sekarang ia berharap Artia dapat terus mempertahankan performanya dan tidak bertindak bodoh dengan melakukan sesuatu di belakangnya.

"*This is impressive*. Bangunannya benar-benar mirip istana."

Sally manggut-manggut, menyetujui komentar Nando. "Saya yakin bukan cuma *Mrs. Niki*, tim B pun pasti bakal takjub waktu lihat desain *tower* kita sebesar dan semewah ini."

Begitu nama lawannya disebut, dahi Alec mengernyit. Sejujurnya ia cukup yakin konsep dari Artia akan membuat Niki gembira, tapi ia tetap ingin memeriksa konsep tim Lakis untuk berjaga-jaga. Sayangnya, niatnya itu tak bisa dilakukannya sekarang.

"Pak, saya mau bicara sebentar."

Semua ini bermula dari Elli, staf produksi tim B sekaligus mata-mata rahasianya. Dua hari setelah *divorce party* Ava, ia melihat Elli berdiri di luar lobi TC dan dengan sengaja menunggunya sampai jam kantor usai.

"Are you out of your mind?! Lo sengaja mau bikin orang-orang curiga?" Tak peduli meski sebagian besar pegawai TC sudah pulang, Alec tetap kesal setengah mati dengan tindakan gadis itu. Ketika ia berniat cepat-cepat masuk ke dalam mobilnya yang sudah menunggu di pelataran lobi utama, Elli dengan lancang malah berusaha menahannya.

"Gue udah bilang jangan sampai lo ngajak ngomong gue di kantor. Kalau ada apa-apa lo tinggal hubungi Tia!"

"M-maaf, Pak, tapi ini urgent. Saya harus kasih tahu Pak Alec langsung. Tadi pagi Pak Lakis sempat datang ke tim produksi dan di depan orang banyak dia tiba-tiba mengatakan hal yang mengagetkan. Saya takut dia mencurigai saya, Pak."

Di saat Alec hampir menyemprot Elli yang sudah berani melanggar perintahnya, kalimat gadis itu selanjutnya berhasil membuatnya terpegun.

"Ben, lo mending ati-ati. I believe there's a rat on your team—I-tu yang dibilang Pak Lakis ke TL saya!"

Alec mendecakkan lidah saat kejadian itu terngiang di kepalanya. Sejujurnya ia tak khawatir meski seandainya Elli ketahuan sebagai mata-mata. Mudah baginya untuk memindahkan Elli ke departemen lain atau sekalian membuatnya *resign* dari TC sebelum masalah bertambah besar, toh apa pun yang terjadi gadis itu tak akan berani menyebut namanya. Dibanding mencemaskan nasib Elli,

satu-satunya hal yang ia pikirkan sekarang hanyalah tindakan Lakis.

Dengan keberanian Lakis mengungkapkan kecurigaan di depan anggota tim produksi, itu mengartikan bahwa ia sudah mengantongi bukti bahwa memang ada sosok pengkhianat di sana dan bukan sekadar iseng menebak-nebak.

But the problem is *dari mana laki-laki sialan itu bisa tahu?*

"*I'm a Princess and I'm a Rock Star*—itulah konsep utama yang tim A tawarkan untuk pesta ulang tahun Kimmie." Artia menutup presentasinya sambil membungkuk sopan.

"*Okay.*" Sambil menutup kipas lipat di tangan kanannya, Niki mengangguk singkat. Seperti biasa hari ini ia juga tetap berdandan *flashy* dengan *blouse* berwarna ungu, *yellow A-line skirt*, dan sepasang *ankle boots*. "*As expected of you, Tia. You know my style so well. You too, Liam.* Konsep kalian *not bad-lah.*"

Alec tersenyum tipis. Untuk Niki yang terkenal sangat pelit memberikan pujian, komentar yang cukup positif itu sudah lebih dari cukup. Dan begitu Reza maju mewakili tim B, air muka Alec bertambah cerah. Desain yang kini ditampilkan di layar, levelnya jelas sangat jauh di bawah timnya.

"Hah?" Duduk di tengah, Niki sontak mengernyitkan dahi. Sebuah *cat tower* setinggi dua setengah meter dan panjang sekitar satu setengah meter dengan warna dasar hitam dihiasi pita-pita berwarna pink itu sejujurnya tak terlihat buruk. Namun ukurannya yang tak berbeda jauh dari *cat tower* rumahan pada umumnya membuat bangunan itu seakan tak memiliki keistimewaan—apalagi saat dibandingkan dengan desain spektakuler dari tim A. "Lakis, bukannya saya sudah bilang nggak suka terlalu banyak warna gelap? Meski ini cocok dengan kostum Kimmie, tapi *cat tower* seperti rumah hantu gini sama sekali nggak menarik! Dengan ukuran sekecil itu, buat tempat main

empat kucing aja nggak cukup! *Are you underestimating my ability to throw a grand party for my cat?!*"

Bentakan dan bunyi gebrakan meja seketika menyebabkan suasana di ruang pertemuan berubah tegang. Sebelum Alec bergembira dengan kemarahan yang diperlihatkan Niki pada Lakis, Reza yang berdiri di depan proyektor tiba-tiba mengangkat tangan kanannya dan meminta izin untuk bicara.

"*The Cat Kingdom* adalah konsep yang kami pilih." Reza segera menggeser *slide* berikutnya sebelum Niki sempat mengajukan protes. "Inilah gambaran keseluruhan ruangan yang ingin kami sajikan pada Anda dan para tamu undangan."

"*What?*" Detik berikutnya, tarikan napas terdengar dari mulut Niki. Sorot matanya yang tajam perlahan menjadi bercahaya. Bukan hanya klien yang kaget, tim lawan pun ikut mematung, nyaris tak berkedip.

"Kami telah menyiapkan 30 *cat tower* untuk setiap tamu undangan, dan sebagai bintang di hari itu, Kimmie akan berdiri di atas *tower* tertinggi," jelas Reza sambil menunjuk layar. Berbeda dari *cat tower* dengan papan nama Kimmie yang berwarna hitam dan satu meter lebih tinggi, *cat tower* lainnya memiliki warna cerah seperti ungu muda, hijau, atau biru. Dan yang lebih menarik, tidak satu pun dari bangunan itu memiliki desain serupa. Ada yang menyerupai bunga, ada yang berbentuk seperti bulan dan bintang, ada pula yang berbentuk seperti rumah modern. Masing-masing *tower* juga disertai papan nama setiap kucing yang nantinya akan hadir.

Disandingkan dengan bangunan warna-warni di sekitarnya, kini *tower* hitam milik Kimmie jadi terkesan paling mencolok dan solid. Membayangkan Kimmie dengan *leather jacket* berdiri di atas *cat tower* itu, Niki tak dapat menahan antusiasme yang membuncah di hatinya.

"*This is it!*" Niki kembali menggebrak meja, tapi kali ini dengan senyum lebar dan suara yang riang. "Saya pilih

konsep tim kamu, Lakis!"

"Terima kasih, *Mrs. Niki*." Lakis dan timnya langsung menunjukkan ekspresi lega bercampur kegembiraan.

He's amazing. Sedikit berbeda dari anggota tim A lainnya yang terlihat sangat kecewa dengan kekalahan pertama mereka, Artia justru terkesima ketika mengamati gambar yang terpampang di layar. Ia menyadari bahwa detail-detail dari tiap *tower* bukan hanya sekadar desain biasa yang digunakan untuk membedakannya dari *tower* milik Kimmie, tapi dibuat sesuai dengan kepribadian masing-masing kucing.

Padahal bila diukur dari tingkat kesulitan, 31 desain *tower* itu jauh lebih sederhana dan tidak serumit bangunan yang dirancang oleh timnya. Tapi sayang sekali, kualitas tinggi yang mereka tawarkan ternyata belum cukup untuk menarik minat sang klien.

Timnya sejak awal fokus dengan misi mendirikan *cat tower* termegah untuk membuat para tamu takjub sekaligus meningkatkan ego Niki sebagai penyelenggara acara. Sebaliknya, tujuan Lakis adalah agar Niki dinilai sebagai *host* yang perhatian dan mampu menjamu semua tamunya dengan perlakuan istimewa.

"You can make people feel good with your money, sometimes you can make them feel even better with your care. And with money and care—it's checkmate."

Artia mengerjapkan mata sekali. Mendadak saja kalimat yang pernah ia dengar bertahun-tahun lalu kembali tebersit di kepalanya. Tanpa sadar, seulas senyum sudah mengembang di bibirnya. *He's still the same—*

Pikiran Artia lantas terputus saat pandangannya tak sengaja beradu dengan pria yang duduk di seberang. Melihat seringaian tipis dan sinar mata jail yang dipenuhi kemenangan itu, ia hanya bisa geleng-geleng kepala. *Yes, he's still as annoying as before.*

Hari ulang tahun pertama Kimmie akhirnya dilaksanakan. Tim A yang kali ini menjadi asisten dari tim B tetap menjalankan tugas mereka di lapangan dengan sepenuh hati. Yah, walau selama pra-produksi mereka mengeluh ini itu dan diam-diam menyalahkan tim Alec yang gagal memenangkan konsep, namun saat hari H mereka sama sekali tak main-main demi kesuksesan acara.

"Ide kalian sebenarnya terlalu sederhana *for my taste, I prefer* idenya Tia yang punya kesan elegan, tapi sesekali nggak ada salahnya saya coba *cozy style* semacam ini." Setelah acara pesta itu berakhir, Niki masih sempat memberikan komentar. Tentu saja, ia tak berniat memuji hasil kerja tim B secara blak-blakan meski sebenarnya ia merasa gembira karena para tamu undangan tak berhenti memuji konsep pestanya.

Tapi sayang sekali, rasa senang dan puas yang mereka rasakan hanya bertahan tak lebih dari 24 jam. Keesokan harinya, keadaan mendadak berbalik 180 derajat.

"Kalian sudah melakukan kesalahan fatal!" Teriakan Niki yang hari ini berpakaian merah telah berhasil menggemparkan karyawan di lantai 33. Duduk di ruangan tim B, ia menunjuk-nunjuk wajah Lakis beserta empat anak buah yang berdiri di hadapannya.

"Kalian tahu nggak semalu apa saya waktu tadi pagi Bu Rumi telepon dan bilang kalau kucing *sphynx*-nya mendadak gatal-gatal setelah pulang dari pesta saya?! Bukannya saya sudah bolak-balik mengingatkan kalian? Perhatikan baik-baik menu makanannya!" Tanpa mengizinkan mereka menyela perkataannya, Niki terus mengomel tiada henti. Teringat bagaimana tadi ia harus meminta maaf pada Rumi yang kemarin memuji-mujinya, kekesalannya pun semakin tak terbendung. "Jujur aja, *feeling* saya agak nggak enak waktu milih tim ini, kayak pemain amatir yang kurang pengalaman. *And now, I really regret it!* Harusnya saya milih tim A yang sudah terjamin kualitasnya. *Your team is a great disappointment!*"

Dibanding senior-seniornya yang lebih tenang menghadapi amukan membabi-buta sang klien, Mima tampak masih belum terbiasa. Matanya berkaca-kaca dengan ekspresi tak terima. Berdasarkan catatan mereka, Nala—nama kucing milik Rumi memiliki masalah pencernaan sehingga mereka sangat berhati-hati memilih merk makanan yang memang dikhususkan untuk kucing yang memiliki pencernaan sensitif. Namun sayangnya, tim produksi A yang bertanggung jawab atas masalah konsumsi melewatkan satu catatan lain yang dimiliki Nala, yaitu alerginya terhadap biji-bijian. Mereka tanpa sengaja memilih *cat food* yang justru mengandung bahan itu.

"Maaf *Ma'am*, tapi tim A yang—"

Sebelum Mima selesai bicara, Lakis tiba-tiba maju selangkah dan memotong kalimatnya. "Saya memohon maaf atas kesalahan yang sudah dilakukan oleh tim kami." Saat ia membungkukkan kepala dalam-dalam, empat orang di belakangnya sontak mengikuti gerakannya.

Niki mengeluarkan decakan lemah. Ia mulai kehabisan energi sesudah marah-marah selama hampir setengah jam. Ditambah dengan sikap Lakis yang langsung mengakui kesalahan tanpa sedikitpun membuat alasan untuk membela diri, kedongkolannya pun mulai berkurang. Tapi baginya yang sudah mengeluarkan uang sangat banyak, kesalahan seperti ini tidak cukup hanya dengan permintaan maaf, ia harus memberi mereka pelajaran. "Saya nggak mau tahu, pokoknya saya akan lapor ke Pak Robi. Performa *Parade* kali ini jauh dari yang saya harapkan!"

Dengan wajah bersungut-sungut, Niki kemudian angkat kaki dan menolak untuk diantarkan keluar. Bahkan setelah kepergiannya, atmosfer berat di ruangan itu masih belum surut. Tak ada yang berani bicara sampai akhirnya kesunyian itu pecah oleh helaan napas yang keluar dari mulut Lakis.

"Mima, jangan diulangi lagi." Pria itu dengan halus menegur bawahan yang berdiri di belakangnya. "Sebagai

tim yang memimpin proyek, menyalahkan pihak lain bukan hal yang etis."

"M-maaf, Pak."

Dara yang berada di sebelah Mima terlihat frustrasi. Ia tahu juniornya itu hanya akan memperburuk keadaan jika sampai membawa-bawa nama tim A, meskipun kesalahan memang ada di pihak Alec. Karena seperti kata Lakis, mereka adalah tombak terdepan yang bertanggung jawab atas semua aspek dalam proyek kali ini. Tapi, yang membuat Dara tidak terima adalah ketika dulu timnya melakukan satu kesalahan, Alec sebagai pemimpin proyek sama sekali tak berniat melindungi tim B atau memikul tanggung jawab seperti yang dilakukan Lakis sekarang. Malahan pria itu dengan seenaknya memerintah mereka untuk maju dan menerima kemarahan si manajer. Kemudian yang lebih parah lagi, setelah ditelisik lebih dalam, keterlambatan timnya ternyata dikarenakan tim produksi A lupa memberikan *TOR** baru yang sudah direvisi pada mereka.

(*Term Of Reference-Kerangka Acuan Acara)

For them, our team is more like a scapegoat! Mengingat kembali insiden itu, Dara kontan mengeluarkan dengusan kasar. Tidak heran, selama Indra menjabat sebagai *TL* pria itu selalu marah-marah dan stres dengan tekanan yang dihadapinya. Keberpihakan yang sudah mendarah daging di *Parade* bagaikan penyakit kronis yang akan sulit untuk disembuhkan.

In a rotten business like this, *bersikap sportif dan adil kayak Pak Lakis cuma akan ngerugiin diri sendiri.*

"*Boss, what should we do?*" Suara muram Wisnu membuat semua orang kembali memfokuskan pandangan ke arah Lakis, yang sekarang berdiri menghadap ke jendela kaca. Ancaman Niki telah menciptakan kekhawatiran di antara mereka. Kemungkinan terburuk dari laporan klien *diamond* tersebut adalah Lakis akan dipaksa *resign* seperti kasus Indra dulu.

"*Don't worry,*" Dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam celana, Lakis yang sedari tadi diam merenung, akhirnya membalikkan badan. "*Everything will be okay.*"

Bagaikan mendapatkan angin segar, Dara dan kawan-kawan mengganggu khidmat. Mereka memang belum tahu apa yang sedang direncanakan Lakis, tapi seulas senyum menenangkan yang terpatir di bibir pria itu cukup ampuh mengusir ketakutan yang sedang melanda mereka.

"Oke, kembali kerja. Nanti sehabis makan siang kita masih ada janji temu dengan dua klien."

"Baik, Pak."

Begitu pintu ruangan ditutup dari luar, senyum Lakis memudar seketika. Masih dalam posisi berdiri di depan jendela, ia kemudian bergumam lirih. "*I have to move fast.*"

Ya, sebelum Alec atau Robi mencoba memanfaatkan laporan Niki untuk mendepakinya, ia harus menemukan jalan keluar terlebih dulu.

Lakis lalu mengambil ponsel dari saku celananya dan menekan sebuah nomor. Selama beberapa detik bunyi sambungan telepon terdengar.

"Hal—"

Belum sempat orang di seberang menyelesaikan sapaannya, Lakis sudah menyambar lebih dulu, "*I need your assist now.*"

"Apa?" Kedua mata Artia kontan melebar saat mendengar cerita Sally yang baru masuk ke ruang pertemuan. Kabar tentang kedatangan Niki secepat kilat menyebar ke hampir seluruh penjuru lantai itu.

Nando dan Liam yang duduk di seberang keduanya pun menunjukkan ekspresi serba salah.

"Gue jadi kasihan waktu dengar Pak Lakis dibentak-bentak sama *Mrs. Niki.*"

"Daripada kasihan gue lebih merasa bersalah." Liam menimpali perkataan Sally dengan kening berkerut.

"Karena yang buat kesalahan berasal dari tim produksi kita, kayaknya terlalu kejam kalau sampai Pak Lakis yang kena semprot Pak Robi, apalagi kalau dia sampai kena *SP*....*"

(*Surat Peringatan.)

"Masih banyak kerjaan yang belum selesai dan kalian masih sempat mikirin tim lain?" Kalimat bernada dingin itu sontak memutuskan ucapan Nando sekaligus membuat mereka semua menoleh ke arah pintu yang dibuka dari luar.

Alec dengan santai masuk ke ruangan dan segera duduk di singgasananya. "*Don't talk about this anymore.* Tugas pemimpin adalah bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukan anak buahnya. Toh, ini bukan seratus persen kesalahan tim produksi kita. Seandainya tim mereka lebih teliti dan melakukan *double check*, insiden semacam ini nggak akan terjadi."

Hypocrite. Artia menggigit bagian dalam pipinya sedikit keras. Walau dari luar ia mampu mempertahankan kenetralan di wajahnya, namun gemuruh di jantungnya berkata sebaliknya. Sambil meremas kedua tangan di atas pangkuannya, ia melirik Alec sekilas. Ketenangan pria itu menunjukkan bahwa ia sama sekali tak berniat ikut campur dengan masalah Niki.

Apa semua Bastaraja memang punya sifat seperti ini? Rela melakukan apa pun demi nama baik keluarga mereka, nggak peduli meski itu bisa membuat orang lain menderita? Artia menarik napas panjang, diam-diam menggelengkan kepala. Teringat bagaimana Alec tanpa beban menjadikan Indra sebagai kambing hitam, ia yakin kali ini pun bosnya akan melakukan hal yang sama pada Lakis. Layaknya orang tua yang membela anaknya mati-matian dan tetap tutup mata meski anaknya sudah melakukan kesalahan besar yang merugikan orang lain, Alec akan melindungi citra tim A dan mengorbankan tim B seperti biasanya.

I'm sick of it. Saat kata-kata itu terlintas di benaknya, Artia tahu ia tak bisa lagi hanya diam sebagai penonton. Tentu

saja ia tak berniat membahayakan posisinya, tapi paling tidak ia masih bisa melakukan satu-dua hal untuk menyelamatkan laki-laki itu sekaligus menyelamatkan dirinya sendiri.

Sepulang dari kantor, Artia menjalankan mobilnya menuju kafe yang berada di lantai dasar hotel *Saveur*. Sesampainya di kafe bergaya Eropa itu, pelayan segera mengantarnya menuju salah satu meja kosong di dekat jendela.

"Tia." Tak sampai lima menit menunggu, seorang wanita datang dan mengambil duduk di hadapannya. Tanpa ba-bi-bu wanita itu lantas berujar, "kamu pasti mau ngomongin masalah tadi pagi, 'kan?"

Dengan senyum ramah, Artia mengangguk pada Niki. "Sebelumnya, terima kasih *Mrs.* Niki bersedia menyempatkan waktu untuk bertemu saya."

Niki mengibaskan tangan kanannya yang dihiasi cicin berlian dengan gerakan asal. "Saya dari dulu sudah bilang, kamu bisa buat janji temu dengan saya kapan saja. Tapi jujur saya kaget juga waktu tadi terima telepon kamu. Kayaknya ini pertama kalinya kamu berinisiatif mengajak saya lebih dulu."

Artia tersenyum hangat. Ya, selama ini Niki memang beberapa kali mengajaknya keluar, entah untuk sekadar makan bersama atau hanya menemaninya mengobrol di kafe. Semenjak *healing party* Mari, wanita paruh baya itu memang menaruh perhatian lebih padanya. Dan tentu saja, Artia tak akan melewatkan kesempatan untuk membangun koneksinya sendiri tanpa sepengetahuan Alec.

"Saya ingin meminta maaf atas insiden terjadi di pesta *Mrs.* Niki."

"Kenapa kamu yang minta maaf? Bukannya ini kesalahan tim Lakis?"

"Untuk masalah konsumsi, sebenarnya itu tanggung jawab tim kami."

"*What?*" Kedua alis Niki kontan bertaut. Selama beberapa saat ia merenung sambil mengetuk-ngetuk dagu dengan

jemari kanannya. "Kayaknya saya harus memberi satu nilai plus buat lawan kamu. *He has good leadership qualities—maybe better than your boss.*"

Artia hanya tersenyum kecil, memilih tak berkomentar.

"*You know*, jam tujuh nanti saya punya janji temu dengan Lakis. Dan awalnya saya berniat menolak mentah-mentah tawarannya. Buat apa juga ketemu lagi dengan orang yang sudah masuk ke daftar hitam saya. Tapi" Sesaat Niki menggantung kalimatnya, lalu tertawa hambar, seolah baru teringat hal yang menyebalkan. "Karena *orang itu* ikut campur, mau nggak mau saya terpaksa menerima undangan makan malam dari Lakis." Ia kemudian menyelesaikan ceritanya sambil menatap Artia penuh arti. "Ditambah sekarang kamu juga sudah memberikan informasi yang cukup penting, saya jadi semakin penasaran dengan *TL* baru itu."

Artia tercenung. Dari seluruh ocehan panjang Niki, hanya ada dua kata yang berhasil membuatnya kaget. "*Orang itu?*"

"Oh, sepertinya kamu belum tahu. *Well*, saya pun baru tahu hari ini dan cukup syok. *Anyway, I can't say anything much because I don't want to get involved with anyone of them.*" Niki lalu menggerutu pelan, seakan kesal dengan dirinya sendiri. "Seandainya dari awal saya tahu Lakis bukan karyawan biasa, saya nggak akan marah-marah di kantornya. Dan buat kamu Tia, *I can only tell you one thing. Never mess with him.*"

Sebagai anggota keluarga Sahir yang dikenal memiliki hubungan netral dengan keluarga Bastaraja, Niki termasuk tipe yang lebih suka mencari aman dan membatasi interaksinya dengan anggota keluarga itu. Selain menggunakan jasa *The Capital*, wanita itu hampir tak pernah mau memiliki hubungan personal dengan siapa pun dari Bastaraja.

Dan sekarang, saat Artia memperhatikan ekspresi sesal di wajah Niki serta bagaimana kliennya itu lebih berhati-hati

saat membicarakan Lakis—satu kesimpulan yang mengejutkan pun terbentuk di otaknya. Meski sampai akhir Niki tetap tak mengungkapkan siapa '*orang*' yang membantu Lakis, sedikit banyak Artia sudah dapat menebak gambaran besarnya.

So, my suspicion was right. He's really not an ordinary people, huh?

Bagaikan menaiki *rollercoaster*, begitulah perasaan yang dirasakan oleh orang-orang di *Parade*. Setelah kemarin tersiar kabar Lakis terancam diturunkan dari jabatan karena membuat klien *diamond* marah, sekarang berita baru telah terbit. Niki Sahir tiba-tiba saja mengirimkan karangan bunga berisi ucapan terima kasih pada tim B yang sudah bekerja keras menangani pestanya.

Jangankan karyawan lain, empat anak buah Lakis saja sampai ternganga ketika melihat akhir bahagia yang tak disangka-sangka itu. Sejak pagi mereka terus bertanya pada si bos apa yang sudah ia lakukan sampai bisa meluluhkan hati Niki, tapi Lakis hanya menjawab pertanyaan mereka dengan tawa renyah diikuti kalimat ambigu. "*You can say kekuatan orang dalam?*"

Sementara tim B bersuka cita, Alec yang sedang duduk di ruang kerjanya malah memukul meja dengan kepalan tangan. Di saat semua orang penasaran dengan keberhasilan misterius Lakis, Alec hanya butuh waktu satu menit untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Ia sangat yakin Kakeknya-lah yang membantu laki-laki itu untuk melobi Niki.

"*This can't be happening.*" Geraman kasar sontak keluar dari sela-sela gigi Alec. Selama ini *privilege* semacam itu hanya berlaku untuk segelintir keluarga terdekat Jatmiko—termasuk dirinya. Mana mungkin ia bisa terima jika Lakis yang tiba-tiba muncul di tengah keluarganya ikut mendapatkan hak istimewa tersebut?

"Mbak Tia, *final draft*-nya udah gue kirim lewat *e-mail*, ya!"

"Ok, *thanks*."

"Liam, waktunya *meeting* sama anak produksi!"

"Dua menit, Ndo. Tinggal dikit lagi kelar nih laporan gue."

Tak seperti si bos yang seharian ini terlihat muram dan lebih banyak menghabiskan waktu di ruangannya, anggota tim A tampak sibuk dengan tugas masing-masing.

Sekitar pukul 6 sore, Artia yang baru saja menyelesaikan pekerjaannya, menjadi orang terakhir yang meninggalkan ruangannya.

"Hey, ho."

Begitu ia membuka pintu ruangannya, sapaan halus terdengar dari arah belakang, tepatnya dari sosok berkemeja hitam yang entah sejak kapan sudah berdiri di depan ruangan tim B.

Artia melirik sekilas. Di koridor berinterior putih yang sepi itu, hanya ada mereka berdua di sana. "Kamu ngapain? *Stalking?*"

"Oh." Lakis yang semula menyandarkan punggungnya pada dinding perlahan menegakkan tubuh. Kekehan ringan mengiringi langkah kakinya yang mendekat ke arah Artia. "Akhirnya, udah nggak hilang ingatan lagi?"

"*Funny*." Artia memutar bola matanya. "*Just say what you want. I wanna go home.*"

"Artia." Nada suara Lakis yang mendadak berubah serius memaksa Artia mengangkat kepalanya. "*Don't you remember what I said about Bastaraja? Don't be reckless.*"

Artia mengembuskan napas berat, tak perlu waktu lama untuk mengerti ke mana arah pembicaraan pria itu. Sepertinya Niki memiliki bakat sebagai *double agent*. Selain bercerita pada Artia tentang janji temu yang dilakukannya dengan Lakis, Niki pasti juga memberitahu Lakis tentang pertemuan mereka berdua di kafe hotel.

"*Then, should I be afraid now?*" Berbanding terbalik dari kalimatnya yang mengesankan rasa takut, Artia justru maju

selangkah, seakan menantang. "*Who are you?*"

"*Well,*" ditatap lekat oleh bola mata jernih itu, Lakis yang awalnya berniat menggoda Artia pun akhirnya hanya bisa mengangkat kedua tangan, pasrah. "Lakis Garengga Bastaraja. *Satisfied?*"

Tanpa merespons pertanyaan retorik itu, Artia kemudian membalikkan badan. Tak tampak setitikpun kekagetan di wajahnya. "*I'm going home.*"

"Aku nggak tahu kenapa kamu bisa senekat itu dengan diam-diam nemuin *Mrs. Niki*. Kalau Alec tahu, *you'll be in very big trouble.*"

Langkah Artia terhenti. Sambil mengangkat sebelah alisnya, ia menoleh lagi. "Anggap aja aku ngelakuin itu buat nolongin kamu. *Just say thanks and we're done with this conversation.*"

Lakis sempat mematung, sebelum gelak tawanya bergema di detik berikutnya. "Yah, aku percaya itu salah satu alasan kecilnya, tapi jelas bukan tujuan utamanya. *We both know, we are not the type of person who will sacrifice for the sake of others.*" Seperti baru teringat sesuatu, ia kemudian manggut-manggut. "*But, whatever. I still need to say thank you for helping me creating a good impression in front of our client.*"

Seringaian sarat makna yang dipamerkan pria itu membuat Artia refleks memijat-mijat ujung dahinya. "*You're so annoying.*"

"*I know. And you're so lovely.*"

Artia menahan diri untuk tidak menutup kedua telinganya. Dengan langkah-langkah lebar ia segera berjalan menuju lift dan memilih meninggalkan Lakis yang sayangnya bisa dengan mudah menyusulnya.

Saat mereka sudah berdiri berdampingan di depan lift, pintu otomatis di hadapan mereka kemudian terbuka lebar.

"Lakis?" Menyadari pria itu masih terpaku di tempatnya berpijak, Artia yang lebih dulu masuk ke dalam bilik terlihat bingung. "Kamu nggak ikut turun?"

Gelengan singkat dari Lakis dalam sekejap menciptakan atmosfer aneh di antara mereka.

Selama beberapa detik keduanya hanya saling berhadapan dalam diam, sebelum akhirnya Lakis memecah kesunyian itu. "*You have your own agenda, so do I.*" Dengan seulas senyum simpul, ia tiba-tiba mengatakan hal yang sama sekali tidak Artia sangka. "*But no matter if we're allies or enemies, I still can't stop caring about you, Cindaga.*"

"I—" Sebelum Artia berkesempatan merespons, pintu lift yang memisahkan keduanya telah tertutup rapat-rapat.

Suasana hening yang mencekam kian terasa saat Lakis ditinggalkan seorang diri. Entah apa yang sedang dipikirkannya, pelan-pelan ia kemudian menoleh ke belakang. Sejauh mata memandang, tak terlihat satu pun kehidupan di koridor panjang nan kosong itu.

Setelah meyakini tak ada suara apa pun di sekitarnya, Lakis kemudian menekan tombol lift. Dan begitu ia masuk ke dalam bilik kosong itu, seulas seringai tipis mendadak muncul di bibirnya.

"*It seems like there's another rat here.*" Dalam kekehan liris, ia kemudian menyandarkan punggungnya pada dinding lift. Alih-alih merasa panik, ia justru tampak antusias dengan apa yang ditemukannya barusan. "*Ah, what should I do next?*"

Ting! Sementara lift yang dinaiki Lakis turun ke bawah, seseorang yang sudah bersembunyi di toilet lantai 33 sejak setengah jam lalu terlihat berjalan berputar-putar di depan wastafel—ekspresi wajahnya menunjukkan keterkejutan, kebingungan, sekaligus tak habis pikir. "*Seriously? How could those two?!*"

A/N: Terima kasih untuk semuanya yang sudah setia mengikuti Parade, maaf ya saya lama update-nya.m(_)_m

Karena untuk beberapa aspek saya membutuhkan waktu buat riset, seperti kucing misalnya haha

karena saya nggak pernah punya hewan peliharaan, jadi masih harus mencari-cari orang yang bisa ditanya-tanyain tentang pengalaman dan perasaan mereka.

By the way, nggak kerasa cerita ini sudah setengah jalan (50 persen), mohon kesabarannya menunggu untuk bab-bab selanjutnya.^^

Oh, ya, kelupaan. Untuk teman-teman yang ingin membaca novel-novel lama saya yang bersetting Jepang, ada 4 novel (Dwilogi *Chouzetsu no Hogosha Amazing Guardian* dan dwilogi *Doki Doki Game*) yang sudah rilis versi e-booknya di Gramedia Digital. Kemarin sempat saya umumkan di *wall*, tapi ternyata *link*-nya nggak bisa dibuka jadi saya hapus. Silakan bagi yang tertarik membacanya bisa langsung *search* judul novel/nama penulis (Ran Orihara) di aplikasi Gramedia Digital. Terima kasih.

BAB 9

A/N: Double update. <3

"Kis, I will come back to the showbiz—sesuai saran lo." Di dalam kafe bernama Cumbre, seorang pria bertubuh atletis menyajikan secangkir kopi pada Lakis yang duduk di depan coffee bar.

"Good decision." Sebelum menyesap kopinya, Lakis melemparkan seringaian kecil pada Elgar Birendra—si pemilik kafe, partner kerja, sekaligus alumnus kampusnya.

Saat Elgar mengelap gelas-gelas yang baru selesai ia cuci, ucapan Lakis beberapa minggu lalu kembali terngiang di kepalanya. "Gar, lo udah jadi aktor dari kecil dan milih vakum dari dunia keartisan gara-gara fokus kuliah. Menurut gue, sekarang waktu yang tepat buat lo balik ke entertain. Dengan menjual nama Elgar Birendra, kita bisa menghemat biaya promosi Cumbre. Yah, gue harap lo bukan tipe orang yang gengsi ngakuin punya privilege demi bisa dilihat seakan-akan lo berjuang dari nol."

Salah satu ide yang dengan enteng diungkapkan Lakis mungkin menjadi alasan mengapa Elgar merasa keduanya memiliki kecocokan dalam segi pemikiran. Walau Lakis kurang ambisius dan tidak seworkaholic dirinya, tapi pemuda yang ia rekrut sebagai kepala pemasaran dan promosi Cumbre itu terbukti mampu membantu bisnisnya semakin berkembang.

Simbiosis mutualisme—itulah awal mula Elgar dan Lakis akhirnya memutuskan membangun bisnis bersama. Elgar mengerti jelas motif utama Lakis mendekatinya karena ia memiliki nama besar keluarga Birendra. Adik kelas yang

lebih muda dua tahun itu bahkan tak pernah sungkan mengatakan bahwa ia ingin membangun hubungan baik dengan orang-orang "berpower" demi menunjang kelancaran kariernya di masa depan.

Seandainya Lakis adalah benalu yang hanya berniat menumpang padanya, Elgar tentu akan langsung menendang pemuda itu jauh-jauh. Tapi tak bisa dipungkiri, Lakis Garengga memiliki skill menjanjikan yang membuatnya tertarik untuk bekerja sama.

"Skripsi lo gimana?" tanya Elgar kemudian. "Lancar?"

Bukannya menjawab, Lakis malah terkekeh. "Gini kali ya rasanya punya Bokap? Sampai progres skripsi gue aja diperhatiin."

Tanpa mengindahkan humor gelap itu, Elgar memasukkan kedua tangan ke saku apron cokelatunya, melanjutkan topik awal mereka. "Semester depan lo sidang, 'kan?" Dilihat dari nilai akademik Lakis, Elgar bahkan sudah yakin laki-laki itu bisa lulus dalam waktu tiga setengah tahun. "Rencana lo masih sama? Mau langsung lanjut ke Nanyang?"

"Gue lagi nyari beasiswa—"

Belum sempat Lakis menyelesaikan kalimatnya, Elgar tiba-tiba melambaikan tangan kanan sambil memamerkan senyum lebar. "Welcome, Tia!"

Mengikuti arah pandang Elgar yang tertuju pada pintu masuk di belakangnya, Lakis refleks menoleh.

"Selamat sore, Kak Elgar." Dengan mengenakan celana jin dan kemeja flanel, gadis muda berkuncir kuda berjalan ke tempat dua pria itu berada. Di jam kerja seperti ini, Cumbre tampak tak terlalu ramai. Hanya ada dua meja di area outdoor dan satu meja di bagian indoor yang diisi oleh pengunjung.

"Permisi." Berdiri di depan coffee bar, Artia kemudian menunjuk kursi kosong di samping Lakis. "Saya boleh duduk di sini?"

Lakis yang sejak awal memusatkan perhatian pada Artia dengan ramah memundurkan kursi di sebelahnya, lalu

mempersilakan gadis itu duduk.

"Kis, ini Artia Cindaga. Part timer yang bakal gantiin Rosa mulai besok. Dia satu kampus sama lo, cuma beda fakultas." Berdiri di tengah dua orang yang akan menjadi rekan kerja di kafanya, Elgar secara singkat memperkenalkan mereka bergantian. "Ini Lakis Garengga, dia kepala pemasaran Cumbre."

"Halo" Sambil menerima uluran tangan Lakis, Artia memanggilnya dengan nada bertanya, "Kak Lakis?"

"Lakis aja." Lakis tersenyum separo. "Cindaga—I like your name."

"Thanks. I like your name too."

Memperhatikan Lakis dan Artia duduk berdampingan dengan saling melempar senyum, Elgar seketika merasa lega. Jika mendengar dialog singkat itu, orang-orang mungkin akan berpikir keduanya sedang melakukan 'flirting', tapi Elgar sama sekali tak berpikir demikian.

Nada bicara Lakis yang sopan serta ekspresi kalem Artia justru membuatnya merasa sedang berada di sebuah pertemuan formal. Cara keduanya berbasa-basi terkesan sangat profesional. Hebatnya, meski tampak menjaga jarak, komunikasi mereka tetap bisa mengalir dengan cukup lancar.

Kayaknya pilihan gue merekrut Tia tepat. Elgar manggut-manggut sendiri. Walau awalnya sedikit khawatir dengan usia Artia yang masih muda, keraguan itu musnah setelah ia berbincang dan mewawancarainya secara langsung. Untuk ukuran mahasiswa tingkat pertama, sikap dewasa Artia dan ketenangannya dalam menghadapi orang baru menjadi poin penting yang tidak bisa dilewatkan oleh Elgar.

"Kamu anak Sastra Inggris?"

Suara Lakis berhasil mengembalikan fokus Elgar. Tanpa berniat mengganggu obrolan mereka, ia memilih berperan sebagai pendengar.

"Iya. Tahu dari mana?"

Dengan dagunya Lakis menunjuk sebuah buku yang menyembul keluar dari tote bag di pangkuan Artia. "Introduction to English Linguistics."

"You're sharp-eyed." Artia bergumam sembari memperhatikan Lakis selama beberapa detik, seakan sedang meneliti sesuatu. "Kalau kamu mahasiswa FEB?"*

*(*Fakultas Ekonomi dan Bisnis)*

Kini ganti Lakis yang menunjukkan ekspresi curiga. "How did you know?"

"Waktu interview kemarin Kak Elgar sempat cerita ada salah satu kepala staf yang juga adik kelas di fakultasnya—I'm guessing it's you."

"Intuitive. Such a good trait."

Kedua alis Elgar mendadak bertaut. Wait, what is it? Kalau hanya diperhatikan sekilas, sebenarnya tak ada yang aneh pada Lakis atau Artia. Keduanya berbincang dengan tetap menjaga keramah-tamahan. Tapi, ketika Elgar mengamati lebih detail, ia tak dapat mengenyahkan tekanan tipis yang perlahan mulai tercipta di sana.

Untuk orang yang baru pertama kali bertemu, rasanya wajar jika interaksi mereka diselingi sedikit rasa malu atau canggung, tapi situasi itu ternyata tak berlaku bagi Lakis dan Artia. Keduanya justru dengan gagah berani beradu pandang dalam waktu, kemudian dengan alami saling mempelajari kepribadian masing-masing, layaknya dua manusia yang sedang memperhitungkan kekuatan lawan bicaranya.

Apa ke depannya mereka bisa kerja sama? Kecemasan yang muncul di benak Elgar untungnya hanya bertahan sebentar. Mengingat enam bulan lagi Lakis berencana melanjutkan studinya di Singapura, itu berarti tak banyak waktu yang akan dihabiskan dua orang ini bersama. Seandainya pun nanti terjadi kasus terburuk seperti bentrok atau ketidakcocokan di antara mereka, ia percaya orang-orang pilihannya bisa tetap bersikap profesional.

"Oh, jadi kamu mahasiswa baru? Aku panggil 'Dek' dong berarti?"

"Silakan, tapi saya nggak bakal nyahut, sih."

Selagi Lakis dan Artia melanjutkan perbincangan yang lebih mirip seperti perdebatan halus itu, Elgar tanpa sadar melirik mereka bergantian. Dalam diam ia lalu meyakinkan dirinya sendiri. There's nothing to worry about, right?

"Thank you for your help. Tanpa Kakek, mungkin aku harus siap-siap keluar dari Parade." Di ruang kerja yang berada di lantai dua kediaman Bastaraja, Lakis sekarang duduk di hadapan Jatmiko.

"Bukan masalah besar." Jatmiko berdeham sambil mengibaskan tangan kanannya. Melihat ekspresi Cicitnya yang dipenuhi rasa syukur, ia justru merasa tak nyaman. Ketika Jatmiko mendengar kabar bahwa akar kemarahan Niki Sahir diakibatkan oleh kesalahan tim Alec, ia segera turun tangan dan meminta maaf secara langsung pada wanita itu. *"Next time jangan ragu-ragu untuk cerita sendiri ke Kakek kalau ada problem di Parade—"*

"Kakek!" Kalimat Jatmiko terputus begitu mendengar ketukan pintu disertai panggilan Alec dari luar.

Jatmiko sontak menghela napas panjang. "Masuk."

Detik berikutnya pintu terbuka lebar. Dalam balutan jas hitam dan ekspresi wajah yang keras, Alec melangkah menuju ke depan meja kerja Kakeknya. Sepasang mata tajamnya tertuju lurus ke arah si keponakan yang masih dalam posisi duduk. Namun sayang, sosok Alec yang mengintimidasi serta aura penuh tekanan itu tak cukup membuat Lakis gentar.

"Alright, I'm going home first." Tak menunggu Alec buka mulut, Lakis sudah lebih dulu beranjak dari kursi sambil menundukkan kepala pada si Kakek buyut, tak lupa mencium tangan pria tua itu.

"Bye, Gramps. Bye, Uncle!"

"Stop! Lo—"

Seakan tak mendengar gertakan Alec, Lakis berbalik menuju pintu keluar sambil melambaikan tangan kanan. Dilihat dari air muka Alec yang gelap dan menakutkan, kemungkinan besar Pamannya itu bukan berniat mengajaknya bicara, tapi lebih ingin mengeluarkan sumpah serapah.

"Ngeri juga." Lakis refleks memeluk dirinya sendiri saat sudah berdiri di luar ruangan.

"Pengecut." Mendengar decakan kasar di sebelahnya, ekspresi Lakis tak mengalami banyak perubahan. Dilirikinya wanita berambut pendek dengan tampang ketus yang berada tak jauh dari depan pintu ruang kerja Jatmiko. Tampaknya sejak awal Bria sudah berada di sana dan menguping seluruh pembicaraan mereka. "Jangan puas dulu, jalan lo masih panjang buat ngalahin Kak Alec!"

Tak memedulikan cemoohan yang diterimanya, Lakis lebih memfokuskan perhatiannya pada ponsel di tangan Bria. Mengingat Alec yang tiba-tiba datang ke rumah itu dan mengganggu pertemuannya dengan Jatmiko, sepertinya itu bukan kebetulan belaka. Bria yang sedang menginap di rumah Jatmiko pasti tak akan melewatkan kesempatan melaporkan gerak-geriknya pada Alec. *"Ungrateful opportunist like you is surely problematic."*

Meski hanya gumaman lirih, Bria masih sanggup menangkap kata-kata Lakis dengan jelas. Sorot tajam dan raut dingin yang menghiasi wajah di hadapannya tanpa sadar membuatnya terpaku. "Hah!" Tak ingin menjadi pihak yang kalah, ia pun buru-buru menguasai diri. "Maksud lo apa ngomong gitu?!"

"Nothing. Gue duluan."

Melihat Lakis berjalan melewatinya dengan senyum menyebalkan yang biasa, Bria sontak mengerjap. Ia sampai meragukan penglihatannya sendiri yang sedetik lalu memergoki ekspresi Lakis yang belum pernah ia temui sebelumnya. Tapi sebelum ia berkesempatan menelaah

lebih jauh, ucapan Lakis selanjutnya sukses membuyarkan seluruh pikirannya.

"*See you, Aunty.*"

"Gue bukan Tante lo, brengsek!"

"Meski merah dan kuning adalah favoritnya, gue harap *Ms. Jovanka* nggak menggunakan dua warna itu bersamaan."

Sembari menunggu kedatangan Alec di ruang pertemuan, anggota tim A memilih untuk membahas pesta ulang tahun ke-30 klien *Gold* yang akan diadakan akhir bulan nanti.

Sally lantas merespons perkataan Artia dengan ekspresi bingung, "Kenapa nggak boleh dipakai bersamaan, Mbak?"

"Merah dan kuning adalah warna standar yang biasanya digunakan untuk logo *fast food*. Kalau dipakai di acara ulang tahun orang dewasa terlalu *tacky* aja menurut gue."

Sally sontak manggut-manggut. *McDonald's, Pizza Hut, Burger King, Carl's Jr*—sebagian besar *brand* populer itu memang menggunakan warna merah, kuning, atau malah keduanya. "Kalau dilihat dari sudut pandang semiotik, memang ada alasan khusus kenapa dua warna itu yang paling sering dipilih?"

"*Ketchup and Mustard theory*. Merah dianggap sebagai warna mencolok yang menarik perhatian sekaligus bisa membangkitkan rasa lapar. Kalau kuning mengesankan keceriaan dan keakraban, dengan tujuan membuat pengunjung merasa nyaman dan santai waktu datang ke sana."

"Oh, bener, bener. Gue kalau lihat makanan yang warnanya merah pasti langsung pingin makan!" Liam yang semula sibuk mengerjakan desain di laptop tiba-tiba menimpali. "Makanya sambal terasi tuh enak banget."

"Makanan aja yang lo pikirin," balas Nando masih sambil menundukkan kepala. Ia tampak sibuk dengan ponselnya sendiri. "Hmm?" Sejurus kemudian ia menegakkan punggung. Dengan memasang ekspresi curiga, ia menoleh

pada Liam yang duduk di sebelahnya. "Lo kok nggak bilang kalau Pak Lakis lulusan NTU kayak lo? Gue lagi iseng buka-buka *LinkedIn* dan baca profilnya."

Liam yang mendadak dijadikan tersangka menatap Nando tak terima. "Lo pikir gedanya Nanyang cuma sepetak sawah apa gimana? Gue aja baru tahu ini dia satu kampus sama gue." Ia lalu melihat ponsel Nando dan menunjuk beberapa kalimat. "Lihat tuh, fakultas sama angkatannya aja beda, Ngab. Kalau cuma modal satu almamater, Pak Lakis juga lulusan S1 UI sama kayak Tia."

Tiga pasang mata serentak beralih pada Artia, menunggu tanggapannya.

"Gue juga baru tahu kalau kami satu kampus." Dengan tenang Artia meniru apa yang sebelumnya dikatakan Liam.

"Ooh." Sementara Nando dan Sally menerima alasan Artia tanpa banyak komentar, Liam di sisi lain justru mengernyitkan kening. Mulutnya terbuka, seakan ingin mengucapkan sesuatu. Tapi setelah berpikir selama beberapa detik, ia akhirnya memilih mengurungkan niatnya. *Whatever, bukan urusan gue juga.* Tak mau ambil pusing, ia berkonsentrasi lagi dengan laptopnya.

Obrolan mereka kemudian terhenti saat pintu dibuka dari luar. Alec, dengan ekspresi tajamnya yang biasa, segera mengambil duduk di kepala meja dan bertanya ringan, "Lagi ngobrolin apa?"

Sesungguhnya itu hanyalah sapaan basa-basi sebelum Alec membuka rapat, dan ia pun tak tertarik mendengar jawaban mereka, tapi tanpa diduga Sally justru menceritakan hal yang berhasil mencuri perhatiannya.

"Ngobrolin Pak Lakis, Pak. Kita baru tahu Mas Liam dan Mbak Artia ternyata pernah sekampus dengan beliau."

"Oh, ya?" Alec melirik dua orang yang disebut oleh Sally bergantian. Sebagai bos tentu saja ia sudah tahu tentang riwayat pendidikan mereka, tapi berkat ucapan Sally ia akhirnya menyadari hal yang sebelumnya tak ia pikirkan.

Satu almamater adalah hal yang normal sebenarnya, hanya saja Alec merasa harus lebih berhati-hati karena ini berhubungan dengan Lakis. Terlalu banyak kejanggalan dan misteri yang menyelimuti rivalnya itu. Perihal Lakis yang bisa mengetahui mata-matanya di tim B masih belum terjawab dan membuatnya was-was. Tak berhenti di situ, Jatmiko ikut menambah bebannya dengan terang-terangan membela Lakis.

"Lec, Kakek masukin Lakis ke Parade bukan untuk mengancam posisi kamu. Dia justru bisa bantu kamu di saat terdesak. Don't be so petty and look at the bigger picture!"

"Bantu aku dari mananya? Satu per satu klien Diamond yang selama ini jadi pelanggan setia tim A mulai menaruh perhatian ke tim B—"

"Alec, stop. Jangan membantah lagi. Semua ini Kakek lakukan juga buat kamu."

All of them are annoying! Alec sontak menggertakkan gigi tatkala terngiang pertengkarnya kemarin dengan Jatmiko yang berakhir tanpa kejelasan. Semenjak kedatangan Lakis, rasanya ia terus mengalami kesialan. Bahkan Jatmiko yang selama ini selalu mendukung segala keputusannya tiba-tiba berubah haluan tanpa sebab yang jelas.

"Lo berdua nggak pernah kenal Lakis sebelumnya?" Dengan mata memicing dan dagu yang ditumpukan di kedua punggung tangan, Alec memandang Artia dan Liam bergantian. Nada interogasi dalam suaranya menyebabkan atmosfer di ruangan itu berubah menjadi lebih khidmat.

"Tidak, Pak." Artia dan Liam menjawab bersamaan.

Jika Liam menanggapi dengan santai dan tanpa beban, Artia di sisi lain mati-matian menjaga air mukanya agar tetap tenang. Seandainya saja Alec melongok ke bawah meja, pria itu mungkin akan menyadari kedua tangan Artia yang terkepal keras di atas pangkuannya.

Di sisi lain, Nando dan Sally yang berperan sebagai penonton terlihat bingung dengan sikap Alec yang terlalu serius menanggapi obrolan santai mereka.

Untungnya situasi aneh itu tak berlangsung lama. Setelah mengamati reaksi kedua anak buahnya dan tak menemukan hal yang membuatnya curiga, Alec tak lagi membuang waktu dan segera membuka rapat.

Sekitar pukul 12 siang, anggota tim A berkumpul bersama di kafetaria untuk menikmati santap siang. Seperti hari biasanya, ruangan putih yang dikelilingi kaca-kaca tinggi itu dipadati oleh karyawan *TC*.

"Februari tahun depan *Mr. Rendy* jadi mau nikah sama pacarnya nggak, sih?" Duduk di bangku panjang yang berada di dekat jendela, Sally membuka obrolan tentang salah satu klien *Diamond* mereka. "Kemarin gue dapat tugas dari Pak Alec buat hubungin Ibunya *Mr. Rendy* karena sampai detik ini keluarganya belum bikin janji sama *Parade*. Padahal beberapa bulan lalu beliau udah gembor-gembor tentang rencana pernikahan anaknya."

"Terus jawaban *Mrs. Silvia* apa?" sahut Nando sambil membuka bungkus *burger* yang dipesannya. "Rencana pernikahan anaknya diundur? Atau malah dibatalin?"

"Nggak tahu juga. Kemarin waktu gue hubungin *Mrs. Silvia*, beliau bilang lagi sibuk makanya telepon gue cepet-cepetan ditutup. Masalahnya, *Mrs. Silvia* nggak ngasih jawaban pasti, makanya gue bingung nih lapor ke Pak Alec-nya gimana. Gue sempat dengar tim B yang nyoba hubungin beliau juga dapat jawaban yang sama kayak gue."

"*Wait.*" Begitu Sally menyelesaikan gerutuannya, Artia yang sedang menikmati kopi tiba-tiba mengangkat kepala. Kerutan kecil muncul di antara kedua alisnya. "*Mrs. Silvia* menghindar dari lo?"

"Menghindar?" Sally sempat tersentak, lantas buru-buru menganggukkan kepala. "Iya! Iya! Kayaknya gitu deh, Mbak. Katanya pernikahan *Mr. Rendy* bakal dilaksanakan sesuai rencana awal, cuma waktu gue berniat bikin janji temu, beliau langsung nolak dan bilang *kita lihat nanti aja*. Jawabannya PHP banget!"

Kecurigaan perlahan merayapi benak Artia. Silvia merupakan salah satu klien mereka yang perfeksionis dan disiplin. Tidak ada kata spontan dalam kamus wanita itu. Menyiapkan dan menyusun acara sejak jauh-jauh hari adalah kebiasaan yang sudah melekat padanya. Jadi kenapa —

"*Mrs.* Silvia 'kan salah satu klien yang dulu sering ditangani sama Mbak Nova, apa jangan-jangan beliau nggak percaya gue bisa gantiin Mbak Nova, ya?" Kedua mata Artia kontan melebar saat mendengar keluhan Sally.

Seperti baru menyadari sesuatu, Artia segera mengambil ponselnya dan membuka riwayat *chat*-nya dengan Nova. Meski seniornya itu sudah hampir setengah tahun keluar dari *Parade*, tapi sesekali mereka masih menyempatkan diri bertukar kabar.

"*Gue sekarang kerja di WO-nya Sella Brijaya. Meski bukan perusahaan sebesar The Capital, tapi Eternal punya reputasi yang bagus.*" Seusai membaca salah satu isi *chat* Nova, seulas senyum tipis mengembang di bibir Artia.

Berbanding terbalik darinya yang merasa terhibur dengan situasi itu, Sally tampak semakin panik. "Jadi gue mesti gimana dong kalau *Mrs.* Silvia masih sulit dihubungkan?"

"Jujur aja ke Pak Alec, ceritain sedetail-detailnya obrolan lo sama *Mrs.* Silvia." Artia memberi saran dengan nada menenangkan. "Ini sama sekali bukan kesalahan lo."

Nando dan Liam mengangguk setuju.

Yah, bisa jadi Bos akan marah besar. Tanpa sepengetahuan ketiga rekannya, Artia diam-diam membayangkan reaksi Alec seandainya tebakannya tentang Silvia benar. Namun alih-alih khawatir, perasaannya justru dipenuhi keantusiasan. Ia tak sabar melihat apa yang akan dilakukan *TL*-nya untuk mengatasi insiden ini.

"*Dammit!*"

Dalam kurun waktu satu hari, apa yang diperkirakan Artia menjadi kenyataan. Siang ini di ruang tim A, Alec berdiri di depan mereka semua dengan mengeluarkan berbagai

umpatan disertai nada suara tinggi yang berhasil membuat Sally bergetar ketakutan.

"Jadi Nova dan Indra sekarang bersekongkol untuk menusuk kita dari belakang?! *Son of a*"

Kejadian ini bermula ketika Sally mengikuti saran dari Artia dengan melaporkan obrolan singkatnya dengan sang klien. Alec yang merasa curiga dengan sikap *Mrs. Silvia* pun segera menelepon wanita itu sendiri guna memperoleh informasi yang lebih akurat.

"Maaf, Pak Alec. Calon menantu saya kebetulan berteman baik dengan pemilik WO Eternal, jadi untuk kali ini kami memutuskan nggak memakai servis Parade."

Berkat jawaban itulah, Alec jadi kebakaran jenggot dan menganggap kliennya telah direbut oleh dua orang mantan karyawan *Parade* yang sekarang bekerja bersama di perusahaan lain.

"Mereka ingin membalas dendam dengan sengaja merebut klien kita."

He's so dramatic. Dengan raut tak habis pikir, Artia menatap Alec yang sedang sibuk berspekulasi. Sepertinya si Bos benar-benar berpikir kalau dunia berputar mengelilinginya. Hanya karena Indra dan Nova dipaksa keluar dari *Parade*, bukan berarti mereka mau menghabiskan waktu untuk menyusun skenario demi menjatuhkan Alec. Daripada memikirkan balas dendam, Artia cukup yakin Indra dan Nova sedang sibuk membangun karier mereka sendiri.

"Kalau Alec tahu gue dan Indra kerja bareng, dia pasti mikir aneh-aneh. Dia nggak tahu aja gimana kesalnya Mrs. Silvia waktu beliau tahu gue keluar dari Parade. Makanya Mrs. Silvia sampai milih WO gue sekarang karena beliau tahu gue orang yang paling paham seleranya."

Saat mengingat isi pembicaraannya di telepon dengan Nova kemarin malam, Artia pun tersenyum kecil. Indra yang sudah lebih dulu keluar dari *Parade* mendapat tawaran bekerja di sebuah *Wedding Organizer* yang cukup populer di

kalangan anak-anak muda. Ketika beredar kabar tentang Nova yang keluar dari *Parade*, Indra tak menyia-nyiakan kesempatan dan menawarkan posisi pada wanita bertalenta itu.

You reap what you sow. Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Artia membiarkan Alec menumpahkan amarah di hadapan mereka. Sikap Alec yang dingin sekaligus semena-mena itu akhirnya menghasilkan kerugian bagi mereka. Seandainya saja pria itu tak terlalu berambisi untuk menahan Artia, timnya pasti tak akan kehilangan karyawan sehebat Nova.

Dia pilih mempertahankan gue karena dia merasa gue adalah si pushover yang lebih mudah dikontrol dibanding Mbak Nova. What a stupid move.

"I need to do something." Desisan suara Alec membuyarkan lamunan singkat Artia. Dengan rahang mengeras, pria itu kemudian menghunuskan tatapan tajam ke arah anggota timnya. "Kalau klien lain tahu *Mrs. Silvia* lebih memilih menggunakan jasa WO kecil dibanding *Parade*, kredibilitas dan reputasi kita akan dipertanyakan!"

Artia dan kawan-kawan saling beradu pandang. Meski kekhawatiran Alec cukup beralasan, tapi dalam situasi seperti ini tidak ada yang bisa mereka lakukan selain *move on* dan membuktikan kemampuan mereka lewat proyek-proyek yang sedang mereka tangani sekarang. Toh, Silvia juga sudah terang-terangan tak ingin menggunakan jasa *Parade* untuk acaranya kali ini, jadi apa lagi yang bisa dilakukan Alec?

"Gue nggak kaget sih kalau *Mrs. Silvia* nolak pakai servis *Parade*. Dari awal jadi klien di sini, Nova yang selalu ngurusin semua kebutuhannya," tutur Dara pada orang-orang di sekelilingnya.

Sedikit berbeda dari situasi panas di ruang tim A, anggota tim B hanya membahas tentang masalah itu sambil lalu. Lakis meminta mereka tetap fokus pada *wedding*

anniversary event klien *Platinum* mereka yang akan diadakan tiga minggu lagi.

"Undangan, katering, pengisi acara sudah OK. *Good work everyone!*"

Seusai Lakis menutup rapat, Mima tak tahan ingin melanjutkan topik awal mereka. "Ngomong-ngomong, sampai sekarang gue masih heran kenapa Mbak Nova tiba-tiba *resign*. Kayak nggak ada angin, nggak ada hujan mendadak keluar tanpa sebab."

"Bukannya dia *resign* karena mau *married*? Gue dengar calon suaminya karyawan dari departemen transport."

Mima menimpali ucapan Reza dengan gelengan curiga. "Awalnya gue juga mikir gitu, tapi kenyataannya sampai sekarang dia belum nikah dan malah kerja di tempat lain."

"Iya, agak aneh." Wisnu dengan serius merenungkan pendapat Mima. Pria berambut cepak itu kemudian mengalihkan pandangan ke arah si Bos dengan ekspresi tak enak hati. "Meski kita nggak ada hubungannya dengan keputusan *Mrs. Silvia*, tapi bisa jadi tim kita bakal kena getahnya. Selain Nova, Pak Indra juga merupakan bagian dari *Eternal*"

Hening berkepanjangan. Tanpa perlu menyelesaikan kalimatnya, mereka paham benar maksud Wisnu. Di mata klien dan bahkan karyawan *TC* lainnya, apa yang dilakukan Silvia akan memberi dampak negatif bagi karyawan *Parade* secara keseluruhan. Semua orang pasti akan bertanya-tanya mengapa *Event Management* sebesar *Parade* bisa dikalahkan oleh *WO* yang kelasnya lebih rendah. Keberadaan dua mantan karyawan *Parade* di area lawan pun akan menambah daftar rumor tak sedap untuk mereka.

"*There's no point in us worrying about it.*" Di tengah kecemasan anak buahnya, suara Lakis berkumandang. "*If we lose, we lose. But we still can do one thing.*" Sambil menopangkan dagunya dengan tangan kanan, ia kemudian menatap empat orang di sekitarnya. "*What is it again?*"

Melihat seulas senyum penuh makna menghiasi bibir sang bos, mereka refleks menjawab bersamaan, "*Let's lose in the best way possible!*"

"Yes, as long as we don't stop trying, kita akan selalu punya kesempatan untuk membalikkan keadaan."

Dan bermula dari kalimat itu, Lakis bersama anggota timnya mulai menyusun sebuah rencana cadangan yang dapat membantu mereka keluar dari situasi terburuk yang mungkin akan terjadi.

BAB 10

"*I have to do it.*" Sambil bicara pada Ayahnya di seberang telepon, Alec mengepalkan tangan kirinya. "Rumor yang beredar di *Parade* makin nggak terkendali. Kita harus sesegera mungkin mengalihkan perhatian klien."

"Ide kamu itu kamu sudah memikirkan konsekuensinya?"

"Papa tenang aja, kalau rencana ini berhasil, aku yakin bukan cuma nama tim A yang membaik, saham perusahaan kita juga bakal melesat. *Good news*-nya, aku sudah mendapat persetujuan dari Kakek. *He will support me fully.*"

Setelah Alec menyelesaikan obrolannya dengan Seno, ia melempar ponselnya ke atas meja dengan asal. Seperti yang ia duga, berita tentang Silvia yang lebih memilih *Eternal* sukses membawa dampak buruk untuk reputasinya.

Mulut manusia memang memuakkan. Walau hanya berani bicara di belakang, kabar burung yang menuding Alec sebagai penyebab keluarnya Nova dan Indra dari *Parade* menyebar luas tanpa bisa dihentikan. Orang-orang dengan kurang ajar mulai berspekulasi seenaknya. Mereka menganggap bahwa Alec yang merupakan orang nomor satu di *Parade* telah menyia-nyiakan kemampuan Nova dan Indra, lalu membiarkan keduanya direbut oleh *Eternal*.

Satu-satunya hal yang ingin Alec lakukan sekarang adalah mengubur gosip murahan itu sebelum para klien semakin meragukannya. Apa pun yang terjadi ia tak akan pernah mengorbankan citra yang sudah ia bangun dengan susah payah rusak hanya karena perkara sepele seperti ini.

Setelah berpikir sejenak, Alec beranjak dari kursi sambil mengantongi ponselnya. Selama seminggu ia sudah cukup

bersabar dengan situasi menyebalkan yang menyimpannya, mulai besok semuanya akan kembali seperti semula. Dengan langkah-langkah lebar ia kemudian keluar dari ruang kerjanya dan mendatangi kubikel dua anggota timnya. "Tia, Liam. Nanti malam lo berdua ikut gue ke *Juan*."

"*Feeling* gue nggak enak." Di dalam *lounge* yang diisi oleh lebih dari tiga puluh orang pria dan wanita, Liam berbisik pada Artia yang berada di sebelahnya. Mereka sama-sama duduk di dekat pintu masuk, bertugas menyapa dan mempersilakan para tamu yang baru saja datang. "Nggak biasanya Bos maksa gue nemenin klien."

Artia meminum jusnya sambil mengangguk singkat. Liam memang anggota tim A yang paling jarang diajak bertemu klien. Dengan mulutnya yang kadang terlalu jujur dan canggung dalam berbasa-basi, wajar jika Alec tak pernah mengandalkannya untuk urusan menyenangkan tamu.

Jadi kenapa dia tiba-tiba melakukan ini? Dari kejauhan, Artia memandang Alec yang sedang duduk di antara klien-klien *Diamond*. Rasanya aneh melihat Alec justru mengadakan pesta di saat gosip miring tentangnya masih merajalela. Dan dari gerak-geriknya, Artia juga tak menemukan kesan pria itu ingin mengklarifikasi apa pun.

"Saya dengar semenjak Pak Lakis menjadi *TL*, prestasi tim B semakin menanjak." Seorang klien wanita yang diketahui Artia sebagai teman baik keluarga Wistara dengan santai membuka topik yang cukup sensitif. "Sepertinya Pak Alec mendapat saingan yang berat kali ini." Meski bernada candaan, provokasi ringan itu tak pelak menarik atensi seluruh klien di ruangan itu. Dengan sorot mata dipenuhi keingintahuan mereka menunggu-nunggu jawaban yang akan dilontarkan Alec.

Artia refleks mengangkat gelasnya lagi, berusaha menutupi seulas senyum yang terpatir di bibirnya. Bukannya merasa kasihan, ia justru menikmati momen ketika Alec berada dalam posisi tersudut. *Gue bisa bayangin*

dia lagi nahan amarah. Tapi demi bisa dilihat sebagai pemimpin yang bijaksana, dia bakal tetap memuji kinerja Lakis. Bersikap layaknya saingan yang sportif.

"Kami berdua memang bersaing, tapi harus saya akui Lakis punya kemampuan yang membuat saya kagum. *Parade* beruntung memiliki sosok hebat sepertinya."

Artia mengeluarkan dengusan dari hidung. As expected, *dia benar-benar munafik—*

"Dan mungkin saudara-saudara sekalian belum tahu, tapi Lakis adalah bagian dari keluarga Bastaraja. *Our family is really proud of him.*"

Dalam sekejap suara-suara di dalam *lounge* menghilang. Hanya tersisa alunan lagu lembut yang bergema dari *speaker*. Semua mata yang sedari awal menjadikan Alec sebagai pusat perhatian kini membelalak lebar.

"*No way!*" Setelah mereka berhasil mencerna kalimat Alec, seruan muncul dari berbagai sisi.

"Pak Alec serius? Ini berita yang menggemparkan!"

"Jadi, ada dua orang keluarga Bastaraja yang saling bersaing di *Parade*?"

"Apa hubungan Pak Alec dan Pak Lakis?"

Seakan sudah menduga reaksi heboh dari para tamunya, Alec menjawab semua pertanyaan mereka dengan lancar. "Lakis adalah putra tunggal dari mendiang sepupu tertua saya, Kak Sitta. Jadi bisa dibilang, Lakis adalah keponakan saya. Mungkin Anda cukup asing dengan Lakis karena dia sudah lama tinggal di luar negeri."

"Anak dari mendiang Bu Sitta?!" Bom kedua yang dilemparkan oleh Alec membuat suasana bertambah riuh. Tanpa kehadiran subjek yang menjadi isu utama, orang-orang jadi semakin bebas membicarakannya. Cerita tentang Ayah Lakis yang dengan cepat menemukan istri baru setelah Sitta meninggal tak ketinggalan kembali menjadi topik panas.

"Saya lupa siapa nama suami Bu Sitta. Saya cuma ingat dia tega menitipkan anaknya yang masih balita ke Ibunya."

Sedangkan dia sibuk membangun keluarga barunya sendiri."

"Pak Lakis punya masa lalu yang memprihatinkan. *Poor him*. Hidup cuma berdua dengan Neneknya dari kecil"

"*Yes, it was a very sad story.*" Alec memasang senyum pilu, seolah-olah ia ikut merasakan kesedihan Lakis. "Semenjak Nenek Lakis meninggal dua tahun lalu, Kakek Jatmiko berusaha menghubungi Lakis yang hidup sebatang kara."

Tak ketinggalan Alec memberikan pujian pada Jatmiko yang sudah bersusah payah meyakinkan Lakis untuk bekerja di *Parade* dan bersedia memberikan posisi penting untuknya. Bukan rahasia lagi kalau seluruh keturunan dari mendiang mantan istri pertama Jatmiko nyaris tak memiliki hak apa pun terkait dengan Bastaraja, tapi pengecualian yang diterima Lakis berhasil membangun simpati massa.

"Ternyata Pak Jatmiko diam-diam masih memantau anggota keluarganya yang kesusahan."

"Awalnya saya sedikit heran dengan pergantian *TL* tim B yang begitu tiba-tiba, saya baru tahu faktanya seperti ini."

Selagi semua orang antusias membahas tentang penemuan baru anggota keluarga Bastaraja, Artia tampak kesulitan mengendalikan kemarahan yang seolah sudah sampai ke ubun-ubun. Mati-matian ia menahan air matanya yang ingin tumpah. Dibanding sikap semena-mena Alec yang masih dapat ia hadapi dengan ekspresi datar dan ketidakpedulian, situasi yang terjadi di depan matanya sekarang ternyata berhasil meruntuhkan seluruh pertahanannya.

He's a trash! Artia mencengkeram gelas di tangannya sebagai cara terakhir untuk mengontrol emosinya. Rasa sesal di hatinya membuat ia tak berhenti menyalahkan dirinya sendiri yang tanpa sadar telah ceroboh dalam membaca situasi. *Seharusnya dari awal gue curiga dia bisa tetap tenang menghadapi rumor. I'm so stupid. Gimana gue*

bisa lupa kalau satu-satunya keahlian laki-laki ini adalah mencari kambing hitam?

Dengan memberitahu para klien bahwa Lakis adalah bagian dari Bastaraja, berita tentang *Eternal* akan langsung terlupakan. Tak berhenti di situ, Alec juga dengan sengaja menekankan perihal Jatmiko yang memberikan posisi *TL* tim B pada Lakis. Tujuannya tentu saja untuk menghilangkan kecurigaan orang-orang yang meyakini kasus *resign*-nya Indra diprakarsai olehnya.

"Berarti gosip yang menuduh Pak Alec salah, dong?"

"Iya, jahat banget yang bikin gosip. Untung aja sekarang masalahnya udah *clear* dan kita jadi tahu penggantian *TL* tim B adalah keputusan Pak Jatmiko demi Pak Lakis"

Artia merasa muak saat mendengar pujian membanjiri Alec. Seandainya bisa, ia ingin menutup telinganya dan cepat-cepat keluar dari sana, tapi sayang sekali niatan itu harus ditunda karena masih ada hal yang perlu dilakukannya sekarang.

Relax, calm down. Setelah berulang kali memperingatkan dirinya sendiri, Artia segera memasang ekspresi kaget, menirukan apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

Akhirnya gue tahu alasan kenapa dia ngajak gue dan Liam ke sini. Ia menahan dengkusannya begitu kedua manik mata Alec terarah padanya. Si bos sepertinya masih memikirkan mereka berdua yang memiliki riwayat satu kampus dengan Lakis.

He wanted to see our reactions. Memamerkan tampang kebingungan seperti Liam, Artia berusaha terlihat seakan-akan ini kali pertama ia mendengar asal-usul Lakis. *But I won't make it easy for you, douchebag.* Ya, mulai detik ini ia bertekad tak akan membiarkan semuanya berjalan sesuai keinginan Alec.

Sekitar pukul sembilan malam, satu per satu klien mulai berpamitan. Alec dan dua anggota timnya menjadi orang terakhir yang keluar dari dalam *lounge*.

"Lo berdua kaget dengar berita tentang Lakis?"

Liam yang berjalan di sisi kiri Alec sontak mengangguk. "Kaget banget, Pak! Saya yakin besok kantor bakal rame."

"Tapi saya agak khawatir." Berbeda dari Liam yang menanggapi dengan heboh, Artia justru menunjukkan mimik wajah yang serius.

Alec menaikkan sebelah alis. Ditatapnya Artia dengan penuh prasangka. "Khawatir kenapa?"

"Selama ini klien menganggap tim B sebagai tim pecundang, tapi dengan nama Bastaraja di belakang Pak Lakis, sepertinya klien kita akan mulai memberi perhatian lebih pada mereka."

Mendengar tanggapan realistis itu, tawa sontak keluar dari mulut Alec. "Lo nggak perlu khawatir. Meski pakai nama Bastaraja sekalipun, *his presence is not strong enough to overshadow me.*"

Untuk sementara ini, respons Liam dan Artia sudah cukup membuatnya puas. Tampaknya dua bawahannya itu memang tak memiliki hubungan khusus dengan Lakis.

"Hati-hati di jalan, Pak." Sesampainya di depan lobi *Juan*, Artia dan Liam menunggu sampai mobil Alec hilang dari pandangan, sebelum mereka sama-sama berjalan menuju area parkir yang berada di samping gedung.

"Hah!" Sambil menghentakkan kakinya ke aspal, Liam tiba-tiba menumpahkan kekesalan yang sudah ditahannya sejak tadi. "Gara-gara Nando bahas masalah kampus nih gue jadi dicurigain!"

"Jangan keras-keras kalau ngomong, udah malam."

Tak memedulikan teguran itu, Liam menoleh pada Artia dengan mata menyipit. "Lo pasti sadar 'kan kenapa kita disuruh ikut ke sini?"

Artia mengangguk letih, tak lagi memiliki energi untuk menjawab.

"Harus gue akuin akting lo di depan Pak Alec tadi cukup meyakinkan. Karena gue juga lagi akting." Sambil menekan tombol kunci mobilnya, Liam tak berhenti menggerutu karena sudah dipaksa datang ke acara yang hanya

membuang waktunya. "Gue doain apa pun yang mau lo lakuin berhasil. Dibanding si bos, gue lebih pro ke lo, sih."

Artia membeku di tempat. Sambil berdiri di samping mobilnya yang bersebelahan dengan Liam, ia menatap laki-laki itu dengan ekspresi tak percaya. Niatnya membuka pintu mobil pun seketika tertunda. ".... Maksud lo apa?"

Liam menggaruk-garuk kepalanya, merasa frustrasi. "Jangan tanya apa-apa. Gue ini tipe moderat yang nggak suka terlibat konflik, tapi kenapa malah gue ketiban sial harus mergokin sesuatu yang bukan urusan gue? *Shit*, ngapain juga waktu itu gue pakai sakit perut segala!"

Artia mengerjap beberapa kali, tak memiliki kesempatan memutus ucapan Liam yang tengah sibuk merancau sendiri.

"*Argh*, tuh orang serem abis. *I don't want to be his enemy.*" Seperti baru teringat pengalaman yang mengerikan, Liam mendadak bergidik. "Pokoknya lo bilangin ke bos sebelah, *I'm not a rat! I'm a soft and kind human being!*"

"*What are you talking—*" Sebelum Artia sempat menyelesaikan kalimatnya, Liam sudah masuk ke dalam mobil dan buru-buru pergi dari tempat itu secepat kilat, meninggalkannya mematung dalam kebingungan.

"Apa Liam tahu sesuatu tentang gue dan Lakis?" Pertanyaan yang muncul di kepala Artia hanya bertahan sesaat. Kekhawatirannya dengan cepat beralih pada masalah lain yang jauh lebih penting untuk dipikirkan.

Setengah jam kemudian Artia tiba di apartemennya yang berada dalam satu kawasan dengan *The Capital*. Tanpa berganti baju, ia langsung duduk di sofa ruang santai sembari memutar-mutar ponsel di tangannya.

Perlu waktu sekitar lima menit sampai akhirnya ia memantapkan diri untuk menekan sebuah nomor yang sudah tak asing lagi baginya. Meski semua kontak pria itu sudah ia hapus saat mereka berpisah sembilan tahun lalu, nyatanya ia tetap bisa menghafal nomornya diluar kepala.

Begitu sambungan komunikasi terdengar, Artia refleks menelan ludah. Debaran di dadanya secara otomatis berdetak lebih keras dibanding biasanya. Tanpa memberinya waktu untuk menata hati, teleponnya lantas diangkat hanya dalam dua kali deringan.

"Artia?" Suara rendah yang halus dan diliputi keterkejutan itu tiba-tiba bergema di telinganya. Artia menggigit bibir bawahnya saat merasakan orang di seberang sedang menahan napas.

"Lakis." Artia berdeham sekali, tak membuang waktu dan segera menyampaikan informasi penting yang perlu diketahui oleh laki-laki itu. "*Be careful.* Sekarang semua orang tahu kamu adalah bagian dari Bastaraja."

Tak memberi Lakis kesempatan menjawab, Artia sudah lebih dulu memutus sambungan telepon mereka dan menonaktifkan ponselnya. Ia terlambat menyadari bahwa sama seperti Lakis, dirinya pun ternyata sedang menahan napas.

"*It's not the time to feel nervous.*" Sambil mengelus-elus dada, Artia berusaha memfokuskan konsentrasinya lagi. Langkah pertama sudah selesai dilakukan. Jika prediksinya tepat, maka Lakis akan mempersiapkan sesuatu sebagai serangan balasan.

Okay. Artia memijat-mijat tengkuknya, rasa lelah yang menghampirinya tak cukup membuat otaknya berhenti bekerja. *Sekarang waktunya memikirkan langkah kedua.*

Di kamar apartemen bernuansa hitam dan putih dengan penerangan yang temaram, Lakis duduk di ranjangnya dengan wajah linglung. Ketika nomor tak dikenal muncul di layar hpnya beberapa menit lalu, ia nyaris tak memercayai penglihatannya sendiri. Meski Lakis sudah berjanji untuk menghapus segala kontak di antara mereka, nyatanya ia masih tetap mengingat berbagai hal yang berhubungan dengan gadis itu.

"*Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif*"

Tawa sontak meluncur dari bibirnya saat ia gagal menelepon balik Artia. "*Are we playing hit and run now?*"

Sambil mengamati ponselnya dengan lekat, Lakis masih bisa merasakan perasaan campur aduk yang tertinggal di benaknya. Artia mungkin tak akan pernah tahu, satu telepon darinya telah membuat Lakis hampir kehilangan kendali. Susah payah ia menekan dorongan untuk mendatangi gadis itu sekarang juga. "Kalau dia tahu gue belum berubah, *maybe she will run away again*"

Sejurus kemudian, lamunannya buyar oleh bunyi getaran ringan. Nama Jatmiko yang muncul di layar hpnya berhasil memusnahkan setitik kebahagiaan yang sempat menghampirinya.

"Halo, Lakis." Sapaan hangat terdengar di seberang. "Kamu belum tidur?"

"Belum, Kek. Ada apa?" Berbanding terbalik dari suaranya yang sarat kesopanan, ekspresi dingin terlukis di wajah Lakis.

"Maaf Kakek telepon kamu malam-malam. Kakek cuma mau bilang pencapaian kamu di *Parade* akhir-akhir ini sangat membanggakan. Mulai besok semua orang akan tahu kamu adalah bagian dari Bastaraja dan nggak akan ada lagi yang berani meremehkan kamu." Dari nada bicaranya, orang-orang mungkin akan berpikir Jatmiko baru saja melakukan tindakan heroik yang pantas dielu-elukan. "Anggap saja ini hadiah kecil dari Kakek."

Lakis tak langsung menjawab. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu berujar dalam suara ramah. "*Thank you for your kindness, Gramps.*"

"*No problem. Good night.*"

Setelah mematikan teleponnya, Lakis mengusap wajahnya dengan kasar. Kalau bukan karena Artia sudah lebih dulu memberitahunya, ia mungkin akan kesulitan merespons perkataan Jatmiko dengan tenang.

"*I need to move faster.*" Sembari memejamkan mata, ia berusaha memutar otak. Dari awal ia tahu tujuan Jatmiko

bersikap baik bukan murni karena pria itu menerimanya sebagai anggota keluarga. Semua ini Jatmiko lakukan semata-mata demi melindungi Alec. *Backup person, servant, weapon, scapegoat, sacrifice*—itu adalah beberapa istilah yang paling tepat menggambarkan posisinya di mata keluarga Bastaraja.

Alec memang cerdas, tapi keambisiusan dan kebiasaannya yang tak ragu menggunakan cara-cara kotor untuk meraih tujuan seringkali membuatnya terlibat dalam masalah. Dan si visioner Jatmiko yang tak kuasa menghentikan Alec akhirnya mengambil tindakan preventif dengan membawa Lakis ke *Parade* sebagai tumbal yang dapat digunakan oleh Alec di saat terdesak.

"*How come Alec still thinks that that old man has affection for me?*" Lakis mengeluarkan dengusan geli. Mungkin satu-satunya orang di dunia ini yang tidak sadar kalau Jatmiko sangat menyayangi Alec adalah Alec sendiri.

Tak mau berlama-lama berkutat dalam masalah itu, Lakis mengambil ponselnya dan menekan salah satu nomor di kontakannya. *Well*, hubungan antara Bastaraja bukan urusannya. Dirinya pun memiliki tujuan khusus mengapa ia bersedia menerima tawaran masuk ke *Parade*. Melihat Jatmiko dan Alec sudah terang-terangan memanfaatkannya, tentu tidak bagus baginya untuk terus bersikap pasif.

"Lakis Garengga Bastaraja." Sambil menunggu teleponnya diangkat oleh orang di seberang, berbagai gagasan satu per satu memenuhi kepalanya. "*What a pity*. Mereka berdua nggak tahu seberapa besar pengaruh yang bisa gue timbulkan dengan nama itu."

"Gila, jadi ada dua anggota keluarga Bastaraja yang bersaing di *Parade*?"

"Drama macam apa ini? Yakin gue klien yang dipegang tim A dan tim B pasti lagi rame banget."

"Wah, saham *TC* bakal naik drastis!"

"Pantas gue waktu pertama kali lihat Pak Lakis tuh merasa dia bukan orang biasa—auranya itu loh. Ternyata Bastaraja juga"

"Tapi kenapa informasi penting semacam ini baru dibuka sekarang, ya?"

Seperti prediksi Liam, kerusuhan terjadi di seluruh lantai *Parade*. Beberapa departemen lain yang mendengar berita itu ikut ramai membicarakannya. Selama sehari penuh, telepon dari klien tak berhenti berdering menanyakan kebenaran beritanya. Apa yang diinginkan Alec akhirnya benar-benar terjadi. Semua berita tentang Silvia dan *Eternal* tenggelam begitu saja. Masalah tentang Indra pun kini sepenuhnya dihubungkan dengan sosok Lakis tanpa mencatat namanya.

"Pak Lakis." Berlawanan dari kegaduhan di luar, suasana di dalam ruang tim B terasa khidmat. Empat anggota yang duduk di kanan kiri Lakis terlihat bingung. Mereka tak tahu harus merasa senang atau panik saat mendengar fakta mengejutkan itu.

"Guys, fokus ke *anniversary party Mr. and Mrs. Rasyid*." Tanpa berniat memberi penjelasan, Lakis membolak-balik berkas di atas mejanya. "Mulai hari ini akan banyak berita miring yang bakal menimpa tim kita. *Let's prepare ourselves*."

Dara dan lainnya seketika menegakkan duduk mereka. Tatapan mereka berubah serius dan dipenuhi tekad. Ya, inilah poin utama yang membuat mereka tak terima. Kabar burung tentang Lakis yang merebut jabatan Indra telah menyebar bagaikan virus. Usaha keras mereka selama berbulan-bulan dalam meningkatkan performa bisa rusak dalam satu hari hanya karena gosip jahat yang sangat jauh dari kebenaran.

"Apa Pak Lakis nggak ada niat memberikan klarifikasi?" Mima blak-blakan mengutarakan pendapatnya. Ini bukan kali pertama prasangka negatif menimpa bosnya. Sebagai orang yang sehari-hari melihat Lakis dari dekat, ia telah

membuktikan sendiri sekeras apa pria itu bekerja demi kemajuan tim mereka. "Saya nggak rela kalau klien sampai termakan berita omong kosong itu. Dan kenapa Pak Alec seenaknya mengumumkan masalah sepenting itu tanpa kehadiran Pak Lakis? *No official announcement, no welcome party*—menurut saya ini tindakan yang kurang etis."

Lakis mengangkat kepalanya. Melihat ketiga anggota lainnya mengangguk-anggukkan kepala dan menyetujui protes Mima, senyum samar terlukis di bibirnya. "*Thank you* karena lo semua udah percaya sama gue. Tapi klarifikasi bukan jalan keluar. Kalau lo mau membungkam mereka, *action*-lah yang paling penting. Dan itu yang akan kita lakukan mulai sekarang."

"Siap, Pak!"

Di saat tim B sedang mengalami masa-masa yang cukup genting, situasi di ruang tim A terasa lebih tenang. Artia yang duduk di kubikelnya sibuk memilah-milah berkas di atas meja.

"*I hope it will work.*" Sambil bergumam sendiri, ia mengumpulkan sekitar sepuluh dokumen dan surat yang sudah ia tumpuk dengan rapi.

"Mbak Tia, ada titipan?" Tak selang lama, Sally mendatangi meja Artia setelah sebelumnya mendatangi kubikel Nando dan Liam. Sebagai karyawan paling junior, ia mempunyai tugas untuk menghancurkan dokumen-dokumen penting yang dimiliki timnya.

Artia langsung meletakkan surat-suratnya di tangan Sally. "Makasih, ya, Sal."

"Sama-sama, Mbak."

Artia memandangi punggung Sally yang sudah berjalan menjauh. Dalam hati ia berdoa agar juniornya itu memiliki setidaknya sedikit rasa penasaran untuk mengecek kertas-kertas yang ia berikan sebelum memasukkannya ke *paper shredder*.

"*Oh my God, what is this?!*" Dan sesuai dengan harapan Artia, Sally yang sedang berada di ruang penghancur kertas

sontak menutup mulutnya dengan kedua tangan. Sejujurnya ia bukan tipe orang yang akan mengecek berkas-berkas lama, tapi satu surat dengan amplop putih itu tampak mencolok dibanding dokumen lainnya yang dimasukkan ke dalam map besar, sehingga ia tanpa sadar tertarik untuk membaca isinya.

"Mbak Tia pernah mau *resign*?" Di ruangan kosong itu, Sally tak sanggup menahan pekikannya. "Kalau dilihat dari tanggal suratnya dibuat, berarti ini udah lumayan lama cuma sehari sebelum gue masuk ke *Parade*—eh?" Seakan baru saja menyadari sebuah hal yang mencengangkan, kedua mata Sally membelalak lebar. "Kenapa momennya barengan sama *resign*-nya Mbak Nova, ya?"

Terngiang cerita tentang Nova yang keluar dari *Parade* tanpa *one month notice* dan bahkan jauh lebih mendadak dari Indra yang masih memiliki kesempatan selama beberapa bulan untuk mempersiapkan rencana *resign*-nya, Sally merasakan keganjilan dari peristiwa itu.

"Gue yakin kalau orang-orang tahu tentang ini, mereka bakal bertanya-tanya. Apalagi Mbak Tia 'pegawai kesayangannya Pak Alec, siapa yang menyangka dia diam-diam malah mau ngelepasin jabatan istimewanya?"

Sally yang paling tak tahan menutup mulut jika ada berita panas, buru-buru menyelesaikan tugas menghancurkan seluruh dokumen di tangannya, terkecuali surat *resign* Artia yang ia kantongi di dalam jasnya. Tanpa pikir panjang ia lantas mendatangi ruang *PR* tim C. Tempat salah satu teman terdekatnya berada.

"Hai." Berdiri di depan ruang tim C, Sally bertanya pada salah satu karyawan pria yang duduk paling dekat dengan pintu masuk. "Vema lagi sibuk nggak?"

"Kayaknya nggak sih, dia baru selesai ketemu klien." Karena sudah terbiasa melihat Sally yang cukup sering bertandang ke ruang tim C, para karyawan di situ tak lagi canggung mengajaknya bicara. "Mau gue panggilin?"

"Iya, makasih, Bang!"

Tak sampai semenit, seorang wanita berwajah bulat dengan rambut ikal berwarna cokelat muda keluar dari kubikelnya dan mendatangi Sally. "Ada apa, Sal?"

"Ikut gue." Tanpa menjawab pertanyaannya, Sally menarik tangan Vema, lalu membawanya ke ruang penghancur kertas yang memisahkan ruang tim B dan C. Dengan pintu *frosted glass* yang blur, ia merasa ini adalah tempat paling aman untuk berbagi rahasia dengan sahabat dekatnya. Beruntung saat mengintip ke dalam, ia tak menemukan satu orang pun di sana, sehingga ia tak perlu khawatir ada orang yang menguping pembicaraannya.

"Lo kalau antusias gini pasti ada gosip baru. *Tell me, Tell me!*" Tanpa perlu pembukaan, Vema yang sudah mengenal Sally langsung paham apa yang ingin dibicarakan gadis itu.

"Lo baca ini sebelum gue musnahin." Sally buru-buru menyerahkan surat yang disimpannya di saku.

"*Unbelievable!* Mbak Artia??" Dan sama seperti Sally, reaksi pertama yang ditunjukkan oleh Vema adalah keterkejutan dan pekikan tak percaya.

"Eh, Vem, cuma lo doang yang gue kasih tahu." Sally tak lupa memberi peringatan pada gadis berpipi *chubby* itu. "Ini cuma rahasia kita berdua aja. Gue yakin nggak ada orang lain yang tahu tentang masalah ini."

"Iya, iya, lo tenang aja."

Tanpa sepengetahuan mereka, seseorang telah berdiri di depan pintu ruangan dan samar-samar mendengarkan obrolan mereka.

"Cuma rahasia kita?" Artia mengulang ucapannya Sally dengan kekehan ringan. Sungguh kata-kata yang tidak bisa dipercaya. Bagi mereka yang doyan bergosip, 'rahasia' memiliki arti yang sama dengan '*headline* menarik'.

Puas dengan reaksi yang diberikan oleh dua gadis itu, Artia pelan-pelan berjalan meninggalkan koridor dan memilih kembali ke ruangnya. Kalau di hari biasa, mulut ember Sally dan Vema memang lebih banyak menimbulkan

kerusuhan, tapi untuk kali ini Artia justru bersyukur dengan kehadiran orang-orang seperti mereka.

Dibanding Sally, Vema yang sudah lama bekerja di *Parade* mempunyai koneksi yang jauh lebih luas. Dan jika melihat sepak terjangnya selama ini, Artia yakin Vema tak akan tinggal diam setelah mengetahui tentang surat itu. Ya, sejak awal target Artia adalah Vema, si ratu gosip sekaligus orang yang sama sekali tak memiliki hubungan dengan timnya.

Dan mulai besok, rumor baru yang menggemparkan akan bermunculan tanpa bisa dikorek dari mana asalnya.

Seandainya pun Alec memaksa untuk melacak sumber gosip itu, tidak ada satu pun celah atau kecurigaan yang akan terarah pada Artia sebagai si penyebar informasi. Satu-satunya barang bukti adalah surat yang sudah dihancurkan oleh Sally. Dan tanpa adanya benda itu, yang tersisa sekarang hanyalah "selentingan kisah mengejutkan yang tersebar dari mulut ke mulut".

"*Just what the hell?!*" Bagaikan kurva yang sedang naik-turun, begitulah gambaran emosi yang dialami Alec selama beberapa hari ini. Dari marah, senang, kemudian kembali lagi ke posisi awal.

Pagi ini, ketika Alec merasa suasana hatinya tak bisa lebih baik lagi, sebuah gosip yang sama sekali tidak ia sangka tiba-tiba datang menyerangnya.

"Kayaknya tim A *Parade* nggak sehebat yang kelihatan dari luar."

"Kalau sampai karyawan yang dijadiin anak emas aja sampai ngajuin *resign* berarti ada masalah sama internalnya."

"Berapa bulan lalu gue pernah lihat Artia masuk ke ruang *HRD*. Dulu sih gue nggak mikir apa-apa, tapi habis dengar gosip ini, gue jadi mikir kayaknya waktu itu dia memang konsultasi masalah *resign*."

"Hah? Serius? Terus kenapa *ending*-nya malah Nova yang keluar?"

Di ruang kerjanya, Alec memijat-mijat kepalanya yang terasa pening. Dengungan suara-suara tak bertanggung jawab yang sempat didengarnya sukses menghancurkan kegembiraan yang baru dirasakan selama dua hari ini.

"Kenapa masalah selalu datang bertubi-tubi? Bisa nggak mereka membiarkan gue tenang sehari aja?!" Sambil menggebrak mejanya dengan kepalan tangan, ia menumpahkan seluruh kekesalannya pada Artia yang berdiri di depan mejanya.

Karena topik berita kali ini tertuju langsung pada Artia, wajar bagi Alec untuk menjadikannya tersangka pertama yang patut diinterogasi. Selama beberapa detik diperhatikannya ekspresi anak buahnya dengan saksama. Sikap Artia tetap profesional dan seserius hari biasanya. Namun, kerutan kecil di keningnya tak bisa menipu mata Alec. Meski berusaha keras disembunyikan, Alec tahu Artia merasa jengah. Melihat ekspresi kesal yang alami itu, Alec terpaksa sedikit mengendurkan kecurigaannya.

"Gimana pendapat lo?" Dengan galak Alec bertanya dengan nada mengintimidasi. "Ada pihak yang lo curigai sebagai penyebar berita ini?"

Artia menggeleng lemah. "Sampai detik ini saya masih nggak paham motif seseorang menyebarkan hal yang sudah lama berlalu. Tapi saya sempat mendengar beberapa karyawan mengetahui perkara ini dari *HRD*." Ia lalu menghela napas panjang, seakan berusaha menahan rasa frustrasi. "Meski saya nggak mau seenaknya mencurigai orang lain, tapi satu-satunya pihak yang saya datangi untuk berkonsultasi hanya *HRD*."

Alec mendecakkan lidah. Mendengar pendapat itu, ia tak bisa tak terpengaruh. Karena dirinya pun pertama kali mendapat laporan tentang Artia yang berniat *resign* dari mereka. *Tapi tetap saja ini aneh, gue nggak nemuin alasan HRD menyebarkan berita itu. Dan timing-nya juga terlalu tepat. Di saat nama baik gue mulai naik, kenapa mendadak ada yang berniat menjatuhkannya lagi?*

Berlawanan dari air muka kelam yang dipamerkan Artia, hatinya justru terasa sangat tenang. Mengawasi Alec yang kelimpungan ternyata cukup menyenangkan baginya.

I'm not one to hold grudges, but I would not let myself getting bullied. Artia tak dapat melupakan kekecewaan yang dirasakannya tatkala mengetahui tim *HRD* sengaja membocorkan semua obrolan di antara mereka demi dipandang sebagai bawahan yang setia oleh Alec Bastaraja.

Kalau orang-orang ini bisa seenaknya membuat rumor dan tanpa rasa bersalah menusuk orang lain dari belakang, gue nggak keberatan melakukan hal yang sama. Walau tak menimbulkan efek yang besar, paling tidak mulai detik ini tim *HRD* akan merasa panik karena Alec sudah menandai mereka.

More than that, I have to protect Vema and Sally. Selain karena alasan pembalasan pada *HRD*, Artia sengaja melemparkan kesalahan pada mereka demi menjauhkan Alec dari segala kemungkinan yang bisa menyebabkan pria itu mencurigai dua orang yang tanpa sadar sudah menjadi kaki tangan Artia.

"Berita ini semakin diperparah karena ada beberapa orang yang ngaku pernah baca sendiri surat pengunduran diri lo."

Beberapa? Mendengar itu, Artia ingin terkikik geli. Sepertinya gosip yang disebar Vema memiliki dampak yang lebih hebat dari dugaannya. Sekarang bahkan banyak orang yang mengaku-ngaku telah membaca suratnya. Yah, perkembangan cerita yang berlebihan itu tak merugikan, jadi ia akan menerimanya dengan senang hati.

"Surat?" Di depan Alec, Artia menggeleng-gelengkan kepala sambil mendesah lirih, mempertontonkan respons senatural mungkin. "Saya nggak pernah membuat surat apa pun, Pak."

Ia sama sekali tak khawatir walau ucapan yang keluar dari mulutnya adalah kebohongan. Karena Alec sudah mencuri *start* dengan mengumumkan pengunduran diri Nova, surat

resign yang Artia tulis akhirnya tak pernah sampai ke tangan pria itu.

Jadi, tidak ada orang lain di dunia ini yang mengetahui eksistensi dari surat tersebut selain Vema dan Sally. Artia yakin mereka berdua juga tak akan melakukan tindakan bodoh seperti mengaku pernah membacanya, kecuali mereka ingin menghadapi kemurkaan Alec.

Ya, semua sudah berjalan sesuai skenario yang dirancang Artia. Pada akhirnya, si bos harus kembali dipusingkan oleh berita-berita negatif tanpa pernah mengetahui siapa dalang di belakangnya.

"*A sadistic angel.*" Saat Artia masih sibuk berkutat dengan pikirannya sendiri, perkataan yang pernah diucapkan Lakis menyeruak di dalam kepalanya tanpa sempat dicegah. Namun alih-alih merasa kesal, Artia justru merasakan sesuatu membuncah di dadanya. *Oke, langkah kedua udah selesai gue lakuin.* Now, it's time to wait for that alluring devil to take the stage.

"Hahaha!" Dara yang biasanya paling minim ekspresi, kali ini justru tertawa paling kencang. Di ruang pertemuan tim B, ia bersama tiga rekannya dengan penuh semangat membicarakan kesialan yang dialami Alec.

"Kena karma tuh pasti!" Mima semakin memanaskan suasana dengan komentarnya. "Orang yang dilabeli sebagai karyawan paling loyal ternyata nggak tahan juga pingin *out.*"

"Serius, dari semua gosip yang beredar di *Parade* akhir-akhir ini, *resign*-nya Artia jadi berita paling *hot* nomor dua."

"Nomor satunya apa? Berita Pak Lakis adalah Bastaraja?" Wisnu menimpali ucapan Reza dengan gelak tawa.

"Yoi."

Memperhatikan para anak buah di kedua sisinya bersuka cita, Lakis pun membiarkan mereka meluapkan perasaan sampai puas dan lebih memilih bungkam.

Sayang sekali, saat mendengar kabar itu pagi tadi, ia sama sekali tak dapat ikut merasakan kesenangan seperti rekan-rekannya. Satu-satunya emosi yang justru muncul di benaknya hanyalah kemarahan.

Lakis mengenal Artia sebagai sosok yang sangat bertanggung jawab. Walau dari luar tampak seperti gadis penurut yang selalu kekurangan energi, tapi Lakis tak pernah meragukan kekerasan hati dan tekad yang dimiliki Artia. Gadis itu bukan tipe yang mudah menyerah apalagi kabur dari masalah.

Bila orang seperti Artia Cindaga sampai memilih untuk mengundurkan diri, Lakis yakin Artia sedang berada dalam kondisi yang *sangat* tidak baik-baik saja. Dan satu-satunya jalan keluar yang bisa menyelamatkannya adalah dengan cara meninggalkan semuanya.

Apa yang udah dilakuin Alec ke Artia? Begitu pertanyaan itu terlintas di benaknya, wajah pucat Artia saat mereka bertemu di *Juan* mendadak kembali terlintas di kepalanya.

Dammit! Lakis tanpa sadar meremas map yang dipegangnya. *That egotistical jerk!* Sebelumnya ia masih berpikir Alec mungkin lalai dan tak tahu bahwa Artia alergi terhadap asap rokok, tapi kini semua pemakluman yang dibuatnya untuk sang Paman telah musnah.

Satu kejadian di *Juan* mungkin hanya butiran kecil yang tak sengaja ditemukannya. Memikirkan masih banyak perlakuan buruk lain yang diterima Artia membuat dadanya mendidih.

"Kita akan buat *anniversary party Mr. and Mrs Rasyid* menjadi salah satu pesta terbesar yang pernah ada."

Kalimat tegas yang tiba-tiba meluncur dari bibir Lakis seketika menghentikan obrolan santai bawahannya. Layaknya pasukan yang sudah terlatih, atmosfer di ruangan itu langsung berubah total. Tanpa butuh waktu beradaptasi, mereka dengan sigap memusatkan konsentrasi mereka pada setiap instruksi yang diberikan Lakis.

"Kita sudah mempersiapkan *job* ini dari jauh-jauh hari. Dan dari sinilah kesempatan kita untuk membalikkan keadaan secara dramatis."

Keempat anggota tim B mengangguk mantap. Berkat persiapan yang sudah dilakukan Lakis, kepercayaan diri mereka ikut meningkat. Mereka tak lagi memedulikan gosip yang terus mengelilingi Lakis karena saat ini mereka memiliki misi yang jauh lebih penting.

Tiga minggu kemudian, seluruh karyawan *TC* dimanjakan dengan berita *5th anniversary wedding party* pasangan Rasyid yang diadakan malam kemarin. Hampir semua media *mainstream* menjadikan kemeriahan pesta itu sebagai tajuk utama berita mereka. "*Salah satu pesta terbesar di abad ini!*", "*Perayaan pesta pernikahan Bapak dan Ibu Rasyid yang memukau!*", "*Lakis Garengga Bastaraja—si jenius yang menciptakan konsep A Dream Under the Sea.*"

Berita yang memuja-muja hasil kerja *The Capital* sebenarnya adalah hal biasa, namun nama Lakis Bastaraja yang terang-terangan ditulis sebagai produser acara jelas bukan sesuatu yang lumrah. Sebagai bagian dari *The Capital*, semua divisi di bawah perusahaan itu selalu menggunakan perwakilan nama "*The Capital by Bastaraja Group*" di setiap media yang mewawancarinya. Ini kali pertama ada seseorang berani mengungkapkan nama pribadinya secara langsung. Apalagi untuk Keluarga Bastaraja yang terkenal sangat tertutup pada dunia luar, tindakan Lakis tentu saja berhasil menghebohkan publik.

Ribuan foto dan video dari para tamu undangan yang memperlihatkan kemewahan *venue* acara semakin menambah kepopuleran pria itu. Dengan *LED* berwarna biru yang mengelilingi seluruh ruangan, kastil putih yang megah, dan lampu-lampu cantik serta *props* berbentuk spesies-spesies laut seperti *flower hat jelly*, *blue dragon*, *blue jellyfish* yang menggantung di langit-langit ruangan—*ballroom* berkapasitas 4000 undangan itu disulap layaknya

dunia di film *Avatar* dengan sentuhan yang lebih romantis. Ditambah kehadiran para *performer* yang menampilkan berbagai macam tarian, nyanyian, dan kostum-kostum peri indah bagaikan di negeri dongeng, kemeriahan pesta itu bukan hanya membuat tamu undangan terpukau, melainkan juga bagi orang-orang yang sekadar melihat gambarnya melalui media sosial.

"Tim B hebat juga, meski Keluarga Rasyid klien *Platinum*, tapi mereka bisa bikin pesta sekelas level *Diamond*!"

"Ulang tahun pernikahan aja se-wah ini, gimana kalau resepsi pernikahan?"

"Kayaknya *Mrs. Silvia* nyesel deh nggak pakai servis *Parade*. Secara *Mr. Rasyid* 'kan teman satu *circle* anaknya. Pasti beliau irilah lihat *event*-nya sesukses ini."

"Yakin gue, banyak klien yang bakal ngehubungin tim B habis ini. Beruntung banget ditinggal Pak Indra dapatnya Pak Lakis. Dari keluarga Bastaraja lagi."

Pagi ini, orang-orang di *TC* seakan kompak mengalami amnesia. Semua komentar dan prasangka negatif yang mereka lemparkan pada Lakis tiga minggu lalu telah lenyap, digantikan oleh sanjungan yang mengalir deras.

"*Walau Mrs. Silvia nggak menggunakan servis kita sekarang, bukan berarti kita nggak punya kesempatan untuk merebut lagi perhatiannya. Dan keluarga Rasyid adalah kuncinya. Kita manfaatkan momentum ini untuk membuktikan kemampuan kita pada Mrs. Silvia.*"

Teringat ucapan bosnya sebulan lalu, Reza yang sedang duduk di kubikelnya tak berhenti bersenandung dengan riang.

"*Mima bilang nggak etis karena nggak ada official announcement tentang new member Bastaraja, jadi gimana kalau kita bikin pengumuman sendiri di media?*"

Rencana kedua yang diungkapkan Lakis dengan nada jail itu kembali membuat Reza tergelak. Ya, roda kini telah berputar dan menempatkan Lakis di posisi pemenang. Alec, Jatmiko, beserta seluruh anggota keluarga lainnya pasti tak

pernah menyangka Lakis berani berbuat senekat itu dengan mempublis namanya, bahkan tak segan-segan memanfaatkan kekuatan media untuk menyokongnya. Dilihat dari segi manapun, apa yang dilakukan Lakis sama sekali tidak mencerminkan gaya seorang Bastaraja.

Dan meski cara itu efektif, tim B tetap harus bersiap menerima konsekuensi. Bisa jadi ke depannya akan bermunculan komentar-komentar negatif yang menganggap Lakis OKB, norak, narsis, atau *pansos* dengan nama Bastaraja.

"*Image* baik adalah salah satu poin penting untuk menjaga loyalitas klien" Kesenangan Reza sedikit terusik ketika memikirkan masalah baru yang mungkin akan mendatangi timnya, tapi ia buru-buru mengedikkan bahu dan melanjutkan senandung kecilnya. "Pikirin nanti ajalah, belum juga kejadian."

Hah! Sekitar pukul satu, Artia yang baru keluar dari kafetaria dibuat terperanjat oleh telepon dari nomor yang sudah tak asing lagi baginya. Tak pikir panjang, ia mengurungkan niatnya kembali ke ruang kerja dan berbalik menuju toilet di dekat area parkir yang cukup jarang digunakan. Dering telepon itu tak berhenti berbunyi sampai ia mengunci bilik toilet dan mengangkatnya.

"Lakis." Tanpa repot-repot mengucapkan salam, Artia memanggil orang di seberang dengan desisan tak percaya. "*What are you doing?*"

"*You saved me again.*" Bukannya merespons kekesalan Artia, Lakis malah membuka topik tentang rumor pengunduran diri yang ramai tiga minggu lalu. "Menggunakan orang lain untuk membuat kegaduhan adalah keahlian kamu."

Artia mengembuskan napas dan memilih bungkam. Meski seandainya ia berusaha mengelak atau membuat alasan, Lakis pasti tak akan percaya. Pria itu terlalu mengenal dirinya.

"*I'm sorry.*"

Kening Artia sontak mengkerut. Sebelum ia sempat menanyakan maksud permintaan maaf itu, kalimat Lakis selanjutnya berhasil membuat tubuhnya menegang.

"*But I'll break my promise to you.*"

Sunyi. Meski mulutnya separuh terbuka, tak ada suara yang keluar dari bibir Artia. Ini semua terlalu mendadak dan otaknya tak bisa diajak bekerja sama. Sambil mencengkeram ujung *pleated midi skirt* yang dikenakannya, hanya ada dua kata yang akhirnya berhasil ia ucapkan. "Lakis, *please.*"

Lakis tertawa maklum saat mendengar nada memohon yang sama sekali tak menjelaskan penolakan ataupun penerimaan itu. "*No, Artia.*" Kalau gadis itu belum bisa mengambil keputusan, maka dirinyalah yang akan menyeberang dan mengulurkan tangan lebih dulu. "*No more strangers game,*" tegasnya tanpa ampun. "*I can't do this anymore.*"

Artia terpegun. Setiap kata yang terlontar dari bibir Lakis bukan hanya berhasil membuat dadanya berdentum kencang, kedua tangannya pun terasa berkeringat dingin.

"Setelah mengingkari janji itu, selanjutnya apa?" Artia yang sudah tak dapat berpikir jernih mulai mengeluarkan respons tak bermutu. Ia bahkan kesulitan mendeskripsikan isi hatinya sendiri. Sedih, senang, takut, panik? Entahlah. Semua emosi itu seakan membaur menjadi satu. "Apa yang mau kamu lakuin sekarang?"

"Ngelakuin hal yang dulu belum mampu aku lakuin." Dengan suara yang lebih rendah dari biasanya, Lakis menyelesaikan kalimatnya dalam bisikan parau. "*To treasure you in the right way—that's the main reason why I came back, Cindaga.*"

BAB 11

A/N: Double update. <3

"*Are you crazy?* Kakek ngizinin lo pakai nama Bastaraja bukan buat *show off!*" Di ruang makan kediaman Jatmiko, Alec tak segan-segan meninggikan suaranya. Kedua orang tua dan adik yang duduk di sebelahnya manggut-manggut, sepenuhnya mendukung perkataannya. Sedangkan Dalimah, istri Jatmiko yang duduk di sebelah Lakis memilih diam. Sejak dulu ia lebih sering berperan sebagai penengah daripada membela salah satu pihak. Berbeda dari Jatmiko yang terkenal membenci keturunan dari mendiang mantan istri pertamanya, Dalimah tampak netral dan tak pernah menunjukkan ketidaksukaan pada keluarga Asih.

"Wartawan waktu itu tanya nama gue, masa didiemin aja?" Lakis mengedikkan bahu sambil menyeruput kuah sup di depannya. "Nanti gue dikira sombong lagi."

"Alasan lo basi. Media udah tahu selama ini kita selalu pakai nama *TC*, tapi lo malah sengaja ngasih mereka bahan buat ngulik keluarga kita!"

Sebelum Lakis membalas amukan Alec, pria tua bertubuh kurus yang duduk di kepala meja mengangkat tangan kanannya. Satu gerakan singkat itu sontak membuat orang-orang di sekelilingnya mengunci mulut.

"Lakis, apa yang dibilang Alec benar." Meski tak mengandung amarah, teguran dalam kalimatnya tersirat jelas. "Kamu mungkin belum paham dengan aturan keluarga Bastaraja, tapi memberikan informasi personal pada media cuma akan merepotkan kita."

"Maaf, Kek." Lakis menundukkan kepala, tanpa pembelaan atau perlawanan, ia dengan cepat mengakui kecerobohnya. "Aku nggak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya."

Jatmiko menghela napas panjang. Jujur saja, apa yang sudah dilakukan Lakis sempat membuatnya kesal setengah mati. Satu-satunya alasan ia mengizinkan Alec mengumumkan Lakis sebagai anggota Bastaraja adalah untuk mengalihkan perhatian klien dari gosip miring yang menimpa cucunya, tapi siapa yang mengira cicitnya itu mengambil keputusan tampil di depan publik dan membuka jati dirinya tanpa berkonsultasi terlebih dulu dengannya.

Tapi marah sekarang pun tiada gunanya. Nasi sudah menjadi bubur. "Jangan diulangi lagi, Lakis." Dengan nada letih ia menutup topik itu, kemudian meminta mereka semua kembali menikmati makanan yang tersaji di atas meja.

Sambil menundukkan kepala, seringai tipis terpatir di bibir Lakis. Walau dari luar terlihat menunjukkan penyesalan, namun hatinya tetap sekeras batu. Kata-kata yang keluar dari mulut Jatmiko dan Alec hanya numpang lewat di telinganya. Segala teguran maupun bentakan itu bukan masalah. Toh, gol pertamanya untuk memanfaatkan nama Bastaraja sudah tercapai.

Selepas makan malam, seperti biasa Lakis menjadi orang pertama yang berpamitan pulang, sedangkan Alec dan keluarganya masih bertahan di tempat.

"Kakek." Saat Jatmiko bangun dari tempat duduknya, Alec segera mengikuti gerakannya. "Ada yang mau aku omongin."

Jatmiko mengangguk sekilas. Mereka kemudian berjalan menuju ruang kerja Jatmiko yang berada di lantai dua.

"Nek, Pa, Ma." Bria yang sejak tadi mengikuti gerak-gerik Alec buru-buru menoleh pada anggota keluarga yang duduk di sekelilingnya. "Aku ke toilet sebentar, ya."

Ketika orang tuanya mengangguk tanpa pikir panjang, Dalimah justru memandangnya dengan tatapan penuh arti—seolah tahu apa yang ingin dilakukan cucu tomboinya yang punya sifat ingin tahu itu. "Hati-hati, Bri."

Bria meringis pada Dalimah sebelum keluar dari ruang makan. Seperti dugaan sang Nenek, Bria tak berjalan ke arah toilet tapi justru menaiki tangga, berniat menguping pembicaraan Alec dan Kakeknya.

".... Kalau Kakek terlalu baik ke Lakis, bisa-bisa dia makin ngelunjak."

"Lec, Kakek udah bilang berapa kali, nggak ada salahnya kamu mengakrabkan diri dengan Lakis. *He can be your helper when you are in trouble.*"

"Oke, aku berterima kasih karena Kakek udah bantu aku nyelesaiin masalah kemarin, tapi kehadiran Lakis itu sama kayak pisau bermata dua—dia bisa aja balik nusuk kita!"

"Kakek bawa Lakis ke *TC* karena dia punya kemampuan yang dibutuhkan perusahaan, tapi bukan berarti Kakek akan membiarkan dia mengancam posisi kamu di *Parade*."

"Maksud Kakek?"

"*Team Leader* adalah jabatan tertinggi yang bisa dia raih. Dan sebenarnya Kakek nggak akan repot-repot bawa dia ke *TC* kalau kamu bisa lebih berhati-hati."

Bria yang menempelkan telinga kirinya di depan pintu dapat mendengar nada suara Jatmiko naik satu oktaf. Dengan ekspresi kaget ia menutup mulutnya dengan tangan. Rasanya ia hampir tak pernah mendengar Kakeknya memarahi Alec, tapi kali ini sepertinya Jatmiko sudah sangat kesal dengan kekeraskepalaan cucu kebanggaannya itu.

"Kamu pikir Kakek nggak tahu kamu sengaja ngeluarin Indra dan berniat memasukkan saudara Robi ke tim B?"

"Aku cuma—"

Tanpa mau mendengar pembelaan diri Alec, Jatmiko dengan cepat memotong kalimatnya. "Kakek nggak masalah kalau kamu mau bawa *orang* kamu sebagai *TL* tim B, tapi cara main kamu terlalu kasar, Lec. *Never*

underestimate our clients and shareholders. Mereka juga punya informan di mana-mana. Kalau berita tentang kamu yang berniat memonopoli *Parade* sampai ke telinga mereka, apa kamu pikir mereka akan tinggal diam? *Image* yang sudah mati-matian kamu bentuk bisa jadi taruhannya."

Bria menelan ludah saat Kakeknya mulai mengkritik keteledoran Alec. Setelah meyakini tak ada suara lagi yang terdengar, ia segera menegakkan punggung dan buru-buru menuruni tangga. Tapi baru sampai di pertengahan, langkah-langkah berat terdengar di belakangnya. Refleks ia menoleh ke belakang.

"Kak Al—" Mengamati ekspresi gelap di wajah pria itu, Bria mengurungkan niat menyapanya. Daripada menjadi pelampiasan kemarahan, ia lebih memilih kabur dengan mempercepat langkah.

"Bri."

Bria mendecakkan lidah, terpaksa berhenti. "*What?*" Tampaknya Alec tahu kalau ia baru saja menguping.

"Gimana performa lo di *Vivant*?"

Bria yang sudah mempersiapkan diri menerima omelan Alec kontan mengerjapkan mata. Ia yakin ini kali pertama Alec menaruh perhatian dengan pekerjaannya sebagai *team leader* di salah satu anak perusahaan *TC* yang bergerak di bidang *fashion*.

"Performa gue cukup bagus—"

"Di tahun ini *achievement* apa aja yang udah lo raih?"

Bria memberengut. Ia menarik lagi kata-katanya yang menganggap Alec perhatian padanya. Cara pria itu bertanya lebih cocok disebut interogasi. "Kenapa sih lo tanya-tanya?" Ia membalasnya dengan ketus.

Alec memijat pangkal hidungnya. Setelah berbulan-bulan dibuat dongkol dengan keputusan Jatmiko, kini hatinya mulai dinaungi dilema. Mengetahui fakta bahwa Jatmiko membawa Lakis untuk menghalanginya bertindak ceroboh, ia akhirnya tahu sang Kakek selalu mengutamakan.

"Rencana gue bawa keponakan Pak Robi nggak akan pernah terlaksana, sebagai gantinya gue mau lo sesegera mungkin ngeyakinin Kakek buat ngasih posisi Lakis ke lo."

"Kak, gue bukannya nggak mau dapat jabatan sebesar itu di *Parade*, tapi bukannya tujuan Kakek masukin Lakis juga nguntungin lo?" Bria secara tidak langsung mengakui kalau ia ikut mendengar obrolan di ruangan Jatmiko barusan. "Meski gue nggak suka-suka amat sama Lakis, tapi gue dengar dia udah bikin nama *Parade* semakin bersinar."

"*Don't be stupid.* Nggak ada gunanya lo *smart* kalau nggak bisa diatur. Lakis bukan tipe penurut yang bakal selalu ngeiyain perintah Kakek. Kelakuan dia di depan media udah cukup jadi peringatan buat kita." Alec dengan serius menasihati Bria. "Sebelum dia semakin nggak terkontrol, lo harus berusaha keras membuktikan kemampuan lo di depan Kakek. *In the end*, Lakis cuma orang luar, Bri. Mereka yang punya hubungan dengan orang yang udah mengkhianati Kakek nggak bakal jadi bagian dari Bastaraja."

Tanpa menunggu tanggapan dari Bria, Alec lantas berjalan melewatinya dan menuruni tangga.

"*You're really too hard on yourself.*" Dalam gumaman lirih, Bria hanya bisa menatap punggung Alec dengan ekspresi serba salah. Di mata Indra, Nova, dan orang-orang lainnya yang sudah dirugikan oleh Alec, pria itu pasti tampak seperti sosok yang jahat, tapi di mata Bria, sang Kakak adalah penjaga yang selalu menomorsatukan keluarganya.

"*You can't be anything but a winner.*" Alec tak pernah melanggar prinsip yang diajarkan Jatmiko pada anak cucunya. Bagaimanapun caranya, menjadi yang terdepan adalah kewajiban Bastaraja.

Tentu saja, tidak semua anggota keluarga mempraktikkan prinsip ambisius itu. Mungkin karena hanya ada beberapa orang yang benar-benar berhasil mengikuti jejak Jatmiko, Alec jadi terbiasa memandang rendah orang lain dan menganggap dirinya berada di atas mereka.

"Bri, gol utama orang terjun ke dunia bisnis adalah buat dapetin profit sebanyak-banyaknya. Jadi, jalan apa pun yang lo tempuh semuanya valid asal lo untung."

"Meski pakai curang?"

"Kata curang nggak berlaku selama nggak ada yang tahu. That's the point. Don't get caught."

Bria menggaruk-garuk kepalanya begitu teringat obrolan lamanya bersama Alec. Kala itu Bria yang baru bekerja di *Vivant* sebagai salah satu desainer junior dibuat kesal oleh manajernya yang bolak-balik menolak idenya. Dan ketika ia menceritakan permasalahannya pada Alec, Kakaknya dengan santai memberinya saran untuk menyuap atau sekalian saja menendang si manajer yang berani macam-macam dengan Bastaraja supaya dikeluarkan dari perusahaan.

He's so harsh, but still, he's my only brother. He only does all of this for our family. Sambil menuruni tangga, Bria mendesah letih. Mungkin benar pepatah yang mengatakan darah lebih kental daripada air. Bahkan ketika ia mengetahui perbuatan Alec yang jauh dari kata terpuji, ia masih tetap berusaha mencari alasan untuk membenarkan tindakannya.

"Gue bukannya sombong, tapi kayaknya di *job baby shower party* kali ini tim kita yang bakal menang." Sambil menunggu di depan lift, Nando berbicara pada tiga rekan yang berdiri di sekelilingnya.

"Setuju." Sally mengangkat kedua ibu jarinya. "Suaminya *Mrs. Vivi* temen SMA-nya Pak Alec, 'kan?"

Artia menganggukkan kepala. "*Mrs. Vivi* biasanya ngikutin pilihan *Mr. Danar*."

"Dan, *Mr. Danar* nggak peduli sama konsep yang kita atau tim B ajuin," sahut Liam sembari mengembuskan napas berat. Teringat Danar yang secara otomatis selalu memilih tim A tanpa pernah memperhatikan presentasi mereka dengan serius membuatnya tak terlalu antusias tiap kali

menangani *event* pria itu. "Rasanya kayak makan gaji buta, nggak menantang banget."

"Kalau memang *job* kita segampang itu, kenapa tadi Pak Alec bilang *event* ini *code orange*?" Sally menoleh pada Nando dengan muka bingung. "Harusnya *code green* nggak, sih?"

"Formalitas doang. Buat kita ini *code green*, tapi buat tim B masuknya *code orange*." Nando mengangkat bahu sambil melangkah ke dalam lift yang baru saja terbuka. "Sehebat-hebatnya Pak Lakis, bakal sulit buat dia menang. Beda dari klien-klien *Diamond* sebelumnya, *Mr. Danar* tiap kali bikin acara bukan karena pingin ngerayain sesuatu, tapi lebih karena pingin menjaga koneksi dengan orang-orang penting. Makanya kenapa beliau selalu milih Pak Alec. Selain karena udah temenan dari lama, satu *circle* sama Pak Alec jauh lebih nguntungin."

Obrolan mereka kemudian berhenti saat berada di dalam bilik lift yang penuh dengan karyawan lain. Suasana di *TC* yang biasanya selalu ramai menjadi tiga kali lipat lebih riuh begitu tiba waktunya istirahat siang.

Sesampainya di kafetaria lantai dasar, ratusan bunyi langkah sepatu dan suara-suara manusia tumpah ruah menjadi satu di ruangan beratap tinggi itu. Sambil mengantri membeli makanan, Liam berjinjit dan menoleh ke arah meja panjang di dekat jendela yang merupakan lokasi favorit mereka. "Yah, kita telat. Tempat biasanya udah ada yang nempatin."

"Mau makan di taman aja?" Sambil membawa nampan berisi nasi timbel dan teh yang baru dipesannya, Artia memandang ke jendela kaca.

"Oke." Karena di bagian *indoor* tak tampak ada tempat kosong, mereka bertiga pun mengikuti saran dari Artia.

"Ngomong-ngomong, situasi tim B kayaknya lagi gonjang-ganjing, deh." Ketika berjalan menuju pintu keluar, Sally mulai menceritakan gosip terbaru yang didengarnya pagi tadi.

Liam sontak terbahak. "Meski *newbie*, tapi info lo selalu yang paling *up to date* dibanding kita. Hebat juga."

"Iyalah." Sally dengan bangga membusungkan dada. "Sally gitu, loh. Telinga gue ada di mana-mana."

Tanpa menunggu salah satu dari seniornya menanyakan kabar yang ia punya, Sally sudah berceloteh panjang lebar. "Kata temen gue di tim C, anak-anak tim B pada sibuk banget. Tiada hari tanpa lembur."

Artia mengernyitkan dahi. "Mereka lagi nanganin *event* besar?"

"Nggak tahu juga sih, Mbak. Tapi inti gosipnya bukan itu. Dari yang gue denger, Pak Lakis akhir-akhir ini sering nggak ada di kantor dan nyerahin semua tanggung jawab kerjaan ke Mbak Dara." Dalam nada berbisik, Sally berkasak-kusuk dengan penuh semangat. "Terus juga, ada yang lihat Pak Lakis asyik *party* di *Juan*, padahal anak buahnya lagi kelimpungan nyelesain *deadline*."

Sally lantas memeluk nampannya dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya sibuk membuka ponsel. "Sempat ada yang ngirim fotonya di *WhatsApp group*, mau lihat nggak?"

"Mana, mana." Liam yang semula berjalan di belakang bersama Nando buru-buru menyejajari Sally. Hampir bersamaan, tiga orang yang berdiri di kanan, kiri, dan belakang Sally melongokkan kepala untuk melihat layar ponselnya.

"Nggak nyangka ternyata Pak Lakis termasuk tipe *the what boss?**. Padahal gue pikir dia lebih baik dari Pak Indra, ternyata lebih parah."

(*Tipe Bos yang suka menghilang dan melimpahkan pekerjaan pada anak-anak buahnya.)

"Btw, gue malah salfok sama grup *WA* lo, Sal." Berbeda dari Nando yang mengomentari foto di dalam grup itu dengan serius, Liam justru lebih tertarik membaca isi *chat* Sally bersama kawan-kawannya. "Gila, ada Vema dari tim C, Mona tim E, Mayang tim G—ini mah biang gosip semua." Ia

lalu tertawa kencang begitu membaca tulisan 'Mulut Cepat' yang tertera di pojok kiri atas. Bahkan nama grup dan kelakuan para anggotanya pun cocok.

Selagi tiga orang itu mengobrol, Artia masih fokus memandangi foto yang terpampang di ponsel Sally. Lakis tampak berdiri di lobi *Juan* bersama para klien *Diamond*. Ada keluarga Wistara, Ava Hasan, dan orang-orang penting lainnya.

"Sal, lo tahu ini siapa aja?" Artia menunjuk beberapa wajah yang tak cukup familier untuknya.

"Bentar, Mbak. Kayaknya kemarin Vema sempat bahas, deh." Sally meng-*scroll chat*nya ke atas. "Oh, ini klien *Gold*-nya tim B. Ada *Mr. Bondar*, *Mrs. Aswanta*"

Seraya mendengarkan penjelasan Sally dengan saksama, kedua mata Artia menyipit. Sepintas ia melihat beberapa komentar di grup Sally yang kecewa dengan tingkah Lakis setelah sebelumnya sempat dielu-elukan. *New money* dan *star syndrome* menjadi julukan yang paling sering muncul saat mereka menggambarkan kondisi Lakis sekarang. Yah, kalau dilihat dari berita tak mengenakkan anggota tim B dan foto-foto pesta itu, wajar jika opini negatif kembali menyerang.

"Vem!" Suara ceria Sally membuyarkan lamunan singkat Artia.

Di salah satu patio yang dikelilingi tanaman hijau dan *stepping stones* bergaya natural, Artia melayangkan pandangan ke arah empat orang dari tim C yang duduk berhadapan di meja kayu panjang. Masih ada banyak *spot* kosong di samping mereka.

"Hei, Sal, lo lagi nyari tempat makan? Sini bareng kita aja!"

Sally lebih dulu bertanya pada tiga seniornya dan baru bergerak setelah mendapat anggukan dari mereka. "*Thanks, Vem!*"

Sambil menarik tangan Artia, Sally kemudian dengan antusias duduk di sebelah Vema, sedangkan Nando dan

Liam duduk di seberang, tepatnya di samping dua pria dari tim C.

Obrolan santai di antara mereka mengalir dengan cepat. Sebagai tim yang tak pernah berkompetisi, hubungan tim A dengan tim lain selain tim B memang berjalan cukup baik selama ini.

"Kayaknya tim kalian sama tim sebelah makin *famous*, deh." Topik yang dibuka oleh Vema membuat semua mata langsung tertuju padanya. "Semenjak Pak Lakis masuk tim B, tiap hari ada aja berita baru."

"Setahu gue performa tim B makin oke setelah dipegang TL baru. Udah gitu ternyata dia termasuk Bastaraja, nggak heran banyak yang ngomongin," sahut Janu, pria berperut buncit yang duduk di sebelah Liam.

Sambil berdecak pelan, Vema memandang Janu yang sedang menikmati nasi Padangnya. "Bang, lo ketinggalan gosip. Lo nggak tahu apa muka anak tim B sekarang udah kayak *zombie* di *Walking Dead*?"

Secara detail wanita itu kemudian menceritakan hal yang sedang ramai dibahas di grup *Mulut Cepat*.

"Gosip mulu lo. Ngadain acara di *Juan* 'kan udah biasa, Bos kita aja tiap minggu bikin *party* bareng klien di sana."

"Beda, Bang! Dulu sebelum ada berita kalau dia keluarga Bastaraja, Pak Lakis tuh kalem dan *low profile*, tapi sekarang tiba-tiba dia jadi keranjinan *party*. Tipe-tipe OKB banget 'kan kesannya?" Dengan menggebu-gebu Vema menyanggah ucapan Janu. "*Actually*, gue awalnya kagum sama Pak Lakis, tapi sekarang gue jadi agak *ilfeel*. Kayaknya memang belum ada yang mampu ngerebut singgasana Pak Alec sebagai *top gun Parade*, deh. Udah ganteng, *capable* banget lagi. Yah, meski kelihatannya agak spartan, sih."

Mendengar itu, Artia hanya dapat tersenyum miris. Yah, segalanya memang akan tampak indah bila dipandang dari jauh.

"Tapi gue lebih suka Pak Lakis!" Tak mau kalah, Abel, wanita berkeping satu yang duduk di sisi kanan Vema ikut

menimpali. "Menurut gue dia lebih ganteng dan *charming*, ramah tapi sama sekali nggak kelihatan lembek, *deep voice*-nya apalagi, betah gue disuruh denger suaranya lama-lama."

Saat dua anggota tim C itu berlagak layaknya penggemar yang sedang membela idolanya, orang-orang di sekitar hanya memperhatikan keduanya tanpa ikut berkomentar. Mereka memilih membuka topik pembicaraan lain, membiarkan Vema dan Abel ribut sendiri.

"Sal, Mbak Tia, seandainya kalian bisa milih tim, mau tetap jadi anak buah Pak Alec atau Pak Lakis?" Vema tiba-tiba menarik dua orang itu untuk ikut masuk dalam obrolannya.

"Gue" Sally terdiam sejenak. Terlepas dari gosip yang menimpa Lakis, sesungguhnya ia sering merasa iri dengan suasana kerja tim B yang terkesan lebih menyenangkan. Melihat bagaimana Dara dan kawan-kawan bisa mengobrol santai dengan Lakis membuatnya merasa Alec terlalu kaku dan kurang fleksibel. Tapi, tentu saja ia tak berniat berkata jujur di depan anggota tim A lainnya. "Tetap Pak Alec, sih."

Puas dengan jawaban itu, Vema kemudian memandang wanita berbalut *ruffle white shirt* di samping Sally. "Kalau lo, Mbak?"

"Nggak mau masuk mana-mana." Artia merespons tanpa pikir panjang. "Seandainya bisa, gue mau pindah departemen aja."

Tarikan napas kaget sontak terdengar dari berbagai sisi. Bahkan para pria yang semula tidak tertarik dengan isi obrolan itu ikut menoleh ke arahnya.

Vema dan Sally terlihat paling antusias. Mata mereka membulat dengan binar keingintahuan. Sebagai duo yang sudah berjasa menyebarkan kabar *resign*-nya Artia, kalimat barusan merupakan informasi superpenting yang tak boleh dilewatkan.

"*Sorry*, tempat ini kosong nggak?"

Sebelum salah satu dari mereka dapat mengulik pengakuan Artia lebih dalam, suara seorang gadis memutuskan niatan itu.

"O-oh. Silakan!" Bukan hanya Vema, semua orang yang duduk di situ memandangi Mima dan seluruh anggota tim B yang berdiri di samping meja mereka dengan ekspresi kaget. Baru saja mereka membicarakan tim tersebut, para tokoh utamanya malah mendadak muncul.

Dan, yang paling membuat mereka panik adalah sosok *TL* tim B yang berdiri di sebelah Mima sambil membawa sebuah nampan. Menyaksikan Bos makan bersama anak buahnya di kafetaria bukanlah hal aneh, tapi ini kali pertama bagi anggota tim A maupun C berbagi meja dengan Lakis.

"*Thank you.*" Setelah mewakili timnya berterima kasih, Lakis kemudian dengan santai menjatuhkan tubuhnya di samping Artia.

Eh? Selain Mima dan Liam, semua orang memandangi Lakis dengan ekspresi bingung sekaligus terkejut. Sebenarnya tidak ada aturan Lakis harus duduk di mana, tapi jika melihat empat wanita sudah duduk berjajar di satu sisi dan empat pria duduk di seberang, normalnya mereka mengira Lakis akan mengambil tempat kosong di samping Nando.

"Permisi Mas Nando, gue duduk di sini, ya." Keheningan singkat itu buyar oleh suara lantang Mima. Gadis itu buru-buru mengajak Dara agar ikut duduk di sebelahnya. Berkat Mima yang mengikuti jejak Lakis, tak ada lagi yang mempertanyakan posisi duduk mereka yang kini bercampur antara perempuan dan laki-laki.

Ditambah dengan senyum hangat yang terukir di bibir sang *TL*, mereka jadi tak memiliki kesempatan untuk merasa canggung.

Artia hati-hati melirik ke sebelah kiri dan bahunya langsung menegang begitu pandangannya beradu dengan manik mata Lakis yang juga sedang menatapnya. *Has he*

finally gone completely insane? Sambil merutuk dalam hati, ia kemudian menundukkan kepala, fokus mengunyah makanannya lagi.

Sejujurnya, banyak yang ingin ia tanyakan pada Lakis terkait foto yang menyebar di kalangan karyawan *Parade*. Setelah menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri, ia akhirnya mengerti mengapa Vema sampai menyamakan anggota tim B dengan *zombie*. Dara, Mima, Reza, dan Wisnu—wajah mereka tampak kuyu disertai kantung hitam di bawah mata yang terlihat cukup mencolok.

Tapi, ini aneh. Artia tak dapat menahan kerutan yang muncul di keningnya. Meski kelelahan, ekspresi mereka justru jauh dari kata muram. Mereka tampak menikmati makan siang dengan lahap sembari mengobrol dan bercanda tentang berbagai hal.

Vema bahkan tanpa sadar menghentikan kegiatan makannya, dengan serius mengamati interaksi di antara Lakis dan para bawahannya. Ia ingin tahu apakah tim itu benar-benar akrab atau hanya berakting untuk menutupi keburukan si pemimpin.

He looks tired. Berbeda dari Vema yang fokus pada hubungan tim B, Artia di sisi lain memikirkan kondisi Lakis yang menurutnya tak berbeda dari Dara dan lainnya. Mata Lakis yang biasanya bersinar terang kini tampak sayu, seakan pria itu memiliki kualitas tidur yang buruk.

"Za, gue denger awal tahun depan lo mau *married*, ya?"

Pertanyaan Vema membuat Reza yang duduk di ujung mendengus, antara tak habis pikir sekaligus kagum. "Ngeri gue sama lo, Vem. Sampai berita tim lain aja lo bisa tahu."

Begitu topik mengenai pernikahan diangkat, orang-orang dari tim A, B, dan C itu mulai berbagi cerita tentang pengalaman mereka mengurus bermacam-macam *wedding party*.

"Gue nunggu kakak-kakak lo nikah. Pasti bakal rame banget!" Ketika Abel bicara pada Liam, hampir semua orang di sekelilingnya mengangguk-anggukkan kepala, tanda

setuju. Hanya Mima satu-satunya yang tampak linglung. Meski tidak se-*newbie* Sally, ia termasuk salah satu karyawan paling junior di antara mereka semua.

"Memang Kakaknya Mas Liam siapa?"

"Wah, Mim. Masa lo nggak tahu?" Vema memasang wajah sok misterius. "Lo tahu Katyana Magani sama Chesarya Magani nggak?"

"Tahulah. Siapa yang nggak kenal *Ms. Katyana*—bintang film terkenal. *Ms. Chesarya* juga gue sering denger namanya. *She is a famous psychologist, right? By the way*, mereka bukannya klien *TC*, ya?"

"Bener. Dan si Liam ini adik bungsu mereka. Liam Magani."

Begitu Vema membeberkan fakta itu, Mima sontak menangkap mulutnya dengan tangan. "*What?! Serius?*"

"Gue beda dari mereka." Liam buru-buru mengibaskan tangannya, merasa tak nyaman karena mendadak dijadikan sentral perhatian, apalagi ketika mendapati sinar di kedua mata Mima yang menatapnya dengan rasa penasaran. "*I'm just a regular citizen.*"

No, you're not. Dalam hati Artia meralat kalimat Liam. Mengingat Alec yang tak pernah memaksa Liam melakukan sesuatu dan sedikit lebih berhati-hati dalam memperlakukannya, itu sudah menjadi bukti bahwa Liam bukan orang biasa.

"Bentar deh, calon Kakak ipar lo, maksud gue pacar *Ms. Katyana* itu *Mr. Elgar Birendra*, bukan?" Sambil menjentikkan jari, Mima mengarahkan pandangannya pada Lakis. Di salah satu pesta yang diadakan oleh Lakis seminggu lalu, ia ingat Elgar menjadi salah satu tamu undangan dan ia juga sempat mendengar kalau Bosnya dan aktor kenamaan itu sudah berteman sejak zaman kuliah.

"Hah? Mas Elgar sama Pak Lakis temenan?" Liam membeliak tak percaya. Dibanding rekan-rekannya yang lain, dirinyalah yang paling kaget dengan informasi tersebut. Tapi setelah dipikir-pikir lagi, situasi seperti ini

cukup wajar terjadi. Bagi para klien dan orang-orang yang bekerja di *The Capital*, komunitas mereka sesungguhnya sangat kecil. Lingkup sosial dan pertemanan mereka pun biasanya masih saling berhubungan.

"Bukannya gue udah pernah bilang ke lo, ya? Waktu di toilet?"

Pertanyaan retorik bernada jaim dan seringaian penuh arti yang mengembang di bibir Lakis membuat bahu Liam menegang. Memorinya secara otomatis kembali ke kejadian saat ia tak sengaja memergoki Lakis dan Artia berdua di koridor.

Bagaikan tokoh utama di film thriller yang sedang bersembunyi dari sang pembunuh, di dalam toilet Liam menempelkan telinga ke dinding dan berusaha menajamkan pendengarannya. Setelah mendengar bunyi pintu lift tertutup dan tak ada lagi suara manusia di koridor, ia pelan-pelan keluar dari tempat persembunyian. Namun, baru saja ia menyembulkan kepalanya dari balik dinding, napasnya seketika tertahan di udara. Hah!

Sosok yang Liam yakini sudah masuk ke dalam lift ternyata sedang berdiri di depan pintu lift. Sambil berdada-dada seolah menyambut kemunculannya, tatapan Lakis tertuju lurus padanya. Dalam jarak lebih dari 20 meter, ia bahkan masih bisa melihat senyum mengerikan yang terlukis di wajah pria itu.

"Hi, Rat."

"P-Pak Lakis?" Walau ingin protes dengan panggilan tersebut, Liam pada akhirnya hanya bisa meringis kecut dan menggaruk-garuk kepala. Dengan gerakan kikuk ia terpaksa keluar dari toilet. "Belum pulang, Pak?"

"Gue balik lagi." Lakis berkata ramah. Kakinya mulai melangkah menuju tempat Liam. "Tiba-tiba dapat panggilan alam."

"Oh." Liam tak tahu apa Lakis berbohong atau memang benar-benar ingin ke toilet, tapi yang pasti ia tak ingin terlibat dengan hal-hal yang merepotkan. Menjadi pihak

yang dicurigai dan dipanggil tikus jelas akan membahayakan eksistensinya sebagai tim hore. "Pak, saya ini nerd, introvert, pintar jaga rahasia, dan nggak suka gosip." Tanpa tedeng aling-aling Liam tiba-tiba mempromosikan dirinya sendiri seperti sales obat. "Pokoknya saya termasuk tipe manusia pendiam yang cinta damai!"

Langkah Lakis kontan terhenti. Berdiri di depan Liam, ia tak kuasa menahan tawa. "It seems like what he said is true. You're a good guy."

"He?"

Tanpa menjawab kebingungan Liam, air muka Lakis perlahan berubah. Senyumnya tampak jauh lebih hangat dibanding sebelumnya. Aura gelap dan mengintimidasi yang sempat menekan Liam pun seakan menghilang bagaikan sihir. "I'm sorry I was just testing you." Sambil menepuk pundak kiri Liam, Lakis kemudian berkata dengan sungguh-sungguh. "She needs more people like you around her—"

"Ngomongin masalah pernikahan, saya mau tanya ke Pak Lakis"

Suara kencang Vema memaksa Liam kembali ke realita. Sementara ia mensyukuri tindakan Elgar yang sudah berbaik hati memujinya di depan Lakis—si biang gosip malah sibuk melancarkan aksinya.

Setelah memperhatikan Lakis berbincang santai dan dengan mudah berbaur bersama timnya, Vema memberanikan diri menanyakan hal yang sudah dari lama membuatnya penasaran. "Apa Pak Lakis udah punya pasangan?"

Abel sontak memasang telinganya baik-baik. Walau kadang ia merasa sebal dengan mulut ember Vema, tapi kali ini ia merasa berterima kasih atas kenekatan rekannya itu.

Berbanding terbalik dari anggota tim C dan Sally yang sudah terbiasa dengan sikap Vema, karyawan lainnya menunjukkan reaksi yang heboh. Liam bahkan sampai

berhenti mengunyah sate taichannya. "Wah, gila. Kalah *paparazzi*."

Empat anggota tim B pun ternganga lebar. Sebagai orang terdekat Bosnya, mereka saja tak pernah berani bertanya tentang hal-hal yang bersifat personal. Meski Lakis terkenal supel, pria itu sekaligus membentangkan garis yang membuat mereka sungkan untuk mengutik kehidupan pribadinya.

"Hmm." Ketika semua orang mengira Lakis akan mengabaikan atau yang lebih parah lagi memarahi kelancangan Vema, pria itu justru menjawab dengan nada ringan. "Gue masih usaha."

"Ya?" Vema yang posisi duduknya terhalang oleh Sally dan Artia memiringkan tubuhnya agar bisa melihat Lakis lebih jelas. "Usaha buat apa, Pak?"

"Usaha buat ngeyakinin dia—*that me and her belong together*."

Detik itu juga, semua orang menunjukkan ekspresi syok. Selain karena mereka tak menyangka Lakis bersedia menanggapi Vema, jawaban jujur yang dilontarkannya benar-benar membuat mereka kaget bukan kepalang.

"Cinta bertepuk sebelah tangan, Pak?!" Dengan pekikan tertahan, Mima menjadi orang pertama yang menyemburkan komentar. Tanpa sadar matanya melirik ke arah Artia. Sungguh, ia merasa gemas ingin melihat ekspresi wajah Artia, tapi sejak tadi wanita itu lebih banyak berkonsentrasi pada piringnya. Rambut panjangnya yang tergerai juga menghalangi pandangan Mima sepenuhnya. *Gue yakin seratus persen kalau 'dia' yang dimaksud Pak Lakis adalah Mbak Tia!*

"Bertepuk sebelah tangan? *I don't think so*." Di tengah para karyawan yang mendadak berubah menjadi wartawan *infotainment*, Lakis mengedikkan bahu, sama sekali tak terpengaruh dengan kericuhan di sekitarnya. Jawaban ambigunya pun semakin meningkatkan rasa penasaran mereka.

"Jadi—"

Baru saja Vema mengucapkan sepatah kata, Liam tiba-tiba menyela. "Nggak bertepuk sebelah tangan, tapi masih belum resmi jadi pasangan itu maksudnya gimana, Pak?" Saat menguping pembicaraan Lakis dan Artia, Liam merasakan kedekatan yang tak biasa di antara dua orang itu dan tak tahan ingin ikut bersuara.

Duduk di seberang Liam dan Mima, Vema memasang tampang dongkol. Tugasnya sebagai penanya mendadak saja direbut oleh mereka berdua. Aneh sekali, setahunya Mima dan Liam bukan tipe yang suka bergosip, tapi kenapa sekarang mereka malah terlihat lebih antusias daripada dirinya? Yah, kalau Mima mungkin masih wajar karena gadis itu adalah bawahan langsung Lakis. Tapi bagaimana dengan Liam? Sejak kapan laki-laki ini berubah menjadi si kepo?

"*She used to like me and maybe still does*—yah, tapi itu cuma kepercayaan diri gue sendiri aja, sih."

Kekesalan Vema buyar tatkala mendengar respons Lakis. Seluruh perhatiannya kembali terpusat pada topik panas itu. "*Used to like*—maksudnya ini kisah CLBK, Pak? Pak Lakis lagi usaha mau balikan sama mantan?"

"Bukan mantan."

"Berarti teman tapi mesra? Atau hubungan tanpa status?"

Berlawanan dari cecaran pertanyaan Vema yang berapi-api, Lakis membalasnya dengan kalem. "*Maybe?*"

Seringaian tipis yang tersungging di bibir pria itu menyebabkan Vema menelan ludah. Mau tak mau sekarang ia harus menyetujui perkataan Abel. Keramahan dan kehangatan yang ditunjukkan Lakis sama sekali tak membuat laki-laki itu terlihat *soft*, tapi justru membuatnya tampak menggoda.

"Kalau memang udah saling suka, kenapa dulu cuma TTM-an aja, Pak?" Di saat Vema masih tercenung, Liam lagi-lagi merebut perannya. "Apa karena *LDR or something like that*, jadinya susah mau jalin hubungan lebih serius?"

"Nggak. Justru sebaliknya." Sambil menggelengkan kepala, Lakis terkekeh pelan, sarat makna. "*At that time, we were too close.*"

Hah? Para anggota dari ketiga tim memasang tampang cengo. Selama beberapa detik mereka terdiam, berusaha mencerna penjelasan itu.

"Ngomong-ngomong, progres acara *Mr. Bondar* udah sampai mana, Nu?"

Sayangnya, ketika mereka berniat melanjutkan obrolan seru itu, Lakis tiba-tiba memanggil nama Wisnu dan membuka topik tentang pekerjaan, secara tak langsung melemparkan isyarat bahwa waktu untuk membahas kehidupan pribadinya sudah habis.

Artia yang semenjak tadi tak mengeluarkan komentar, diam-diam mencengkeram sendok dan garpu di tangannya. Untungnya, tak ada yang merasa aneh dengan gerak-gerik atau kebiasuannya. Selain karena ia memang dikenal sebagai sosok yang lebih banyak mendengarkan daripada bicara, orang-orang juga terlalu sibuk memberikan atensi pada Lakis.

Duk! Karena posisi duduk yang cukup berdempetan, bahu Lakis yang sesekali menyenggolnya membuat Artia semakin kesulitan bernapas. Padahal ia telah berhasil menulikan telinga dan mempertahankan ekspresi tenangnya, seakan-akan apa yang dibicarakan Lakis sama sekali tak berhubungan dengannya, tapi kalimat terakhir yang meluncur dari bibir pria itu sukses mengguncangnya sekaligus membangunkan kembali kenangan-kenangan yang seharusnya ia kunci rapat di dalam hati.

"There is something wrong with your closeness. Both of you are *not* normal!" Artia sontak menghela napas saat terngiang kritik tajam mantan bosnya. Kala itu, Elgar terang-terangan menunjukkan kekhawatiran terhadap mereka. "*Gue nggak bakal bilang lo berdua sakit, but up to this point, I can't say your relationship is in a good shape, guys.*"

Just stop with that possessive bullshit and try to reach your dreams first!"

BAB 12

Pukul lima sore, saat Artia bersiap-siap pulang, ponsel di mejanya bergetar sekali. Sebuah pesan dari Alec yang memintanya tetap berada di tempat membuat ia terpaksa menggantungkan kembali tasnya ke kursi.

"Mbak, ayo!"

"*Sorry*, Sal." Masih sambil duduk di kubikel, Artia melambaikan tangan kanannya. "Lo duluan aja."

"Oh." Seolah mengerti, Sally mempertontonkan ekspresi iba. "Dapat tugas tambahan dari Pak Alec, Mbak?" ujanya dalam suara lebih pelan.

Artia tersenyum kecil sebagai jawaban.

"Kalau gitu gue duluan, ya." Satu per satu rekannya kemudian berpamitan pulang.

Liam yang keluar paling akhir berhenti sejenak di depan meja Artia sambil mengangkat kedua tangannya dalam posisi terkepal. "Semangat."

Artia terkikik melihat Liam dengan serius mendukungnya. Dari raut muka pemuda itu, orang-orang mungkin mengira Artia akan berangkat ke medan perang. "*Thanks*, Liam."

Tak selang lama setelah ia ditinggalkan seorang diri, terdengar pintu terbuka di belakangnya. Dengan kedua alis bertaut Alec keluar dari ruang kerjanya dan langsung mendatangi kubikel Artia. Tak berbeda dari hari biasanya, ekspresi pria itu tampak keras.

Spontan Artia bangkit dari kursi dan berdiri di hadapan si Bos. "Apa ada masalah, Pak?"

"Elli. Barusan dia telpon gue. Dan ini kedua kalinya dia lancang ngelakuin itu."

"Kedua kali?" Artia tersentak kaget. Sudah cukup lama Elli tak menghubunginya sejak *divorce party* Ava. Dari mulut Alec, ia bahkan baru tahu kalau Lakis pernah membuat kehebohan di tim produksi B hingga membuat Elli terpaksa menghubungi Alec demi meminta bantuan.

"Dia yang ngambil foto Lakis di *Juan*." Alec kemudian mengeluarkan dengusan yang terkesan meremehkan. "*As expected of half-blood. He will never catch up with our level.* Manfaatin nama Bastaraja buat berfoya-foya. *So shameless.*"

Walau kalimat Alec terdengar seperti gumaman pada diri sendiri, Artia masih bisa menangkap suaranya dengan jelas.

"Kali ini Elli ngasih informasi yang cukup berguna, tapi gue tetap nggak berniat pakai dia lebih lama." Sesungguhnya Alec sedikit tidak ikhlas harus melepas anak buah yang sudah bekerja lama di bawahnya, tapi apa boleh buat. Lakis sudah mulai menaruh curiga dan ia tak ingin mengambil risiko. "Sebelum Elli ngelakuin kesalahan yang bisa bikin gue repot, lebih baik kalau dia pindah departemen atau *resign* dengan membawa uang pisah.*"

*(*Kompensasi yang diberikan oleh perusahaan pada karyawan yang mengundurkan diri sebagai penghargaan atas loyalitasnya.)*

Rasa simpati muncul begitu saja di benak Artia. Elli mungkin terpaksa menghubungi Alec karena sedang berada di posisi tersudut. Gadis itu bahkan berani menyebarkan foto Lakis demi mendapat nilai plus di mata Alec. Tapi tentu saja, bosnya itu tak mau tahu. Keselamatan diri sendiri dan nama keluarganya adalah yang terpenting di atas segalanya.

"Lakis bolak-balik bikin *party* buat narik perhatian klien kita. Dia bahkan berusaha ngundang Danar dan berakhir ditolak. *So naïve*. Dia pikir hubungan yang udah terbangun selama bertahun-tahun bisa rusak cuma karena performa kecil yang dia tunjukkan beberapa bulan ini?"

Mendengar nada mencemooh itu, Artia memilih tak berkomentar. Secara realistis, apa yang dikatakan Alec tidak sepenuhnya salah. Sejenius dan sehebat apa pun Lakis, pria itu tak akan mampu mengalahkan keluarga Bastaraja yang memiliki sejarah panjang di dunia bisnis, apalagi di kandang mereka sendiri.

Dan poin terpenting adalah, Lakis yang Artia kenal bukanlah tipe yang akan menghabiskan waktu untuk melakukan hal-hal dramatik seperti pembalasan dendam atau perebutan kedudukan.

Meski sekarang ini seluruh tindakan Lakis terkesan mengancam singgasana Alec sebagai penguasa *Parade*, Artia tak akan semudah itu percaya dengan apa yang hanya terlihat di depan. *Lakis Garengga is very territorial when it comes to his business. Dia orang yang lebih memilih jatuh bangun dan membentuk kariernya sendiri dari nol daripada harus memperjuangkan posisi yang bukan murni miliknya. So, what he's doing now is absolutely weird.*

Kamuflase? Itulah kata pertama yang tebersit dipikiran Artia. Seperti yang pernah dikatakan Lakis padanya, pria itu memiliki agenda sendiri di *Parade*. Dan bukannya tidak mungkin, selagi Lakis berusaha mencapai—entah apa—tujuan tersembunyinya, orang-orang malah salah fokus dan tanpa sadar terperangkap oleh tipuan yang dilemparkannya. Di mata Artia, pria itu seperti berniat menakut-nakuti dan membuat Alec merasa paranoid, padahal mungkin apa yang sebenarnya diinginkan Lakis tidaklah semenakutkan yang dibayangkan Alec.

"Think and start from small things. And maybe great things will come along the way." Kata-kata yang pernah diucapkan Lakis di masa lalu menyembulkan senyum tipis di bibir Artia. Ya, sekarang pikirannya menjadi lebih terbuka. Ia merasa bodoh karena belakangan ini terlalu mudah terpengaruh dengan banyaknya berita yang beredar hingga ia melupakan akar utamanya. *How could she believe such*

baseless rumors when she knew Lakis better than anyone else in this place?

"Tia." Tanpa mengetahui apa yang berkulat di kepalanya, Alec dengan santai memberinya perintah. "Besok lo hubungin Elli dan minta dia segera nentuin pilihan. Pindah departemen atau *resign. Give her one day to think about it.*"

Mata Artia melebar. "Cuma satu hari, Pak?" Hal yang akan dibicarakannya dengan Elli bukan perkara sederhana. Masa depan seseorang sedang dipertaruhkan di sini! Bagaimana bisa Alec memberinya waktu sesingkat itu?

"Lo mempertanyakan keputusan gue?"

"*Urgh.*" Artia spontan berjengit saat merasakan telapak tangan besar itu memegang pundak kirinya.

Melihat ekspresi Alec yang dingin dan tak sabaran, Artia menelan kembali niatnya membela Elli. Untuk menghadapi penguasa seperti Alec, menyerangnya secara frontal hanya akan berakhir sebagai bumerang. Seperti biasa, Artia tahu kapan harus mundur.

Meski merasa tak nyaman dengan remasan keras di pundaknya, ia berusaha menjaga air mukanya tetap terlihat santun. "Maaf Pak saya sudah lancang—"

Cekrek! Bunyi kamera dan sinar terang sontak membuat Alec maupun Artia menoleh ke sumber suara. Tepat di depan pintu ruang tim A yang dibuka dari luar, sosok itu berdiri sambil mengarahkan ponselnya ke arah mereka berdua.

"*Whoa, what is this? sexual harassment? Power abuse?*" Artia terkesiap saat mendengar pertanyaan bernada ringan itu.

Tak peduli meski senyum ramah menggantung di bibir Lakis, sepasang matanya yang dipenuhi kabut gelap tak akan bisa menipu Artia. Lakis sedang marah besar.

"Jaga omongan lo!" Sayangnya, Alec sama sekali tak menyadari mala bahaya itu dan lebih khawatir dengan ponsel yang baru saja mengambil gambarnya. Setelah terburu-buru menarik tangannya dari bahu Artia, ia segera

mendatangi Lakis yang tak bergerak sedikitpun dari tempatnya berpijak dan malah menyandarkan samping tubuhnya pada pinggiran pintu.

Di koridor yang sudah sepi, kini dua pria yang sama-sama menjulang tinggi itu berdiri berhadapan. Baru saja Alec berniat merebut ponsel Lakis, keponakannya bergerak sedetik lebih cepat. Dengan tangan kirinya yang bebas ia mengangkat sebelah tangan Alec yang telah menyentuh Artia.

"Tangan lo nakal juga."

"Jangan macam-macam—*argh!*" Alec yang berniat membentak Lakis sontak merintih kesakitan saat merasakan pergelangan tangannya dicengkeram dengan begitu keras. "*What the*" Sebelum ia berhasil menampik tangan Lakis, genggaman kencang itu sudah terlepas dengan sendirinya.

Tak memberi Alec ruang untuk bereaksi, Lakis kemudian mengusap telapak tangannya di bahu Alec dengan memamerkan ekspresi jijik yang dibuat-buat—seolah menjadikan jas pria itu sebagai kain lap. "Tangan lo banyak keringetnya. Lemah jantung, ya, Om?"

"*Remember your place!*" Alec akhirnya meledak dan dengan kasar mencengkeram kerah baju Lakis. Jujur saja, ia sempat termangu karena terlalu syok dengan tindakan Lakis yang tak disangka-sangka. Sialan, ia masih bisa merasakan sedikit rasa nyeri di pergelangan tangannya! "*How dare you insult me.*"

"Lo yakin mau mukul gue?" Tanpa berniat melawan, Lakis membiarkan Alec menggoncang tubuhnya sesuka hati. "Ada saksi di belakang lo dan jangan lupa gue punya ini."

Begitu melirik ponsel di tangan Lakis, Alec spontan melepaskan kerah baju pria itu dengan kasar. "Kalau sampai foto itu tersebar, lihat aja gimana nasib lo di *Parade*."

"*I know.*" Sambil merapikan bajunya yang kusut, Lakis mengangkat bahu. Ketimbang membalas ancaman Alec, ia justru dengan pasrah menyetujuinya. "Bisa-bisa gue diusir sama Kakek kalau sampai bikin lo dalam masalah."

Alec mendengkus. Dalam sekejap kemarahan dan kekhawatirannya pupus, digantikan oleh setitik kepuasan. Ia tahu senekat apa pun Lakis, laki-laki itu tak mungkin berani melawan Kakeknya. *Serve you right!*

"Hapus fotonya dan angkat kaki dari sini," perintahnya pada sang keponakan. Sikap otoriternya telah kembali seperti sedia kala.

"Oke, oke." Lakis mengangkat kedua tangan sebatas dada, tanda menyerah. Bagaikan puting beliung yang berhasil membuat kegaduhan, ia lantas berbalik dan meninggalkan ruang tim A tanpa sedikitpun menoleh pada Artia yang masih mematung di tempat.

Tap. Tap. Tap. Saat berjalan seorang diri di koridor, senyum yang sebelumnya menghiasi wajah Lakis sirna tak berbekas, digantikan dengan sinar mata yang menghunus tajam. Sambil masuk ke dalam lift, ia mengetuk-ngetuk ponselnya di dagu. Pandangannya menerawang jauh. Entah apa yang dipikirkannya, ia tiba-tiba membuka lagi foto Alec dan Artia di galeri *handphone*, lalu mencari sebuah nama di salah satu kontak *WhatsApp*-nya. "Sesuai janji gue Lec," begitu mendapat notifikasi bahwa foto yang dikirimnya sudah dibuka oleh orang di seberang, Lakis langsung menekan tombol *delete*. "Foto lo gue hapus."

Thank God. Ketika Artia sudah berada di dalam lift bersama Alec, ia akhirnya bisa mengembuskan napas lega. Ia sempat dirundung rasa cemas saat melihat Lakis mencengkeram tangan Alec, tapi untungnya bentrok yang ditakutkannya tidak sampai terjadi. Meski Lakis adalah seseorang yang memiliki sifat dasar rileks, cenderung cuek, dan tidak gampang tersulut emosi, tapi pria itu akan berubah menjadi sangat agresif jika menyangkut hal-hal yang ia anggap sebagai miliknya.

Seandainya itu Lakis yang dulu, bukannya tidak mungkin ia akan langsung melemparkan pukulan ke wajah Alec. *But he changed for the better now.* Seulas senyum terlukis di

bibir Artia. *Gue nggak boleh kalah dari dia, I have to change for the better too.*

"Jangan lupa tugas yang gue kasih."

"Baik, Pak." Sesampainya di depan lobi utama, Artia menganggukkan kepala sembari membukakan pintu mobil Alec yang sudah menunggu di sana. Ia baru bergerak saat sopir pribadi Alec meninggalkan pelataran gedung pencakar langit itu.

"Sometimes, I really envy his self-centered attitudes." Dalam gumaman lirih, Artia kembali berjalan ke dalam gedung. Mungkin karena Alec sudah terbiasa berperan sebagai atasan dan memiliki Jatmiko sebagai tameng yang akan selalu menjadi garda terdepan sebagai pelindungnya, pria itu jadi merasa bahwa tiap kali ia memberi titah, orang yang diperintahnya pasti akan melaksanakan kemauannya.

Sebagai bawahan, wajar jika Artia mematuhi ucapan Alec tanpa banyak cingcong, tapi bagaimana bisa pria itu dengan arogan berpikir kalau Lakis bersedia melakukan hal yang sama? Hanya karena Alec memberi perintah untuk menghapus foto mereka, apa ia pikir Lakis akan dengan polos menurutinya?

Getaran di dalam tasnya kemudian membuyarkan pikiran Artia. Tanpa mampu dikendalikan, dadanya berdesir saat melihat jajaran nomor yang muncul di layar ponselnya.

"Kamu parkir mobil di mana?" Sebelum Artia sempat berkata halo, suara Lakis terdengar di seberang.

"B3."

"Oke."

Sambungan komunikasi dengan cepat terputus. Artia menghela napas panjang. Sepertinya rencananya untuk segera pulang harus tertunda lagi.

"Lakis." Saat lift yang membawanya ke level *basement* terbuka lebar, kedua mata Artia langsung menangkap sosok yang sudah menunggu di area parkir.

Tak seperti biasa, ekspresi Lakis tampak serius. Sambil menyejajari langkah Artia ia berujar, *"I want to talk to you."*

Artia mengangguk sekilas dan berhenti di samping mobilnya. "Kita cari tempat lain."

"Boleh aku aja yang nyetir?"

Bukannya menjawab tawaran itu, Artia justru menatap Lakis dengan tatapan takjub, seolah ia baru saja mendengar sesuatu yang ajaib.

"Don't look at me like that." Mengetahui apa yang berputar di kepala gadis itu, Lakis refleks mengalihkan pandangan, tak dapat menahan rasa malu yang perlahan menyusup di dadanya. *"I'm trying, Artia."*

"Ah, *sorry*. Aku cuma sedikit kaget." Artia buru-buru menyerahkan kunci mobilnya dan berputar menuju bangku penumpang. Kalau orang lain mendengar pertanyaan Lakis, sejujurnya tidak ada yang aneh. Tapi bagi Artia, kata-kata Lakis barusan merupakan sebuah perubahan yang cukup luar biasa.

"Aku yang nyetir. Mana kunci mobil kamu?" Teringat salah satu obrolan mereka di masa lalu, senyum Artia perlahan mengembang. Semenjak dulu Lakis selalu memanjakan dan mengutamakan. Yah, karena itu adalah kali pertama Artia bertemu seseorang yang benar-benar menganggapnya sebagai prioritas, ia jadi terlena oleh sensasi baru itu. Ia merasa tidak ada yang salah tiap kali Lakis memutuskan segala sesuatu untuknya tanpa menanyakan pendapatnya terlebih dulu.

"Don't do anything, you just have to sit back. I'll do it." Artia yang baru beranjak dewasa tak pernah menyadari bahwa kata-kata favorit Lakis yang ia anggap sebagai bentuk perhatian ternyata menjadi salah satu momok dalam hubungan mereka yang bahkan tak memiliki pondasi apa pun.

"Alasan kamu mau pindah departemen karena Alec?" Begitu mendengar suara Lakis di sebelahnya, Artia buru-buru mengembalikan konsentrasinya. Dalam kecepatan sedang, pria itu mengemudikan mobilnya keluar dari gedung TC.

"Ya." Artia menjawab dengan jujur. "Kita mau ngobrol di mana?"

"Is it okay for me to go to your place? Actually, aku juga tinggal di apartemen TC."

Kehati-hatian Lakis dibalas Artia dengan tawa kecil. Sungguh, kecanggungan yang diperlihatkan pria itu adalah pengalaman asing baginya. *"No problem. Lebih aman ngobrol di apartemen daripada di luar."* Meski penghuni apartemen yang ditinggali Artia kebanyakan merupakan karyawan TC, tapi selama ini ia hampir tak pernah berpapasan satu sama lain. Dan kebanyakan dari mereka juga jarang berkeliaran di koridor dan biasanya akan langsung beristirahat di kamar masing-masing setelah melewati hari kerja yang melelahkan. "Kamu tinggal di *tower* apa?"

"Tower A."

"Aku di *tower C. Just to be careful*, nanti biar aku masuk duluan."

Lakis menyetujui gagasan Artia dan membelokkan mobil menuju area parkir gedung apartemen yang juga dikelola oleh Bastaraja.

Seusai memberitahu lantai dan nomor bilik apartemennya, Artia turun dari mobil dan menaiki lift seorang diri. Tak sampai sepuluh menit setelah ia sampai di ruangnya, terdengar bunyi bel dari luar.

"Come in." Saat membukakan pintu untuk sang tamu, Artia tak lupa mengawasi koridor. Sejauh mata melihat untungnya tak ada satu orang pun yang lewat.

Sementara itu, Lakis yang baru pertama kali menginjakkan kaki di ruangan Artia otomatis mengitarkan pandangan ke sekeliling. Berbeda dari interior apartemennya yang hanya didominasi warna hitam dan putih, tempat Artia memiliki desain yang lebih *cozy* dengan warna pastel seperti biru muda dan cokelat muda. Furnitur yang dipilihnya juga rata-rata berwarna cerah.

"Mau minum apa?" Sambil mempersilakan Lakis duduk di sofa, Artia berjalan menuju dapur kecil yang bersebelahan dengan ruang santai.

"*Warm water.*"

"Masih nggak berubah, ya?" Setelah menuangkan air dari dispenser ke gelas dan memberikannya pada Lakis, Artia lalu duduk di sebelahnya. "*Healthy guy.*" Teringat julukan yang pernah diberikan Elgar, kekehan meluncur dari bibirnya. Karena sedari kecil Lakis hanya tinggal bersama Sri Garengga yang merupakan seorang nutrisisionis, ia jadi terbiasa mengonsumsi makanan dan minuman sehat yang selalu disediakan oleh mendiang Neneknya itu.

Lakis balas tersenyum. Selama beberapa detik tak ada yang bicara. Mereka berdua terdiam sambil memegang gelas di tangan masing-masing.

"Departemen apa yang kamu incar?"

Artia menoleh ke arah Lakis. Akhirnya ia mengerti mengapa pria itu terus menunjukkan ekspresi muram. Adegan tak mengenakan di ruang A tadi pasti masih menjadi pikirannya.

"Aku berharap bisa pindah ke *ghost writing*."

"*It suits you.*"

"*Really?*" Artia mengerjap, kaget. Ia mengira Lakis akan bereaksi seperti Nova yang menganggap kepindahannya ke departemen kecil sebagai *downgrade* dan hanya menyalahkan kemampuannya. "Kamu serius berpikir aku cocok di sana?"

"*Of course. Ghost writing* punya reputasi yang bagus di kalangan karyawan TC. Dibalik sedikitnya peminat, lingkungan kerja mereka jauh lebih nyaman dan sehat dibanding departemen besar lainnya." Lakis lalu memandang Artia penuh arti. "Dan terutama nggak ada satu pun anggota keluarga Bastaraja di sana."

Indeed, he knew me well. Artia menggeleng pasrah. Ia tahu menyembunyikan sesuatu dari Lakis merupakan hal yang mustahil. Hanya dengan bermodal satu jawaban

darinya, pria itu sudah memahami ke mana pikirannya bermuara. Alasan utama ia memilih *ghost writing* memang sejalan dengan pernyataan Lakis. Ia sengaja mencari departemen yang minim persaingan dan dipimpin oleh orang di luar keluarga itu. Entah ini disebabkan karena rasa trauma atau kewaspadaan semata, ia merasa kapok menjadi anak buah Bastaraja meskipun ia masih tetap ingin menjadi bagian dari *The Capital*.

Teringat bagaimana awalnya ia merasa sangat bersyukur menjadi anak buah Alec di departemen sekaliber *Parade*, sekarang ia hanya bisa meringis kecut. Keadaan berbalik 180 derajat ketika ia diharuskan menjadi kaki tangan si Bos dan melakukan berbagai tugas yang tidak sesuai dengan hati nuraninya. *That's why ignorance is a bliss*. Semakin banyak mengetahui, semakin banyak pula kebobrokan yang membuatnya ingin melarikan diri.

"Cuma berani menyerang dari belakang dan berniat kabur ke departemen lain—*do you think I'm a coward?*"

"*Nah. Being powerless in front of powerful people is not cowardice. It's a natural law.*" Lakis merespons dengan santai. "Pengecut nggak akan mencari jalan keluar dan cuma diam di tempat. *And from what I can see, you're doing the opposite.*"

Artia tak dapat mengendalikan senyum yang tersungging di bibirnya. "*Thank you.* Meski situasi di kantor sekarang sulit buat ngajuin *resign and I still don't even know how to do it*, tapi tekad aku buat pindah departemen masih belum berubah."

"*Please wait a little longer.*"

"*What?*" Kening Artia mengernyit. Kebingungan muncul di wajahnya saat mendengar gumaman Lakis yang tak ia mengerti.

Namun bukannya menjelaskan, Lakis justru merentangkan tangan kanannya dan meraih sejumput rambut panjang Artia. Selama beberapa detik, pandangannya bertumbukan dengan gadis itu. "*I'm sorry.*" Di tengah atmosfer yang

intens, Lakis lebih dulu memecah keheningan. Dengan susah payah ia kemudian menarik tangannya dan mengepalkannya, seolah ia sedang menahan diri.

Artia di sisi lain tak berani bergerak ataupun bicara. Sentuhan seringan kapas yang ia rasakan berhasil menggelitik hatinya, sampai-sampai ia kesulitan mencerna kalimat Lakis berikutnya.

"Your wish—I hope you can get it soon, Cindaga."

"Gimana?" Keesokan hari, Alec yang sedang mengetik di komputer bicara pada Artia yang berdiri di depan meja kerjanya. "Apa jawaban Elli?"

"Dia memilih *resign* dengan uang pisah, Pak."

"It was an unexpected choice. Tapi itu lebih baik."

Artia mengangguk sekali. Sama seperti Alec, ia pun menganggap keputusan Elli cukup mengejutkan. Tapi berbeda dari si bos yang meresponsnya dengan santai, Artia justru merasakan kejanggalan.

Ketika pagi tadi ia menelpon Elli dan menyampaikan pesan Alec, Elli hanya menghela napas panjang dan memilih mengundurkan diri tanpa perlawanan—seakan-akan gadis itu sudah menduga beginilah akhir nasibnya. Tapi, jika melihat sikap Elli yang selama ini berusaha keras mempertahankan posisinya di *TC*, rasanya aneh ia tak menerima tawaran Alec untuk transfer departemen.

"Materi presentasinya udah siap semua?" Begitu mendengar pertanyaan Alec, seluruh perhatian Artia langsung teralihkan. Cepat-cepat ia mengembalikan fokusnya pada pekerjaan penting yang sudah menunggu di depan mata. Satu jam lagi timnya akan berkompetisi dengan tim rival.

"Selamat datang di *Parade*, Mr. Danar dan Mrs. Vivi." Tepat pukul sepuluh pagi, seluruh anggota tim A dan B menyambut pasangan *Diamond* di ruang pertemuan. Hari ini kedua tim akan mempresentasikan konsep yang sudah

mereka rancang untuk acara *baby shower* calon putra pertama sang klien yang diprediksi lahir tiga bulan lagi.

"Baik, saya akan memulai presentasi dari tim A—"

Kalimat pembuka dari Artia terputus saat ia melihat Danar yang duduk di kepala meja mengangkat tangan kanannya. "Langsung ke intinya aja, saya nggak punya banyak waktu. Dan istri saya juga nggak boleh terlalu lama duduk."

Artia dengan sigap mengikuti permintaan Danar. Tanpa banyak ba-bi-bu, ia menjelaskan dekorasi yang terpampang di proyektor. "Tim kami menyiapkan tema berjudul *baby boy is on his way*—dengan warna *baby blue and white* sebagai *color theme*-nya. Mobil berwarna biru yang melaju di atas jalan beraspal serta langit-langit ruangan yang didesain dengan awan-awan cerah—dekorasi ini merupakan simbol kebahagiaan untuk menyambut kedatangan sang *baby boy*."

"*I like it!*" Berbeda dari Danar yang mendengar presentasi itu dengan ekspresi bosan, Vivi dengan antusias memuji rancangan tim A.

Berlanjut ke presentasi tim B yang dibawakan oleh Dara, tim itu juga menggunakan warna biru muda dan putih, disertai sentuhan hiasan bintang berwarna emas. "*Twinkle little star* adalah tema yang ingin kami tawarkan. Di tengah ratusan balon berwarna *soft*, bintang kecil keemasan yang mencolok ini adalah simbol dari *baby boy* yang diharapkan akan menjadi sosok yang bersinar di masa depan."

"*Interesting*. Saya suka dengan filosofinya." Sama seperti sebelumnya, Vivi menunjukkan rasa puas dengan desain dari tim kedua. Sambil mengusap-usap perutnya, ia kemudian menoleh pada Danar. "Aku bingung mau pilih yang mana, aku suka dua-duanya, sih. Kamu aja deh yang pilihin."

"Oke."

Dialog pasutri itu adalah hal yang kerap didengar para pegawai *Parade*. Pada akhirnya, tak peduli sesuka apa pun

Vivi pada konsep yang dibawakan kedua tim, keputusan tetap ada di tangan Danar.

Danar menoleh pada Alec yang duduk di sisi kanannya. Seulas seringai seketika mencuat di bibir TL A. Tak ada sedikitpun aura-aura ketegangan di kompetisi kali ini, seakan mereka semua sudah tahu siapa pemenangnya bahkan sebelum pengumuman dikumandangkan.

Kalau sampai hari ini kita kalah, berarti skor sementara tim A vs B adalah 3-1. Dara menarik napas berat, merasa frustrasi. Dari tiga klien diamond yang sudah mereka tangani, tim B hanya pernah sekali memenangkan proyek, yaitu saat ulang tahun kucing kesayangan Niki Sahir. Meski seandainya di proyek akhir tahun nanti kita menang, tetap aja total skor kita kalah dari tim A. And it also means, Pak Lakis bisa terancam didepak dari Parade.

Pikiran negatif Dara selalu saja muncul di momen-momen genting seperti ini. Mengingat selama beberapa bulan belakangan Lakis sudah berjuang keras untuk meningkatkan performa kerja tim B, Dara merasa tak ikhlas jika sekarang mereka kalah hanya karena klien memiliki hubungan personal dengan tim lawan.

"Saya memilih konsep tim B."

Sekejap sunyi. Mata-mata membelalak lebar. Bukan hanya tim Alec, keempat anak buah Lakis juga menunjukkan ekspresi tak percaya. Selama beberapa saat tak ada yang bergerak sampai akhirnya Danar berdeham sekali. Tanpa memedulikan kekagetan di sekitarnya, ia segera bangkit dari kursi, seakan ingin cepat-cepat pergi dari situ. "Oke, selanjutnya saya serahkan ke Anda semua."

Tak menunggu dipersilakan, Danar kemudian memberi anggukan pada Vivi. Berbanding terbalik dengan kedatangannya yang saling bertukar sapa dengan Alec, kini Danar tak sedikitpun memandang ke arah teman SMA-nya itu. Ia lebih sibuk membimbing istrinya keluar dari ruangan dan menolak saat tim berniat mengantarkan mereka berdua turun ke lobi.

"Wohoo!" Begitu pintu ditutup dari luar, sorakan tiba-tiba meluncur dari mulut Reza. Ia menjadi orang pertama yang sadar dari ketermanguan. Dengan mengangkat kedua tangan, Reza mengajak Wisnu, Dara, dan Mima ber-*high five*. Tak berhenti di situ ia kemudian mendatangi Lakis dan langsung merangkul si bos yang baru saja beranjak dari tempat duduk. "Pak, kita menang!"

"*Yes, good job.*" Lakis kontan tertawa saat mendapat pelukan mendadak itu.

Oh My God! *Rencana Pak Lakis berhasil!* Bagaikan baru dibangunkan dari tidur panjang, Dara menutup mulutnya dengan satu tangan, benar-benar tak menyangka timnya akhirnya berhasil menyamai skor tim A. Itu artinya, di final nanti mereka masih memiliki kans untuk menang!

Brak! Kegembiraan tim B sedikit terganggu saat mereka mendengar bunyi kursi yang ditarik dengan kasar. Tanpa berkata apa-apa, Alec berjalan keluar dari ruangan. Wajahnya yang tertekuk disertai tatapan nyalang membuat para anak buahnya tak berani mengekorinya.

Dammit! Dammit! Alec menekan tombol lift dengan tak sabaran. Mati-matian ia menjaga emosinya agar tak meledak di depan umum. Apa yang dilakukan Danar telah menyentil harga dirinya.

Tak mau begitu saja menerima kekalahan, Alec yang baru sampai di lantai dasar, bergegas menuju pintu utama lobi. Beruntung, ia berhasil menemukan sosok Danar dan Vivi yang sedang duduk di sofa area tunggu. Sopir mereka yang memarkirkan mobil di *basement* tampaknya masih dalam perjalanan menuju lobi.

"Danar."

"Oh, *shit.*" Danar sontak menggerutu saat mendengar panggilan bernada gertakan itu. "Kamu tunggu di sini." Ia berbisik pada Vivi lalu mengajak Alec berjalan sedikit menjauh.

"Maksud lo apa tiba-tiba milih Lakis?" semprot Alec tanpa basa-basi.

Berdiri di dekat pintu masuk, Danar mendecakkan lidah. Kedua matanya bolak-balik melirik pelataran di depan lobi, seolah tak sabar menunggu mobilnya datang. "*Sorry Lec, tapi gue terpaksa.*"

"*What?*"

"Pak Bondar, Bu Aswanta lo tahu siapa mereka?"

"Pernah denger. Klien *gold*-nya tim B?"

Nada suara Alec yang terkesan meremehkan membuat Danar geleng-geleng kepala. "Meski bukan klien *Diamond* tapi mereka juga punya pengaruh. Mereka orang-orang yang punya hubungan baik sama mertua gue. *Can you understand what I'm saying?*"

Alec bukan orang tolol. Seketika itu juga bahunya menegang, seperti baru saja dialiri listrik. "*No way....*"

"Gue selalu nolak undangan *party* Lakis karena gue temen lo. Dan tahu hasilnya apa? Mertua gue yang selalu dapat cerita tentang kehebatan Lakis akhirnya malah nganggep gue sombong." Danar tak lagi menahan diri dan ganti meluapkan kekesalannya. "Kalau nggak gara-gara sindiran mertua gue, nggak bakalan gue milih tim Lakis hari ini. *I was forced to do it!*"

Melihat Alec tak memberikan respons, Danar semakin berapi-api mengutarakan pandangannya. "Gue nggak tahu ini disengaja atau nggak, tapi beberapa minggu belakangan Lakis selalu ngundang klien yang punya hubungan sama mertua gue. Dan bukan cuma itu, dia sengaja bikin *party* mewah yang membuat klien mau nggak mau jadi terkagum-kagum. *It looks like he was deliberately showing of his skills.*"

Rahang Alec mengeras. Ia benar-benar merasa dibodohi. Sejak awal ia berpikir Lakis asyik berpesta dan melupakan tanggung jawabnya di kantor karena pria itu terlena dengan nama belakang yang baru disandangnya. Wajah-wajah kelelahan anggota tim B juga semakin menguatkan dugaan Alec.

Tapi ia sama sekali tak mengira Lakis ternyata diam-diam sedang mengayunkan taringnya. Dengan membuat pesta pribadi yang tak berhubungan dengan *Parade*, wajar jika tak ada yang mencurigai pergerakannya. Ditambah lagi gosip miring tentang Lakis yang terkena sindrom OKB terus bergulir sehingga Alec tanpa sadar merasa tenang dan melonggarkan kewaspadaannya. *He tricked me—that bastard!*

"*Good job.*" Di dalam ruang penghancur kertas yang kosong, Lakis berbicara pada seseorang di seberang teleponnya. Seulas senyum tipis tak ketinggalan menghiasi bibirnya. "Elli."

Tok! Tok! Bunyi pintu membuat Lakis menoleh. "*I'll talk to you later.*" Setelah memutuskan sambungan komunikasinya dengan Elli, ia mengarahkan pandangan ke arah pintu. "*Come in.*"

"Pak Lakis."

Saat pria berwajah imut itu melangkah masuk dan menyapanya dengan ekspresi ragu-ragu, sebelah alis Lakis terangkat. Setengah jam lalu, ketika mereka bersama-sama keluar dari ruang pertemuan, pemuda itulah yang mengajaknya bertemu di tempat ini. "*So, what do you want to say to me, Liam?*"

"Tawaran Pak Lakis minggu lalu" Liam menggantung kalimat sejenak, berusaha memantapkan tekad. "*I'll take it.*"

Lakis melipat kedua tangan di depan dada. Tak ada ekspresi apa pun di wajahnya. "*Are you sure?*"

"Yes."

"Oke, sebelum itu gue mau minta tolong satu hal sama lo."

Liam refleks menegakkan tubuh saat melihat ekspresi serius di wajah Lakis. "Minta tolong apa, Pak?"

"*Until that time comes, please take care of her when I'm not around.*"

Liam tahu subjek yang dimaksud Lakis adalah Artia, hanya saja ia tak sepenuhnya mengerti maksud dari kalimat itu. *Gue harus jagain Tia dari apa?*

Seakan mengerti kebingungannya, Lakis tersenyum kecil. "Jangan biarin dia sendirian sama Alec."

"O-oh, oke, Pak. *I'll try my best.*"

"*Thank you.*" Dengan ekspresi tak terbaca, Lakis kemudian menepuk pundak Liam. "*Actually, I don't trust anyone to take care of her,* tapi pilihan gue saat ini terbatas."

Liam hanya bisa meringis kecut. Entah mengapa ia merasa ada yang janggal dari cara Lakis bicara. Pria itu seolah-olah tak rela ketika Liam menyanggupi permintaannya untuk menjaga Artia, tapi di satu sisi, Liam juga dapat merasakan kalau Lakis dengan tulus berterima kasih padanya.

"Kalau gitu saya keluar dulu, Pak." Tak mau lama-lama terjebak dengan perangai aneh pria itu, Liam memilih kabur saja.

"Liam."

Namun niatnya membuka pintu harus tertunda saat Lakis memanggilnya lagi.

"Ya, Pak?"

"*She's off limits. Just take care of her and never think to do anything else, okay?*"

Oalah! Seakan baru paham, Liam buru-buru menganggukkan kepala. "Siap, Pak!" Melihat air muka Lakis yang sepat, ia susah payah menahan tawa. Hilang sudah rasa takut yang ia rasakan tiap kali berhadapan dengan TL yang terkesan misterius ini. *He's jealous! The devil is jealous of me! Hahaha, this is so fun!*

A/N: Nggak kerasa cerita ini sudah jalan 75%, semoga saja *Parade* bisa saya tamatkan di pertengahan tahun ini. ^^

BAB 13

A/N: Double update. Happy reading <3

Setibanya di Cumbre, Lakis menyapa seorang gadis berkuncir kuda yang sedang membersihkan meja di dekat pintu samping. Jam dinding di belakang coffee bar menunjuk pukul empat sore. "Hai, Cindaga."

"Artia." Refleks Artia meralat panggilan itu. Tangannya tetap sibuk mengelap meja-meja yang baru saja ditempati pengunjung.

Tawa lirih meluncur dari bibir Lakis. Tanpa berniat melanjutkan obrolan, pria itu kemudian berjalan menuju ruang khusus staf yang berada di bagian belakang. Begitulah interaksi mereka sehari-hari. Sapaan singkat sebagai bentuk keramah-tamahan sesama rekan kerja.

Sudah sekitar dua minggu Artia bekerja di Cumbre dan ia sudah cukup terbiasa dengan tugas yang diberikan padanya seperti mencatat pesanan dan menjaga kafe agar selalu bersih.

"Tia." Saat Artia berniat menyapu lantai, Mimi—pegawai yang sudah dua tahun bekerja di sana, memanggil dari belakang etalase pastry. Wanita bertubuh kurus dengan tahi lalat di atas bibir kanannya itu sempat menoleh untuk memastikan Lakis sudah tak kelihatan batang hidungnya, sebelum kembali memfokuskan perhatian pada si anak baru.

"Ya, Mbak?"

"Ti, tolongin gue dong."

Melihat Artia tak langsung menjawab, Mimi menatapnya dengan tak sabaran. "Gue ada janji ketemu Dosbing sejam

lagi, lo bantuin nyelesaiin kerjaan gue, oke?"

Klasik. Artia mengembuskan napas dalam diam. Ini adalah kali ketiga Mimi melemparkan tugas padanya dengan berbagai alasan. Mulai dari sibuk menyelesaikan skripsi, ada kelas tambahan, sampai mendadak dipanggil oleh Dosen. Sesungguhnya ia berniat mengingatkan seniornya itu agar meminta izin pada atasan jika memang kesulitan mengatur waktu antara kuliah dan kerja, tapi tentu saja Mimi tak mau melakukannya karena tak ingin upah hariannya dipotong. Sebagai gantinya, Mimi memilih memanfaatkan si anak baru untuk menggantikannya.

Setelah berpikir sejenak, Artia menganggukkan kepala. Menolak permintaan Mimi secara frontal hanya akan berakhir dengan perdebatan dan menghabiskan energinya saja.

Wajah muram Mimi seketika dipenuhi senyuman. "Thank you, Ti! Kapan-kapan gue traktir!" Sambil melepas apronnya dengan terburu-buru, ia kemudian keluar dari balik etalase dan menepuk pundak Artia sekali, lalu berbalik mengambil tas dan keluar dari pintu belakang yang digunakan para pegawai.

Seorang barista dan kasir yang mendengar obrolan itu melirik ke arah Artia yang sudah kembali menyapu lantai. Dibanding mereka semua, Mimi merupakan karyawan terlama di Cumbre sehingga mereka tak berani ikut campur dan lebih memilih bungkam.

Jam kerja Artia yang seharusnya selesai pukul setengah lima sore terpaksa harus mundur. No good. Saat dua kata itu terlintas di kepalanya, Artia menghentikan pekerjaannya dan mulai berjalan menuju ruang staf dengan mantap. Dibalik ekspresi wajahnya yang datar, tak ada rekannya yang sadar bahwa otaknya sedang membangun sebuah rencana.

Ketika ia sudah memasuki ruang staf dan berniat mengecek papan shift work schedule yang tertempel di sebelah loker, langkahnya sempat terhenti. Kedua manik

matanya tak sengaja menangkap sosok yang duduk di depan meja panjang—di sisi ruangan sebelah kiri.

"Is it your break time?" Lakis yang sibuk mengetik di laptop memandang Artia sembari memamerkan seulas senyum.

Artia menggeleng ringan. "Saya cuma mau lihat schedule sebentar."

Meski bertanya dengan nada ramah, ketidakacuhan Lakis bahkan bisa Artia rasakan. Selain dengan Elgar, Artia merasa pemuda ini cenderung menjaga jarak dengan orang lain. Namun anehnya, fakta itu tak membuat Lakis tampak sombong atau dingin. Justru sebaliknya, ia berhasil menciptakan kesan yang sangat baik di depan umum.

Dan karena cukup sering melihat Lakis menunjukkan perhatian pada orang-orang di sekitar, kadang Artia sampai meragukan pemikirannya sendiri yang menganggap pemuda itu sebagai si oportunist.

Who am I to judge? I'm no better than him. Artia buru-buru menggelengkan kepala dan kembali fokus dengan urusannya.

Di depan papan putih yang menunjukkan jadwal kerja para pegawai Cumbre, matanya menelusuri satu bagian. Hanya butuh beberapa detik, seringai tipis kemudian mengembang di bibirnya, seakan ia telah berhasil menemukan sesuatu yang menyenangkan.

"Loh, shift kamu udah selesai dari setengah jam lalu?" Suara yang terdengar sangat dekat itu membuat Artia terperanjat. Spontan ia menjauhkan tubuhnya dari pria yang entah sejak kapan sudah berdiri di belakangnya.

"Ada pekerjaan saya yang belum selesai."

"Really?"

Artia mengangguk malas. Cara bicara Lakis yang penuh arti mengesankan bahwa pria itu mengetahui sesuatu.

So annoying. Artia menggerutu dalam hati. Inilah alasan kenapa gue nggak suka dia.

"Do you need my help?"

Kening Artia semakin keriting. Ketimbang merasa senang, pertanyaan Lakis justru membuat hatinya terasa panas. Ekspresi hambar dan helaan napas yang keluar dari mulut pria itu seolah mengatakan, "As expected from newbie, selalu jadi korban bully senior tanpa mampu ngelawan. Apa boleh buat, terpaksa gue turun tangan."

"Thank you but no thank you."

"Are you sure?"

Artia diam-diam merasa puas saat melihat keterkejutan di wajah Lakis. Pria itu pasti tak mengira ia berani menolak tawarannya dengan tegas. Jika boleh jujur, Artia bukannya tak ingin dibantu, tapi sayang ia sudah terlanjur tak memercayai Lakis.

"Kalau begitu saya permisi." Tak tertarik menghabiskan waktu lebih lama dengan si atasan yang menurutnya kurang bertanggung jawab, Artia memilih untuk menutup pembicaraan. Sebagai seorang pemimpin, Lakis punya kuasa menegur anak buahnya yang melanggar aturan, tapi pria itu malah membiarkan anak baru seperti Artia untuk menyelesaikan masalah sendirian. Dia bisa ngasih peringatan ke Mbak Mimi dari awal, tapi kenapa dia milih tutup mata dan pura-pura nggak tahu kesulitan yang gue alami? What a jerk.

Meninggalkan Lakis yang masih mematung di sebelahnya, Artia cepat-cepat keluar dari ruang staf dan mengembalikan konsentrasinya pada pekerjaan yang perlu ia selesaikan.

"Lo masih belum pulang?" Sembari melepas apron baristanya, Rizky bertanya pada Artia yang baru selesai mencuci piring di kitchen sink. Pria berkumis tipis itu melirik jam dinding di belakangnya yang sudah menunjuk pukul 6 sore. "Shift Mbak Mimi selesainya bareng gue kok."

"Bentar lagi, nanggung." Dengan dagunya, Artia menunjuk beberapa meja pengunjung yang masih kotor.

Rizky menggaruk-garuk kepala dengan ekspresi serba salah. "Gue duluan, ya. Cewek gue minta dijemput cepet soalnya."

"Oke." Artia terkekeh seraya melambaikan tangan kanannya dengan santai. Beberapa kali ia terlihat menggosok-gosok hidungnya—kebiasaan yang tanpa sadar dilakukannya saat berada di dekat si barista. "Ati-ati, Riz."

Begitu Rizky pulang, Artia semakin rajin melanjutkan kegiatannya membersihkan jendela-jendela kaca dan mencuci peralatan yang kotor. Sudah hampir dua setengah jam sejak shift-nya berakhir, tapi gadis itu masih bersedia membantu di dalam kafe.

"Sini gue aja."

Rekannya yang sibuk membuatkan pesanan minuman untuk pengunjung tampak terharu melihat Artia dengan sigap mengangkat kantong sampah yang sudah penuh di coffee bar. "Makasih, Ti!"

"No problem." Sambil memamerkan senyum, Artia menuju tempat pembuangan yang terletak di belakang bangunan.

Okay. Ketika berjalan melewati lorong yang kosong, ia tiba-tiba berhenti di pertengahan, tepatnya di depan pintu masuk yang hanya digunakan oleh pegawai Cumbre. Kantong sampah yang semula diseretnya kini tergeletak begitu saja di dekat kakinya. This is enough. Sesaat setelah ia melirik arloji di tangannya yang menunjuk pukul tujuh malam, pintu di samping kanannya terbuka dari luar.

"Hai." Wanita berkulit cokelat dengan rambut pendek berombak menyapa Artia sembari tersenyum lebar. Namun, tak sampai sedetik ekspresinya menjadi keheranan. "Tia?"

"Selamat malam, Mbak Tamara." Berlagak tak menyadari perubahan air muka Tamara, Artia membalas sapaan Manajer kafanya dengan sopan. Ketika ia berniat melanjutkan aktivitasnya menyeret kantong sampah, Tamara tiba-tiba menyentuh lengannya.

"Gue inget lo nggak pernah ngambil shift malam karena kosan lo cukup jauh dari sini. Then, why" Melihat muka Artia yang pucat dan tampak kelelahan, Tamara sontak menyipitkan mata, curiga. "Siapa yang nyuruh lo gantiin shift?"

Kebisuan Artia semakin meyakinkan Tamara bahwa ada yang tak beres dengan para karyawannya. Kalau sampai masalah ini sampai ke telinga Elgar, tamat sudah. Satu hal yang paling dibenci sang Bos adalah perisakan yang menyebabkan ketidaknyamanan di lingkungan kerja. "Nggak perlu takut, lo bilang aja siapa yang—never mind."

Tak sabaran, Tamara memilih untuk menemukan sendiri anak buahnya yang sudah berani melanggar aturan. Dengan langkah-langkah lebar ia masuk ke ruangan staf dan mengecek jadwal yang tertempel di dinding.

It's finished now. Artia memandangi punggung Tamara sampai wanita itu menghilang di balik pintu. Ekspresi takut-takut yang diperlihatkannya di depan si Manajer perlahan kembali seperti sedia kala. Sambil mengelap keringat di dahinya dengan lengan baju, ia melangkahakan kaki menuju tempat pembuangan sampah.

Setelah menyelesaikan tugas terakhirnya, Artia lantas menuju ruang staf untuk mengambil tasnya dan bersiap-siap pulang. Tubuhnya terasa remuk karena ia memaksa bekerja ekstra hari ini. Namun, sayang sekali niatan itu harus tertunda tatkala ia melihat Tamara dan Lakis masih asyik mengobrol.

"Tia, ke sini sebentar." Tamara memanggil Artia yang berdiri di depan pintu. "Ada yang mau gue omongin."

"Iya, Mbak?" Duduk di sebelah Tamara, Artia melirik sekilas ke arah Lakis yang berada di hadapannya. Berbanding terbalik dari dugaannya yang mengira akan melihat seringaian santai di wajah Lakis, kali ini pria itu justru menatapnya dengan intens—tanpa sedikit pun senyum.

"Mimi yang nyuruh lo?" Tamara bertanya frontal. Sehabis mengecek jadwal kerja karyawannya, satu-satunya orang yang job desc-nya bisa digantikan oleh Artia hanyalah Mimi.

Artia mengangguk sekali. "Mbak Mimi sibuk ngurus skripsi jadi—"

"Lo nggak perlu jelasin. Apa pun alasannya, Mimi tetap salah. Biar gue yang ngomong sama dia."

Melihat setitik kekhawatiran di wajah Artia, Tamara buru-buru menenangkannya. "Nggak apa-apa, gue bakal kasih dia peringatan tanpa bawa-bawa nama lo. Toh, gue juga tahu sendiri masalah ini." Ia sudah berencana akan memanggil Mimi besok dan untuk menghindari terjadinya hal-hal yang tak diinginkan, ia harus memutar otak agar shift Mimi dan Artia tidak lagi bertabrakan.

Hah! Tamara benar-benar kesal setengah mati dengan kelakuan Mimi. Sebagai orang yang membawa Mimi masuk ke Cumbre, ia merasa bertanggung jawab terhadap performanya. Ditambah lagi Artia adalah orang yang direkrut langsung oleh Elgar, ia jelas tak mau cari masalah.

"Ya, udah." Menyaksikan wajah kuyu Artia, ia meminta gadis itu segera mencopot apronnya. "Lo pulang naik apa?"

"Bus—"

"Biar gue anterin." Lakis yang semenjak tadi hanya berperan sebagai pendengar mendadak angkat bicara. Meski kedua matanya menatap Artia lekat, ucapannya lebih ditujukan pada Tamara.

Artia kontan membeliak. Sebelum ia sempat menolak tawaran yang mengejutkan itu, Tamara sudah lebih dulu memotongnya. "Iya, Kis, lo anterin sampai depan kos-kosan, ya. Udah malam gini, bahaya kalau Tia pulang sendiri."

Artia yang tak diberi kesempatan mengeluarkan pendapat kini telah duduk di dalam mobil sedan Lakis. Jam di atas dashboard menunjukkan pukul 19.45.

Suasana di mobil terasa canggung. Walau sudah hampir lima menit kendaraan itu keluar dari pelataran Cumbre, tak satu pun dari mereka mengeluarkan suara. Lakis juga tak ada tanda-tanda ingin memutar musik untuk sedikit mencairkan suasana.

"Cindaga." Di saat Artia sudah pasrah menghadapi atmosfer kaku itu, suara bass yang khas tiba-tiba terdengar dari bangku pengemudi. "I'm sorry."

"Ya?" Punggung Artia menegak. Kebingungan serta ketakjuban terlukis jelas di wajahnya. Saking tak percayanya mendengar kata maaf keluar dari bibir Lakis, ia sampai lupa meralat cara pria itu memanggilnya.

"Kalau dari awal aku turun tangan, kamu nggak perlu ngelakuin hal semacam ini. I made a terrible mistake."

Mendapati Lakis mengeraskan cengkeraman kedua tangannya di kemudi, Artia refleks mengarahkan pandangan ke luar jendela. Tanpa bisa dikendalikan, rasa frustrasi perlahan merayapinya. Dibanding memikirkan kesalahan dan permintaan maaf Lakis, Artia justru sibuk mengingat-ningat tindakannya sendiri saat di Cumbre. Bagaimana ia dengan sengaja mengecek jadwal kedatangan Tamara, kemudian membuat alasan ingin membantu rekan-rekannya meski shift Mimi sudah berakhir. Selagi semua orang memuji ketekunan dan kebaikan hatinya, Lakis di sisi lain malah menyadari setiap tindak tanduknya.

Tujuan utama Artia adalah membuat si Manajer menyaksikan sendiri kesulitan yang ia alami tanpa perlu repot-repot membuat laporan. Reaksi Tamara tadi merupakan hal yang diincarnya sedari awal. Dengan begini, meskipun Mimi merasa kesal, wanita itu tak memiliki peluang untuk menuduhnya sebagai pengadu.

Oh My God, this is the worst. Setelah hari ini, Artia bertekad akan membatasi interaksinya dengan Lakis. Pria ini sudah memergoki kelicikan dan kepicikannya—hal yang selama ini tersembunyi dengan sempurna dibalik sikap penurutnya yang tampak dari luar. Dan untuk kali pertama dalam hidupnya, Artia benar-benar merasa malu.

"I feel ashamed of myself."

Huh? Gumaman itu sukses menyentak Artia. Dengan ekspresi linglung, ia menoleh ke arah Lakis lagi. Is this kind of a joke? Bukannya seharusnya itu kalimat gue?

"Your expression when you looked at me made me feel like a jackass." Tanpa mengetahui apa yang sedang dipikirkan Artia, Lakis melanjutkan perkataannya dalam

suara berbisik. Pandangannya tetap lurus ke jalanan di depan mereka. Ia tak akan lupa momen ketika Artia menolak mentah-mentah bantuannya. Tatapan kecewa yang diberikan Artia saat itu berhasil membuatnya merasa gagal sebagai seorang pemimpin.

Sungguh, Lakis tak mengira Artia bisa mengetahui niat busuknya yang sengaja membiarkan Mimi menyalahgunakan posisi sebagai seorang senior—hanya karena keegoisannya yang ingin menguji sampai di mana keberanian Artia.

"Ya, Tuhan. Now we both look foolish." Di tengah situasi yang serius, mendadak saja tawa Artia berkumandang. Bukan tawa sinis atau tawa canggung, melainkan jenis tawa renyah yang terdengar lepas. "Sama-sama merasa malu, sama-sama merasa bersalah—seriously, what are we doing, Lakis?"

"What—" Lakis yang semula terpegun akhirnya ikut tertawa. Butuh waktu beberapa detik sampai ia berhasil mencerna perkataan Artia. "This is good. We're communicating."

Selama dua minggu saling mengenal, ini merupakan kali pertama Lakis dan Artia bisa berkelakar bersama, melupakan segala basa-basi profesional serta jarak yang telah mereka ciptakan.

Dan dari satu momen itulah, semuanya perlahan berubah. Bukan hanya sekadar menjadi sopir yang selalu siap sedia mengantar Artia pulang kerja atau berangkat ke kampus, Lakis yang sama sekali tak menyembunyikan kedekatannya dengan Artia saat berada di Cumbre otomatis membuat karyawan lain mulai bergunjing. Dengan intensitas pertemuan yang rutin, hubungan mereka menjadi semakin kabur dan sulit untuk mengategorikannya sebagai rekan kerja biasa.

"Kamu tiap hari ngantar jemput aku ini tujuannya apa?" Satu bulan semenjak kasus Mimi, Artia akhirnya memberanikan diri bertanya pada Lakis. Cara ia berbicara

pada laki-laki itu pun menjadi lebih akrab dibanding sebelumnya. "What are we?"

Hening. Selain suara napas tertahan, tak ada respons lain yang terdengar.

Sekarang mereka berdua sedang duduk bersebelahan di mobil Lakis yang bergerak menuju ke rumah kos Artia. Gara-gara gosip di Cumbre semakin santer, Artia tak bisa lagi bersikap cuek seperti Lakis yang dengan santai mengabaikan pandangan orang-orang di sekitarnya. Tamara bahkan sering menatapnya dengan ekspresi ganjil yang membuatnya merasa tak enak.

"So" Menyadari Lakis kesulitan menjawab, Artia spontan mengganti pertanyaannya. "You approached me to be my friend?"

"Friend?" Lakis akhirnya buka mulut. Dengusan tak percaya bercampur jijik keluar dari bibirnya. Ia menunggu sampai mobilnya berhenti di depan lampu merah, sebelum menatap Artia tepat di manik mata. "We will never be friends, Cindaga."

Tenggorokan Artia terasa tercekat. Meski ia tahu teman adalah istilah paling buruk untuk mendeskripsikan jenis hubungan mereka saat ini, tapi ia tak menyangka Lakis akan menyanggahnya seblak-blakan itu. "Terus apa? Kamu mau kita pacaran?"

Serangan balasan dari Artia sukses membuat Lakis kehilangan kata-kata. "Maybe we can"

"You know we can't do that, Lakis," potong Artia dalam helaan napas panjang. Ia memahami dilema yang dirasakan Lakis, karena ia juga berada dalam posisi yang sama.

Mereka berdua sudah merancang apa yang ingin mereka lakukan di masa depan. Mencari beasiswa, melanjutkan kuliah ke luar negeri, dan berusaha untuk membangun karier yang cemerlang. Memiliki hubungan spesial dengan seseorang jelas tidak termasuk dalam to-do-list mereka—paling tidak untuk beberapa tahun ke depan.

"Kenapa nggak bisa?"

Pertanyaan retorik yang diucapkan dalam gumaman itu ditanggapi Artia dengan gelengan kepala. "Kita berdua bukan tipe orang yang 'jalani aja'. When we decide to do something, we will give it our all. Dan sekarang, kita sama-sama punya prioritas yang lebih penting dari in relationship."

Tanpa sadar Artia terngiang cerita Lakis ketika mereka menghabiskan waktu bersama di Cumbre malam minggu kemarin. "I don't even know where my father is. Eyang cuma minta aku jadi orang sukses yang bertanggung jawab. Clearly, Eyang mau membuktikan kalau beliau mampu membesarkan aku dengan baik—nggak kayak Bokap yang ninggalin anaknya tanpa kabar begitu istrinya meninggal." Dan dari obrolan mereka pula, Artia jadi menyadari Lakis tak pernah sekali pun menyinggung tentang keluarga sang Ibu—seolah satu-satunya yang terpenting bagi Lakis hanyalah sang Nenek dari pihak Ayahnya.

Tak jauh berbeda dari pemuda itu, Artia juga memiliki cita-cita dan ambisi untuk membuktikan pada kedua orang tuanya bahwa ia bisa berhasil dengan pilihannya sendiri. Di mata seorang Pengacara top sekelas Idris Cindaga, masuk ke jurusan sastra bukanlah hal yang patut dibanggakan. Dan karena Artia kukuh tak mau mengikuti perintah untuk masuk ke fakultas hukum, kini hubungannya dengan orang tuanya, terutama sang Ayah semakin merenggang.

"Terseher kalau kamu nggak mau nurut Papa, tapi jangan sampai kamu menyesal. Lulusan sastra itu jenjang karier dan opsi pekerjaannya terbatas. Ujung-ujungnya nanti apa? Kerja di Bank jadi frontliner—Teller atau CS?" Nada dan ekspresi wajah Idris yang terkesan merendahkan tak akan pernah dapat Artia lupakan. Suasana rumah yang tidak kondusif dengan diwarnai sindiran-sindiran menjadi faktor utama mengapa ia memilih tinggal di kosan kecil begitu lulus SMA. Menjauh adalah satu-satunya solusi yang bisa dilakukannya demi meminimalisir pertengkaran sekaligus menjaga hatinya agar tetap tenang.

"Lakis, I think" Artia yang sempat bergelut dengan isi kepalanya sendiri kemudian berujar, "we have a different situation, but surprisingly our goals and priorities are not much different." Ia tak tahu kapan tepatnya mereka berdua mulai terbuka satu sama lain. Lakis adalah orang pertama yang mengetahui bahwa dibalik citra keluarga Cindaga yang bahagia dan dikagumi banyak orang, si anak tengah sesungguhnya tak memiliki hubungan yang dekat dengan anggota keluarganya. Lakis pun menjadi satu-satunya orang yang memahami bagaimana ia memiliki perasaan kompleks terhadap Idris dan Aini yang kerap menomorduakannya.

"Are you underestimating me?" Lakis melirik Artia sekilas, pura-pura menunjukkan ekspresi tersinggung. "I'm a multitasking person, okay?" Lalu kembali menjalankan mobilnya saat lampu lalu lintas berubah hijau. "Aku memang punya gol yang harus aku capai, tapi bukan berarti aku cuma bisa fokus ke satu hal aja. Believe it or not, now you are one of my priorities, Cindaga."

This guy is really bad for my heart. Artia meremas kedua tangan di pangkuannya, berusaha menenangkan jantungnya yang bergemuruh. Sesungguhnya, berkutat pada hal yang tidak pasti dan tak segera mengambil keputusan adalah sesuatu yang paling Artia hindari. Ironisnya, sekarang ia justru melakukan hal yang dibencinya tersebut.

Mengetahui Lakis selalu memamerkan pada orang lain bahwa mereka memiliki hubungan istimewa tanpa pernah berani membahas tentang komitmen, seharusnya tindakan semacam itu merupakan red flag bagi Artia. Namun, alih-alih menjauhi Lakis, ia malah memaklumi kebimbangan pria itu. Dengan banyaknya hal yang sedang mereka kejar, terlalu dini bagi keduanya untuk menjalin hubungan yang serius. They really need to focus on their studies and future careers. Tapi di satu sisi, ia juga tak ingin menganggap hubungan mereka sebagai cinta sesaat yang dengan mudah

berakhir sewaktu-waktu. Artia is not that casual and she hopes Lakis has the same opinion as her.

"I don't know what exactly we are." Dengan kedua alis bertaut, Lakis akhirnya merespons pertanyaan pertama yang diajukan Artia. "But one thing I know for sure—I don't want to let you go."

"What a coincidence I also don't want you to let me go."

Melihat senyum cerah menghiasi bibir Lakis saat mendengar bisikan lirihnya, Artia refleks membalasnya dengan sebetuk senyum yang sama. For now, it's enough. Meski tak ada jaminan tentang hubungan mereka ke depannya, tapi paling tidak—untuk saat ini mereka berdua sama-sama merasa bahagia.

Tamara menghela napas untuk kesekian kali. Berdiri di belakang etalase pastry, matanya beberapa kali melirik ke arah dua orang yang sedang berjaga di coffee bar. What an unusual sight. Sejak kapan Lakis yang selalu bekerja di back office jadi ikut-ikutan melayani pengunjung?

Oh right, keanehannya dimulai semenjak dia dekat sama Artia, dalam hati Tamara menjawab pertanyaannya sendiri. Ini sudah bulan ketiga Artia bekerja di Cumbre dan harus ia akui, Artia adalah salah satu karyawan yang paling efisien. Tekun, bertanggung jawab, dan cepat tanggap. Tamara sama sekali tak memiliki keluhan apa pun terhadap kinerja gadis itu, kecuali—

"Kis, seriusan tuh Rizky nggak masalah tukeran shift sama gue?" Nad, si barista berambut kuning menatap Lakis dengan ekspresi takjub. Berdiri di sebelah Artia, perempuan berusia awal 20an itu kemudian menuangkan biji kopi ke dalam coffee grinder.

"Iya, santai aja. Lo prefer kerja siang dan Rizky juga nggak masalah dapat jadwal pagi, win-win solution."

"Makasih, Kis! Tiap pagi tuh motor selalu dipakai sama Abang gue buat kerja. Kalau dapat shift siang gini 'kan gue

nggak perlu naik angkot dan bisa pinjam motor dia." Sembari bersenandung riang, tangan Nad sibuk meracik kopi pesanan pengunjung. Sedari lama ia memang ingin bertukar jadwal dengan Rizky, tapi pemuda itu selalu beralasan punya kelas kuliah pagi, jadi mau tak mau Nad terpaksa mengalah karena alasan Rizky lebih krusial dibanding dirinya.

Mendengar obrolan mereka, Tamara hanya mampu geleng-geleng kepala. Sebenarnya tak ada masalah dengan pertukaran shift asal kedua belah pihak setuju, tapi motif Lakis yang membuat hal itu terjadi benar-benar membuatnya tak habis pikir. Hanya karena Rizky terlihat cukup akrab dengan Artia, Lakis tanpa ba-bi-bu langsung bergerak untuk menyingkirkan Rizky agar tidak pernah lagi bekerja bersama Artia. Padahal Rizky juga sudah punya pacar, tapi Lakis seakan tak peduli. Sikap paranoid laki-laki itu sungguh tak masuk di akal.

"Rizky mau tukeran sama Nad? Kok bisa? Bukannya dia kuliah pagi?"

"*He's lying, of course.* Dia cuma males aja kalau harus kerja pagi."

"Lo tahu dari mana dia bohong?"

"Gue tanya ke salah satu temen kampusnya. Semester ini dia ngambil 8 SKS dan jadwal kuliahnya cuma sehari dalam seminggu, yang mana dia juga libur kerja di hari itu."

Terngiang obrolannya dengan Lakis tiga hari lalu, Tamara pun tak bisa menyanggahnya. Alasan yang dikemukakan Lakis sama sekali tak merugikan mereka dan bahkan secara tidak langsung pemuda itu sudah membantu Nad. Dengan fakta bahwa Rizky dengan pasrah menuruti pergantian shift tanpa banyak protes, Tamara bisa membayangkan Lakis pasti sudah menekan atau bahkan mengancam barista itu agar menuruti perintahnya.

Bela-belain nyari celah supaya Rizky bisa jauh sama Artia
—*Is he crazy?*

"Hari ini kamu ada tugas kelompok?" Suara Lakis membuyarkan pikiran Tamara yang masih terpaku pada dua sejoli itu.

"Iya, poetry analysis."*

*(*Analisis Puisi: mengkaji elemen-elemen independen dalam sebuah puisi guna memahami karya sastra secara utuh.)*

"Let me see your phone."

Yes, he's totally crazy. Tamara mendengkus begitu melihat Lakis mengulurkan tangan dan dengan santai mengecek isi ponsel Artia.

"Temen-temen kamu nggak ada yang niat. Nentuin jam dan tempat ketemuan aja ribet gini." Tanpa menyadari bahwa ia sedang dijadikan tontonan oleh Tamara, Lakis yang sedang membaca group chat Artia tampak mendecakkan lidah. "Kamu kerjain sendiri aja, biar aku bantuin. I'm an Economic student, but I'm not bad at analyzing literature."

Saat pandangan Tamara jatuh pada Artia, ia semakin dibuat tak nyaman dengan reaksi yang diperlihatkan gadis itu. Artia mengangguk tanpa perlawanan, seolah perlakuan Lakis adalah hal yang normal untuknya.

No, this is wrong! Dahi Tamara berkerut dalam. Ia sudah pernah bertanya langsung pada Lakis maupun Artia tentang kejelasan hubungan mereka. Secara mengejutkan, keduanya dengan kompak menjawab bahwa mereka tidak berpacaran.

Tapi kalau mereka memang nggak punya hubungan khusus, kenapa Lakis bersikap seposesif ini? Oh, salah, salah. Tamara buru-buru menggelengkan kepala, meralat opininya sendiri. Meski mereka beneran pacaran sekalipun, sikap Lakis tetap nggak bisa dibenarkan!

Selama tiga bulan mengenal dan memperhatikan Artia, Tamara dapat melihat gadis itu seperti hidup di dalam bubble yang dibuat oleh Lakis. Ke kampus, kos-kosan, kafe, atau sekadar istirahat makan siang—semua kegiatan itu

selalu dilakukan berdua bersama Lakis. Kehadiran Lakis yang selalu menempel di sebelah Artia pun membuat karyawan Cumbre lainnya jadi merasa sungkan berinteraksi dengan gadis itu.

Ckk. Sambil melipat kedua tangan di depan dada, Tamara akhirnya memutuskan untuk bertindak. Ini nggak bisa dibiarin. I need Elgar to solve this problem.

Setelah hampir empat bulan sibuk membangun kembali karier keartisannya, hari ini Elgar akhirnya memiliki waktu untuk memantau kafanya secara langsung.

Baru saja ia duduk di ruang kerjanya di lantai dua, Tamara masuk dengan ekspresi yang sarat kelegaan. "Gar, gue tahu lo mercayain Cumbre ke Lakis, tapi kayaknya lo harus negur dia supaya nggak kebablasan."

Keluhan yang datang dengan tiba-tiba itu membuat Elgar mengernyitkan kening. "Bentar, bentar." Sambil mengangkat tangan kanannya sekilas, ia menatap wanita yang sudah duduk di depannya. "Memang ada apa sama Lakis? Dan kenapa gue baru dapat laporannya sekarang?"

Walau sudah cukup lama tak berkunjung ke Cumbre, bukan berarti ia tak memonitor bisnis kulinernya. Tamara, Lakis, serta beberapa karyawan kepercayaanya akan mengirimkan laporan harian padanya via surel. Dan selama masa absen tersebut, tak ada masalah besar yang ia temukan.

"Karena ini awalnya cuma masalah personal dan gue nggak mau ikut campur. Tapi para karyawan nggak berhenti berkasak-kusuk, jadi gue berniat mengantisipasi sebelum suasana di kafe semakin nggak kondusif."

Sebelum Elgar sempat bertanya apa maksud dari masalah personal, Tamara melontarkan pertanyaan yang cukup tak masuk akal baginya. "I don't mean to pry, tapi apa Lakis cerita ke lo kalau dia punya hubungan khusus sama Artia?"

"What?" Untuk kali pertama, Elgar meninggikan suaranya. "Lakis sama Artia? Impossible!" Sebagai orang yang

bertanggung jawab memperkenalkan keduanya, Elgar sama sekali tak merasakan adanya ketertarikan di antara mereka dalam satu minggu pertama. Dan lagi, Lakis bukan tipe orang yang bisa dengan mudah menjalin hubungan spesial dengan seseorang. Juniornya itu punya ambisi yang besar. Untuk saat ini, memiliki kekasih hanya akan menjadi hambatan baginya.

"Berarti lo ketinggalan berita," sahut Tamara sambil memutar kedua bola mata. "Selama hampir tiga bulan ini Lakis sama Tia udah kayak kembar siam yang nggak bisa dipisahin"

Dengan ekspresi tercenung Elgar mulai mendengarkan cerita tentang kejadian-kejadian yang sudah ia lewatkan. Mulutnya terkutup rapat dan tak sekali pun ia berniat memotong penjelasan Tamara yang menggebu-gebu.

"Gue merasa hubungan mereka itu aneh, Gar. Ngakunya cuma rekan kerja biasa, tapi nempelnya ngelebihin orang yang pacaran beneran. Terutama Lakis, he's too much. Gue yang cuma sekadar orang luar aja sampai ngeri sendiri lihat gimana dia ngejang Tia."

"Ngejang?" Untuk kesekian kali, Elgar menunjukkan keterkejutan. Selama mengenal Lakis, ia yakin tak pernah melihat laki-laki itu menunjukkan tendensi yang menjurus ke arah posesif. Lakis justru sangat bebas dan hanya bersosialisasi secara profesional demi membangun koneksi. Hubungan personal adalah hal yang belum tercatat dalam kamusnya.

"Wait, Tam. Let me digest all of this information." Elgar memijat-mijat pangkal hidungnya sebentar. Menunggu hingga pikirannya kembali tenang, barulah ia mengutarakan pandangannya. "Mungkin mereka punya feeling for each, tapi lo sendiri yang bilang mereka nggak pacaran, jadi gue rasa hubungan mereka nggak seserius itu." Ya, setelah dipikirkan dengan kepala dingin, ia merasa tak ada yang perlu dikhawatirkan. "Dua bulan lagi Lakis bakal lulus dan lanjut kuliah di Singapore, kontrak kerja Tia sama Cumbre

juga cuma setengah tahun. Begitu jadwal UAS-nya keluar, Tia bakal berhenti dari sini dan fokus buat ujian—"

"Lagi-lagi lo ketinggalan berita," tukas Tamara makin tak sabar. "Lakis pasti belum cerita ke lo kalau semester ini dia nggak jadi ngajuin skripsi. Beberapa minggu lalu dia bilang ke gue mau maju sidang semester depan karena masih ada beberapa bab yang harus direvisi. So, dia nggak bakal lulus dalam waktu tiga setengah tahun kayak perkiraan lo."

Sunyi senyap. Meski Elgar tak mengeluarkan komentar, tapi bahunya yang menegang sudah cukup menunjukkan bahwa ia sedang dirundung rasa syok. Ia dan Tamara sama-sama tahu bahwa proposal skripsi Lakis sudah disetujui oleh Dosen pembimbing sejak dua bulan lalu. Alasan Lakis tentang revisi benar-benar seperti omong kosong di telinganya.

"Nggak cuma itu, Tia juga berniat memperpanjang kontrak sampai satu tahun, baru wacana sih, makanya belum gue laporin ke lo. Tapi, gue nggak kaget kalau ini sebenarnya ide Lakis supaya bisa lebih lama bareng Tia."

Elgar tak terlalu perhatian dengan kalimat terakhir Tamara tentang Artia, pikirannya sepenuhnya tertuju pada fakta gila mengenai Lakis yang memilih menunda sidang skripsinya meski sudah memenuhi seluruh syarat yang diajukan kampus. "Tam, thanks." Elgar buru-buru menutup pembicaraan. Ia ingin sesegera mungkin mendengar sendiri penjelasan dari mulut Lakis. "I'll talk to them."

Dan sekarang, duduk di hadapan sang pemilik kafe, Lakis memamerkan senyum simpul. Atmosfer penuh ketegangan serta tatapan tajam Elgar yang mengarah padanya hanya direspons dengan kedikan bahu. "Dad, you scared me."

"Kis, gue nggak lagi bercanda." Elgar menghirup napas dalam-dalam. "Gue bakal ikut senang kalau lo punya hubungan serius sama seseorang, tapi yang gue lihat sekarang lo cuma buang-buang waktu dan ngabisin duit." Tak memberi kesempatan Lakis melakukan pembelaan, Elgar dengan sigap menanyakan hal yang paling penting

menurutnya. "Terus lo kasih alasan apa ke Eyang Sri tentang keputusan lo nunda kelulusan?"

"Proposal skripsi gue masih belum sempurna—"

"Bullshit," potong Elgar tanpa perasaan. "Eyang mungkin percaya sama alasan lo, tapi itu bukan yang sebenarnya. Tell me, apa Eyang Sri tahu tentang Tia?"

Dalam sekejap, senyum Lakis sirna tanpa bekas. "Don't bring her into this conversation."

Tatapan nyalang disertai desisan bernada defensif itu membuat Elgar terpegun. "You're nuts!" Butuh waktu beberapa detik hingga Elgar kembali menemukan suaranya. Ketenangannya digantikan oleh ekspresi ngeri sekaligus tak percaya. Akhirnya sekarang ia mengerti apa yang dirasakan Tamara. "Gue sama sekali nggak nyalahin Tia. Yang ada gue malah mempertanyakan tanggung jawab lo. Dia masih 18 tahun dan sebagai orang yang lebih tua seharusnya lo jagain dia dengan baik!"

Bentukan tersebut sukses mengembalikan kesadaran diri Lakis. Sejenak ia memejamkan mata untuk mengendalikan emosinya. "Sorry." Ia tahu Elgar sama sekali tak bermaksud buruk. Namun, begitu mendengar Elgar mengaitkan Artia dengan keputusan yang secara sadar diambarnya sendiri, Lakis merasa tak terima. Alasannya tidak pernah membawa-bawa nama Artia di depan Sri pun karena ia tak mau Neneknya sampai berpikiran buruk tentang gadis itu. "Gue jagain dia, Gar."

"Nggak usah dipermanis. Tindakan lo itu namanya bukan jagain, tapi ngurung. Lo bahkan nggak biarin dia bersosialisasi sama orang lain, 'kan? That's just wrong on so many levels." Elgar tak berniat membenarkan perbuatan Lakis yang hanya akan merugikan diri mereka sendiri. "You're not acting like your usual self. Jujur, sampai sekarang gue masih nggak habis pikir kenapa lo bisa seposesif ini sama Tia."

"Warm water."

Elgar menaikkan sebelah alis. Bagaimana bisa di saat seperti ini Lakis masih mencari minuman favoritnya itu? "Lo haus?"

"No, I mean Artia. She's like warm water. That's why I can't lose her."

What a cheesy line. "Elaborate. Gue nggak paham."

"Gue pernah ngelakuin kesalahan dengan diem aja ngelihat dia dibully. Waktu itu, dia terang-terangan nunjukin kekecewaan ke gue yang cuma menikmati posisi sebagai penonton." Lakis tak bisa menahan senyum yang menyembul di bibirnya tatkala mengingat momen bersejarah tersebut. "Tapi, dibanding meminta pertolongan, mengkonfrontasi si pembully, atau pasrah dengan keadaan, dia pakai cara yang cukup cerdas buat nyelesaiin masalah. Itu hal pertama yang bikin gue tertarik buat mengenal dia lebih jauh. She's neither cold nor cheerful. She feels right and balanced to me."

Elgar mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja. Meski tak sepenuhnya mengerti perkataan Lakis, ia bisa menangkap garis besarnya. Di mata Elgar, kesan pertama Artia memang tidak terlalu menonjol, tapi gadis itu terlihat mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Jauh dari kata dingin dan keras, tapi juga jauh dari sifat yang berapi-api. Pendiam tapi bukan penakut. Patuh tapi tidak terlihat kaku. Seperti kata Lakis—warm water—mungkin adalah kata yang cocok untuk menggambarkan temperamen Artia.

"Kalau gue ngelakuin sesuatu yang nggak dia suka, dia nggak pernah nasihatin gue buat berubah. Dan dia juga nggak secuek itu dengan ngebiarin gue ngelakuin apa aja tanpa peduli konsekuensinya. She pointed out what she doesn't like without making me feel like I'm being judged."

This is the answer. Tia tahu gimana cara ngadepin Lakis. Diam-diam Elgar memberikan acungan jempol pada Artia yang bisa membuat Lakis menunjukkan ketulusan yang hanya berlaku saat pemuda itu membicarakan sang Nenek. Sepengetahuannya, Lakis bukan orang yang mudah

menyukai atau membenci sesuatu. Jadi, kalau sampai ia bisa memiliki perasaan sekuat ini pada seseorang, Elgar yakin Lakis akan berusaha sekeras mungkin untuk mempertahankannya.

"Kis, gue nggak akan komentar tentang hubungan lo sama Tia, yang gue pertanyakan sekarang adalah tindakan-tindakan lo yang menurut gue terlalu ceroboh. Bukan cuma masalah skripsi, lo bahkan sampai ngehalalin segala cara supaya Rizky bisa jauh dari Tia. Apa lo berniat ngejauhin setiap cowok yang kelihatan dekat sama Tia—"

"Gue memang overprotective ke Artia, tapi gue nggak mikir sesempit itu," potong Lakis sambil berdecak ringan. "Rizky is a heavy smoker."

"So? What's the problem? Rizky nggak mungkin ngerokok di jam kerja."

"Seluruh badannya selalu bau rokok." Lakis tak akan membiarkan Elgar menarik kembali keputusan tentang pertukaran shift. "Artia memang nggak pernah bilang apa-apa, tapi dia sensitif sama asap rokok. Give her a break."

"Lo kasih tahu Tia kalau lo ngelakuin itu demi dia? Did you ask her consent?"

"Buat apa? I did it for Nad—at least it seems like that on the surface."

Elgar terdiam. Lakis memberikan argumen yang membuatnya tak bisa meneruskan topik itu. Satu hal yang ia benci dari Lakis adalah pria itu selalu mencari jalan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dengan membangun kedok seolah-olah ia melakukan tindakan yang benar. "Oke, balik lagi ke masalah kuliah lo. Selanjutnya gimana? Lo rencana LDR-an sama Tia waktu lo di Singapore? Inget Kis, bukan cuma lo, Tia juga punya kesibukan sendiri. Dia milih kerja sebentar di sini selagi jadwal kuliahnya masih longgar. Seharusnya semester depan dia udah fokus sama pendidikannya doang." Dan dengan lo nahan Tia di Cumbre lebih lama, itu sama aja kayak memperlambat dia mencapai tujuannya.

Walau Elgar tak menyuarkan kalimat terakhirnya, ia yakin Lakis memahami betul maksudnya.

Timing pertemuan Lakis dan Artia nggak bisa lebih buruk dari ini. Elgar mengeluarkan helaan napas berat. Sejujurnya, waktu pertama kali bertemu dengan Artia, ia hampir tak meloloskan gadis itu masuk ke Cumbre. Cindaga merupakan salah satu nama keluarga yang cukup familier di telinganya. Rasanya sulit dipercaya bahwa salah satu anak dari Idris Cindaga berniat menjadi pelayan paruh waktu di kafanya. Kebingungannya pun semakin tak terbendung ketika mengetahui Artia tinggal di kosan kecil di dekat kampus. Di sudut pikirannya, ia bahkan sempat meragukan apa Artia memang anak kandung Idris. Rasanya janggal melihat pengacara seterkenal itu membiarkan putrinya yang masih berusia 18 tahun hidup sendiri dengan fasilitas yang kurang memadai.

"Bokap Nyokap lo tahu lo mau kerja di tempat gue?"

"Nggak Kak, tapi itu bukan masalah. Mereka membebaskan saya melakukan apa aja. Yang penting buat mereka adalah nilai IPK dan gimana saya menjaga sikap di luar rumah."

"Tapi lo sering telpon-telponan buat saling bertanya kabar, 'kan?"

"Nggak juga. *No news is good news*. Selama nggak ada panggilan dari kampus tentang laporan perilaku buruk saya, orang tua saya nggak akan menghubungi saya lebih dulu. *As I said before, they really give me freedom.*"

Terngiang isi wawancara pertamanya dengan Artia empat bulan lalu, Elgar hanya mampu terdiam. Ketimbang memberi kebebasan, mengabaikan adalah sebutan yang lebih tepat untuk menggambarkan kondisi Artia.

Dari obrolan mereka, Elgar juga tahu kalau kedua orang tua Artia sebenarnya memberikan cukup banyak uang bulanan dan membiarkan putrinya mencari tempat tinggal sesuai kemauannya. Namun, dibanding mengontrak rumah yang mewah, Artia memilih kos putri sederhana dan

menyimpan sebagian besar uangnya sebagai dana cadangan saat ia melanjutkan S2 ke luar negeri. Gadis itu bahkan terlihat jarang menggunakan mobil pemberian orang tuanya demi menghemat biaya bensin. Melihatnya menyusun rencana panjang di usia muda itu membuat Elgar merasa kagum dan tak lagi ragu untuk menerimanya sebagai karyawan.

"Sekarang lo keluar." Elgar mengibaskan tangannya di depan Lakis, lalu mengarahkan dagunya ke arah pintu. "Gue mau panggil Tia."

Bahu Lakis langsung menegang. Tanpa mengindahkan perintah Elgar yang terang-terangan mengusirnya, ia tetap tak beranjak dari bangkunya. "Apa yang mau lo omongin—"

"Don't cross the line. I'm the Boss." Elgar tak akan membiarkan masalah ini terus berlarut-larut. Penundaan sidang skripsi Lakis dan perpanjangan kontrak kerja Artia merupakan pertanda yang tidak cukup baik. Keduanya terlihat hanya memikirkan tentang kebersamaan saat ini dan perlahan-lahan mulai mengorbankan prioritas utama mereka. Elgar tak ingin Lakis dan Artia terlena oleh perasaan menggebu-gebu yang mereka miliki sekarang, lalu menyesal di kemudian hari karena melepaskan hal-hal penting yang sebenarnya mampu mereka raih.

Tentu saja, saling menyukai adalah hal yang bagus, tapi terlalu tergantung dengan satu sama lain bukanlah hal yang patut dipelihara. And what's worse is, they don't even realize that they're doing something wrong.

"I know you're the Boss." Lakis akhirnya beranjak berdiri. Meski ekspresinya sudah kembali santai, intonasi bicaranya terdengar serius—nyaris seperti memohon. "Gue cuma minta supaya lo nggak bikin Artia merasa nggak nyaman."

Elgar mengangguk sekilas, melunakkan sikap kerasnya. Ia bersyukur Lakis masih mampu berpikir rasional dan mempertahankan keprofesionalan dengan tak membantah perintahnya. "Dua bulan lagi kontrak kerja dia habis, gue mau bahas tentang perpanjangannya."

"Ok." Lakis merasa sedikit lega dengan penjelasan itu.
"Thanks, Gar."

"Kis." Tepat sebelum Lakis membuka pintu, suara Elgar berkumandang di belakangnya. "Delapan bulan." Untuk kali terakhir ia mengingatkan juniornya tentang batas waktu yang dapat ia toleransi. Cumbre bukanlah tempat di mana Lakis dan Artia bisa mencapai mimpi mereka. Both of them can do more than get stuck in one place. "Pikirin baik-baik apa yang terbaik buat lo dan Artia."

"Lakis, do you think we're suitable for long distance relationship?"

"No."

Artia tersenyum kecil saat mendengar jawaban tanpa keraguan itu. Sudah lebih dari dua minggu sejak ia berbicara dengan Elgar. Meski si Bos hanya menanyakan apa rencananya setelah tak lagi bekerja dari Cumbre, ia merasa seperti baru saja dipaksa bangun dari mimpi indah.

Layaknya mekanisme pertahanan diri, ia dan Lakis tanpa sadar menghindari topik tentang masa depan dan hanya fokus menjalani hari ini—sesuatu yang sesungguhnya berkebalikan dari watak asli mereka berdua.

"Dari awal aku pilih masuk Sastra, aku udah punya impian buat lanjut postgraduate ke Birmingham."

Gerakan Lakis yang sedang menyeruput kopinya terhenti. Tak ada yang bisa ia lakukan selain merespons perkataan Artia dengan anggukan kecil. Tentu saja ia tahu tentang hal itu. Ia hanya berpura-pura lupa dan tak berniat membicarakannya. Tiap kali memikirkan bahwa akan tiba saatnya mereka berdua harus berpisah dan tinggal di dua benua yang berbeda, Lakis merasa sesuatu luruh di dalam dadanya.

Mungkin ada orang-orang yang berhasil menjalani hubungan jarak jauh, tapi sayangnya, ia dan Artia tak termasuk dalam golongan itu. Seperti yang pernah Artia katakan, ketika mereka fokus mengejar sesuatu, akan jauh

lebih efektif jika mereka tidak diusik oleh hal-hal lain. Bukannya tidak mungkin, memaksa untuk tetap berhubungan justru menjadi beban bagi mereka berdua.

Artia menundukkan kepala sambil mengaduk jus alpukat yang dipesannya. "Kamu pernah bilang, we will never be friends, so will we be strangers one day? "

Mendengar bisikan lirih dan ekspresi muram gadis yang duduk di sampingnya, Lakis kontan mengeraskan rahang. Hanya sedetik, sebelum ekspresinya kembali seperti semula. Artia mungkin tak tahu seberapa keras ia berusaha terlihat baik-baik saja. "Kamu yakin mau kita jadi strangers lagi?" Alih-alih menjawab dengan serius, Lakis justru memamerkan senyum jail. "You know me, Cindaga. If we become strangers, I'll treat you with indifference—just like it used to be."

Bukannya merasa takut dengan peringatan itu, Artia malah tertawa. Ya, Lakis adalah tipe orang yang memiliki batasan jelas tentang hubungannya dengan orang lain. Keluarga, teman dekat, kenalan, kolega, orang asing—pemuda itu tak akan memperlakukan mereka semua dengan sama. Artia sudah merasakan sendiri perlakuan Lakis yang begitu berbeda ketika dirinya hanya memiliki label sebagai 'rekan satu tempat kerja'.

Kini, saat ia menjadi orang terdekat Lakis, ia jadi paham mengapa Lakis terkesan mengotak-ngotakkan orang lain. Pria itu mungkin tak sadar bahwa ia memiliki kebiasaan untuk menumpahkan seluruh perhatian dan kasih sayangnya pada orang-orang tertentu yang ia anggap penting, sehingga ia tak lagi memiliki waktu untuk memikirkan hal lain di luar lingkaran yang telah dibuatnya sendiri.

Mungkin itu pula alasan Artia terus merasa ragu untuk berpisah dari Lakis. Meski laki-laki itu memiliki sikap posesif berlebihan dan selalu mengontrol apa yang ia lakukan atau dengan siapa ia boleh berinteraksi, Artia tetap bersedia berkompromi.

Because I think no one else in this world can make me
feel as special as he does.

BAB 14

Trrt! Bunyi getaran ponsel di *dashboard* mengagetkan Artia yang sedang bersandar pada kursi mobil. Sudah hampir setengah jam ia duduk di belakang kemudi tanpa menjalankan mobilnya yang sedang terparkir di depan gapura perumahan orang tuanya.

Terakhir kali ia berkumpul dengan mereka adalah sekitar tiga bulan lalu, saat ia menghadiri ulang tahun Kakak sulungnya, Jelita. Meski hari ini ia sudah berjanji untuk makan siang bersama, ia merasa perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri karena ada hal penting yang ingin ia bicarakan dengan mereka. *Well*, apa yang ia sampaikan nanti bukanlah hal yang akan membuat Idris senang, jadi lebih baik kalau ia menguatkan hatinya mulai dari sekarang.

"Break a leg. Call me when you need me. No, scratch that. Just call me whenever you want."

Tawa lirih meluncur dari bibir Artia saat membaca pesan baru yang masuk ke ponselnya. Sama seperti sembilan tahun lalu, kali ini pun ia tak tahu apa sebenarnya jenis hubungannya dengan Lakis. Semenjak ia mengizinkan pria itu berkunjung ke apartemennya, sudah beberapa kali mereka saling menanyakan kabar dan keseharian melalui *chat* atau telepon singkat.

Satu hal yang berbeda dari Lakis saat ini adalah caranya dalam merespons sesuatu. Dulu, Lakis selalu melarangnya untuk bertemu dengan orang tuanya atau bahkan memintanya untuk berhenti memikirkan orang-orang yang hanya akan menyakiti hatinya. Bagi Lakis, memutuskan hubungan dan menyembunyikan Artia adalah jalan terbaik.

"*He tries so hard.*" Artia tak dapat menahan degup jantungnya saat membaca pesan Lakis lagi. Sampai detik ini ia masih kerap merasa takjub dengan sikap dewasa Lakis yang bersedia memberikan dukungan dan memercayainya untuk menghadapi masalah seorang diri. "*He let me prove myself without making me feel alone—*"

Detik berikutnya, senyum di bibirnya pudar. *Alone?* Satu kata itu berhasil menyentak sekaligus menyadarkan Artia akan hal penting yang luput dari perhatiannya. Selama mereka putus kontak, Lakis pasti telah melalui masa-masa sulit. Selain kehilangan Nenek Sri—satu-satunya sosok keluarga yang Lakis miliki, rumor tentang Alec Bastaraja yang tak begitu menerima kehadiran Lakis telah menyebar luas di lingkungan *TC*. Alasan dibalik kedatangannya di *Parade* pun masih menjadi sebuah misteri.

I want to help him too. Sembari menarik napas panjang, Artia mengingat lagi awal pertemuannya dengan Lakis. Meski tak terlihat dari luar, sejujurnya ia sempat merasa gugup, terutama ketika berhadapan sendirian dengan pria itu di *Juan*. Karena dirinyalah yang meminta Lakis untuk menjadi orang asing, ia jadi tak tahu bagaimana harus bersikap. Posisi mereka yang berada di kubu yang berseberangan memaksanya untuk tidak pernah menurunkan kewaspadaannya terhadap laki-laki itu.

"No more strangers game." Mungkin afirmasi dari Lakis tersebutlah yang membuat hubungan mereka menjadi lebih baik. Rasa syukur tak pelak mulai memenuhi relung hatinya. Di saat ia dilanda keraguan, Lakis selalu membantunya untuk menetapkan hati—tak terkecuali hari ini.

Keputusan Artia berbicara dengan Idris dan Aini sebagian besar dipengaruhi oleh perubahan sikap Lakis yang tanpa sadar telah memotivasinya. Ya, dirinya pun harus melangkah maju. Walau hanya satu kali, ia ingin mencoba mengungkapkan isi hatinya pada kedua orang tuanya—tak peduli meski nantinya kegagalan akan menyambutnya.

"*I'll do my best.*" Setelah mengirim pesan pada Lakis, Artia kemudian menyalakan mesin mobilnya lagi. Kali ini, seulas senyum tak ketinggalan menghiasi bibir tipisnya.

"Pa, Ma, aku berencana pindah departemen ke *Ghost Writing*. Aku merasa udah nggak cocok di *Parade*."

Acara makan siang yang baru berjalan lima menit itu mendadak berubah kelam. Selain kedua orang tua Artia, Kakak perempuan, Kakak ipar, maupun Adik laki-laknya tampak tercengang. Bunyi dentingan sendok dan garpu terhenti. Semua mata menatap Artia dengan ekspresi syok sekaligus tak percaya.

"Kamu bercanda?" Dengan suara berat, Idris memecah atmosfer berat di meja makan.

"Aku serius, Pa." Seakan sudah tahu reaksi yang akan ditunjukkan oleh Ayahnya, ia sama sekali tak terkejut saat Idris membanting sendoknya ke atas piring hingga terdengar bunyi keras yang memekakkan telinga.

Tak seperti orang-orang di sekitarnya yang berjengit, Artia hanya menarik napas panjang sambil memejamkan mata sejenak. Untung saja Dea sedang berada di tempat kursus, jadi Keponakan kecilnya itu tak perlu melihat keributan yang terjadi.

"Sampai kapan kamu mau terus-terusan ngelawan Papa?" Idris mengepalkan tangan kanannya di atas meja, menatap Artia yang duduk di sisi kirinya dengan penuh emosi. "Masuk ke jurusan yang nggak bonafide, kerja di *EO*, dan sekarang kamu malah mau turun derajat lagi dengan jadi penulis bayangan?" Pria berbadan besar itu lalu mendecakkan lidah. "Papa masih terima kamu masuk *Parade* karena Papa tahu itu termasuk departemen besar di *The Capital*, tapi kalau sampai kamu pindah departemen yang nggak jelas, Papa sangat nggak setuju!"

"Aku cerita bukan karena aku mau minta persetujuan Papa. Aku cuma menginformasikan keputusan aku aja. Dan

kalau Papa dan Mama bersedia, aku juga meminta doa supaya segala urusan aku lancar."

Mata Idris membeliak lebar. Sesaat ia bahkan kesulitan mengatasi rasa terkejutnya. Kerutan di kening serta sudut matanya sudah cukup menunjukkan bahwa ia sedang marah besar. Meski ia dan Artia beberapa kali terlibat dalam argumen, ini kali pertama Artia berani terang-terangan menyanggah ucapannya. Biasanya putrinya itu akan memilih bungkam seribu bahasa sambil menundukkan kepala. Bahkan saat Artia tak menuruti perintahnya untuk masuk ke fakultas hukum, gadis itu tetap bersikap santun dan menerima semua kritiknya tanpa sedikit pun perlawanan.

"T-Tia, sayang kamu tenang dulu. Maksud Papa baik, masa depan kamu akan lebih terjamin di *Parade*."

"Aku tenang, Ma." Selagi orang-orang di sekitarnya menunjukkan ketegangan, Artia tetap tak terjamah. Dengan senyum penuh arti ia mengarahkan pandangannya kepada Aini. Dulu sekali, ia selalu beranggapan bahwa Ibunya yang memiliki perangai lembut adalah satu-satunya orang yang memahami dirinya.

Namun, ketika ia mulai beranjak dewasa, Artia mulai mengerti bahwa Aini tak pernah benar-benar mendukungnya. Setiap kata-kata manis yang keluar dari mulut Aini kerap mengandung bujukan agar ia mengalah dan bersedia menuruti perintah Idris.

"Je, besok Mama bakal nemenin kamu ikut lomba fashion show. Tapi, rahasiain dari Tia, ya."

Ouch. Artia tak dapat menahan ringisannya. Tiba-tiba saja kalimat yang Aini ucapkan bertahun-tahun lalu kembali terngiang di kepalanya. Ia yakin Aini pasti sudah melupakannya. Namun, bagi Artia peristiwa saat ia berusia 8 tahun tersebut akan terus membekas di pusat ingatannya. Itu merupakan pertama dan terakhir kalinya ia mengungkapkan isi hatinya pada sang Ibu, yang sayangnya berakhir cukup menyedihkan untuknya.

"Mama ingat nggak waktu kecil aku pernah ikut lomba puisi?"

Keadaan di ruangan itu semakin terasa absurd. Permasalahan tentang pekerjaan Artia masih belum selesai dibahas, tapi gadis itu malah dengan santai mengalihkan topik pembicaraan, yang sejujurnya tidak penting untuk dibahas saat ini.

"Maaf, Sayang, Mama agak lupa." Demi mencairkan situasi panas di antara Suami dan Putrinya, Aini dengan senang hati menanggapi, "kamu pernah ikut lomba puisi?"

"Iya, waktu aku kelas 3 SD," jawab Artia sambil tertawa liris. Jenis tawa kering yang anehnya sama sekali tak memperlihatkan kegembiraan. "Oh, ya, seingat aku Kak Je yang baru naik ke kelas 5 juga sibuk dengan berbagai macam kegiatan. Dari lomba nari, melukis, *fashion show*—jujur waktu itu aku sempat merasa iri sama Kak Je karena Mama nggak pernah absen nemenin dia."

Artia lalu terdiam sejenak. Saat kedua matanya tertuju ke arah Aini lagi, wanita tua itu tanpa sadar menelan ludah. Ketidaknyamanan yang dirasakan Aini terlihat dari caranya menggerak-gerakkan pundaknya dan bagaimana ia kesulitan untuk duduk dengan tenang. "Kebetulan waktu itu aku terpilih ikut lomba untuk pertama kalinya. Aku antusias banget cerita ke Mama dan berharap Mama mau datang buat lihat aku di atas panggung. Tapi sayangnya, Mama nggak bisa nemenin aku karena ada acara penting di kantor Papa dan sebagai gantinya Mama nyuruh Mbak buat jagain aku."

Melihat semua orang hanya memandangnya dalam diam, Artia mengangguk sekali, menunjukkan rasa terima kasih pada mereka semua. Entah bagaimana hasil akhirnya nanti, Artia tetap bersyukur karena ia sudah memilih untuk bersuara. *And Thank God, her family is still willing to listen to her.* "Nggak lama setelah Mama bilang nggak bisa nemenin aku, aku dengar Mama ngobrol sama Kak Je di kamarnya dan janji bakal nganterin Kak Je lomba *fashion*

show, yang kebetulan harinya berbarengan sama jadwal lomba aku."

Dimulai dari momen itu, Artia beranggapan bahwa tak ada gunanya untuk memperjuangkan keinginannya di depan kedua orang tuanya. Menyaksikan sang Ayah yang selalu mengajak Ehsan kemanapun beliau pergi serta Ibundanya yang tak pernah ketinggalan dalam setiap aktivitas Jelita, ia merasa seakan tak memiliki tempat di antara mereka. Satu-satunya situasi di mana kedua orang tuanya mencarinya adalah ketika Jelita dan Ehsan sedang sibuk sendiri.

"This is the first time I'm talking about this and probably the last time, too." Artia refleks menyentuh lehernya sekilas. Karena tak terbiasa berbicara sepanjang ini, tenggorokkannya jadi terasa sangat kering.

"Papa sama Mama selalu protes kenapa aku jarang pulang ke rumah. Bahkan setelah aku balik dari *UK*, aku langsung mutusin tinggal di apartemen—*now I will tell you the reason. Just because I kept quiet and accepted all the hurtful words, it doesn't mean I didn't get hurt.*" Dengan helaan napas panjang ia lantas menatap Idris dan Aini bergantian. Untung saja, ia masih mampu menahan getaran dalam suaranya. "Selama ini aku selalu bertanya-tanya kenapa Papa selalu membandingkan aku dengan Ehsan—nggak peduli meski aku udah berusaha keras membuktikan diri, bahkan ketika aku berhasil masuk ke *TC*, Papa selalu beranggapan pekerjaan yang aku pilih nggak sebanding dengan Ehsan. Dan Mama selalu minta aku mengalah dari Kak Je, seolah-olah aku punya kewajiban untuk menjadi si nomor dua."

Sunyi berkepanjangan, yang terdengar hanyalah suara-suara napas tertahan.

Ah, it stings. Artia menggigit bibir bawahnya untuk menahan air matanya yang ingin tumpah. Ia tahu bahwa ucapannya adalah fakta dan bukan hanya sekadar perasaan sensitifnya semata. Namun, jauh di sudut hatinya ia masih

berharap Idris dan Aini menyanggahnya atau bahkan memarahinya karena selama ini ia sudah salah paham terhadap mereka.

Sayanganya nggak ada bantahan. "Dulu aku sering berpikir apa aku udah melakukan kesalahan sampai-sampai Papa dan Mama sering lupa kalau aku juga bagian dari Cindaga. Tapi sekarang aku sadar, *I didn't do something wrong to deserve this kind of treatment.*" Rasa lelah luar biasa tiba-tiba melanda Artia.

"Oke, terima kasih karena semuanya bersedia mendengar keluh kesahku." Seolah terbangun dari hipnotis, seluruh anggota keluarganya baru bereaksi saat ia mendorong mundur kursinya dan bangkit berdiri. "Maaf aku bikin suasana nggak enak. Aku pamit dulu."

"Artia!" Aini berniat menyusulnya ketika ia sudah berjalan beberapa langkah.

"*See you, Ma.*" Artia mengangguk sekilas, memberi isyarat agar Aini tetap duduk di tempatnya. Ia kemudian menoleh ke arah Idris yang masih membatu di kursi. Dengan ekspresi kelam yang tak terbaca, sang Ayah hanya dapat memandangnya dari kejauhan—tanpa satu kata pun terucap. "Oh, ya, Pa. Aku nggak ngikutin kemauan Papa buat masuk jurusan hukum bukan karena aku mau berontak. *This is what I want to do, so I hope you will support me.*"

Pada Senin pagi, Artia yang baru saja memarkirkan mobil di area *basement* mengambil ponselnya yang tiba-tiba berdering di atas *dashboard*. Melihat sederetan nomor tanpa nama itu, seulas senyum tanpa sadar menghiasi bibirnya.

"Halo—"

"*Stay there.*"

Gerakan Artia yang berniat mematikan mesin mobil terhenti begitu mendengar suara Lakis di ujung telepon.

Melalui jendela kaca mobilnya, ia refleks menoleh ke kanan dan kiri. "Kamu lagi di dekat sini?"

"In front of you."

Kekehan meluncur dari bibir Artia ketika pandangannya bertumbukan dengan pengemudi mobil hitam yang terparkir beberapa meter di seberangnya. Sambil menopangkan dagu pada setir mobil, pria itu melambaikan tangan kanannya.

"Kamu kebetulan parkir di situ atau sengaja nyari parkir di dekat tempat aku biasa—"

"Of course, aku sengaja," potong Lakis dengan jujur. *"How's everything?"*

Artia tak langsung menjawab. Kemarin setelah pulang dari rumah orang tuanya, ia langsung kembali ke apartemen. Air matanya tumpah begitu ia menghempaskan tubuhnya di atas ranjang. Pertemuan dengan Idris dan Aini benar-benar menguras energinya.

"Not bad." Artia tidak berbohong. Walau merasa kecewa dengan respons yang diterimanya, ia juga merasakan kelegaan yang baru pertama kali ini ia rasakan. *"Thank you, Lakis."*

"For what?"

"Di saat aku nggak tahu harus berbuat apa, kamu selalu muncul buat ngeyakinin aku." Benar, kalau bukan karena Lakis yang berusaha mengikis jarak di antara mereka berdua, sampai detik ini Artia mungkin masih tetap mematung di tempat—terpuruk seorang diri. Rasanya, ia juga harus berterima kasih pada Elgar. Dorongan yang diberikan pria itu sembilan tahun lalu telah membantunya memandang lebih luas dan berani untuk keluar dari zona nyaman.

"You misunderstood one thing, Cindaga. Aku mungkin mengulurkan tangan lebih dulu, but you took the first step before me." Kelembutan sekaligus ketegasan dalam suara Lakis sontak mengagetkannya.

"Maksud kamu?"

"Have you forgotten? Dari awal aku masuk ke Parade, kamu diam-diam selalu membantu tim B. Well, kamu mungkin punya motif pribadi ngelakuin itu or maybe you want to take advantage of me somehow?" Lakis lalu mengedikkan bahu dengan santai. *"I don't care, though. It still doesn't change the fact that you were the one who helped me first."*

He knew! Lidah Artia tiba-tiba terasa kelu. Tanpa bisa dicegah, memorinya kembali ke masa ketika Indra masih menjabat sebagai TL. Ia tahu pria itu tak akan pernah berani melawan Alec. Dan layaknya seorang pengecut, Artia hanya bisa melihat kecurangan yang terjadi di sekelilingnya dalam diam.

Namun, semua itu kemudian berubah saat Lakis muncul di depan matanya. Sejak pertemuan mereka di *Juan*, ia mempunyai keyakinan bahwa Lakis mampu menghadapi Alec. Oleh karenanya, ia memutuskan untuk campur tangan sedikit demi sedikit.

Bagi Artia yang sedang berada dalam posisi tak berdaya, Lakis Garengga adalah kunci untuk menggulingkan kekuasaan Alec Bastaraja.

"I'm sorry." Kini, tak ada yang bisa Artia katakan selain kata maaf. Ia tak menyangka Lakis bersedia menerima tindakan egoisnya tanpa sedikit pun menunjukkan rasa kecewa.

"Kenapa kamu minta maaf? On the contrary, I'm proud of you, y'know." Lakis mengernyitkan dahi, tampak keheranan. *"This is the Cindaga I know and love—someone who would never back down easily."*

Ketika Artia masih termangu dengan napas tertahan, Lakis menutup kalimatnya dengan senyum terkulum. *"Jadi, berhenti berpikir kalau kamu nggak melakukan apa-apa. You're not coward—never been and never will."*

"Urusan sama Elli udah clear?" Duduk di singgasananya, Alec melirik Artia sekilas. Ia masih sibuk meneliti laporan

desain yang baru saja diajukan oleh Nando dan Liam.

Artia mengangguk mantap. "Sesuai perintah Pak Alec, Elli sudah meninggalkan kantor dari minggu lalu."

"Oke, lo blokir nomornya dan jangan pernah berhubungan lagi sama dia. Gue nggak mau ada jejak yang tertinggal."

"Baik." Artia kembali mengangguk, lalu melanjutkan kalimatnya dalam hati. *Sebenarnya gue nggak perlu blokir nomor Elli sih, dia udah ngeblokir nomor gue lebih dulu.*

Dengan senyum simpul ia kemudian meninggalkan ruangan Alec. Sepertinya si Bos tidak sadar sudah dipecundangi oleh Lakis untuk kesekian kalinya.

Masih segar di ingatan Artia kejadian saat Alec dengan bangga memamerkan foto Lakis yang sedang berpesta di *Juan*. Orang pertama yang mengambil foto dan menyebarkan rumor buruk tentang Lakis adalah Elli. Yah, Artia awalnya tak memiliki prasangka apa-apa. Namun, setelah mendengar keputusan Elli yang memilih mundur dari *The Capital* dan tiba-tiba saja menghilang bagaikan ditelan bumi, Artia tak bisa tak curiga.

Satu-satunya alasan mengapa Elli rela keluar dari perusahaan adalah karena ia telah menerima penawaran yang lebih baik daripada yang sudah didupakannya dari Alec—begitulah kira-kira dugaan Artia. Tetapi, ia tak akan kaget kalau ternyata rumor OKB yang tersebar di *Parade* memang didalangi oleh Lakis sendiri. Kemenangan tim B atas acara Danar adalah bukti konkritnya.

"Berkumpul di ruang *meeting* sekarang!"

Artia yang baru duduk di kubikelnya dikejutkan oleh suara Alec di belakangnya. Ketegangan sekaligus keantusiasan mewarnai wajah pria itu. Tak butuh waktu lama, keempat anggota tim A segera mengekori si Bos yang sudah berjalan lebih dulu di depan.

"*Code black.*" Sesaat setelah mereka duduk di ruang pertemuan, Alec membuka rapat dengan suara berkumandang. Satu tangannya terkepal di atas meja. "Ini akan jadi proyek terakhir tim A dan tim B di tahun ini,

sekaligus proyek yang akan menentukan siapa tim terbaik di *Parade*."

"Wah, *code black*?" Sally spontan menutup mulutnya dengan tangan. Selama bekerja di *Parade*, ini kali pertama ia ditugaskan untuk menangani proyek dengan level tersulit tersebut. "Kliennya siapa, Pak?"

Sebelum menjawab, Alec menatap anggotanya satu per satu. Dan begitu pandangannya jatuh pada Liam, seringaian penuh percaya diri menyembul di bibirnya. "Pesta pernikahan Kalev Kusagra dan Chesarya Magani—itu akan jadi proyek pamungkas kita."

A/N: Parade sudah mencapai 85%. Bab selanjutnya adalah pertarungan terakhir di antara kedua tim. Mohon ditunggu, ya.

P.S.: Di bab 2, Artia memikirkan tentang menunggu kesempatan yang akan datang. Dan di bab ini dia mengungkapkan Lakis adalah "kunci"-nya. Fufu, *If you know what I mean.* ;)

BAB 15

"Pernikahan *Mr. Kalev* dan *Ms. Chesarya*, Pak?" Dara nyaris melompat dari kursi begitu mendengar tentang proyek akhir tahun mereka. Kekhawatiran seketika menghiasi wajahnya.

"*To be honest*, kans kita menang dari tim A sangat kecil." Sambil mengacak-acak rambut cepaknya, Wisnu menghela napas berat. "Kalau konsep kita sampai dipilih sama *Ms. Chesa* yang notabene adalah Kakak kandung Liam—itu akan jadi pencapaian terbesar kita."

Berkebalikan dari dua rekannya, Reza terlihat relaks. "Tapi, Pak Lakis 'kan teman baik *Mr. Elgar*. Bisa jadi pasangan itu juga dapat cerita dari calon Kakak ipar mereka tentang kehebatan tim kita."

"Gue sependapat sama Mas Reza!" Mima manggut-manggut dengan antusias. "Kalau ngomongin koneksi, tim kita juga nggak ketinggalan jauh dari tim sebelah, kok."

"*Okay, let's stop talking about connection.*" Saat Lakis mengetuk meja dengan kepala tangannya, mereka spontan menutup mulut. "Ada alasan kenapa proyek kali ini levelnya *code black*. Selain karena mereka adalah orang-orang *high profile*, *Mr. Kalev* dan *Ms. Chesarya* sepertinya bukan tipe klien yang akan memutuskan sesuatu berdasarkan relasi."

Penjelasan itu membuat Dara bisa sedikit bernapas lega, lalu kembali membaca informasi klien di *laptopnya*. "Oh ya, *Mr. Kalev* 'kan *co-owner* hotel *Saveur*, apa beliau punya rencana mengadakan pesta pernikahan di hotelnya sendiri, Pak?"

"Ya, untuk tempat resepsi, keluarga mereka sudah memutuskan menggunakan *Saveur* dengan estimasi 4000

tamu undangan," jawab Lakis sambil melayangkan pandangan ke sekeliling. "Pernikahan mereka akan diadakan tujuh bulan lagi, itu artinya kita cuma punya waktu satu bulan untuk menyusun konsep."

Keempat anak buahnya mengangguk mantap. Untuk perayaan besar seperti ini, divisi produksi memiliki tugas yang jauh lebih berat dari mereka yang berada di divisi *PR and Concept Planning*. Oleh karenanya, mereka harus sesegera mungkin menawarkan konsep yang disetujui oleh klien sebelum meneruskan tugas selanjutnya pada divisi di lini belakang. Manajemen waktu adalah kunci utamanya.

Beruntung, pesta pernikahan mewah kali ini akan diadakan di *Saveur*—lokasi yang sudah sangat familier bagi karyawan *Parade*. Hotel bintang lima itu merupakan salah satu tempat favorit para klien *Diamond* yang ingin menggelar acara.

"Jujur, gue agak kaget *Ms. Chesa* berencana nikah sekarang. *Ms. Katyana* 'kan anak sulung dan juga udah tunangan lebih lama lama dibanding Adiknya, gue kira yang bakal ke pelaminan duluan ya *Mr. Elgar* dan *Ms. Katyana*."

Celetukan Mima disambut anggukan oleh ketiga rekannya. Nyaris bersamaan, mereka lantas menoleh pada sang Bos. Ekspresi penasaran terlukis di wajah mereka.

"*They're still busy*," jawab Lakis sembari mengedikkan bahu, tak berniat menjelaskan lebih detail.

"*Kalev ngebet banget pingin married. Dia pikir dia doang apa yang pingin? Kalau bukan karena Katyana yang minta, nggak bakal gue ngizinin itu anak ngeduluin gue.*" Seulas senyum tipis menyembul di bibir Lakis begitu teringat keluhan Elgar beberapa minggu lalu. Elgar dan Katyana yang selama satu tahun ke depan masih terlibat kontrak dengan beberapa proyek film, akhirnya memutuskan untuk menyelesaikan pekerjaan mereka sebelum sepenuhnya berkonsentrasi mengurus pernikahan. Pasangan aktor itu memang tak ingin fokus mereka terbagi-bagi dan terpaksa

mengalah pada Kalev yang sudah tak sabaran ingin segera memining Chesarya.

"Proyek ini akan menentukan nasib tim kita." Gumaman Dara berhasil membuat suasana santai di ruangan itu berubah khidmat. "Gue sangat berharap kita bisa ngalahin Pak Alec. *I really like our current team.*"

Duduk di sebelah Dara, Mima yang paling mudah dibuat terharu spontan memeluk lengan *Vice Leader*-nya itu, "Sweet banget sih, Mbak."

"Yang dibilang Dara bener," sahut Wisnu seraya mengepalkan tangannya di atas meja. "Kita harus membuktikan kalau tim B bukan cuma sekadar pecundang yang selalu kalah dari tim A."

Dibanding tiga rekannya, Reza yang biasanya ceriwis terlihat lebih banyak mendengarkan. Diam-diam ia kemudian melirik ke arah Lakis. Seakan menyadari bahwa sedang diperhatikan, si Bos yang semula fokus pada Dara berbalik menatapnya.

Thank Goodness! Mendapati Lakis melemparkan seringaian penuh arti, Reza sontak menutup mulutnya dengan satu tangan, mati-matian menahan gelak tawa yang sudah hampir keluar. *I'm lucky I'm not his enemy!*

"Selamat datang di *Parade* Mr. Kalev, Ms. Chesarya, Mrs. Rahmi dan Mrs. Hera." Di ruang pertemuan putih bersih itu, tim A dan tim B bersama-sama menyambut para tamu agung mereka. Selain Kalev dan Chesarya, Ibu dari kedua mempelai juga ikut hadir.

Setelah berbasa-basi sebentar, para klien lalu dipersilakan menempati kursi yang berhadapan dengan kedua tim.

"Karena nanti akad nikahnya sudah pakai adat, konsep resepsinya harus yang modern dong, ya." Dengan penuh semangat, Rahmi menoleh pada calon besan yang duduk di sisi kanannya. "Gimana, Bu Hera?"

"Saya setuju," balas Hera sambil tersenyum lebar. Dua wanita berpenampilan anggun itu terlihat asyik

bercengkerama dan menjadi pembicara paling aktif di sana. "Saya dan Bu Rahmi sebenarnya mau resepsinya diadakan di Bali atau tempat lain di luar Jakarta, tapi dua anak ini nggak mau." Hera memutar bola mata dan melirik pasangan yang duduk di sebelahnya.

"Di Jakarta udah bagus kok, Ma." Chesarya memandang Hera dengan senyum kalem, sebelum beralih pada Rahmi. "Kalau ngadain resepsinya di Bali, tamu undangannya mungkin nggak bisa sebanyak di Jakarta, 'kan, *Mom*?"

"Iya, Sayang. Kali ini *Mom* sama Mama kamu ngalah dulu, deh." Rahmi menghela napas panjang, tak bisa menyanggah ucapan itu. Dibanding *venue*, kehadiran tamu undangan adalah elemen terpenting di pernikahan Kalev dan Chesarya.

"Kamu sih, Lev." Rahmi akhirnya menumpahkan kekesalan pada putra semata wayangnya yang duduk di bagian ujung. "Coba kamu ngasih kita waktu lebih panjang buat nyiapin nikahan kalian, kita pasti bisa ngatur jadwal dan memboyong semua tamu undangan ke Bali."

"*Mrs.* Rahmi, *Mrs.* Hera, tidak ada yang tidak mungkin di *Parade*." Alec dengan sopan menengahi diskusi mereka. Cara bicaranya yang meyakinkan dan penuh percaya diri dengan cepat menarik atensi dua wanita berumur itu. "Jika keluarga berkeinginan mengadakan pesta di Bali, tim kami akan mempersiapkan seluruh akomodasi—"

"Terima kasih, tapi nggak perlu." Calon mempelai pria yang sejak awal tak mengeluarkan komentar tiba-tiba menyela kalimat Alec. Dengan senyum separuh, pria berambut sehitam arang itu menatap Alec sekilas, lalu mengalihkan pandangannya ke arah Liam. "*Saveur is our choice*."

"Oke, Mas Kal—maksud saya *Mr.* Kalev." Mewakili rekan-rekannya, Liam mengiyakan perintah bakal Kakak iparnya. Dalam hati ia merasa sedikit kasihan dengan Alec yang gagal mengesankan Kalev. Meski dari luar raut muka si Bos

terlihat normal, tapi ia yakin pria itu pasti sedang menahan malu karena usulnya ditolak mentah-mentah.

"Kami mau konsep dasarnya *elegant luxury and we prefer round table party* daripada *standing party*."

"Jangan lupa untuk *flower arrangement* dan *theme*-nya dominan warna *white and gold*. Kami ingin suasana yang glamor sekaligus terkesan anggun."

Dengan kompak Rahmi dan Hera menjelaskan apa saja yang dibutuhkan untuk pesta pernikahan putra putri mereka.

Diselingi suara ketikan *laptop* Sally dan Mima yang sibuk mencatat poin-poin penting, anggota tim A dan B bergantian bertanya tentang selera sang klien terkait desain undangan, katering, dekorasi, *performer*, serta permintaan-permintaan khusus lainnya.

"Kamu lagi mau makan apa?"

Artia yang semula fokus dengan obrolan Rahmi dan Hera refleks menoleh saat mendengar bisikan pelan yang berasal dari seberang. Tepat di hadapannya, ia mendapati Kalev asyik berbincang dengan Chesarya sambil memainkan jemari gadis itu di genggamannya. Sedari awal, Kalev terlihat jarang mengeluarkan pendapat dan menyerahkan urusan pesta pernikahannya pada Ibu serta calon mertuanya.

"*Vanilla cupcakes, Chef*." Chesarya balas berbisik. Berbeda dari Kalev, gadis berambut sebahu itu masih tetap setia mendengarkan obrolan di sekelilingnya. Sesekali ia juga ikut merespons tiap kali tim *Parade* memandang ke arahnya.

"*Got it*." Kalev terkekeh pelan. Entah tak menyadari bahwa orang lain sedang memperhatikannya atau memang masa bodoh, ia sama sekali tak melepaskan pandangan dari Chesarya. "*I'll make it after lunch*."

"Lo nggak usah heran." Senggolan ringan di siku kanan Artia memaksanya menoleh ke samping. "Mereka udah biasa gitu. Bucinnya totalitas."

Artia tak dapat menahan senyum ketika menyaksikan Liam menarik napas panjang. Ekspresi hampa di wajah pemuda itu seakan menunjukkan bahwa ia sudah kebal dengan pemandangan romantis semacam ini.

Sesungguhnya, situasi tim A cukup menguntungkan. Mereka memiliki Liam sebagai sumber terdekat sang klien. Selain itu, Artia juga bisa bertanya pada Elgar jika membutuhkan lebih banyak referensi. Namun, tentu saja ia menahan diri untuk tak sering-sering berinteraksi dengan Elgar. Ia tidak akan membiarkan Alec tahu bahwa ia berteman dekat dengan salah satu klien *Diamond* tersebut.

Elgar memiliki peranan penting di masa lalunya dan Lakis. Kalau sampai Alec menyadari mereka semua ternyata sudah saling kenal dari lama, itu akan sangat membahayakan posisinya. Selama ia masih belum memiliki jalan untuk keluar dari *Parade*, rahasia itu harus tetap tersimpan rapat-rapat.

"*Sorry* kalau gue terkesan pesimis, tapi dari pertemuan barusan, gue bisa bilang *this is not a fair competition*. Tim A punya Liam. Dan menurut gue, yang memegang peranan di sini bukan kedua mempelai, tapi orang tua mereka."

"Untuk urusan *not fair* gue sepemikiran, tapi untuk peranan, gue nggak sependapat." Dara memutar-mutar pena di tangannya sambil melihat ke arah Wisnu. "Hari ini memang *Mrs. Rahmi* dan *Mrs. Hera* yang banyak ngasih *order—but just for the basic things*." Ia lalu mengecek jadwal pertemuan berikutnya dengan Kalev dan Chesarya yang rencananya akan diadakan minggu depan. Kemudian di minggu keempat, tim A dan tim B akan mempresentasikan *final concept* di depan pasangan itu—tanpa kehadiran orang tua mereka. "Awalnya gue sempat ngira kalau *Mrs. Rahmi* dan *Mrs. Hera* bakal ikut milih konsep pernikahan anak-anaknya, tapi ternyata mereka sepenuhnya nyerahin keputusan di tangan *Mr. Kalev* dan

Ms. Chesa. It means, they trust and are willing to follow their children's choices."

"Sebenarnya gue malah berharap kalau para orang tua yang milih konsepnya." Reza menggaruk ujung dahinya sambil nyengir kecil. "*Mrs. Rahmi dan Mrs. Hera* dengan jelas ngasih kita instruksi tentang hal-hal yang mereka mau. Sebaliknya *Mr. Kalev* kelihatan cuek, *Ms. Chesa* juga nggak banyak memberikan masukan. Selama nyaris empat jam kita *meeting*, gue bahkan masih nggak tahu preferensi mereka berdua."

"*Mr. Kalev is not the problem*. Preferensi *Ms. Chesa* lah yang perlu kita perhatikan." Seusai mendengar diskusi di kanan-kirinya, Lakis akhirnya buka suara. "*Mr. Kalev* akan mengikuti apa yang diinginkan pasangannya." Kesimpulan itu bukan sekadar tebakan iseng semata. Memperhatikan interaksi Kalev dan Chesarya di pertemuan tadi, Lakis mendapat kesan bahwa Kalev hanya ingin secepat mungkin menikahi Chesarya. Ia cukup yakin pria itu tak terlalu peduli dengan konsep pesta, urusan resepsi, dan tetek bengeknya. Secuil cerita tentang Kalev yang didapatnya dari Elgar pun semakin menguatkan dugaannya tersebut.

"Berarti situasi kita makin gawat dong, Pak?" Bahu Mima sontak lunglai. "Mas Liam pasti lebih tahu selera Kakaknya dibanding kita semua."

Lakis tak mengiyakan atau membantah perkataan itu. Sembari melipat kedua tangan di depan dada, ia sedikit menundukkan kepala. Perhatiannya terpusat pada dokumen berisi profil Chesarya Magani yang tergeletak di atas meja. Setelah berhadapan langsung dengan sang klien dan mengawasi perangnya dari dekat, sebuah gagasan mendadak muncul di kepala Lakis begitu saja. *Not Liam. Maybe the one who knows Chesarya better is Artia.*

"Tia." Sekembalinya dari ruang pertemuan, Alec melewati kubikel Artia sambil menggerakkan tangan kanannya ke arah gadis itu. "Ke ruangan gue seka—"

"Pak, ada yang mau saya omongin tentang *Ms. Chesa!*" Tiada angin, tiada hujan, Liam mendadak mendatangi Alec yang bergerak membuka pintu ruang kerjanya.

"Oke, masuk." Tanpa banyak tanya, Alec dengan cepat memberi isyarat agar Liam mengikutinya—serta merta melupakan niat awalnya memanggil Artia. Alec bahkan sama sekali tak marah meski Liam sudah berani memotong kalimatnya. Untuk saat ini, tidak ada hal lain yang lebih penting dibanding pendapat Liam. Pemuda itu merupakan senjata terbaik tim A untuk memenangkan konsep.

"Mas Liam semangat amat, ya?" Sally yang menempati kubikel di samping Artia tampak kebingungan. "Kayaknya akhir-akhir ini gue lihat dia sering ke ruang Pak Alec tanpa diminta. Ajaib banget."

"Tia tuh yang mesti ati-ati. Siapa tahu, Liam tiba-tiba kesambet sesuatu dan mau ngerebut posisi *Vice Leader*." Duduk di seberang, Nando yang masih sibuk mengirim *e-mail* ke tim produksi berujar dengan nada bercanda. "Gue aja heran dia mendadak ngebaik-baikin Pak Alec. Padahal biasanya dia paling anti cari muka."

Artia menanggapi celetukan dua rekannya dengan senyum tipis. Ini bukan kali pertama Liam menyela Alec. Saat kemarin Alec memerintah Artia menemaninya bertemu klien di *Juan*, Liam secara mengejutkan menawarkan diri untuk menggantikan Artia. Tentu saja, Alec tak akan menolak. Meski kemampuan bersosialisasinya masih jauh di bawah Artia, tapi nama belakang Magani yang disandang Liam serta identitasnya sebagai Adik dari artis terkenal sudah lebih dari cukup untuk menarik atensi klien.

Ya, selama seminggu ini, tiap kali Alec berniat mengajak Artia bertemu klien di luar kantor, Liam akan selalu muncul dan merebut posisi tersebut. Di mata Sally serta Nando, sikap laki-laki itu mungkin tampak seperti sedang menjilat si Bos. Pun, Alec yang memiliki kecenderungan *self-centered* sepertinya berpikiran sama seperti mereka.

Tapi gue yakin bukan itu motifnya. Di sisi lain, Artia sesungguhnya menaruh curiga. Namun alih-alih merasa kesal, ia justru bersyukur karena keanehan Liam telah membawa berkah baginya. Dengan berkurangnya waktu yang ia habiskan untuk melayani Alec, sekarang hatinya menjadi jauh lebih tentram. Rasanya sudah lama sekali ia tak merasakan kebebasan seperti ini.

"Haaaah." Tarikan napas berat dan suara pintu yang ditutup membuyarkan lamunan Artia.

"Gue udah ngira Bos bakal nyuruh gue jadi *leader* di proyek ini." Liam yang keluar dari ruang kerja Alec segera mendatangi tempat Artia untuk berkeluh kesah. Dengan wajah lesu ia menumpukan kedua tangannya di atas kubikel. "Padahal gue merasa lo yang paling cocok buat jadi *leader*-nya."

"Loh, kenapa, Mas?" Sally sontak menyahut dan buru-buru menggeser kursinya agar bisa mendengar suara Liam dengan lebih jelas. Sensorinya untuk bergosip seketika aktif. "Bukannya bagus Mas Liam yang megang acara ini? Kliennya 'kan keluarga sendiri, jadi kita bisa lebih mudah komunikasi."

"Nggak, Sal. Kakak gue meski kelihatannya *easy going*, tapi sebagai klien, dia sebenarnya tipe yang cukup ngerepotin—"

"Yam, revisian desain lo mana? Ditanyain sama Hud, nih."

Liam hanya menoleh pada Nando sekilas. "Bentar, lima menit." Tampaknya ia masih ingin bicara dengan dua wanita di hadapannya.

"Masa sih, Mas?" Tanpa mengindahkan Nando, Sally melanjutkan topik pembicaraan mereka. Kedua alisnya terangkat dengan ekspresi yang menunjukkan ketidakpercayaan. "Gue lihat malah *Ms. Chesa* itu kalem dan santai. Nggak banyak maunya."

"Justru di situ masalahnya. Kak Chesa termasuk jenis klien yang *'whatever is fine with me'*."

"*Yeah.*" Artia menghela napas panjang, mau tak mau menyetujui pernyataan Liam. "*It can be troublesome.*"

"Maksudnya gimana, Mbak?" Sally menoleh pada Artia dan Liam bergantian, masih belum memahami apa yang dibicarakan kedua seniornya.

"*Sometimes, not hating anything can also mean not liking anything. In short, it might be tough for us to impress her—*karena nggak banyak hal yang bisa membuatnya antusias."

Sembari berdecak kagum, Liam melihat ke arah Sally. "Ini alasan kenapa gue ngerasa Tia cocok jadi *leader* di *event* ini. Dia lebih memahami Kak Chesa dibanding gue." Lalu mengamati Artia dengan tatapan menyelidik. "Lo anak tengah, 'kan?"

Walau tak mengerti konteks dari pertanyaan itu, Artia tetap meresponsnya dalam anggukan. "Kenapa?"

"Kak Chesa juga anak tengah dan menurut gue *vibe* lo sama dia agak mirip. Cuma lo versi yang lebih *ruthless* aja sih kayaknya."

Sebelum Artia sempat mengeluarkan reaksi, tawa Sally berkumandang. "Mbak Tia? *Ruthless*? Nggak salah, tuh." Ia merasa konyol dengan ucapan Liam yang menurutnya tidak masuk akal. "*Merciful* kali, Mas."

"*Yes, yes, my bad.*" Liam mengibaskan tangan kanannya dengan santai. Baginya, seseorang yang bisa menghadapi Lakis sekaligus mampu mengelabui Alec dengan berpura-pura bersikap penurut bukanlah manusia yang cocok disebut si murah hati. Namun tentu saja, ia tak berniat men debat penilaian pribadi Sally dan memilih kembali ke mejanya saat mendengar panggilan Nando untuk kedua kali.

Begitu Liam dan Sally tak lagi mengerubungi kubikelnya, Artia dengan teliti mempelajari hasil pertemuan yang telah dicatat oleh juniornya. Sambil menopangkan dagu di tangan kanan, pikirannya tertuju pada poin-poin yang ada di layar komputer. Perkataan Liam tentang adanya kesamaan di antara dirinya dengan Chesarya membuat Artia semakin

bersemangat mencari konsep yang dapat memuaskan kliennya tersebut.

Wait. Senyum kecil di bibir Artia perlahan sirna. *Seandainya tim A kali ini menang, berarti Pak Alec punya alasan buat ngeluarin Lakis dari Parade.* Suasana hatinya langsung memburuk saat kemungkinan itu terlintas di kepalanya.

Kalau sampai satu-satunya orang yang bisa menghadapi Alec ditendang dari *Parade*, maka kesempatan Artia untuk *resign* pun akan semakin kecil. Sejak awal, tujuannya membantu tim B secara diam-diam adalah demi menguatkan posisi Lakis di *Parade*. Artia ingin menyurutkan kekuasaan yang dimiliki Alec, dan fakta bahwa Lakis memiliki darah Bastaraja merupakan keuntungan besar untuknya. Jika Lakis berhasil memantapkan posisi sebagai *TL* terbaik di *Parade*, ia yakin pria itu bisa membantunya keluar dari *Parade*.

Ruthless. Saat mendengar tudingan Liam tadi, Artia bahkan tak mampu mengelak. Dirinya yang tanpa segan-segan memanfaatkan Lakis memang terlihat kejam. Dan anehnya, meski Lakis mengetahui bahwa ia dijadikan sebagai tameng untuk melawan Alec, pria itu tetap bergeming dan malah memaklumi semua tindakan liciknya. *Dulu atau sekarang, Lakis masih menjadi satu-satunya orang yang—okay, stop!* Merasakan pikirannya mulai melayang, Artia buru-buru menggelengkan kepala. *It's not the time to think about personal issues.* Setelah memejamkan mata selama beberapa detik, ia akhirnya berhasil mengembalikan fokusnya pada masalah yang jauh lebih krusial untuk dipikirkan.

Jadi haruskah ia menyabotase timnya sendiri agar kalah? Saat pertanyaan itu berkelebat di kepalanya, Artia tahu ia tidak memiliki banyak waktu untuk merenung. Bagaimanapun caranya, ia harus segera memantapkan hati dan memutuskan jalan mana yang akan dipilihnya.

Alec melempar berkas di atas mejanya dengan kasar. Mengingat reaksi datar yang diperlihatkan Kalev dan Chesarya selama pertemuan membuat amarahnya kembali berkobar. Ia hanya memiliki dua kali kesempatan bertemu dengan pasangan supersibuk itu untuk meyakinkan mereka agar memilih timnya.

"Liam is here, so victory will be in my hands." Dengan tatapan tajam, Alec mengepalkan tangan kirinya di atas meja. Selama enam tahun menduduki posisi *TL* tim *A Parade*, tidak pernah sekali pun ia kalah dari tim B dalam penilaian performa akhir tahun. Dan kali ini pun demikian, Alec tak akan membiarkan Lakis menghancurkan rekor sempurna yang telah susah payah diraihinya.

"Lo harus waspada sama tuh orang. Yang gue tahu, dia punya hubungan baik dengan Elgar Birendra." Alec sontak mendecakkan lidah saat terngiang peringatan yang pernah diberikan oleh klien sekaligus teman dekatnya—Danar. Waktu pertama kali mendengar berita itu, sejujurnya ia tak langsung percaya dan bahkan sempat menganggapnya sebagai rumor sampah yang dibuat-buat. Namun, tak butuh waktu lama baginya untuk mengetahui bahwa Lakis dan Elgar memang memiliki hubungan senior-junior di UI dan pernah membangun bisnis bersama jauh sebelum keponakannya itu pindah ke Singapura.

"It's really pisses me off." Sembari menggerutu, Alec segera menghubungi Danar melalui ponselnya. Jika sebelumnya ia tak terlalu peduli dengan kehidupan Lakis, sekarang ia justru merasa perlu untuk menyelidiki lebih dalam. Meski tak mau mengakui terang-terangan, tapi di sudut hatinya, ia sadar bahwa Lakis adalah sosok yang dapat membahayakan posisinya.

"Ben, lo mending ati-ati. I believe there's a rat on your team—itu yang dibilang Pak Lakis ke TL saya!"

Kalau bukan karena Lakis dengan berani mengungkapkan kecurigaan tentang adanya pengkhianat di tim B, Alec tak mungkin mengeluarkan Elli dari *Parade* dengan begitu

terburu-buru. Ya, hingga saat ini peristiwa tersebut masih belum menemukan titik terang. Dari mana sebenarnya Lakis bisa tahu kalau Alec meletakkan mata-mata di sana?

Tak berhenti di situ, sekarang masalah baru datang menghampirinya. Entah sejak kapan, Lakis yang awalnya hanyalah sosok tak dikenal dan pantas diremehkan menjelma menjadi salah satu orang yang paling dicari-cari oleh klien mereka. Tidak hanya memiliki koneksi dengan Elgar—Lakis juga terlihat cukup akrab dengan Niki Sahir, Ava Hasan, Wistara, dan keluarga konglomerat lainnya.

Dammit. Alec harus mencari cara supaya Lakis tidak terus-terusan menjalin hubungan dengan orang-orang penting itu. Sungguh pria sialan yang beruntung. Seandainya Jatmiko tidak memberikan tempat untuknya di TC, Alec sangat yakin Lakis pasti tidak akan pernah menjadi apa-apa. Karier cemerlang maupun status sosial—semua itu bisa Lakis dapatkan dengan mudah karena jasa Bastaraja!

"Halo?"

Alec langsung mengembalikan konsentrasinya begitu orang di seberang mengangkat teleponnya. "Nar, *I need more information.*"

"*About what?*"

"Informasi apa pun yang lo punya tentang Lakis."

"*Fuck! Fuck! Fuck!*" Selepas makan malam, Alec yang baru saja masuk ke kamar tidurnya tiba-tiba mengeluarkan sumpah serapah. Kurang dari 48 jam, Damar telah mengirimkan laporan yang cukup panjang melalui *e-mail*. Sebagian besar laporan itu berisi tentang pendidikan, perjalanan karier, dan prestasi Lakis selama bekerja di *media company* besar di Singapura. Tidak ada yang janggal selain fakta bahwa Lakis ternyata memiliki relasi yang luas, bahkan sebelum pria itu masuk ke *Parade*. Elgar hanyalah satu dari sekian banyak orang-orang *high profile* yang sudah mengenal Lakis dari lama. Informasi tersebut berhasil menamparnya dengan telak.

Namun sayang, bukan itu penyebab utama kemurkaannya saat ini.

Lec, I think there's a traitor in your place. Satu kalimat yang ditulis Dinar beserta dokumen berisi informasi tentang *Cumbre Café* membuat matanya memelotot lebar.

Artia Cindaga. Melihat nama itu tercetak di bawah nama Lakis sebagai pekerja *part time* di *Cumbre* sekitar sembilan tahu lalu, rasa syok yang sempat dirasakan Alec berganti menjadi lahar panas yang siap meledak.

What a bitch! Spontan jemarinya membuka kontak di ponselnya dan mencari nama Artia. Ia sudah tak sabar untuk segera melabrak anak buahnya yang kurang ajar itu. Namun, ketika ia hampir menekan satu nama di layarnya, gerakan tangannya mendadak terhenti. Masih dengan raut muka dipenuhi emosi dan bahu naik turun, ia lantas melempar ponselnya ke atas ranjang. *No, I need to make a plan first.*

Sambil menghepaskan tubuh di kursi kerjanya, Alec memutar kembali memori saat kali pertama ia mencurigai gerak-gerik bawahannya, yang dimulai sejak *event* keluarga Wistara. Meski kala itu ia sudah merasakan sesuatu yang ganjil, ia sama sekali tak bisa membuktikan kecurigaannya. Perubahan sikap Artia terasa sangat samar dan nyaris tak terdeteksi. Bahkan ketika Alec berusaha mengetes kesetiaan Artia, perempuan itu dengan lihai mematahkan seluruh prasangka negatifnya dengan menunjukkan hasil kerja yang memuaskan.

Teringat kebohongan Artia yang dengan ringan mengatakan tak pernah mengenal Lakis sebelumnya, rasa kesal Alec kembali naik ke permukaan. Jujur saja, ia sama sekali tak peduli dengan hubungan di antara Lakis dan Artia di masa lalu. Satu-satunya yang ia permasalahkan hanyalah pengkhianatan Artia. Bagaimana bisa orang yang sudah ia berikan jabatan malah berani bermain di belakangnya? Apa wanita itu pikir Lakis bisa memberikan lebih dari apa yang sudah ia berikan?

I will make them regret crossing me. Setelah menghabiskan lebih dari setengah jam dalam diam, seulas seringai culas perlahan menghiasi bibirnya. *Situasi ini bisa jadi malah menguntungkan buat gue.* Lakis maupun Artia—dua manusia tidak tahu diri itu dengan mudah menduduki peringkat teratas di dalam daftar hitamnya. Lihat saja, tidak ada seorang pun yang bisa lolos karena mencari gara-gara dengannya.

Keesokan pagi, Alec tiba di kantor saat keempat anak buahnya sudah duduk di meja masing-masing. Seusai membalas sapaan dari mereka, ia berhenti di depan kubikel Artia. "Ke ruangan gue sekarang," ujarinya dalam desisan rendah. Butuh usaha ekstra untuk menjaga ekspresinya tetap datar ketika pandangannya jatuh pada perempuan itu.

"Pak, saya mau—"

"*Later.*" Dengan nada lebih halus, Alec memotong ucapan Liam yang sudah beranjak dari kubikelnya. Sekesal apa pun Alec, ia tak akan meluapkan amarahnya pada pemuda itu. Liam adalah sosok penting yang tak boleh disamakan dengan karyawan lain. Terlebih untuk proyek besar kali ini. "Ada hal penting yang mau gue omongin ke *Vice Leader.*"

Artia sempat mematung di tempat. Perasaannya mendadak tak enak. Ketiga rekannya mungkin tak menyadari keanehan dari si Bos, tapi Artia yang berdiri di samping Alec dapat dengan jelas mendengar hentakan keras saat pria itu menyebut kata *Vice Leader*.

Dan ketidaknyamanan yang dirasakan Artia pun terbukti beberapa menit kemudian.

"*Sadly, you got busted.*" Sambil duduk di kursi kebesarannya, pria itu dengan kasar melemparkan setumpuk kertas ke atas meja. Nama *Cumbre Café* tercetak tebal di halaman pertama.

Hampa—itu adalah hal pertama yang dirasakan Artia. Otaknya mendadak kosong. Tak ada reaksi yang diperlihatkannya selain tubuhnya yang menegang tanpa bisa ia kendalikan.

"Kenapa? Lo nggak nyangka gue bisa tahu?" Ekspresi pucat di wajah Artia menimbulkan kepuasan tersendiri bagi Alec. Inilah momen yang paling ia suka—melihat lawan jatuh tepat di depan matanya. "Tia, Tia. Gue pikir lo lebih pintar dari ini, tapi ternyata ekspektasi gue ketinggian. *You're such a disappointment.*"

Ia lalu melanjutkan kalimatnya dengan nada yang lebih santai. "Awalnya gue sempat menduga lo sengaja masuk ke *Parade* sebagai mata-mata Lakis, tapi kecurigaan itu cuma bertahan sesaat. Ngelihat performa lo selama ini bagus, gue sadar lo baru ngelakuin tindakan bodoh waktu Lakis muncul. Gue sampai nggak habis pikir, kenapa bawahan yang sangat gue andalkan tiba-tiba memilih berkhianat. Dan setelah berpikir semalaman, gue akhirnya dapat jawabannya." Sambil menyandarkan punggung pada kursi, Alec mendengkus keras. "Apa ini cara lo balas dendam karena gue ngehalangin niat lo buat *resign*? Lo mau Lakis menang untuk memberi gue pelajaran?"

Intonasi bicara yang meremehkan itu membuat Artia tanpa sadar meremas kedua tangannya. Ekspresi Alec benar-benar mengingatkannya pada sang Ayah yang kerap mengkritiknya.

It's okay, it's okay. Seakan sedang merapalkan mantra, Artia berusaha menenangkan kemelut di dalam dadanya. Ia sudah menjadi bawahan Alec selama tiga tahun lebih dan tahu benar kepribadian pria itu. Sekarang yang harus ia lakukan adalah meyakinkan Alec agar menurunkan kewaspadaannya.

Tanpa mengeluarkan sepatah kata pun, Artia kemudian menundukkan kepala dalam-dalam—menunjukkan kesan takut dan menyesal. Untuk kali pertama, ia merasa bersyukur dengan satu sifat yang dimiliki Alec. Khas seorang egosentris, pria itu mengira seluruh dunia selalu berporos padanya. Alec tak ragu mengambil kesimpulan bahwa anak buahnya rela menghabiskan waktu dan energi hanya demi alasan dangkal seperti misi balas dendam. Artia

tentu saja tak berniat mengelak dan membiarkan saja kesalahpahaman itu berlanjut.

"Banyak orang di luar sana yang rela jatuh bangun buat dapetin posisi lo dan lo malah menyia-nyiakan kesempatan yang udah gue kasih! Kurang enak apa lo di tim gue?"

Dengan watak arogannya, orang ini nggak akan pernah mengira kalau motif utama gue lebih mendukung Lakis adalah karena gue udah muak dengan semua kecurangan yang dia lakuin. Gue membutuhkan Lakis untuk melawan dia head-to-head. Ya, lingkungan kerja Parade terlalu berbahaya bagi kesehatan mental dan fisik Artia. Semakin tinggi ambisi Alec, semakin kotor pula taktik yang digunakannya demi tetap berada di puncak piramid. Dan sialnya, Artia memiliki peran penting sebagai kaki tangannya.

"Berapa kali lagi gue harus kasih lo kesempatan?"

Artia mengangkat kepala saat mendengar decakan yang keluar dari bibir Alec. Seandainya bisa, ingin sekali ia mengungkapkan harapannya untuk keluar dari *Parade* dengan baik-baik. Namun, ia tahu Alec tak mungkin mengabulkan permintaannya. Ketika dulu masih belum ada masalah saja, pria itu tega menyabotase niatnya untuk *resign* dan mengorbankan Nova tanpa sedikit pun rasa bersalah. Kini, ketika ia sudah dianggap sebagai bagian dari musuh, Alec pasti tak akan membiarkannya hidup tenang.

"Saya benar-benar minta maaf." Artia kembali membungkukkan badan. Walau hatinya terasa berat dan tak sanggup lagi menghadapi Alec, ia tetap harus bertahan. Benar, di saat seperti ini ia tak bisa melakukan tindakan impulsif atau hanya memikirkan harga diri. *She needs to survive first before thinking about the next step.*

Alec pelan-pelan bangkit dari kursi dan berjalan ke arah Artia. Dengan mata menyipit diperhatikannya gadis itu dengan saksama. Tampaknya ia sudah berhasil membuat si anak buah menyesali perbuatannya. "Gue kasih lo kesempatan terakhir."

Bohong. Dahi Artia mengernyit begitu merasakan cengkeraman kuat Alec di pundak kirinya. Meski suara pria itu tak lagi mengandung kemarahan, tapi sorot dingin di matanya mampu membuat bulu kuduk Artia berdiri. Daripada memberi kesempatan, ia justru merasa Alec sedang mencari cara untuk menghukumnya.

"Gua anggap lo khilaf." Sambil menghela napas panjang Alec lantas melipat kedua tangan di depan dada. Dari cara bicaranya yang terkesan bijak, ia seolah melihat bawahannya itu sebagai anak kecil yang ketahuan mencuri permen. "Buktikan kalau keputusan gue ngerekrut lo di *Parade* adalah pilihan yang tepat."

Artia menggigit pipi bagian dalamnya, sama sekali tak menyukai arah pembicaraan ini. Ia tak peduli dengan kesempatan yang ditawarkan Alec. Satu-satunya yang ia inginkan adalah memulai kariernya di departemen yang baru.

"Menangkan proyek *Mr. Kalev* dan *reward*-nya gue akan melupakan semua kesalahan lo. Sebaliknya, kalau sampai tim B yang menang, gue anggap lo gagal. *And it means, you have to say goodbye to The Capital or any big companies out there.*" Tanpa mengindahkan tarikan napas kaget dari wanita di depannya, Alec menyelesaikan kalimatnya dengan seringai tipis. "Saran gue, dari sekarang lo persiapkan diri nyari jenis pekerjaan baru kalau-kalau tim Lakis menang. *Perhaps working in coffee shop will suits you.* Toh, lo udah punya pengalaman kerja di tempat semacam itu, 'kan?"

Artia nyaris tak mampu mengerjapkan mata. Lidahnya terasa kelu. Perutnya tiba-tiba mual hingga membuatnya ingin muntah. Alec secara implisit sedang mengancamnya.

Memenangkan konsep dan membusuk di *Parade* sebagai anak buah pria itu atau kalah dari tim B dan dipecat dengan tidak hormat—dua opsi terburuk yang tidak ingin dipilihnya.

"Oke, lo keluar sekarang dan panggil Liam masuk." Alec mengibaskan tangan sekilas, lantas mengambil ponsel dari saku jasanya. Tanpa memedulikan keadaan gadis yang masih

membeku di depannya, ia sudah kembali duduk dan sibuk memperhatikan layar ponselnya.

"Saya permisi." Dengan langkah gontai Artia meninggalkan ruangan Alec. Wajahnya tampak kosong. Ia bahkan tak tahu bagaimana dirinya bisa bergerak dan kembali ke kubikelnya dengan selamat.

She can't think. She can't breathe. It's a dead end.

"Perhaps working in coffee shop will suits you...." Duduk di ruang kerjanya, Lakis mengepalkan tangan kuat-kuat. Dengan kening berkerut ia menghentikan rekaman suara yang baru saja dikirimkan oleh Alec ke ponselnya.

Lakis susah payah menenangkan gemuruh panas di dadanya. Kini, satu-satunya hal yang ingin ia lakukan hanyalah mendatangi tim A dan mengecek keadaan Artia. *But I can't do that.* Sembari memejamkan mata, ia berusaha keras memutar otak—mati-matian menyingkirkan amarah yang menguasainya. Sepertinya ia harus mempercepat rencana awalnya.

Apart from that, I have to keep my distance from her. Saat gagasan itu muncul di kepala Lakis, rahangnya kontan mengeras. Meski Alec mencurigai atau bahkan sudah meyakini adanya hubungan spesial di antara dirinya dan Artia, ia tak akan membiarkan Alec berpikir bisa menjadikan fakta itu sebagai kelemahannya.

Dia sengaja ngirim rekaman ini buat mengetes reaksi gue. Lakis memicingkan mata sembari melihat layar ponselnya selama beberapa saat. Terngiang suara Artia yang meminta maaf pada Alec, Lakis refleks meremas ponselnya. Ia bahkan bisa membayangkan ketidakberdayaan yang dirasakan gadis itu.

Melihat bagaimana Artia selalu membantu tim B secara diam-diam, Lakis menebak jika di proyek akhir tahun kali ini Artia bisa jadi akan melakukannya lagi. Dan Lakis tahu benar Artia berani mengambil risiko seperti itu bukan demi orang lain, tapi demi menyelamatkan dirinya sendiri. Ya,

untuk bagian itu Artia masih belum berubah. *She's a cunning fighter.* Namun sayangnya, rencana Artia harus menemui jalan buntu. Aleclah yang sekarang memegang kendali. Tak peduli tim mana yang menang, pada akhirnya, Artia akan tetap menjadi satu-satunya pihak yang paling dirugikan.

And I'm not crazy to let it happen in front of my eyes. Lakis menarik napas dalam-dalam. Ini tak bisa ditunda-tunda lagi. Ia harus membuat mereka semua bergerak sesegera mungkin.

"Selamat datang *Mr. Kalev* dan *Ms. Chesa.*" Alec menyambut calon mempelai di ruang pertemuan. Seperti sebelumnya, kedua tim duduk bersama di hadapan sang klien.

"White and gold akan menjadi *main colors*-nya. Kemudian, *round tables* akan diletakkan di kanan kiri *aisle* yang dirancang dengan megah."

"Tim kami berencana mengusung konsep *classy and glamorous.* Bernuansa mewah dengan ratusan *chandeliers* untuk menghiasi seluruh *ballroom.*"

Dara dan Liam bertugas menjelaskan konsep awal yang mereka tawarkan. Bergantian kedua tim kemudian menunjukkan sketsa kasar di laptop mereka.

"Gimana, Sayang?" Begitu presentasi singkat itu berakhir, Kalev menoleh pada Chesarya sambil memamerkan senyum simpul. Jika di pertemuan sebelumnya ia sepenuhnya menyerahkan urusan konsep pada para orang tua, kali ini ia tampak antusias ingin mendengar opini dari calon istrinya.

Chesarya balas tersenyum. *"Both are good."* Lalu menatap orang-orang di depannya dengan ekspresi ramah. *"I don't have any complaints."*

No. It's not good. Dahi Artia spontan mengernyit. Cara Chesarya menanggapi konsep yang mereka tawarkan terasa begitu netral. Alih-alih sebagai pemeran utama dalam pesta pernikahannya, keobjektifannya justru membuat wanita itu

tampak seperti pengamat yang hanya melihat dari pinggir lapangan.

Ketika Artia baru saja buka mulut dan ingin mengucapkan sesuatu pada Chesarya, suara pria yang duduk di ujung kiri membuatnya terpaksa mengurungkan niatnya.

"*Ms. Chesa, may I please ask a question?*"

"*Sure.*"

"Apa Anda memiliki tempat liburan favorit?"

Pertanyaan Lakis berhasil menarik seluruh atensi orang-orang di situ. Beberapa orang dari tim A seperti Sally dan Nando terlihat bingung dengan pengalihan topiknya yang mendadak. Sedangkan orang-orang di timnya justru mengangguk-angguk, menganggap apa yang dilakukan bos mereka adalah hal yang tepat.

"Hmm, apa, ya?" Chesarya di sisi lain memamerkan senyum lebar. Tatapan matanya yang sekarang tertuju pada Lakis memperlihatkan setitik keingintahuan. "*It seems like my positive feedback didn't satisfy you enough.*"

Gumaman yang ditujukan pada diri sendiri itu hanya didengar oleh beberapa orang yang duduk di dekatnya. Dan sebelum salah satu dari mereka sempat menanggapi, Chesarya sudah lebih dulu menjawab, "*Maligne Lake* di Kanada—tempat menakjubkan yang membuat saya ingin kembali ke sana."

Duduk di sebelah Lakis, Dara sontak membulatkan mata. Kebetulan ia pernah mengunjungi danau yang terletak di dalam *Jasper National Park* itu. Terkenal dengan warna airnya yang cantik dan dikelilingi oleh pegunungan. Salah satu destinasi wisata alam terbaik di dunia. "*By any chance, do you like natural scenery, Ms. Chesa?*"

"*I love it.*"

Saat kalimat itu meluncur dari bibir Chesarya, kedua tim sontak menegakkan tubuh. Ini kali pertama mereka mendengar preferensi sang klien secara langsung.

"Apa Anda punya warna favorit?"

Chesarya tak bisa menahan senyum saat melihat Liam bertanya dengan penuh semangat. Sikap profesional pemuda itu patut diacungi jempol. "Hijau dan biru."

Melihat bagaimana Liam tak terlalu mengetahui hal-hal yang disukai sang Kakak, anggota tim B tak mau kalah dan berusaha mengumpulkan informasi tentang Chesarya sebanyak mungkin.

"*Uhm, please wait a moment.*" Meski senyum masih setia menghiasi bibirnya, Chesarya terlihat sedikit kewalahan karena orang-orang di hadapannya tak berhenti menanyakan berbagai hal padanya. Dari makanan kesukaan, hobi, penyanyi dan lagu favorit, serta tipe *venue* yang disukainya. Buru-buru ia menoleh pada Kalev dengan tatapan meminta pertolongan. "*Kalev, do you want to add something?*"

"*No, I'm okay.*" Tawa renyah Kalev berkumandang. Sejak tadi ia hanya diam dan menikmati pemandangan yang jarang sekali ditemuinya. Ia tahu benar, Chesarya yang berprofesi sebagai Psikolog lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendengar kisah atau memberi pertanyaan terkait situasi yang dialami orang lain. Dijadikan sentral perhatian dan diwawancarai seperti ini bukanlah hal yang biasa bagi gadis itu. "*Just tell them anything you want, Chesarya.*"

Setelah mendapat konfirmasi dari Kalev yang mengisyaratkan bahwa ia akan mengikuti apa pun keputusan Chesarya, kedua tim tak lagi sungkan-sungkan bertanya pada sang mempelai wanita.

Pertemuan itu berakhir sekitar tiga jam kemudian. Sekarang tim A dan tim B hanya memiliki sisa waktu dua minggu untuk menentukan siapa tim terbaik di antara mereka. Penilaian akhir tahun kali ini juga terasa lebih menegangkan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Lakis harus membuktikan bahwa ia memang layak menjadi salah satu pemimpin tim di *Parade*.

"Pak, bukannya sombong sih, tapi sepertinya pendekatan kita lebih diterima sama *Ms. Chesa* dibanding tim A." Begitu kembali ke ruang kerjanya, Mima cepat-cepat mengungkapkan analisisnya di depan Lakis dan ketiga seniorinya.

"Setuju!" Reza yang berniat duduk di kubikelnya sontak menyahut. "Tim A awalnya cuma fokus ke konsep yang disukai para orang tua. Dan Pak Lakis adalah orang pertama yang membuka topik tentang *Ms. Chesa*. Lo semua pada lihat nggak, *Mr. Kalev* kelihatan *happy* karena kita sadar opini *Ms. Chesa* tuh nggak kalah penting."

Dara dan Wisnu manggut-manggut. Meskipun mereka masih tak memiliki keyakinan untuk mengalahkan Liam, tapi tanggapan positif yang ditunjukkan calon mempelai berhasil membangkitkan semangat mereka.

Sekarang tim B tidak sebuta sebelumnya. Banyak informasi yang berhasil mereka dapatkan dari pertemuan ini. Dilihat dari ekspresi tidak senang Alec dan respons baik klien terhadap mereka, tampaknya kesempatan tim B untuk menang tidaklah semustahil sebelumnya.

"*Guys, let's get back on the job.*" Selesai mendengarkan obrolan di sekelilingnya, Lakis mengingatkan anggotanya sembari berjalan menuju ruang kerjanya. Selain proyek klien *Diamond*, mereka masih harus menyusun konsep untuk dua acara klien *Platinum* dan satu acara klien *Gold*. Mereka tak memiliki waktu berleha-leha.

Kini, duduk di ruangnya seorang diri, Lakis tengah sibuk memeriksa rancangan konsep yang diajukan anggota timnya. Namun tak sampai sepuluh menit, ponsel di mejanya bergetar sekali.

"*Her situation is getting worse.* Pak Alec nggak berhenti menarget dia." Sebuah pesan singkat dari Liam membuat Lakis menarik napas dalam-dalam. Dalam ekspresi keruh, ia memijat-mijat pangkal hidungnya. Situasinya saat ini masih dipenuhi ketidakpastian. *He needs more power. More time. And more people—especially 'that' person.* Dengan gerakan

cepat ia lalu mengetik pesan pada seseorang. Tanpa menunggu balasan, ia beranjak dari tempat duduknya dan berniat pergi ke suatu tempat. Ya, ia perlu berjuang lebih keras demi mencapai tujuan awalnya datang ke *Parade*. *Not only for himself like his original plan—but for Artia as well.*

Duduk di sofa apartemennya, Artia mengetuk-ngetuk pulpen di atas bukunya yang terbuka. Meski kedua bola matanya tertuju lurus pada layar *laptop*, pandangannya seakan menerawang jauh. Ia maupun rekan-rekannya yang lain masih sibuk melakukan *research* serta mengonsep tema yang mereka rasa paling cocok dengan selera Kalev dan Chesarya.

Untuk kesekian kali ia mengubah posisi duduknya, sedikit kesulitan berkonsentrasi. Ketika sedang sendirian seperti ini, pikirannya terkadang melayang tak tentu arah. Dan sekarang, ia tak bisa menahan dirinya untuk tak memikirkan Lakis. Saat mengambil ponsel yang tergeletak di sebelahnya, ia tanpa sadar membuka kembali *chat* terakhir dari pria itu sekitar tiga minggu lalu, yang berisi ucapan *good night, sweet dreams*.

Tapi kenapa mendadak dia menghindari gue? Pertanyaan itu pertama kali berkelebat di benaknya saat kedua tim bertemu dengan Kalev-Chesarya seminggu lalu. Selama *meeting*, Artia menyadari sikap Lakis yang terkesan begitu dingin. Bukan hanya memilih duduk di ujung, pria itu bahkan tak sekali pun memandang ke arahnya.

I'm really a hypocrite. Artia lantas meringis kecut. Bohong kalau ia bilang tak terluca dengan keanehan yang ditunjukkan Lakis. *I'm the one who asked him to act like a stranger, but now I'm also the one who wants him to look at me—okay, stop!* Ini berbahaya, pikirannya sudah semakin melantur. Buru-buru ia mengingatkan dirinya sendiri agar berpikir lebih panjang.

Terlepas dari kesedihan yang melandanya, ia merasa harus bersyukur dengan sikap Lakis yang tiba-tiba berhenti

menghubunginya. *Maybe it's a good thing. At least for now.* Di situasi panas dan menegangkan yang melibatkan kedua tim, sulit baginya untuk berinteraksi dengan pria itu seperti biasa.

Wait, apa ini cuma kebetulan? Ketika ia berhenti sejenak dan mendinginkan kepala, rasionalitasnya perlahan ikut bangun. *Timing-nya terlalu pas.* Mengecek kali terakhir Lakis mengirimkan pesan padanya, ia sadar hari itu jatuh tepat sehari sebelum konfrontasi Alec.

Okay, wake up. Ia lantas menepuk kedua pipinya dengan sedikit keras. Meski sulit, ia tak akan membiarkan dirinya terperangkap dalam keputusan. Tak peduli walau Alec membuatnya diserang rasa panik, takut, marah, frustrasi, dan lelah yang seakan menghabiskan seluruh kekuatannya, ia sama sekali tak pernah berpikir untuk mundur. *She has come this far, so she can't give up.*

Artia sudah pernah berhasil membuktikan pada Ayahnya bahwa ia mampu bertahan dengan pilihan yang diambilnya, kali ini pun ia akan melakukan hal yang sama untuk menghadapi Alec. *There is no success without determination. And there is no determination without courage.*

"Buset, jadi Bos manggil lo ke ruangnya dan ngamuk-ngamuk kayak banteng cuma karena lo belum submit desain yang deadline-nya masih tiga hari lagi?! Wah, lo sabar-sabarin aja deh ngadepin dia."

"Don't worry too much, you can get through this!"

"Eh, just for the record, lo jangan baper ke gue ya, kalimat support yang terakhir itu gue nyomot dari someone yang kayaknya kenal lo banget."

Artia sontak tertawa tatkala mengingat *chat* Liam tadi siang. Pemuda itu dengan sigap menghiburnya setelah mendengar teriakan kencang Alec. Yah, sudah bukan rahasia lagi kalau belakangan ini si Bos tak berhenti mengkritik setiap tindakannya.

Well, Liam tak perlu khawatir Artia akan *kegeeran*, karena sejak awal ia sudah curiga dengan perhatian 'tak ikhlas' yang diberikan lelaki berwajah imut itu. Liam hanya menunjukkan kepedulian saat ia bermasalah dengan Alec. Di luar itu, Liam benar-benar tak mau tahu dan lebih sibuk dengan pekerjaan atau makanannya sendiri.

Tindak tanduknya yang ganjil dan tak seperti biasa entah mengapa terasa familier bagi Artia. Pertama adalah Elli yang sudah keluar dari *TC*, dan sekarang Liam. Walau Artia tak mengerti apa yang terjadi dengan orang-orang di kantornya, tapi nalurinya berkata keanehan mereka ada hubungannya dengan Lakis.

"Oh?" Artia mengerjap saat ponselnya berbunyi sekali. Jantungnya melompat sekali.

"Can I see you for a second?"

Seusai membaca pesan singkat tersebut, kedua alisnya langsung bertaut. Rasa bingung dan antisipasi yang terpancar di wajahnya tak menghentikan senyum kecil yang mencuat di bibirnya. Sepertinya Lakis berumur panjang. Di saat Artia sedang memikirkan keadaannya, tiba-tiba saja pria itu menghubunginya lagi setelah beberapa minggu menghilang.

"Ok." Begitu Artia mengiyakan dan mengatakan ia sedang berada di apartemen, balasan Lakis masuk beberapa detik kemudian.

"Thank you. I'll be there in ten minutes."

Thank you? Ekspresi Artia melembut tanpa ia sadari. Perubahan-perubahan kecil dan sederhana itu mungkin menjadi salah satu alasan kuat mengapa ia tak bisa melepaskan pandangannya dari Lakis. *He became kinder and more respectful to other people.*

Sambil merapikan berkas-berkas yang berserakan di atas meja, ia melihat jam dindingnya menunjuk pukul tujuh malam lebih sedikit. Jarak *tower* apartemennya dan Lakis tak lebih dari seratus meter, sehingga ia tak perlu menunggu kedatangan pria itu terlalu lama.

Dan seperti janji Lakis, bel apartemen Artia berbunyi sekitar sepuluh menit kemudian. Dengan mengenakan pakaian kasual—kaus hitam polos dan celana jin panjang—ia berdiri di depan pintu, ekspresinya terlihat serius.

"*Come in.*" Artia cepat-cepat menggeser tubuhnya dan memberi jalan bagi Lakis. Bukan hanya putus komunikasi, belakangan ini ia juga tak pernah melihat wajah Lakis meski ruang kerja tim mereka bersebelahan. Lingkaran hitam di bawah mata pria ini menunjukkan bahwa ia benar-benar butuh istirahat. "*You okay?*"

Kekhawatiran yang tersirat dalam nada suara Artia menyembulkan seulas senyum di bibir Lakis. "*Not really.*"

Saat mereka sudah duduk bersebelahan di sofa dan Artia meletakkan segelas air hangat di atas meja, Lakis bergumam lirih. "*Actually, I'm surprised.*"

"*Surprised?*"

"Aku udah siap-siap kalau kamu nolak ketemu aku."

Aah. Artia sempat terpegun, sebelum tawa kecilnya bergema. Setelah menghilang tanpa kabar dan menunjukkan sikap tak peduli saat bertemu di ruang *meeting*, Artia memang memiliki alasan untuk menolak bertemu Lakis. Pria itu seenaknya pergi dan datang sesuka hati. Namun, sayangnya Artia sudah mengenalnya dengan baik. Lakis selalu memiliki alasan untuk melakukan sesuatu.

"*Thanks to your 'Can I meet you for a second?', I didn't have to reject you.*" Sambil mengedikkan bahu, Artia berujar kalem. "Kalau kamu bilang, '*Aku udah di depan, bukain pintu*' kayak dulu, aku nggak akan mikir dua kali buat nolak kedatangan kamu. *I think you're changing for the better.*"

"*Do you think so?*" Ketimbang senang dengan pujian itu, kening Lakis justru mengkerut. "Gimana kalau aku belum berubah?"

Artia tak langsung merespons. Sejenak, diamatnya Lakis dengan saksama. "Kamu berubah." Lalu mengangguk mantap. "Kalau kamu belum berubah, kamu nggak akan minta Liam jagain aku."

Lakis tersentak kaget. Melihat senyum penuh makna terpatri di bibir Artia, ia pun tak dapat menahan senyumnya. *"Always be the silent one, but also the one who notices things quickly."*

"Kenapa kamu berpikir kamu belum berubah?"

Rasa penasaran Artia membuat Lakis otomatis menelan ludah, kesulitan menjawab. Mengutarakan isi hatinya mungkin akan membuat gadis di depannya berlari menjauh, tapi ia tetap tak ingin berbohong. "Tiap kali aku melihat kamu dalam kesulitan, *my first thought is run to you and get rid of all the troubles that stand in your way.*" Mendapati Artia membisu, Lakis buru-buru mengalihkan pandangan. "Aku buat kamu takut, ya?"

"Dulu." Artia pelan-pelan meletakkan tangannya di atas punggung tangan Lakis yang mengepal di atas sofa. Merasakan pria di sebelahnya mematung, ia tahu tak ada yang perlu dikhawatirkan. "Bukan kamu yang sekarang."

Lakis mungkin tak sadar, tapi Artia yakin dengan apa yang dilihatnya selama hampir satu tahun ini. Meski terbawa emosi atau memikirkan sesuatu yang berbahaya, pada akhirnya pria itu berhasil mengontrolnya. "Selama sembilan tahun kita pisah, apa setiap saat kamu mikirin aku?"

Lakis berpikir sejenak, kemudian menggeleng dengan jujur. *"No. Not every time."*

"Apa selama kamu di *Singapore* kamu menikmati pekerjaan kamu?"

"Sangat."

"Do you enjoy meeting new people?"

"Certainly."

"Kalau aku bilang aku tipe yang tetap mau berkarier setelah menikah, apa kamu bakal terima?"

"What kind of question is that? Of course, yes."

"See?" Jawaban-jawaban spontan yang diberikan Lakis membuat senyum Artia mengembang. Sekali lagi ia merasa bersyukur karena Tuhan telah menghadirkan sosok seperti

Elgar maupun Tamara di hidupnya. Berkat teguran dan perhatian orang-orang di sekitar mereka, ia dan Lakis bisa melakukan lebih dari sekadar menjadikan *Cumbre* sebagai *shelter*—tempat mereka berlindung dan menutup diri dari dunia luar. "Sama seperti kamu, *I love what I'm doing and I like to meet people.*"

Setelah bertemu dengan bermacam-macam orang serta menghadapi berbagai situasi yang memaksa mereka keluar dari zona nyaman, tidak ada lagi istilah dunia hanya milik berdua. "*We're no longer that narrow-minded person like we used to be. We're better than before, Lakis.*"

Lakis nyaris tak berkedip ketika pandangannya bertumbukan dengan Artia. Terkesima mungkin adalah kata yang paling cocok mendeskripsikan perasaannya sekarang. "*This is crazy.*" Dengan satu tangannya yang bebas, ia refleks menutupi sebagian wajahnya—menoleh ke sembarang arah kecuali mata cemerlang gadis di sampingnya. Tangan kanannya yang masih berada di gengaman Artia sama sekali tak membantunya menjadi lebih tenang. Jantungnya justru berdentum semakin keras. "*I never thought I could love you more than before. But here I am*"

Dalam sekejap hening. Dengan tarikan napas tertahan, Artia sontak melepaskan pegangan tangannya dari Lakis. Bukan hanya Lakis yang merasa malu, pun Artia jadi tertular rasa gugup. Ini adalah kali pertama Lakis terang-terangan mengungkapkan perasaannya semenjak mereka bertemu kembali di *Parade*.

"*I'm sorry. It's not the time to talk about this.*" Lakis mengembuskan napas sambil menyentuh belakang lehernya. Ia terlihat kesal dengan dirinya sendiri yang sempat kehilangan fokus. "Ada hal lain yang mau aku bicarakan sama kamu."

Hanya dengan satu kalimat itu, atmosfer canggung dan malu-malu yang melingkupi keduanya berubah drastis.

Keseriusan di wajah Lakis segera menyadarkan Artia bahwa kedatangan pria ini berhubungan dengan situasi di *Parade*.

"Apa kamu udah punya rencana untuk presentasi minggu depan?"

Artia melebarkan mata, sedikit terkejut. Lakis sungguh tidak buang-buang waktu dan langsung menyampaikan tujuannya dengan frontal.

Jika orang lain mendengarnya, mereka mungkin akan mengira Lakis sangat lancang karena menanyai konsep yang dimiliki tim lawan, tapi Artia paham makna tersembunyi dibalik kalimat itu. Yang ditanyakan oleh Lakis bukan tentang konsep, melainkan keputusan yang akan Artia ambil.

"Ya. Aku udah punya rencana." Sebenarnya, keputusan itu telah ia buat bahkan sebelum Lakis menghubunginya. "Apa pun pilihanku, ada konsekuensi yang harus aku terima. *And now I have prepared myself for the worst.*"

Tekad yang terpancar di mata Artia memunculkan senyum di bibir Lakis. Tanpa perlu bertanya, tatapan kuat yang tertuju lurus ke arahnya itu memudahkan Lakis untuk mengerti pilihan mana yang akan diambil gadis itu. "*When the time comes, everything will return to its place*—kamu masih ingat aku pernah bilang itu waktu kita berkompetisi di *divorce party Ms. Ava*?"

Artia mengangguk, kemudian memiringkan kepalanya sedikit. "Tapi aku nggak paham maksud kamu."

"*The time has come now, Artia.*"

".... *time for what?*"

Alih-alih menjawab, Lakis malah mengulurkan tangan kanannya. Dengan sangat hati-hati ia kemudian mengusap kepala Artia—begitu lembut dan hanya sesaat, seolah-olah ia takut jika sentuhannya dapat membuat gadis itu merasa tak nyaman. "*There's something I want you to know*"

Selama hampir satu menit Artia hanya diam mendengarkan, terlalu bingung untuk mengeluarkan reaksi.

Setiap kata yang keluar dari mulut pria itu berhasil membuatnya ternganga. Ini sedikit diluar dugaannya.

Apa yang mau cowok ini lakuin sebenarnya? "Lakis, aku nggak ngerti kenapa kamu harus—"

Trrt! Bunyi getaran ponsel di saku celana Lakis sontak memutus kalimat Artia. Namun, pertanyaan yang sudah berada di ujung lidahnya itu dengan cepat terlupakan begitu ia melihat nama yang tertera di layar ponsel Lakis.

What? Why? Artia membeliak kaget. Ketika ia mendongakkan kepala dan beradu pandang dengan Lakis, kebingungannya semakin berlipat ganda. Senyum samar yang menghiasi wajah Lakis terasa sulit dibaca—saking sulitnya Artia bahkan tak bisa menebak apa telepon yang masuk itu akan membawa dampak baik atau buruk bagi pria di sampingnya.

Meski Artia menunjukkan ekspresi penuh tanya, Lakis sama sekali tak berniat memuaskan keingintahuan gadis itu dan justru bangkit dari sofa. Mengabaikan ponsel yang terus bergetar di tangan kirinya, ia kemudian berpamitan. *"I've gotta go."*

Artia mengangguk dan mengantarkan Lakis sampai ke depan pintu. *"Good night, Lakis. Hati-hati di jalan."*

"Good night, Cindaga."

Bersamaan dengan suara lembut itu, Artia merasakan usapan hangat di kepalanya untuk yang kedua kali, hanya beberapa detik, sebelum pria itu menurunkan tangannya dan memasukkannya ke saku celana.

"Thank you for accepting me again in your life. This time I won't let you down. Not again."

"I know." Dengan senyum lebar, Artia kemudian meraih tangan kanan Lakis. Melalui gerakan kecilnya, ia seakan ingin mengungkapkan bahwa bersentuhan dengan pria itu sama sekali tak membuatnya takut. Jika ada satu hal yang tak pernah ia pertanyakan sejak dulu, itu adalah ketulusan Lakis padanya. *"And I believe you. I always do."*

BAB 16

Semua anggota *PR and Concept Planning* tim A duduk bersama di ruangan mereka. Enam hari lagi mereka akan mempresentasikan konsep di depan klien *Diamond*.

"*What is this?*" Sambil mendecakkan lidah, Alec melempar laporan Artia ke atas meja. Anak buahnya yang lain hanya menelan ludah melihatnya terang-terangan meremehkan usulan si wakil. "*Not impressive at all*. Konsep lo terlalu *basic*. Lo mau tim kita kalah apa gimana?"

Tudingan disertai nada sindiran itu sukses menyentak Sally dan Nando. Walau mereka sadar kalau belakangan ini Alec sering memarahi Artia, mereka tak mengira pria itu tega mengkritik Artia—yang disebut-sebut sebagai karyawan kesayangannya—di depan orang banyak.

"Menurut lo gimana?" Tanpa memedulikan reaksi di sekelilingnya, Alec menoleh pada laki-laki yang duduk di sisi kanan bersama Nando. Ia tak akan pernah lupa meminta pendapat Liam tiap kali membahas progres *event* Kaley-Chesarya.

Liam dengan teliti mempelajari rancangan kasar yang diajukan Artia. Ia sendiri sudah membuat dua opsi berbeda untuk konsep pernikahan Kakaknya. Dan opsi B yang ia persiapkan mirip dengan yang ditunjukkan Artia dalam laporannya. Namun, di sisi lain ia juga tak bisa menampik komentar negatif Alec, karena sampai detik ini ia sendiri lebih condong menggunakan opsi A. "Maaf, Pak. Ada yang mau saya tanyakan dulu ke Tia."

Alec mengangguk singkat. Sambil menyandarkan punggung pada kursi dan melipat kedua tangan di depan

dada, ia perlu mendengarkan diskusi anggotanya dengan cermat sebelum mengambil keputusan.

"Apa alasan lo milih konsep itu?" tanya Liam penasaran. "Lo yakin *Ms. Chesa* bakal suka gagasan lo?"

"Gue yakin kita bisa menang dengan konsep yang gue tawarkan."

Huh? Liam mengernyitkan dahi. Meski tidak ada yang salah dari jawaban Artia, tapi entah mengapa ia merasakan suatu kejanggalan. *Yakin menang?* Kalimat semacam itu biasanya tidak akan meluncur dari bibir Artia.

Belum sampai Liam bertanya lebih lanjut, Alec sudah keburu memotongnya. "Gue nggak butuh janji manis. Yang gue butuhin itu pembuktian. Atas dasar apa lo menganggap kita *pasti* bisa ngalahin tim B?"

Artia terdiam sejenak. Apa yang akan ia katakan selanjutnya merupakan hal yang krusial sekaligus menjadi penanda yang akan mengukuhkan di mana posisinya berada.

"The time has come now."

Terngiang lagi ucapan Lakis kemarin malam, kebimbangan yang sesaat dirasakannya secara ajaib menghilang bagaikan debu. Ya, ia tak perlu goyah. *I've done the best I can do.* Kini ia hanya perlu menunggu kejutan yang menantinya di depan sana.

"Terima kasih atas kedatangan Anda berdua." Tiba di hari penentuan, tim A dan B kembali menyambut Kaley dan Chesarya di ruang pertemuan yang biasa mereka gunakan. Kedua klien dipersilakan duduk di kepala meja yang menghadap ke arah layar proyektor besar.

Walau senyum lebar dan sikap ramah mewarnai wajah-wajah mereka, nuansa persaingan di antara tim A dan B yang duduk saling berhadapan terasa intens.

Saat semua orang sudah duduk dan selesai bertukar sapa, Artia kemudian beranjak menuju ke depan layar, bersiap menjadi pembicara pertama. Meski Liam merupakan *leader*

di *event* ini, tapi Alec dan seluruh anggota lainnya setuju untuk menunjuk Artia sebagai wakil mereka dalam mempresentasikan konsep tim A.

Sesaat mata Artia bertemu dengan mata Alec yang duduk di sisi kiri. Berbeda dari raut tajam yang kerap ditunjukkan oleh si Bos, kali ini pria itu memperlihatkan seringaian tipis, sarat kepercayaan diri. Sambil menaikkan sebelah alis, Alec lantas mengangguk samar. Meski hanya lewat ekspresi wajah, Artia bahkan memahami apa yang ingin diucapkan pria itu. "*Menang atau lo terima akibatnya.*"

Tak peduli meski memendam kekesalan atau rasa tidak terima, Artia tetap harus memperlihatkan sikap yang baik selaku anak buah. Ia tak punya pilihan lain selain membalas gestur Alec dengan anggukan sopan.

Sejurus kemudian pandangannya mengarah ke sisi kanan. Dan seperti melihat sesuatu yang menyegarkan, seluruh ketegangan dan rasa khawatirnya mereda perlahan-lahan. Tatapan tegas dan senyum simpul yang dilemparkan Lakis berhasil membuatnya merasa lebih tenang. Ini mungkin situasi teraneh yang pernah dialami Artia. Alih-alih Bosnya sendiri, dukungan tulus yang dipenuhi keyakinan itu justru datang dari rivalnya.

"Selamat pagi, *Mr. Kalev* dan *Ms. Chesarya*." Sambil membawa *tablet* di tangannya, Artia terlebih dulu membuka presentasi dengan menyapa sang klien. "Perkenalkan saya Artia, perwakilan dari divisi *PR and Concept Planning* tim A."

Setelah menekan *tablet*-nya, layar di belakangnya otomatis memunculkan sebuah *layout* sebuah *grand ballroom* dengan desain yang impresif. "*Classy and glamorous*—inilah konsep istimewa yang kami rancang untuk resepsi pernikahan *Mr. Kalev* dan *Ms. Chesarya*."

Dengan bunga-bunga putih segar yang seolah menyelimuti seluruh ruangan dan puluhan lampu gantung *starburst crystal* yang berpendar keemasan, desain dari tim A jelas-jelas meneriakkan kata mahal dan mewah. *Aisle* menuju pelaminan sengaja dibangun lebih tinggi dari

ratusan meja di sekelilingnya agar memudahkan para tamu melihat calon mempelai yang akan berjalan melewati mereka.

LED screen raksasa yang menampilkan permainan warna dibentuk memanjang dan mengelilingi panggung utama, membuat pelaminan yang dominan berwarna putih terlihat semakin spektakuler. Selain itu, tim A berencana membangun *round dance floor* di sebelah pelaminan, disertai panggung tambahan bagi para pengisi acara dan pemain orkestra yang bertugas meramaikan pesta pernikahan tersebut.

Tak ketinggalan, di beberapa area seperti *aisle*, *dance floor*, serta jalur yang dilewati para tamu undangan, tim A menggunakan *interactive floor projection system** yang akan mengeluarkan pendaran warna emas berkilau—mengikuti langkah kaki dan gerakan setiap orang yang berjalan di atasnya.

(*Layar/Monitor/LED panel yang dipasang langsung di lantai. Dengan permukaan menggunakan plastik atau kaca yang tahan benturan.)

"Secara keseluruhan, konsep fantastis ini menggabungkan unsur modern dengan permainan LED dan hologram sekaligus tetap mempertahankan unsur klasik melalui dekorasi yang bernuansa *clean and majestic*."

Begitu Artia menyelesaikan presentasinya, Kalev dan Chesarya bersama-sama menghadihinya dengan tepuk tangan.

"Menakjubkan." Chesarya memuji hasil kerja tim itu sambil tersenyum ramah. Ia juga memberikan kedipan bangga pada Liam sebelum menoleh ke arah Kalev. "Meskipun Mama dan *Mom* cuma ngasih sedikit gagasan, tapi tim A berhasil merealisasikannya dalam sebuah visual yang sangat menawan."

"*You like it?*"

"*Yes.*"

Ketika Dara dan anggota tim B lain merasa cemas dengan respons positif kedua klien, Lakis di sisi lain tak menutupi kekagumannya. Selama beberapa detik ia memperhatikan layar yang masih memperlihatkan hasil karya tim A. "*It's amazing,*" gumamnya, nyaris tak terdengar.

"Pak ..."

"*But we won't lose without a fight.*"

Kalimat penutup dari Lakis membuat ekspresi Dara yang sesaat muram kembali cerah. "*We are ready, Sir.*" Dengan anggukan mantap ia lantas bergerak menuju posisi yang sebelumnya ditempati Artia.

"Selamat pagi *Mr. Kalev* dan *Ms. Chesarya.*" Seusai memperkenalkan dirinya sebagai wakil dari tim B, Dara dengan sopan meminta klien memfokuskan perhatian mereka pada layar di belakangnya. "*Utopia* merupakan konsep mempesona yang dihadirkan oleh tim B."

Detik berikutnya, tarikan napas kaget terdengar mengisi seluruh isi ruangan. Chesarya yang sedari awal bersandar pada kursi sentak memajukan tubuhnya. Jika di konsep sebelumnya ia memperlihatkan ekspresi kagum, kali ini gadis itu berhasil dibuat terpaku, hingga tak bisa berkata-kata.

Di bawah tangan tim B, *ballroom* hotel disulap seperti sebuah hutan di sebuah dunia fantasi. Seluruh ruangan dikelilingi berbagai naungan warna hijau dengan sentuhan bunga-bunga berwarna *lavender* yang terbentang dari ujung pintu masuk sampai ke bagian dalam. Langit-langit ruangnya dihiasi oleh lampu-lampu gantung berbentuk *floating raindrop* yang memancarkan cahaya biru—seperti warna langit yang cerah.

Yang tak kalah menarik, di sisi kanan dan kiri pelaminan akan dibangun bebatuan, pepohonan, dan sebuah air terjun buatan. Kemudian di area tamu undangan, tim B sengaja menggunakan *glass floor* yang transparan sehingga pemandangan muara air yang berasal dari air terjun

pelaminan akan terlihat mengalir tepat di bawah tempat duduk dan kaki mereka.

Jika dibandingkan, konsep tim A sangat menonjolkan atmosfer megah dan gemerlap, sedangkan tim B lebih fokus dengan nuansa agung yang mengedepankan keindahan alam.

"Dreamy, magical, natural, and solemn at the same time. Inilah konsep yang kami yakini paling cocok untuk Ms. Chesarya."

"Oh My God." Chesarya menggeleng-gelengkan kepala sesuai Dara menutup peresentasinya. Kedua bola matanya berbinar penuh cahaya. *"This is so beautiful and beyond my expectation, Klev."*

Klev memandang Chesarya dengan tatapan lembut. Seakan tertular kegembiraan calon istrinya, ia pun terlihat lebih banyak tersenyum hari ini. "Jadi, kamu udah nentuin pilihan?"

"Ya." Anggukan tegas Chesarya sukses mengembalikan ketegangan orang-orang yang duduk di kanan kirinya. Serempak mereka menegakkan duduk. Sepuluh pasang mata tertuju lurus ke arah Chesarya, menunggu dengan penuh antisipasi. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa keputusan gadis itu akan menjadi penentu nasib tim mereka selanjutnya.

"Untuk resepsi pernikahan kami, saya ingin menggunakan konsep dari" Chesarya menatap Laki dengan ekspresi hangat, sebelum tersenyum ke arah Alec. "Tim A."

Senyum Alec seketika mengembang lebar. Dengan dada terbusung, ia langsung mengulurkan tangan kanannya di depan kedua klien. "Terima kasih atas kepercayaan yang telah Anda berikan untuk tim A."

"Sebagian besar tamu undangan adalah rekan dan kolega dari orang tua kami. Nuansa *clean and majestic* adalah hal yang saya rasa akan disukai oleh mereka."

Klev hanya bisa menggeleng pasrah ketika mendengar alasan Chesarya. *"As usual,"* selalu mempertimbangkan

perspektif orang lain terlebih dulu dibanding diri sendiri, huh?"

Dengan tawa lirih, Chesarya mengedikkan bahu. "Aku juga suka konsepnya, kok."

Gue tahu ini yang bakal terjadi, but why do I feel unaccomplished? Artia memandang kedua klien dengan memasang senyum formal. Tak seperti Alec dan rekan tim A lainnya yang bergembira dengan kemenangan mereka, ia tak bisa sepenuhnya merasakan kepuasan.

"Saya tetap kukuh menggunakan konsep berdasarkan selera Mrs. Hera dan Mrs. Rahmi karena menurut saya Ms. Chesa akan memilih hal yang menyenangkan orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Ms. Chesa tidak pernah mengungkapkan preferensinya pada kita sampai Pak Lakis bertanya sendiri. Bukankah itu berarti sejak awal beliau memang tidak terlalu mementingkan opini pribadinya terkait resepsi pernikahannya?" Itulah argumen yang diungkapkannya di depan Alec dan anggota timnya saat si Bos menolak konsep yang ia ajukan.

"Pak, saya setuju dengan pendapat Tia. Setahu saya Ms. Chesa tidak terlalu suka pesta yang ramai, seandainya bisa beliau akan memilih private party dengan teman-teman terdekat saja, tapi pada akhirnya beliau dengan senang hati mengikuti perkataan para orang tua karena beliau tahu sepenting apa pesta ini bagi keluarga besar."

Berkat dukungan dari Liam, kepercayaan diri Alec seketika meningkat pesat. Ia tak lagi ragu untuk menggunakan gagasan Artia.

Ya, Artia cukup yakin Chesarya akan memilih konsep timnya, meskipun wanita itu terlihat begitu mengagumi desain buatan Lakis. Seperti ucapan Chesarya sebelumnya, *venue* bernuansa mewah dan bersih yang digunakan tim A biasanya lebih disukai oleh orang-orang generasi lama dibanding konsep tim B yang lebih 'rimbun' dan imajinatif.

"Pak Lakis, thank you so much." Pikiran Artia langsung teralihkan begitu mendengar suara Chesarya. Sang klien

berdiri dan berinisiatif mengulurkan tangan kanannya di depan Lakis. Berbeda dari saat berhadapan dengan Alec, kali ini Chesarya tidak sekadar memasang senyum profesional. Sinar cerah di matanya secara nyata menunjukkan apresiasinya. *"I'm grateful to you and your team.* Anda sudah memproyeksikan imajinasi saya dengan sangat luar biasa—*more than I could ask for.* Terima kasih karena sudah memberi saya kesempatan menyaksikan pemandangan *Utopia* yang memukau ini."

Tak ketinggalan, Kalev juga menyalami Lakis, lalu menepuk pundak pria itu sebagai bentuk terima kasihnya karena sudah berhasil membuat Chesarya merasa senang. *"Now, I have to believe what Elgar said about you,"* candanya ringan.

Lakis membalas pujian mereka dengan tawa renyah. *"I hope he only said good things about me."*

Situasi yang tak terduga tiba-tiba saja terjadi di tempat itu. Ketimbang menyelamatkan atau menjadikan tim pemenang sebagai pusat perhatian, kedua klien malah lebih banyak berinteraksi dengan TL tim B.

"Mari saya antar ke bawah." Tak membiarkan Lakis merebut seluruh atensi kliennya, Alec segera mengambil alih pembicaraan. Tak lupa ia mengajak Liam untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. "Liam, *c'mon.*"

"Baik, Pak." Liam buru-buru berdiri di sebelah Alec. Saat matanya tak sengaja melihat desain konsep tim B di layar, pikirannya tanpa sadar melayang ke kejadian enam hari lalu.

"Lo yakin Ms. Chesa bakal suka gagasan lo?"

"Gue yakin kita bisa menang dengan konsep yang gue tawarkan."

Awalnya ia merasa ada yang aneh dengan respons Artia, tapi akhirnya ia paham apa maksud rekannya itu. Alih-alih mengatakan Chesarya akan menyukai konsep mereka, Artia hanya fokus dengan kata kemenangan. *Ternyata feeling gue*

bener, Tia sedikit mirip sama Kak Chesa, makanya dia bisa ngerti pilihan mana yang bakal dipilih Kak Chesa.

"Terima kasih atas waktunya." Semua anggota tim kemudian bergantian menyampaikan salam perpisahan pada Kalev dan Chesarya begitu keduanya beranjak keluar dari ruang pertemuan.

What's next? Tak selang lama setelah Alec dan Liam mengantarkan klien menuju lift, Artia yang berjalan di belakang Sally dan Nando masih belum merasa tenang, apalagi ketika melihat anggota tim B—Dara, Mima, dan Wisnu yang berjalan gontai di depannya.

Sekali lagi, tim A berhasil memantapkan posisinya sebagai tim terbaik. Ia dapat membayangkan kehebohan yang akan terjadi begitu semua orang di *Parade* mengetahui hasil pertemuan ini. Dengan ketidaksukaan Alec yang terang-terangan terhadap Lakis, hanya tinggal menunggu waktu sampai pria itu mengusir Lakis dari sini.

"Congratulations, Cindaga."

What? Merasakan punggung tangannya bergesekan dengan punggung tangan seseorang yang baru saja melewatinya, pikiran negatif Artia tiba-tiba buyar.

Kedua matanya kemudian melebar ketika sosok tinggi itu menoleh padanya, memamerkan senyum ringan yang khas. *Always so cocky.* Meski menggerutu dalam hati, semua kegundahan yang dirasakan Artia secara ajaib ikut menghilang.

"There's something I want you to know" Tanpa sadar, ucapan Lakis saat berkunjung ke apartemennya malam itu kembali terngiang di kepalanya. *"Ini mungkin akan jadi pertarungan terakhir kita di Parade. So, let's compete fairly and squarely, Cindaga. Berikan yang terbaik untuk klien and do your best with your own team."*

Lakis dan Artia sama-sama tahu bahwa pada akhirnya Artia akan lebih memilih mendukung tim B dan menanggung risiko dipecat daripada harus menjadi budak Alec selamanya. Namun, kalimat Lakis selanjutnya berhasil

menggagalkan tekad Artia untuk menjegal timnya sendiri. *"Kamu nggak perlu mengkhianati kerja keras tim kamu. Lakukan apa yang memang harus dilakukan oleh seorang Vice Leader. Tentang konsekuensi dan hal-hal eksternal lain, I'll take care of it. Don't compromise your integrity because of Alec, okay?"*

Okay. Senyum kecil perlahan menghiasi bibir Artia ketika Lakis melambaikan tangan ke arahnya sekilas, sebelum masuk ke ruangan tim B bersama Reza. Dilihat dari ekspresi Reza yang sama sekali tak menunjukkan kekagetan saat menyaksikan interaksi kecil di antara dirinya dan Lakis, sepertinya pemuda berambut ikal itu merupakan orang kepercayaan Lakis.

Artia kemudian menarik napas dalam-dalam sembari berjalan ke ruang kerjanya sendiri. *Now I'll be counting on you to turn things around, Lakis.*

Tiba saat jam makan siang, berita tentang kemenangan akhir tahun tim A *Parade* telah menyebar luas.

"Wih, sangar. Tujuh tahun Pak Alec berhasil mertahanin takhta timnya!"

"Tapi gue juga salut sama tim B, sih. Nggak sampai setahun performanya udah jauh lebih meningkat dibanding sebelumnya."

"Kalau nggak salah, klien-klien penting pada ngantri pingin *event*-nya dipegang Pak Lakis."

"Tapi kayaknya Pak Lakis nggak bakal *stay* lama deh di *Parade*. Bukannya udah lama beredar kabar kalau dia nggak berhasil ngalahin Pak Alec, posisinya bakal dikasih ke orang lain?"

Tentu saja Sally memiliki andil besar dalam kehebohan ini. Sebagai salah satu biang gosip *Parade*, ia dan kawan-kawannya berjasa dalam menyiarkan kabar itu sampai ke divisi lain.

"Mbak, Mbak!" Selepas makan siang, Sally menggeser kursinya ke kubikel Artia. "Ada berita heboh!"

Artia yang tengah mengecek laporan dari divisi produksi di komputernya hanya melirik sekilas, "Berita apa?"

"Pak Robi manggil Pak Lakis ke ruangannya, bareng Pak Alec juga," bisik Sally rusuh. Sambil menggosok-gosok dagunya, ia lantas berspekulasi. "Kayaknya posisi Pak Lakis bakal rawan sih, Mbak."

Artia sontak menghentikan kegiatannya. "Lo tahu dari mana Pak Robi manggil Pak Lakis?"

"Tadi waktu turun dari *lift*, gue lihat sendiri!" Dengan berapi-api Sally menceritakan momen ketika Alec dan Lakis berjalan bersama menuju ruang Manajer. Sayangnya ia hanya sempat melihat punggung kedua pria itu tanpa melihat ekspresi wajah mereka. "Pak Alec gercep banget ya, Mbak. Kira-kira kalau beneran Pak Lakis *out*, siapa yang sekiranya bakal jadi *TL* tim B?"

Artia menggeleng sekali. Meski tak bisa menahan rasa khawatir yang memenuhi dadanya, ia tak ingin membuat Sally curiga dan memilih menyibukkan dirinya lagi dengan pekerjaan di depannya.

"Selanjutnya gimana?" Dibanding keramaian yang sedang terjadi di luar sana, suasana ruang kerja *PR* tim B terasa suram. Berdiri di antara kubikel tiga anggota lainnya, Dara tanpa sadar menggigit ibu jarinya untuk mengurangi rasa gugup.

"Kalau sampai Pak Lakis beneran dipaksa *resign* dengan alasan performanya kurang memuaskan, kita nggak punya jalan lain selain itu." Sambil memutar-mutar kursi yang didudukinya, Reza menatap orang di sekelilingnya satu per satu, sebelum berhenti di Dara. "Sejak kerja bareng Pak Lakis, gue udah mantap buat ngikutin semua rencana dia. Berulang kali Pak Lakis membuktikan kemampuannya, dan sosok *leader* semacam itu yang bakal gue percaya."

Dara merenung sejenak. Butuh waktu beberapa detik baginya untuk memikirkan tantangan, tanggung jawab, maupun konsekuensi yang akan menantinya di depan sana.

"Gue paham maksud lo, Za. Gue cuma masih nggak rela aja orang *secapable* Pak Lakis harus dicurangin kayak gini."

"Justru karena Pak Lakis *capable*, atasan lain jadi merasa terancam dengan kehadirannya."

"Gue setuju sama Reza." Wisnu yang paling irit bicara tiba-tiba buka suara. "Pak Lakis bukan orang yang gegabah. Gue yakin dia udah mikirin ini semua, termasuk mikirin kapabilitas lo Dar."

Di kursinya, Mima mendengarkan diskusi di sekelilingnya dalam diam. Ia memilih tak ikut berkomentar dan lebih sibuk dengan isi kepalanya sendiri. *Meski apa yang dilakuin Pak Lakis mungkin bisa ngerugiin beberapa pihak, tapi ini mungkin bisa jadi titik balik buat Parade—*

"*What are you doing, Guys?*" Suara Lakis yang terdengar dari depan pintu masuk membuyarkan lamunan Mima sekaligus memutus obrolan di antara mereka.

Lakis tersenyum simpul saat mendapati empat pasang mata tertuju padanya. Saking beratnya atmosfer di ruangan itu, mereka bahkan sampai lupa merespons pertanyaan Lakis.

"Maaf, Pak. Tentang hasil pertemuan dengan Pak Robi" Mima sedikit terbata-bata. Kedua tangannya terkepal di atas meja. Ia sudah bersiap mendengar vonis terburuk. Dan tak hanya dirinya, rekannya yang lain pun sampai berdiri dari meja masing-masing, menunggu dengan perasaan berdebar.

"Semua sudah diputuskan." Dengan raut tak terbaca, Lakis menyelesaikan kalimatnya dalam tarikan napas dalam. "Sepertinya gue harus siap-siap untuk *say goodbye*."

Mendadak hening. Semua orang membatu. Akhirnya apa yang mereka takutkan selama ini terjadi. Pada akhirnya, tidak peduli sebaik dan sekeras apa pun mereka bekerja, semua usaha itu akan hancur ketika mereka dihadapkan dengan sosok yang lebih berkuasa.

"Jadi, kamu mau Bria gantiin Lakis buat mimpin tim B?"

Dengan ekspresi puas, Alec yang duduk di hadapan Jatmiko mengangguk sekali. Meski sudah tiga hari berlalu semenjak kemenangan timnya atas *event* Kalev-Chesarya yang berlevel *code black*, rasa senangnya masih belum luntur. "Kakek nggak perlu khawatir tentang rumor kita memonopoli *Parade* atau apakah itu—*it's not a big deal for us*. Toh rumor semacam itu cuma bertahan sesaat. Yang lebih penting adalah, kekalahan Lakis sudah menjadi bukti bahwa dia gagal memimpin tim. Klien-klien yang semula tertarik dengan mereka pasti akan kembali lagi ke kita."

Jatmiko memijat-mijat keningnya. Rasa sesal tiba-tiba tumbuh di hatinya. Perkembangan situasi ini adalah hal yang sama sekali tak pernah ia duga. Mendatangkan Lakis merupakan tindakan yang sepenuhnya ia lakukan demi mengalihkan perhatian orang-orang dari berbagai gosip miring yang menimpa Alec. Namun, ia sama sekali tak menyangka Cicit yang awalnya tampak seperti domba itu berubah menjadi serigala yang siap memporak-porandakan semuanya. Berkali-kali merebut klien Alec, seenaknya menggunakan nama Bastaraja di depan media, dan bahkan nyaris mengancam posisi Alec sebagai *TL* terbaik.

"Lakis nggak pernah sekali pun minta sesuatu dari Mas Jatmiko, jadi nggak seharusnya kita mengganggu hidup dia. Kalau Mas memang bawa Lakis ke TC murni untuk ngasih dia posisi di Parade, saya dengan senang hati akan mendukung. Tapi, kalau Mas punya motif tersembunyi, maaf, saya nggak setuju. Yang namanya niat buruk, cepat atau lambat pasti ada balasannya, Mas."

Teringat kalimat yang diucapkan Dalimah ketika ia memutuskan menghubungi Lakis, sekarang Jatmiko hanya dapat menyalahkan dirinya sendiri. Seharusnya ia lebih mendengarkan nasihat Istrinya.

"Kakek?"

Begitu terdengar bunyi ketukan pintu dan panggilan Bria dari luar, Jatmiko segera mempersilakan Cucunya masuk.

"Duduk, Bri." Dengan dagunya, Jatmiko kemudian meminta Bria duduk di sebelah Alec. "Kakek sudah lihat laporan performa kamu di *Vivant*. Secara keseluruhan kamu udah layak buat megang tim di *Parade*. *Senior Manager* kamu di *Vivant* juga memuji kinerja kamu selama ini."

Bria langsung semringah ketika mendengar sanjungan itu. "Makasih, Kek."

Pertemuan di antara tiga anggota keluarga Bastaraja itu berlangsung singkat. Setelah Jatmiko mengizinkan mereka keluar dari ruang kerjanya, Alec dan Bria bersama-sama menuruni tangga.

"Oh, ya." Teringat kisah lama Bria yang pernah bermasalah dengan Manajernya, Alec kemudian bertanya. "*Manager* yang dulu selalu nolak ide-ide lo udah nggak kerja di *Vivant*, 'kan?"

"Masih, kok. Lah *Senior Manager* yang diomongin Kakek barusan ya *Manager* yang gue ceritain ke lo. Sekarang dia malah udah naik jabatan."

"Jadi, lo nggak ngikutin saran dari gue?" Alec memicingkan mata, terlihat tak suka. Ia sudah memberi Bria solusi untuk menyingkirkan orang-orang yang mempersulit mereka, tapi bukannya mengikuti perkataannya, Adiknya itu malah membiarkan si Manajer lenggang kangkung sampai akhirnya bisa bertambah sukses. Sedangkan Bria sendiri masih *stuck* di posisi *supervisor*.

"Itu udah nggak penting, Kak." Bria buru-buru mengibaskan tangan. "Bukannya sekarang kita lagi ngomongin kepindahan gue ke *Parade*?"

"*As soon as possible*, gue akan merekrut orang-orang baru di tim *PR* lo. Gue nggak percaya sama orang-orang yang pernah jadi anak buah Lakis."

"*What?!*" Bria tersentak, kaget bukan kepalang. Langkahnya terhenti di pertengahan tangga. "Apa nggak terlalu ekstrem, Kak? Lakisnya 'kan udah keluar, ngapain anak-anak buahnya ikutan digusur? Mereka bahkan udah

kerja di sana lebih lama dari Lakis dan paham betul gimana nanganin klien. Kalau nanti klien pada protes—"

"Caranya dong, Bri. Kita keluarin satu-satu, nggak langsung semua. Manfaatin mereka dulu buat ngebimbing karyawan baru dan setelah klien merasa nyaman dengan orang-orang lo, baru kroco-kroconya Lakis dihabisin."

Reaksi Bria yang menunjukkan rasa syok sekaligus ketidaksetujuan membuat Alec mendecakkan lidah. Dalam hitungan detik ia sudah mulai menyusun rencana di otaknya. Saat Bria resmi masuk *The Capital*, ia harus mendidik gadis ini agar lebih agresif dalam menghadapi ancaman di sekitarnya.

"Saya tahu Pak Lakis udah resmi keluar dari Parade, yang mau saya tanyakan itu apa TL penggantinya nanti bisa sehebat dia, Mim?"

"Kenapa nggak kamu aja sih Dara yang jadi TLnya? Saya udah cocok sama susunan anggota tim kalian, kenapa harus dirombak lagi?"

"Jadi, gosip tentang Adik Pak Alec yang bakal mimpin tim B itu beneran, Za?"

"Saya masih nggak percaya Pak Lakis resign secepat ini, Nu. Apa sebenarnya alasan dia keluar dari Parade?"

Keempat anggota tim B tampak sangat sibuk pagi ini. Telepon kantor dan ponsel mereka hampir tak berhenti berdering. Kata maaf dan terima kasih terus meluncur dari bibir mereka setiap beberapa detik sekali.

Sebenarnya, Robi telah memberikan Lakis waktu dua minggu untuk menyelesaikan segala urusan kantor sebelum meninggalkan perusahaan. Dan dalam kurun waktu singkat itu, Lakis sudah memberitahu klien dan divisi-divisi tim B lain tentang rencana *resign*-nya. Ia juga masih menyempatkan diri mengurus dan membagi pekerjaan ke empat anggota timnya sebelum TL baru masuk. Namun, ketika Lakis benar-benar tak lagi muncul di *Parade*, kegemparan seketika menghampiri tim B.

Tidak hanya divisi *PR*, bahkan tim produksi, periklanan, keuangan, dan orang-orang yang pernah bekerja sama dengannya selama hampir setahun ini pun ikut merasa kehilangan. Dari lantai 31 sampai 33, topik tentang keluarnya Lakis dari *Parade* terus bergulir. Mereka juga mulai tak sabaran menunggu kehadiran Adik kandung Alec demi mengetahui apa wanita itu mampu menyaingi performa Lakis.

"Saya Bria." Dan tepat pukul delapan pagi ini, wanita yang menjadi bahan perbincangan menginjakkan kakinya di *The Capital*. Mengenakan setelan hitam formal, wanita bertubuh tinggi dengan rambut pendek bergaya *a-line bob* itu berdiri di ruangan kerja yang sebelumnya ditempati Lakis. Sambil melipat kedua tangan di depan dada, ia mengamati Dara, Reza, Wisnu, dan Mima yang berdiri di hadapannya dengan cermat. "Siapa *Vice Leader*-nya?"

"Saya, Bu." Dara maju selangkah. Intonasi suaranya terdengar sopan dan tegas di waktu yang sama.

Seakan menyukai sikap yang ditunjukkan wanita itu, Bria mengangguk samar. "Oke, udah cukup perkenalannya. Kalian kembali kerja."

"Untuk laporan tahun lalu, apa Bu Bria ingin melihatnya seka—"

Sebelum Wisnu berhasil menuntaskan kalimatnya, Bria mengibaskan tangan dan kembali duduk di kursi kebesarannya. "Nggak perlu." Sambil mengedikkan bahu, ia menyelesaikan kalimatnya dalam hati. *Itu cuma buang-buang waktu. Toh, susunan tim ini nggak akan bertahan lama.*

Sementara tim B masih beradaptasi dengan bos baru mereka, aura tim A justru terasa sangat ringan.

"Selamat pagi, Pak Alec."

"Pagi."

Alec yang biasanya selalu menunjukkan wajah dingin dan sikap kaku, hari ini tidak terlihat segarang biasanya. Ia bahkan menyempatkan diri membalas sapaan selamat pagi

karyawan di sekelilingnya dengan memamerkan senyum tipis. Langkah-langkahnya tampak begitu percaya diri, seolah ia baru saja memenangkan piala dunia.

"Mukanya Pak Alec *glowing* amat ya, efek Pak Lakis udah keluar *Parade* nggak sih, Mbak?" Bisikan Sally membuat Artia yang masih mengetik di komputer tak bisa menahan senyum.

Menghentikan kegiatannya sejenak, Artia menatap Sally dengan penuh arti. "Tapi kayaknya *mood* baik Pak Alec nggak akan bertahan lama, Sal."

"Maksudnya?"

Ketimbang menjawab, Artia justru melirik ke arah mejanya sendiri, yang refleks diikuti oleh Sally.

Hah! Detik berikutnya, Sally menutup mulutnya dengan kedua tangan. Matanya membeliak lebar saat melihat sebuah amplop putih dengan nama Artia Cindaga dan ditujukan kepada *Team Leader* mereka. Beberapa bulan lalu ia sempat menemukan amplop persis seperti itu, yang sudah ia hancurkan di *paper shredder*. "Itu *resignation letter*, Mbak?"

Artia meresponsnya dalam anggukan ringan.

"*Besok jam 9 pagi, kamu bisa serahin surat pengunduran diri kamu ke Alec.*" Terngiang kembali obrolannya dengan Lakis kemarin malam di apartemennya, Artia tak dapat menahan rasa haru dan kelegaan yang sarat, seakan-akan ada batu besar yang baru saja diangkat dari dalam dadanya.

Setelah dua minggu mereka hanya berbincang singkat melalui telepon karena kesibukan masing-masing, kemarin adalah kali pertama mereka bertemu lagi secara langsung. Sejujurnya, Artia sempat merasa khawatir apa ia bisa selamat saat menyerahkan surat itu pada Alec, tapi kegundahan itu langsung sirna saat Lakis mengungkapkan seluruh rencananya.

"*Kalau belum punya cukup kekuatan, jangan jadi si bego yang tergesa-gesa melawan tanpa strategi—itu namanya*

misi bunuh diri. Now, just be quiet and be patient." Dulu sekali, Lakis pernah mengatakan hal ini padanya saat mereka menonton film horor berjudul *Crimson Peak*. Kala itu, Lakis mengomentari keputusan sang tokoh utama wanita yang melakukan sesuatu tanpa menyadari bahwa ia sedang dijebak oleh sang tokoh antagonis. Siapa sangka, Lakis sedang mempraktikkan taktik itu sekarang. "Collect as much valuable things and information as possible before you take your opponent out. Preparation is the key."

"Tia." Lamunan Artia terputus saat mendengar panggilan Liam yang ternyata sudah berdiri di depan kubikelnya. Sambil menaik-turunkan alisnya disertai ekspresi penuh provokasi, Liam kemudian menunjuk ruang kerja Alec dengan ibu jarinya. "*Let's go.*"

"Loh!" Untuk kedua kalinya pekikan kaget keluar dari bibir Sally. Matanya tak sengaja melihat apa yang dipegang Liam di tangan kanan. "M-Mas Liam" Tanpa sanggup menyelesaikan kalimatnya, ia spontan menoleh ke kubikel Nando.

Dan sama sepertinya, Nando pun menunjukkan ekspresi terperangah. *What is really happening?!*

Tanpa mengetahui kericuhan di luar, Alec memeriksa desain-desain yang menumpuk di atas meja kerjanya dengan hati gembira. Rasanya sudah lama sekali ia tak merasakan ketenangan seperti ini di *Parade*. Akhirnya semua telah kembali seperti sedia kala.

Masalahnya sekarang hanya satu. Seringaian Alec sedikit luntur saat memikirkan anak-anak buah Lakis yang masih bertahan di tim B. Ia harus segera memerintah HRD untuk membuka rekrutmen karyawan baru.

"Permisi, Pak."

Mendengar ketukan halus dan suara Liam dari luar, Alec langsung memberi izin. "Masuk."

"Liam, ada ap—" Kalimat Alec selanjutnya mendadak terputus. Kedua alisnya bertaut ketika menyadari Liam tak

datang seorang diri. "Tia? Lo berdua ngapain?"

Liam dan Artia berpandangan sebentar sebelum menghampiri meja Alec. Nyaris bersamaan keduanya meletakkan secarik surat yang mereka bawa di tangan masing-masing.

Alec melirik dua amplop yang kini tergeletak di atas mejanya. Dalam sekejap suasana ruangan itu menjadi sangat gelap. Tanpa perlu membuka amplop tersebut, ia sudah bisa menebak isinya. "Ini maksudnya apa?" Geraman lirih keluar dari bibir Alec. Matanya bersorot tajam, terutama ketika menatap Artia.

Artia balik menatap pria itu. Tak ada lagi rasa takut yang selama ini selalu menguasainya. "Saya berniat mengundurkan diri dari *Parade* dan transfer—"

Brak! Alec menggebrak meja dengan kepalan tangannya. Pria itu bahkan tak lagi menahan diri walau ada Liam di situ. "Gue udah berbaik hati nerima lo meski lo udah berkali-kali membuat kesalahan. Dan sekarang lo mau transfer departemen? *Who do you think you are?*" Dengan nada merendahkan ia bangkit dari kursinya. Kerutan-kerutan kecil di keningnya sudah lebih dari cukup menunjukkan emosinya yang meluap-luap.

"P-Pak Alec." Berbanding terbalik dari ketenangan Artia yang seolah sudah terbiasa dengan kemarahan si Bos, Liam terlihat sangat ngeri. Dengan sedikit panik ia buru-buru menimpali, "Nggak cuma Artia, Pak, saya juga berniat *resign*."

"Liam lo keluar." Alec mengembuskan napas dalam-dalam. Susah payah mengerahkan sisa kesabaran yang dimilikinya. "Urusan lo sama gue nanti. Sekarang gue mau ngomong berdua sama—*shit!*" Ia sontak mengeluarkan sumpah serapah begitu merasakan ponsel di saku jasanya bergetar. Dengan kasar ia menyentuh tombol hijau saat melihat nama Bria di layar. "Gue sibuk! Kalau nggak penting —"

"Reza dan Mima barusan ngajuin surat pengunduran diri ke gue."

".... Apa?" Alec terpaku selama beberapa detik, lalu menggertakkan giginya sampai berbunyi. Seandainya berita ini muncul sebelum Artia dan Liam datang ke ruangnya, ia pasti akan bersuka cita. Namun, sayangnya momennya sungguh sangat tidak pas. Empat orang *resign* di waktu yang sama jelas akan menghebohkan satu departemen.

Ketika Alec baru buka mulut untuk mengatakan sesuatu pada Bria, ia mendapat notifikasi panggilan lain yang masuk ke ponselnya. "Gue telepon lo lagi nanti."

Dan ternyata, kesialan Alec tak berhenti situ. "Selamat pagi, Pak Robi." Begitu ia mengangkat panggilan telepon dari manajernya, kedua matanya membeliak kaget. Keringat dingin mulai mengucur begitu saja dari keningnya.

"Ada apa ini Alec?! Kenapa tiba-tiba karyawan Parade beramai-ramai mengajukan pengunduran diri?!" Amukan Robi yang diliputi amarah sekaligus kepanikan sukses membuat lidahnya kelu. Ia bahkan dapat merasakan telinganya berdenging. Detik itu juga, ia merasa dunia sedang mempermainkannya. Bagaimana bisa kesenangan yang baru dinikmatinya runtuh dalam sekejap?

"Saya sudah mendapat 30 laporan karyawan dari berbagai divisi yang mengajukan resignation letter hari ini!" Saking kerasnya teriakan si manajer, Artia dan Liam yang berdiri sedikit jauh dari Alec bisa ikut mendengar pembicaraan pria itu. *"Direktur Personalia sudah turun tangan dan siang ini akan diadakan rapat insidental. Persiapkan diri kamu baik-baik, Lec. Mereka pasti sadar kalau pengunduran diri masif ini ada hubungannya dengan resign-nya Lakis!"*

Alec meremas ponselnya begitu keras hingga otot-otot di punggung tangannya mengencang. *Berengsek!* Lakis benar-benar kesialan dalam hidupnya. Bahkan ketika Lakis sudah menghilang dari hadapannya, pria itu masih saja berani mengganggu ketenangannya!

Tawa kencang terdengar dari salah satu bangku panjang di area luar kafetaria. Reza mengajak Mima ber*high five* sebelum memamerkan senyum penuh kemenangan di depan Dara dan Wisnu. "Dar, Pak Lakis 'kan udah bilang lo cocok jadi *TL*. Klien juga banyak yang dukung lo dibanding Bu Bria, santai aja."

"*Thanks.*" Dara tersenyum tipis. Ia masih dapat merasakan ketegangan dan atmosfer intens yang membuat jantungnya berdebar. Drama besar di *Parade* hari ini adalah sesuatu yang mungkin hanya terjadi satu kali dalam hidupnya. Sekarang, masalah bukan hanya menyangkut dua tim, tapi juga berhasil memengaruhi kondisi *Parade* secara keseluruhan.

Bersamaan dengan kepergian Lakis dari perusahaan itu, total ada 59 orang lintas divisi yang sudah menyerahkan surat pengunduran diri. Empat orang dari divisi *PR* tim A dan B, karyawan dari divisi periklanan tim B dan D, karyawan dari divisi produksi tim F, dan juga puluhan orang lainnya.

"Akhirnya satu misteri udah terkuak." Sambil menggigit sedotan di gelas es tehnya, Mima berdecak kagum. "Dulu gue selalu merasa aneh sama Pak Lakis. Dia tuh dibanding mikirin masalah menang atau kalah, fokusnya lebih ke membangun relasi dengan sebanyak mungkin orang di *TC*."

Reza manggut-manggut. "Pak Lakis kayaknya memang ahli dalam melihat potensi seseorang." Lalu terbahak saat mengingat kembali momen di mana Lakis tiba-tiba menawarkan sebuah kesempatan emas padanya. "*Parade is not my place, Za. Gue cuma menganggap The Capital sebagai batu loncatan. Dan bisa dibilang ini adalah tempat pembelajaran terbaik sebelum gue melangkah sendiri. And now, all the preparations are done. Do you wanna join my company?*"

Ya, sejak awal Lakis muncul di *Parade*, tujuan utama pria itu adalah mencari orang-orang hebat yang dapat ia rekrut

untuk perusahaan periklanannya. Tentu saja tindakan nekatnya tersebut bukan hal yang bisa terjadi tanpa perencanaan matang.

Karyawan yang dipilih oleh Lakis rata-rata memiliki situasi serupa, yaitu orang-orang berpotensi tinggi yang merasa muak dan tertekan dengan ketidakadilan *Parade*. Sudah bukan rahasia lagi jika tim Alec selalu didahulukan dalam urusan apa pun. Contoh kecilnya saja tentang *venue*. Meski tim lain telah lebih dulu memesan tempat, mereka harus tetap mengalah jika tim A sudah bertitah ingin menggunakan tempat itu. Sudah tak terhitung berapa kali mereka harus dikomplain oleh klien karena ulah egois Alec.

"Jujur, gue awalnya agak bingung kenapa Pak Lakis cuma nawarin kita berdua buat masuk ke perusahaannya." Mima melihat ke arah Reza sekilas, lalu menatap dua orang di hadapannya. "Tapi sekarang gue paham, kayaknya Pak Lakis tahu kalau Mbak Dara dan Mas Wisnu dari awal memang pingin bertahan di *Parade*, nggak peduli secarut marut apa departemen kita."

"*TC* adalah tempat kerja impian gue, Mim. Dan sebenarnya gue mendukung apa yang dilakuin Pak Lakis," jelas Wisnu sambil menghela napas lega. "Dari luar dia kelihatan kayak *troublemaker* yang berniat ngancurin *Parade*, tapi hikmahnya, petinggi-petinggi kita nggak bisa lagi tutup mata dengan kelakuan Pak Alec yang semena-mena."

"Sebenarnya dari dulu udah banyak yang nggak tahan dengan lingkungan kerja *Parade*, tapi nggak ada yang berani *resign* karena mereka menganggap nggak ada perusahaan lain yang selevel dengan *TC*." Seringain kecil kemudian mencuat di bibir Dara saat memikirkan kembali keberhasilan Lakis yang mampu menarik para karyawan untuk mengikutinya. "Selain ahli dalam melihat potensi seseorang, Pak Lakis kayaknya juga ahli dalam memanfaatkan *powerful people*."

Reza menjentikkan jari, tanda setuju. "*So true*. Kalau Pak Lakis nggak ngasih tahu gue siapa *co-founder* dan investor perusahaannya, gue juga bakal ragu buat ngajuin *resign* dari sini."

Selain Elgar Birenda sebagai *co-founder*, beberapa klien yang memiliki hubungan baik dengan Lakis seperti keluarga Wistara dan Kusagra juga diam-diam menjadi investor perusahaan baru itu.

"Dan yang terpenting, Pak Lakis benar-benar ngegunain nama Bastaraja sampai titik darah penghabisan." Kalimat Mima yang bernada jail itu disambut oleh gelak tawa. Ya, selain alasan-alasan sebelumnya, memanfaatkan nama Bastaraja adalah poin paling krusial yang mampu menarik orang-orang agar bersedia mengambil risiko untuk meninggalkan *Parade* dan masuk ke perusahaannya.

"Kalau dipikir-pikir lagi, slogannya Pak Lakis akhirnya kejadian beneran." Seperti baru menyadari sesuatu, Reza kemudian bergumam sendiri, "*Let's lose in the best way possible*."

"Alec, we're in a very bad situation right now. *Sekarang bukan cuma klien tim kamu, klien dari tim lain yang merasa kehilangan karyawan favorit mereka mulai mempertanyakan keputusan kamu mengeluarkan Lakis*."

"*Besok akan ada rapat dewan direksi dan kami minta kamu bersiap menerima apa pun keputusannya*."

Di dalam mobilnya, Alec memejamkan mata rapat-rapat, masih tak bisa menerima pembicaraan rapat siang tadi. Di saat terdesak seperti ini hanya Jatmiko yang bisa membantunya untuk memengaruhi keputusan Direksi. *Ya. Ini nggak bisa dibiarkan*. Sampai kapan pun ia tak akan bersedia menyerahkan jabatannya pada siapa pun!

"Kakek!" Sesampainya di rumah utama Bastaraja, Alec langsung menaiki tangga dengan langkah-langkah lebar. Ketika ia membuka daun pintu, didapatinya Bria sudah duduk di depan meja Jatmiko.

"Lo keluar." Dengan tak sabaran ia menunjuk pintu di belakangnya. "Ada hal penting yang mau gue omongin sama Kakek."

"Bria tetap di sini." Dengan geraman kesal, Jatmiko memerintah Alec duduk di sebelah Bria.

Tanpa menyadari ekspresi muram di wajah Kakeknya, Alec cepat-cepat menceritakan kelicikan Lakis yang membuatnya disidang di depan atasan-atasannya. Sungguh, Alec tak akan bisa melupakan rasa malu yang diterimanya. Harga dirinya seakan sedang diinjak-injak. "Kek, aku sama sekali nggak melakukan kesalahan apa-apa. Mengeluarkan Lakis dari *Parade* adalah keputusan yang sudah disetujui oleh semua pihak, tapi Lakis malah menjalankan rencana busuk dengan—"

"Ini apa?" Tak tahan dengan rancauan Cucunya, Jatmiko tiba-tiba melempar sebuah ponsel di depan Alec.

Hah? Alec mengerjap sekali. Mendadak suasana berubah mencekam. Dengan ekspresi bingung diraihnya ponsel yang ia tahu adalah milik Bria. Hanya dalam kurun sedetik, desisan kasar keluar dari bibirnya. "Bria, lo!" Dengan tatapan nyalang yang seolah ingin menghabisi lawan bicaranya, ia membentak Bria sekencang-kencangnya.

Bagaimana mungkin ia tidak murka? Di layar ponsel itu Alec melihat foto dirinya yang sedang mencengkeram bahu Artia!

Tidak, kenapa Bria harus memperlihatkan gambar ini di depan Jatmiko? Main fisik terhadap wanita adalah hal tabu dalam kamus Kakeknya. Mungkin karena prinsip itulah, walau Jatmiko sangat membenci mendiang istri pertamanya, tak sekali pun ia pernah menyakiti wanita tak tahu diri itu secara fisik.

"Dari mana lo bisa dapat foto ini?!"

"Lakis." Meski Alec terlihat seperti orang kesetanan, Bria masih sanggup mempertahankan ketenangannya. "Bukan cuma ini. Orang yang memberitahu Lakis tentang Elli, orang yang memanggil media buat meliput asal-usulnya sebagai

Bastaraja, dan orang yang membantu mengembalikan nama baik Lakis di depan *Mrs. Niki Sahir*—itu semua gue yang ngelakuin."

Bagaikan tersengat listrik, tubuh Alec menegang. Selama beberapa saat ia bahkan kesulitan mencerna kata-kata Bria yang terdengar sangat tak masuk akal di telinganya.

I'm an idiot! Seakan baru menyadari hal yang selama ini luput dari pengawasannya, Alec terpaksa merutuki kebodohnya sendiri. Pantas saja ia merasa aneh dengan kasus Niki. Walau Kakeknya turun tangan membantu Lakis, tak seharusnya Niki segampang itu memaafkan Lakis. Keluarga Sahir yang memiliki hubungan netral dengan Bastaraja bukanlah orang yang akan mudah terpengaruh oleh Jatmiko.

Tapi Bria berbeda dari Kakeknya. Sebagai seorang *fashion designer*, ia dapat dengan mudah menarik atensi Niki yang memiliki ketertarikan mendalam terhadap dunia *fashion*. Wanita tua itu juga pasti tak akan melewatkan kesempatan untuk sering-sering berkunjung ke *Vivant*.

This is bullshit. Seandainya ia lebih cepat menyadari bahwa Bria memiliki kedekatan dengan Niki Sahir, mungkinkah ia tak akan tertipu oleh Adiknya sampai sejauh ini?

"Lo nggak tahu 'kan setelah Elli keluar dari *TC*, dia sekarang jadi anak buah Lakis?" Dengan dengusan keras, Bria tak lagi menahan diri untuk mengkritik Alec. "Dia udah bertahun-tahun setia jadi mata-mata lo, tapi begitu ada sedikit masalah lo langsung cuci tangan." Ia berhenti sejenak untuk mengatur napasnya yang tersengal-sengal, sebelum menyelesaikan kalimatnya dalam sentakan tajam. "Kalau gini cara lo memperlakukan karyawan, jangan kaget di akhir nanti semua orang bakal mengkhianati lo!"

"Setan, inget lo lagi ngomong sama siapa!" Dengan wajah merah yang dipenuhi amarah, Alec refleks mengangkat tangan kanannya ke udara.

"Alec!" Sambil menggebrak meja, Jatmiko dengan cepat berdiri dari kursi. "*Stop!*"

Tangan Alec berhenti tepat sebelum menyentuh pipi Bria.

"Kak, gue nggak mau lagi pura-pura nggak tahu."

Berbeda dari Jatmiko yang tampak syok dengan kelakuan Alec, Bria justru menatap sang Kakak dengan mata berkaca-kaca. Meski tanpa peringatan dari Jatmiko, ia yakin Alec tak akan benar-benar menamparnya.

Alec adalah orang yang sering menyakiti dan berbuat jahat pada orang lain, tapi itu tak pernah berlaku pada keluarganya. Bria sama sekali tak meragukan itu.

"Lo tahu kenapa gue nggak ngikutin saran lo buat nyingkirin manajer yang selalu nolak ide-ide gue?" Tak menunggu Alec merespons pertanyaan retorisnya, Bria melanjutkan perkataannya dengan suara bergetar. "Berkat gemblengan dari manajer gue, banyak hal baru yang gue dapetin Kak. Dia bersikap keras bukan karena benci atau berniat ngehalangin karier gue, tapi dia mau gue ngembangin potensi yang bahkan selama ini nggak gue sadari."

Bria kemudian mengusap air mata yang entah sejak kapan sudah membasahi pipinya. "Awalnya gue sama sekali nggak punya niat bantuin Lakis. Gue cuma mempelajari *Parade* sesuai perintah lo. Tapi semakin dalam gue nyari tahu tentang departemen itu, gue tahu ada yang salah. Cara lo memimpin tim dan mengorbankan orang lain demi kemenangan lo sendiri adalah hal yang nggak bisa gue terima."

Walau sulit untuk mengakui, tapi Bria sadar Alec tak pantas memimpin *Parade*—paling tidak, tidak untuk saat ini. Ia bahkan tak dapat membayangkan segelap apa masa depan departemen itu di tangan Kakaknya.

"Ungrateful opportunist like you is surely problematic." Bria menggigit bibir bawahnya ketika terngiang ucapan Lakis berbulan-bulan lalu. Di saat ia masih ragu untuk mengambil langkah, kalimat itu berhasil menamparnya

dengan kuat. Ketegasan dan kewibawaan Lakis mengingatkannya pada Bu manajer yang ia kagumi.

Dan meski ada rasa takut akan dibenci oleh Alec, Bria tahu ia harus segera bertindak. Sebab, tak ada lagi orang yang sanggup menghentikan Kakaknya selain dirinya—orang yang paling dekat dengan pria itu.

"I did this because I love you, Brother." Bria susah payah bicara di sela tenggorakannya yang tercekat. "Tolong berhenti."

Sunyi berkepanjangan. Alec berdiri dengan kedua tangan terkepal di samping tubuhnya. Matanya masih menatap Bria dengan sorot setajam pisau. Setelah beberapa detik terlewati dalam ketidakpastian dan deru napas memburu, Alec akhirnya keluar dari ruangan itu dengan langkah-langkah berat.

Tanpa satu pun kata terucap.

Epilog + New Story

"Seperti saran lo, gue nunjukin foto itu ke Kakek dan ngungkapin semua perasaan gue di depan mereka berdua." Di *cafe* hotel *Saveur*, Bria bercerita pada pria yang sedang menyeruput kopi di hadapannya. "Kakek dan direksi udah ngambil keputusan, mulai minggu depan posisi *TL* tim A akan dipindah ke gue, dan gue akan ngajuin Dara buat posisi *TL* tim B."

"*Very good.*" Lakis tersenyum sambil meletakkan cangkirnya di atas meja. "Keputusan apa yang diambil Alec? Dia setuju transfer departemen?"

"*No way.*" Bria memutar bola mata, seakan baru saja mendengar hal yang paling mustahil terjadi. "Dengan gengsinya yang setinggi langit, dia nggak akan mau pindah ke departemen yang levelnya lebih rendah dibanding *Parade*. Untuk sementara—sampai suasana di *TC* kondusif—dia bakal pegang *PH* kita di Aussie."

"Oh, melarikan diri dengan gaya."

Sindiran seringan kapas itu membuat Bria memelotot kesal. "Lo udah menang, nggak usah sinis gitu, deh."

Lakis sontak tertawa. Bria Bastaraja—si '*that*' person yang memiliki andil penting dalam keberhasilannya. Ia merasa lega karena gadis yang awalnya selalu dipenuhi keraguan untuk melawan Kakaknya ini akhirnya memutuskan mengambil alih *Parade*.

"Gue mungkin terkesan naif, idealis, *or whatever you name it*—tapi sekotor apa pun dunia bisnis, gue punya prinsip untuk sampai ke atas dengan kemampuan. Cuma karena gue punya *power* lebih, bukan berarti gue bakal

nginjak-nginjak orang lain. Gue bertekad nggak akan menjadi seperti Kak Alec."

Mendengar kalimat Bria yang berapi-api, Lakis mau tak mau jadi merasa kagum dengan gadis itu. "Reza pernah bilang *high-powered people are bad and frightening*, tapi menurut gue itu nggak sepenuhnya benar. *Not all high-powered people are bad*. Elgar dan lo bisa jadi contohnya."

"A-anyway," Bria berdeham, sedikit malu dengan pujian tulus yang datang tiba-tiba itu. "Gue masih penasaran sama satu hal."

"Tentang?"

"Gue denger dari Kakek, lo katanya nggak langsung setuju waktu diminta kerja di *Parade*, tapi beberapa minggu kemudian lo akhirnya bilang setuju. Apa yang membuat lo berubah pikiran?" Bria memiringkan kepala, berpikir sebentar. "Lo beneran dateng ke *TC* cuma buat nyolongin karyawan?"

Dengkusan otomatis keluar dari bibir Lakis. "Ngerekrut sama nyolong beda." Lalu menyandarkan punggung pada sofa empuk di belakangnya. Tanpa mampu dikendalikan, memorinya kembali ke momen saat pertama kali ia menceritakan tawaran Jatmiko pada Elgar.

"Lo bukan cuma direkrut masuk *TC*, tapi secara khusus ditawarkan masuk *Parade*? Wah, speechless gue. Takdir macam apa ini."

"Takdir?"

"Tia. Artia Cindaga, Kis. Dia anak buahnya Om lo di *Parade*."

Sampai detik ini, Lakis bahkan masih bisa mengingat jelas debaran, kegugupan, dan ketakjuban yang ia rasakan saat mendengar nama Artia lagi setelah sekian lama.

"*I wanted to meet her—that was my other reason.*"

Bria langsung tersentak saat mendengar gumaman lirih itu. Senyum lembut yang tersungging di bibir Lakis berhasil membuat bulu-bulu halus di tengkuk dan lengannya berdiri.

Oh, Bria tolol. Sambil mencebikkan bibir, Bria memaki dalam hati. Ngapain juga gue nanya? Nyesel sendiri gue, sialan!

"Selamat pagi, Om, Tante." Di ruang tamu kediaman Cindaga, Lakis telah duduk manis di sebelah Artia. Dengan sopan ia kemudian memperkenalkan diri di depan dua orang tua yang ada di hadapannya. "Saya Lakis."

"Lakis Bastaraja?" Idris yang awalnya tampak bingung dengan kedatangan pemuda tak dikenal itu sontak membeliak kaget. Ekspresinya dalam sekejap berubah menjadi lebih ramah.

"Lakis Garengga," ralat Lakis tanpa melunturkan senyumnya. "Sejak kecil saya tinggal bersama mendiang Nenek saya."

"Oh, ya." Menyadari penolakan Lakis tentang Bastaraja, Aini buru-buru mengalihkan pembicaraan. "Nak Lakis sudah kenal lama dengan Artia?"

"Iya, sudah hampir sepuluh tahun, Tan."

"Kenal di mana? Kok Artia nggak pernah cerita?"

"Kami pernah kerja di tempat yang sama."

"O-oh, begitu, ya." Aini hanya manggut-manggut. Selama beberapa detik ia dan suaminya saling bertukar pandang. Ada kecanggungan yang mendadak tercipta di sana. Meski ingin tahu di mana tempat kerja yang dimaksud, mereka memilih tak mengutarakan pertanyaan itu. Keduanya tak ingin dicap sebagai orang tua yang tak mengenal anaknya. Apalagi ini kali pertama mereka bertemu dengan Lakis, tentu saja mereka ingin membangun kesan yang sempurna di depan pemuda itu.

Sejak Artia mengungkapkan isi hatinya di depan mereka, ini merupakan kali pertama putri kedua mereka datang lagi ke rumah itu. Selama hampir tiga bulan tak bertemu, Aini memang beberapa kali menanyakan kabar Artia via telepon. Tak jarang ia juga menyampaikan salam dari Idris dan berharap Artia bisa sesekali pulang ke rumah untuk makan

bersama. Namun sayangnya, dari seluruh percakapan yang dipenuhi basa-basi itu, tak sekalipun Aini membicarakan tentang apa yang dirasakan Artia selama ini.

Tak ada penjelasan. Tak ada kata maaf. Tak ada konsolasi—seolah-olah mereka ingin menganggap bahwa masalah Artia sudah selesai dan hubungan mereka sudah kembali baik-baik saja.

"Om sering lihat berita tentang kamu di media." Dibanding bertanya lebih lanjut tentang tempat kerja atau kapan tepatnya Lakis dan Artia bertemu, Idris terlihat lebih tertarik untuk mengetahui perkembangan karier Lakis. "Begitu keluar dari *The Capital*, katanya kamu bikin perusahaan periklanan sendiri?"

"Iya, Om."

"Apa nama perusahaannya?"

"*Priority*."

Selanjutnya obrolan lebih banyak dikuasai oleh Idris yang memberondong Lakis dengan berbagai pertanyaan. Untungnya, Lakis sama sekali tak terlihat keberatan dan tetap santun menanggapi keingintahuan pengacara kawakan itu.

"Tia."

Panggilan sang Ayah membuat Artia mengangkat kepalanya. Semenjak tadi ia sepenuhnya menjadi seorang pendengar. "Ya, Pa?"

"Gimana kabar kamu?" Idris berdeham sekali. Untuk kali pertama sejak Artia datang, ia akhirnya benar-benar menatap gadis itu tepat di manik mata. "Jadi pindah ke bagian *ghost writing*?" Meski berusaha menjaga air mukanya tetap netral, nada suaranya yang terkesan tajam itu nyatanya tetap sulit disembunyikan.

Lakis bahkan sampai menaikkan sebelah alis. Senyum yang setia menghiasi bibirnya sedikit luntur.

"Iya." Berbeda darinya, Artia menjawab dengan santai, seakan perlakuan sang Ayah bukan hal mengejutkan

baginya. "Sekarang aku udah resmi kerja di divisi *ghost writing*."

Kekagetan seketika menghiasi wajah kedua orang tuanya. Jika Aini hanya meringis kecut dan menyayangkan pilihan putrinya, reaksi Idris sedikit lebih keras. Sambil menghela napas panjang, pria itu menatap Artia tak habis pikir, sebelum mengalihkan pandangannya ke arah Lakis. "Apa kamu tahu Tia sengaja pindah dari departemen besar ke departemen kecil? *Can you believe it?*"

"Tentu saja, Om." Tak seperti bayangan Idris yang mengira Lakis akan menunjukkan kekecewaan sepertinya, pemuda itu justru mengangguk tegas. Tak berhenti di situ, Lakis bahkan dengan berani menyembulkan seringaian lebar. "Malah bisa dibilang, saya punya andil besar tentang kepindahan Artia ke *ghost writing*."

".... Apa?"

"Selama apa yang diinginkan Artia berdampak positif untuk dirinya dan bisa membuatnya merasa senang, saya akan selalu mendukung keputusannya. Kebahagiaan Artia adalah prioritas saya." Mata Lakis kemudian melebar, seperti baru mengingat sesuatu yang penting. "*Oh, right*. Nama perusahaan saya *Priority* juga sebenarnya terinspirasi dari Artia, Om."

Idris dan Aini sontak terkesiap. Sesungguhnya, mereka tak tahu seberapa banyak Lakis mengenal Artia, tapi kalimat yang diucapkan laki-laki itu barusan berhasil menyentil mereka teramat dalam. Tanpa mampu dikendalikan, tiba-tiba saja rasa malu menyusup di hati keduanya.

"*You're incredible*." Di tengah kesunyian dan atmosfer yang serba canggung itu, tawa merdu Artia berkumandang lirih. Kehangatan membuncah di dadanya saat melihat Lakis melemparkan kerlingan kecil padanya. Ia yakin ini kali pertama ia menyaksikan kedua orang tuanya dibuat kehilangan kata-kata.

"Kedatangan saya ke sini adalah untuk menunjukkan keseriusan saya pada Artia." Merasa sudah cukup dengan

sesi basa-basi, Lakis akhirnya mengutarakan tujuan utamanya. "Saya berharap Om Idris dan Tante Aini memberikan restu dan mengizinkan saya untuk berada di sisi Artia mulai saat ini."

Seakan tak ada lagi yang bisa dikatakan oleh Idris dan Aini, mereka berdua pun menganggukkan kepala sebagai tanda setuju.

Senyum tulus Artia, tawanya yang dipenuhi kebahagiaan, serta kedua manik matanya yang bersinar terang—pemandangan asing itu membuat Idris dan Aini merasa takjub sekaligus trenyuh di waktu yang sama. Ini adalah sosok Artia yang tak pernah mereka lihat sebelumnya.

"Eyang Sri pasti bangga sama kamu." Artia berujar sambil menatap Lakis yang menyetir di sebelahnya. Jam di *dashboard* menunjukkan pukul empat sore. Sekarang mereka berdua sedang dalam perjalanan pulang setelah selesai mendatangi rumah Cindaga dan juga mengunjungi makam Nenek Lakis yang berada di daerah Karawang.

"*Thank you. I really hope so.*" Tangan kiri Lakis kemudian terulur untuk mengusap kepala Artia. "*Are you okay?*"

"Ya, berkat kamu." Artia terkikik geli. Ini kelima kalinya pria itu menanyakan keadaannya dalam kurun waktu tujuh jam. Meski sedikit banyak sudah mengetahui situasi di antara Artia dan kedua orang tuanya, Lakis tetap merasa kaget ketika menyaksikan sikap mereka terhadap Artia secara langsung.

"Aku selalu menganggap kalau Papa dan Mamaku nggak adil, tapi di sisi lain aku kadang merasa jahat karena nggak mau menerima alasan mereka ngelakuin itu."

"Alasan seperti apa?"

"Dari dulu Papa selalu pingin punya anak cowok. Katanya anak cowok itu akan jadi pelindung keluarga kalau nanti Papa nggak ada, makanya kenapa beliau sesayang dan seperhatian itu sama Ehsan." Sambil melihat ke luar jendela, Artia menarik napas dalam-dalam. "Dan Mama

sesayang itu sama Kak Je karena ngelahirin Kak Je butuh perjuangan. Masa kehamilan yang paling sulit katanya. Dan waktu Kak Je lahir, Papa masih belum sukses sekarang. Dibandingkan aku sama Ehsan yang dari lahir udah tinggal di rumah bagus dan dapat fasilitas memadai, Kak Je harus ngalamin masa-masa yang kurang beruntung."

Lakis berpikir sebentar sebelum memberi tanggapan. "Aku selalu percaya ada alasan ketika kita mencintai atau membenci seseorang. Ironisnya, rasa cinta atau benci itu terkadang bisa berakhir menyakiti pihak ketiga yang sebenarnya nggak ada keterlibatan apa pun di dalamnya."

Artia menoleh ke arah Lakis dan mengangguk khidmat. "Kamu juga mengalami hal yang sama." Perlakuan Jatmiko yang tak menyukai Lakis maupun seluruh keturunan Asih merupakan contoh konkrit dari ketidakadilan itu.

"*But the bottom line is, it's not our fault at all.*" Genggaman hangat Lakis di tangannya membuat dua sudut bibir Artia terangkat ke atas. "Eyang pernah bilang, ketika seorang anak dilahirkan ke dunia, mereka nggak bertanggung jawab atas apa pun yang udah dilalui orang tua mereka. Sebaliknya, orang tualah yang punya tanggung jawab menunjukkan pada anak-anaknya bahwa kelahiran mereka adalah sebuah karunia yang harus disyukuri."

"*Your Grandma was amazing.*"

"*Yes, she was.*" Lakis kemudian melirik Artia dengan senyum penuh arti. "*And you're amazing too.* Mungkin kalau bukan gara-gara terpengaruh tekad kamu, aku nggak akan bertahan lama di *Singapore.*"

Artia menaikkan kedua alis. Ia belum pernah mendengar tentang hal ini sebelumnya. "*What do you mean?*"

"Dua bulan pertama kita pisah adalah masa tersulit. Nggak kehitung udah berapa kali aku berniat pulang ke Jakarta karena aku nggak bisa berhenti mikirin kamu. Apa yang kamu lakuin, apa ada orang yang berniat jahat sama kamu, apa ada cowok lain yang gantiin posisi aku, dan macam-macam pikiran negatif dan nggak penting lainnya."

Melihat Lakis bergidik saat mengingat tingkahnya sendiri di masa lalu, Artia tak bisa tak tertawa. "Apa yang membuat kamu akhirnya berhasil mengontrol diri?"

"Wejangan Elgar." Lakis menjawab serta merta. Di saat tersulitnya, entah itu ketika berpisah dengan Artia atau ketika Neneknya meninggal, Elgar akan selalu ada untuk mendukung Lakis, tentu saja dengan bonus mulut tajamnya.

"Tia di sini kerja keras buat pendidikannya meski nggak dapet dukungan dari ortunya. Tiap hari kegiatannya kalau nggak ke kampus, perpustakaan, ikut berbagai kegiatan organisasi, nyari tambahan duit jadi guru les privat SD—intinya dia lagi berjuang buat masa depannya dan lo malah masih dangdutan mikirin apa dia udah punya cowok baru? Gue kalau jadi lo malu banget sih, Kis. For now, she deserves someone better than you."

"Aku rasanya kayak ditonjokin waktu denger kata-kata Elgar." Lakis tersenyum kecut, merasa sedikit malu. "Tapi gara-gara cerita dia tentang kamu, aku akhirnya sadar aku nggak bisa gini terus. Dan kalau boleh jujur, awalnya aku ngelakuin ini dengan pemikiran *I want to be worthy of you*, tapi lama-kelamaan aku tahu pemikiran itu juga salah. Aku nggak bisa cuma menjadikan kamu sebagai alasan untuk keberhasilan atau kegagalanku." Saat berhenti di lampu merah, Lakis menoleh pada Artia sambil memasang tampang sombong, seakan sedang meminta pujian. *"Before anything else, I have to be the best version of myself, right?"*

"Absolutely." Sambil terkekeh pelan, Artia kemudian mengulurkan tangan kanannya. Dielusnya kepala Lakis dan dengan lembut dirapikannya poni yang berjatuhan di dahi pria itu dengan ujung jemarinya. Tanpa tedeng aling-alang, ia lantas berujar lirih, *"I love you, you know?"*

Sontak saja, Lakis tersedak ludahnya sampai terbatuk-batuk. Ok, reaksinya sama sekali tak berlebihan. Ini adalah kali pertama Artia mengucapkan kata cinta padanya.

Bahkan sembilan tahu lalu, gadis itu tak pernah sekali pun terang-terangan mengungkapkan perasaannya.

Bagaimana bisa Artia mengatakan hal sepenting ini tanpa memberinya waktu untuk mempersiapkan hati terlebih dulu?

"*Hey,*" Artia mengusap punggung Lakis dengan hati-hati. "*Are you okay?*"

"*No. You make me too happy. It's not good for my heart,*" canda Lakis sambil menepuk-nepuk dadanya sendiri. Beruntung mobilnya sedang dalam keadaan berhenti, kalau tidak, bisa-bisa Lakis mengerem mendadak dan menimbulkan gangguan bagi pengguna jalan lainnya.

"Artia." Setelah berhasil menenangkan jantungnya yang berdentum tak beraturan, Lakis menatap Artia dengan keseriusan yang belum pernah ia perlihatkan sebelumnya. "*We will never be strangers again. Ever.*"

Ketegasan itu tanpa sadar membuat Artia terkesima. Dengan perasaan haru yang mulai menyeruak di relung hatinya, ia menganggukkan kepalanya dengan mantap. Tak ada lagi rasa tidak aman, takut, ragu, maupun cemas.

They are stronger than before. And together, they will make this relationship work no matter what.

END

A/N: Haiii, akhirnya setelah sembilan bulan (dari September 2021), cerita Parade tamat juga. Oh, ya, mungkin ada yang bertanya kok kayaknya babnya lebih sedikit dari cerita-cerita sebelumnya? Jawabannya, nggak kok lol

Parade panjangnya 11-12 dengan TPP dan TCP, lebih panjang dari TSP dan TAP. *Please*, TUP jangan dihitung, cerita yang ini paling panjang, sampai kaget sendiri saya.

Jujur, pas nulis bab 14 *Parade* udah deg-degan. Saya punya standar panjang naskah 200 halaman ms word, tapi seringnya nggak sesuai target alias lebih. *Parade* juga gini,

begitu lewat 210 halaman mulai frustrasi, kok ceritanya jadi panjang banget, ya? Padahal waktu bikin *outline* udah ngira-ngira nggak mungkin sampai 215 halaman, tapi ternyata lewat juga. ;^^

P.S.: Sedikit saran untuk tim yang suka baca ulang, setelah selesai membaca *Parade* sampai tamat, mungkin kalian bisa coba *re-read* dengan urutan bab 9, 13, 7 (bagian *flashback* aja), kemudian kembali ke bab 2. *Maybe you will feel and find something more about LArtia's relationship.* ;)

Oke, sekian cerita tentang *Parade*. Selanjutnya, saya akan mengumumkan cerita baru, yaitu

||

CHIRPING TOWN (THE CAPITAL #2)

BLURB

Chirping Town atau *ChirTo*—salah satu departemen aktif di perusahaan jasa eksklusif bernama *The Capital*. Namun, berbeda dari departemen lain yang memiliki ribuan klien, *ChirTo* merupakan salah satu unit layanan kecil yang jarang dibicarakan. Bahkan di bagan resmi perusahaan *The Capital* pun, nama *Chirping Town* hanya dimasukkan ke dalam "*other services*" yang menandakan ketidakpopuleran departemen itu.

Chirping Town memiliki layanan khusus yang bergerak di bidang *Professional Audience Member* alias jasa penonton bayaran. Seperti nama departemennya, tugas mereka adalah membuat kicauan dan menciptakan keramaian sesuai dengan permintaan klien.

Namun, tugas yang dimiliki *ChirTo* tidak sesederhana bersorak sorai atau bertepuk tangan seperti penonton di acara-acara televisi. Mereka harus benar-benar mampu meningkatkan pamor sang klien dengan menyembunyikan fakta bahwa mereka adalah *crowd* yang dibayar. Berbagai macam trik akan mereka lakukan demi menuntaskan tugas dengan sempurna.

"Gawat, Bu Bos masuk rumah sakit, *Guys!* Keracunan makanan!"

"Hah? Gimana bisa?"

"Kemarin Bos *dinner* sama Pak Bos sebelah dan habis itu muntah-muntah."

"Gila! Bos kita diracun sama Bos sebelah?"

"*It seems so.* Jahat banget sumpah. Meski mereka musuh bebuyutan, tapi masa sampai ngeracunin—"

"Fitnah terooooos! Lo nggak tahu apa Bos gue juga lagi terkapar di RS gara-gara makan bareng Bos lo!"

"Nggak usah ikutan nyamber, deh. Gue nggak ngomong sama tim lo!"

"Ya, suara lo jangan kenceng-kenceng Maimunah, yang punya ruangan ini bukan tim lo doang!"

Pertengkaran, adu mulut, dan persaingan antar pekerja adalah peristiwa yang lumrah terjadi di *ChirTo*. Namun, bagaimana jika departemen itu terjebak dalam sebuah situasi yang mengharuskan mereka untuk menurunkan ego dan bekerja sama dengan lawan?

"*Everyone, listen to me carefully.* *ChirTo* hanya butuh satu kepala untuk memimpin dan—"

"Dan satu kepala itu gue."

"*Shut up.* Lo ngerusak orasi gue!"

Parade Playlist

https://youtu.be/_UXpk9DUPaI
<https://youtu.be/NDonh28AY3I>
<https://youtu.be/nJNIFvmxFLc>
<https://youtu.be/wzDwqZyx5kk>
<https://youtu.be/cNJUzbx5nbo>
<https://youtu.be/esoeRwGJMLI>
<https://youtu.be/K6nxiOJc0z0>
<https://youtu.be/Vhh6V58qXvk>
<https://youtu.be/AW6HD1RW3mA>
<https://youtu.be/mEbxJjNr2hU>
<https://youtu.be/6R2sxVVwmYo>
<https://youtu.be/5qODIauNWr8>
https://youtu.be/KG3yT_8Ds_Q
<https://youtu.be/fug816ocVqs>
https://youtu.be/XoQ1ArO_yvM
<https://youtu.be/z1NL76tvK34>
<https://youtu.be/GYIAaNM7WS8>
<https://youtu.be/LkNU1V1GkLk>